

sindhunata



PUTRI CINA



PUTRI CINA

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sindhunata

PUTRI CINA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2007

PUTRI CINA

Oleh Sindhunata

GM 401 07.034

Desain cover dibuat oleh Hari Budiono
dari lukisan Hari Budiono yang berjudul "Indonesia: Mei 1998",
cat minyak di atas kanvas, 100 x 145 cm.

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33–37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, September 2007

Cetakan kedua : November 2007

304 hlm; 21 cm

ISBN-10: 979 – 22 – 3079 – 3

ISBN-13: 978 – 979 – 22 – 3079 – 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

"Mengenang Koo Soen Ling, ibuku"

Sepatah Kata

PADA awalnya buku ini adalah sebuah katalog berjudul *Babad Putri Cina*, yang saya tulis untuk mengiringi Pameran Lukisan *Putri Cina*, karya Hari Budiono, pada bulan Mei 2006. Saya memperdalam dan mengembangkan lagi ide dan cerita yang telah saya tulis di sana, hingga akhirnya menjadi buku yang saya beri judul *Putri Cina* ini.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada siapa saja yang telah membantu saya dalam menyelesaikan buku ini.

Pertama-tama kepada sahabat saya Hari Budiono. Kami berdua kerap berbincang-bincang. Dan dari perbincangan itu lahirlah antara lain lukisan-lukisannya yang bertema Putri Cina. Lukisan-lukisannya itu telah memberi banyak inspirasi bagi kisah dalam buku ini.

Terima kasih kepada Nancy K. Florida. Dari bukunya *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang* (2003), saya mengisahkan kembali cerita mengenai Jaka Prabangkara, sebuah bagian dari "Babad Jaka Tingkir", yang menjadi telaahnya.

Sebagian dari cerita ini pernah dipentaskan ketoprak dalam lakon "Putri Cina" yang naskahnya ditulis oleh Indra Tranggono. Karena itu, saya mengucapkan terima kasih pada Indra

Tranggono dan rekan-rekan Ketoprak Tjap Tjonthong Djogjakarta, Marwoto Kawer, Drs. Susilo "Den Baguse Ngarso", Bagong Trisgunanto, Khocil Birawa, "Yu Beruk" Yuningsih, Hargi Sundari, dan kawan-kawan. Terima kasih pula pada Nano Asmorodono, yang telah membantu saya memperkaya lika-liku kisah tersebut. Juga kepada Bondan Nusantara karena versi ceritanya tentang Roro Hoyi.

Terima kasih kepada Listiana yang telah membaca naskah buku ini dengan teliti, dan di sana-sini memberikan koreksi yang amat berarti.

Secara khusus, saya mengucapkan beribu terima kasih kepada Lie Tek Lien. Hidup dan pengorbanannya telah memberikan kepada saya gambaran nyata tentang keindahan permata Suinli, permata yang terjadi dari butir-butir air mata belas kasih Dewi Kwan Im. Keindahan permata Suinli itulah salah satu inspirasi, yang mendorong saya untuk menuliskan buku *Putri Cina* ini.

Buku ini saya persembahkan sebagai kenang-kenangan untuk almarhum ayah dan almarhumah ibu saya, Liem Swie Bie dan Koo Soen Ling, juga untuk kakak dan adik perempuan saya, Liem Sioe Lan dan Liem Hwie Lian, yang telah meninggal dunia.

Sindhunata

1

Manusia ini tak punya akar.
Dia diterbangkan ke mana-mana
seperti debu yang berhamburan di jalanan.
Ke segala arah, bertumbukan dengan angin
ia jatuh terguling-guling.
Memang hidup kita ini sangatlah pendek.
Kita datang ke dunia ini sebagai saudara;
Tapi mengapa kita mesti diikat pada daging dan darah?

ITULAH sebuah sajak T'ao Ch'ien, yang selalu diingat oleh Putri Cina. Kata leluhurnya, sajak itu ditulis pada abad keempat Masehi. Sebuah sajak yang sangat tua. Ia tahu, sajak itu pasti tidak dibuat untuk dia. Namun ternyata, sajak itu menjadi ramalan yang membentangkan nasibnya.

Tidakkah hidupnya memang tidak punya akar, yang mengikat dia pada suatu tanah, tempat ia bisa berpijak? Katanya, ia berasal dari Cina. Tapi ia tak tahu sama sekali, apakah dan bagaimanakah keadaan di tanah leluhurnya itu. Dan ke sana, sekali pun ia tak pernah.

Dan tidakkah ia dan kaumnya terbang seperti debu, yang berhamburan ke mana-mana? Kaumnya tak bisa bicara satu

sama lain. Bahasa mereka berupa-rupa, tergantung di mana mereka tinggal. Sementara ia dan kebanyakan kaumnya pun tak bisa sama sekali bicara dalam bahasa leluhur.

Apa artinya merasa menjadi saudara serumpun dan seeluluhur, jika mereka tidak mempunyai bahasa yang bisa menjalin mereka untuk saling berbicara? Ia berpikir, andaikan ia dan kaumnya tidak diikat dengan daging dan darah, takkan pernah mereka merasa saling bersaudara. Betapa daging dan darah sama sekali tak cukup untuk menjadikan dirinya sebagai manusia sepenuh-penuhnya. Malahan daging dan darah itu membatasi dia untuk menjadi manusia yang diterima di tempat ia berada. Ya, setiap kali ia mengeluh tentang dirinya, ia pun bertanya:

Kita datang ke dunia ini sebagai saudara;

Tapi mengapa kita mesti diikat pada daging dan darah?

Malam sedang terang benderang, ketika ia menanyakan perihal hidupnya itu. Bulan seperti keluar dari sarangnya, lalu menghampiri biliknya. Cahayanya demikian dekat padanya, sampai bulan itu terasa menari-nari di hadapannya. Dispanya bulan dengan mesra, seolah kekasihnya, "Sejak kita berpisah, betapa aku ingin kau datang kembali padaku. Ternyata kau hanya datang dalam mimpiku. Sungguhkah kau datang, dan mau bersama dengan aku di dalam bilikku? Aku khawatir, kau hanyalah nyala yang keluar dari lilin di hadapanku. Dan begitu lilin ini habis mencair, kau pun hilang bersama nyalanya yang padam. Apakah kau hanya boleh kunikmati dalam mimpi?"

Tentu tiada jawaban baginya. Bulan pun segera pergi meninggalkannya. Ia merasa, bukan kekasih yang ia cari, tapi dirinya sendiri. Dan dirinya itu tak pernah ia temukan sampai kini.

Ia meraba wajahnya. Wajahnya ternyata tiada. Anehnya, orang-orang mengatakan, ia cantik jelita. Matanya nyaris sipit, tapi menambah wajahnya jadi lebih manis. Hidungnya tak ter-

lalu mancung, tapi ia tampak sebagai gadis opera Peking yang amat anggun. Kulit wajahnya langsung kuning. Indah, meski tak seasli gadis-gadis asli Cina di tanah leluhurnya.

Orang-orang bilang, ia cantik. Tapi ia sendiri tak pernah melihat kecantikannya. Tiap kali ia berkaca, dalam cermin ia hanya melihat mawar yang gosong kehitam-hitaman. Kelihatan amat menyedihkan. Kendati ia sudah berdandan layaknya gadis Cina, dengan gaun sutra merah berceplek-ceplek bunga, wajahnya tetap tak muncul-muncul juga. Malahan, pakaian yang dikenakannya makin membuat ia kelihatan sedih. Sebab, justru karena pakaiannya yang mewah, mawar hitam yang menjadi kepalanya makin membuat ia layu, seperti bunga yang sebentar lagi akan mati.

Semua jalan untuk menemukan kembali wajahnya seakan sudah tertutup. Dulu ia menaburkan keharuman di mana-mana. Tiap orang mencium, betapa harum aroma yang dibawanya. Sekarang keharuman itu pergi, hilang diterbangkan angin, bercampur dengan debu-debu jalanan.

Dulu ia telah meninggalkan kenikmatan bagi orang-orang yang dijumpainya. Tiap orang merasakan kehangatannya. Sekarang kenikmatan dan kehangatan yang telah diberikannya tinggal menjadi ketelanjangan yang tak berdaya apa-apa.

Dulu ia dikenal kaya raya. Ia mempunyai segala harta benda. Dan tentu saja, karena kekayaan dan hartanya, ia makin bisa mempercantik wajahnya. Memang, ia kelihatan makin cantik, bila ia memperagakan dirinya beserta semua kekayaan dan hartanya. Sekarang, ia juga makin bertambah kaya. Hartanya makin bertumpah-ruah. Apa saja yang diinginkannya, bisa dibuatnya. Tanpa kesulitan apa pun jua. Sebab ia mempunyai segala harta. Tapi kenapa, makin ia bertambah kaya, makin terasa ia tak lagi berwajah. Kekayaan dan hartanya tak lagi bisa menjadi tumpuan yang menyangga wajahnya. Nyatanya, wajahnya telah hilang, entah ke mana.

Ketika merasakan terpaan angin di tubuhnya, bertanyalah ia, "Hai angin, wajahku kauterbangkan ke mana?" Ketika memandang awan bergerak-gerak di angkasa, memintalah ia, "Hai awan, runtuhkanlah hujanmu menjadi wajahku." Ketika merasakan kehangatan bulan di waktu malam, berkesahlah ia, "Hai bulan, jadilah kau cermin, hingga bisa kupungut kembali wajahku darimu."

Apakah arti seorang manusia, jika ia tiada mempunyai wajah? Kendati berlimpah-ruah kekayaan dan hartanya? Segalanya hanyalah kesia-siaan belaka, jika manusia kehilangan wajahnya. Memang apa yang ia cari selama ini akhirnya hanyalah sia-sia. Karena semua yang telah diperolehnya tak dapat membantu dia untuk mencari wajahnya. Bahkan, justru segala harta benda dan kemewahannya itu membuat dia kelihatan miskin luar biasa. Karena di atas segala tumpukan harta dan kemewahan itu hanyalah mawar hitam yang menjadi wajahnya:

Wajah dari mawar,
hitam, melayu tanpa sinar.
Wahai wajah yang suram,
wajah Putri Cina mawar hitam
telanjang ditelan malam.

Betapa sia-sia semua harta dan kehormatan, bila manusia ini tak berwajah. Ia menjadi tiada apa-apanya, persis seperti kata syair Han San, penyair dari Pegunungan Salju, yang dulu pernah didengarnya:

Ketika aku masih tinggal di desa
orang-orang menyanjungku tiada taranya.
Tapi ketika esok hari aku pergi ke ibu kota
anjing pun melihatku dengan memicingkan mata.
Seorang bergumam celanaku terlalu sempit

orang lain bilang bajuku terlalu panjang.
Cungkillah dariku mata kesombongan burung elang
aku akan terbang seperti burung gereja
mulia dan berharga.

Mestikah ia meninggalkan segala kesombongan akan harta dan bendanya, supaya ia menjadi sederhana seperti burung gereja, hingga ia kembali dapat menemukan wajahnya?

Adakah kesederhanaan itu jalan menuju ke penemuan kembali wajahnya? Tadi ia bertanya, mengapa wajahnya hilang, padahal ia mempunyai segala-galanya? Mungkinkah itu disebabkan karena ia tidak mempunyai tanah untuk mengakar-kan hidupnya? Tanah yang membuat ia kuat berpijak. Tanah yang menyuburkan hidupnya. Tapi di manakah tanah itu? Jangan-jangan tanah itu adalah kesederhanaan yang tak pernah ia punya. Padahal kata leluhurnya, hanya dengan menjadi sederhana kau dapat menemukan dirimu yang sesungguhnya.

Sesungguhnya kesederhanaan itulah tanah air yang ia butuhkan. Sebab seperti kata penyair T'ao Ch'ien, ia sudah ditakdirkan untuk terbang seperti debu. Debu yang selalu terbang tak mungkin terikat pada suatu tanah air. Kalaupun ia mempunyai tanah air yang membuat hidupnya aman, itu adalah kesederhanaan.

Ia sendiri terheran-heran, mengapa ia dan kaumnya selalu tergoda untuk mencari harta dan kekayaan yang berlebihan. Padahal leluhurnya mengajarkan berulang-ulang, untuk menemukan *tao*, jalan kebahagiaan itu, manusia tak boleh terikat akan benda atau harta apa pun jua. Di hadapan *tao*, segala usaha manusia takkan berarti apa-apa. Apa pun usahamu, kau harus menerima, bahwa akhirnya gunung-gunung akan tetap hijau dan sungai-sungai akan selalu mengalir, seperti adanya. Dan tidakkah Chuang Tzu berkata, "Jika saat berpulang telah tiba, aku hanya membutuhkan beberapa lembar daun

pisang saja.” Untuk apakah semuanya, bila akhirnya manusia cukup dibaringkan di atas daun ketika ia untuk selamanya tertidur?

Tak henti-hentinya, ia, si Putri Cina itu, bertanya, ke mana wajahnya? Segala jawab ia dapatkan, toh belum juga wajah itu ia temukan. Ia tidak sadar, ia sendiri yang telah meletakkan wajahnya. Ia merasa, wajah itu berat dan amat mengganggunya. Sekarang, wajah itu bagaikan sebuah topeng yang selalu ada di tangannya:

Putri Cina, kau berwajah
Tapi kau merasa tak berwajah.
Mengapa wajahmu kauletakkan
Seakan tentangnya kau ketakutan?

Sekarang wajahmu adalah mawar hitam
bunga yang membawa kematian,
padahal di tanganmu kaubawa selalu
wajahmu, cantik dan tak tersentuh debu.

Mega-mega berarak, membawa lamunannya terbang jauh ke padang bunga. Segala bunga tumbuh di sana. Satu-satunya bunga yang di sana tak ada adalah mawar hitam yang kini menjadi wajahnya. Di manakah ia ketika tiada lagi wajahnya? Ia pun bertanya, siapa ia sesungguhnya, dan mengapa ia bernama Putri Cina?

2

MENURUT dongeng Jawa, ia adalah istri Raja Majapahit yang terakhir, Prabu Brawijaya Kelima. Bagaimana ia bisa sampai di Tanah Jawa, tak seorang pun bisa memberitahunya. Tapi dongeng-dongeng di Jawa bisa bercerita apa saja. Dan beginilah salah satu dongeng itu bercerita, sampai ia tahu asal usulnya, mengapa ia bernama Putri Cina.

Waktu itu Prabu Brawijaya berjalan-jalan ke desa. Ia merasa lelah, lalu beristirahat di rumah seorang mantri lurah jagal, punggawa rendahan Istana Majapahit. Punggawa itu mempunyai anak perempuan yang sudah menjanda. Amat eloklah rupa janda muda itu. Prabu Brawijaya terpesona, dan tak sanggup menahan birahinya. Janda cantik itu lalu ditidurinya. Janda itu mengandung, dan melahirkan seorang anak laki-laki. Kelak anak ini menjadi pemuda yang amat tampan, Jaka Prabangkara namanya. Amat banyaklah wanita yang terpicat hatinya karena ketampanan wajahnya.

Prabu Brawijaya gembira melihat anaknya itu. Apalagi setelah ia tahu, betapa anaknya amat pandai melukis. Maka dimintanya Jaka Prabangkara melukis Putri Cempa, permaisuri yang amat dicintainya. Lukisan jadi, persis seperti aslinya. Sa-

yang, di sekitar kemaluannya ada setitik noda hitam. Kata Jaka Prabangkara, titik hitam itu terjadi karena tetesan tinta, yang jatuh tanpa disengaja. Prabu Brawijaya tidak percaya. Ia menuduh, tak mungkin Jaka Prabangkara tahu persis letak noda hitam itu, jika ia sebelumnya tak bersetubuh dengan permaisurinya.

Maka murkalah sang raja, dan memerintahkan, agar Jaka Prabangkara dihabisi nyawanya. Mahapatih Gajahmada mencoba menahan amarahnya, dan memohon, janganlah anak itu dibunuh. Mahapatih Gajahmada berkata, jangan sampai nanti Sang Baginda menyesal, kehilangan anak sendiri yang begitu pandai dan tampan, hanya karena curiga. Mendengar permintaan Mahapatih Gajahmada, hati sang raja meleleh karena iba. Jaka Prabangkara tak jadi dibunuh, tapi harus dipergikan sejauh mungkin dari istana.

Untuk itu Raja mencari akal. Diperintahkanlah Jaka Prabangkara melukis angkasa raya dengan segala isinya. Jaka Prabangkara diperintah untuk melukis matahari, rembulan, bintang-bintang, halilintar, pelangi, petir, dan cahaya angkasa yang warna-warni. Juga bola-bola api yang memberi tanda bencana, bintang beralih aneka rupa, geledek, mendung, dan mega-mega. Tak ketinggalan, juga badai, gerimis, dan hujan yang jatuh dari langit. Semua benda, peristiwa, dan tanda-tanda di angkasa raya itu harus dilukisnya.

Maka diperintahkanlah para hamba membuat layang-layang raksasa yang kuat luar biasa, serta sebuah kurungan. Kurungan itu amat besar, laksana sebuah rumah, di mana dimasukkan segala bekal dan peralatan pelbagai rupa. Ditempatkannya kurungan itu di tengah, di antara sayap layang-layang raksasa. Jaka Prabangkara dimasukkan ke dalam kurungan tersebut. Sebelumnya, sang raja menyerahkan sebuah surat wasiat, dengan pesan yang tak boleh dilanggar: Jaka Prabangkara tak boleh membaca isi surat itu, sebelum ia me-

nyelesaikan semua tugasnya, melukis semua benda di angkasa raya.

Jaka Prabangkara menaiki kurungan di tengah layang-layang. Baginda Raja segera memerintahkan, agar layang-layang dilepaskan. Membubunglah layang-layang, bagai garuda terbang. Ketika layang-layang tak kelihatan lagi, Baginda pun menghunus pedangnya yang tajam. Sebelum pedang diayunkan untuk memutus tali layang-layang, Baginda berkata, janganlah putranya jatuh dari angkasa, sebelum ia sampai ke Negeri Cina. Di Negeri Cina nanti, akan ada banyak orang, yang akan mengangkat anaknya, Jaka Prabangkara, menuju kepada kemuliaannya. Di sana, Jaka Prabangkara akan menjadi kaya, sejahtera. Di masa depan, anak-cucunya akan berlayar ke Tanah Jawa, akan makan dari bumi di Tanah Jawa. Dan di Tanah Jawa ini, anak-cucu yang datang dari Negeri Cina akan menemukan mata pencaharian dengan gampang. Maka semoga selamatlah Jaka Prabangkara, sampai ia mendarat di Negeri Cina.

Setelah memujikan demikian, Baginda mengayunkan pedangnya dan putuslah tali yang terikat pada layang-layang itu. Tali itu terputus sekarang, hanya untuk kelak tersambung lagi, ketika anak-cucu Jaka Prabangkara pulang dari Negeri Cina ke Tanah Jawa.

Layang-layang raksasa itu mengarungi angkasa bagai perahu yang menembus samudra raya. Gerak mega-mega adalah gelombang-gelombangnya. Dan segala burung-burung di angkasa adalah ikan-ikannya. Seperti diperintahkan sang raja, Jaka Prabangkara menggambar semua isi angkasa. Tak satu pun yang dilewatkannya. Semuanya terlukis dengan amat indah. Selewat enam puluh hari, selesai sudah tugasnya. Karena itu, ia tidak melanggar pesan ayahnya, jika sekarang ia membuka suratnya.

Membaca surat itu, hatinya amat terharu. Betapa bijak pe-

san ayahnya, agar ia berhati-hati dalam hidup ini. Betapa ayahnya menginginkan, agar kelak ia dikaruniai rezeki dan kesejahteraan berlimpah-limpah. Tidak hanya dia, tapi keturunannya akan mulia dan sejahtera juga. Dan begini pesan terakhir surat ayahnya itu, "Jangan engkau turun, Nak, sebelum engkau sampai di Negeri Cina."

Jaka Prabangkara membaca terus pesan terakhir itu. Ayahnya bilang, di Cina akan datang banyak orang memberikan pertolongan kepadanya. Di sana ia akan menjadi raja, terkenal, disembah dan dicintai rakyatnya. Ia akan menurunkan banyak anak-cucu. Dan anak-cucunya akan pergi dari Negeri Cina, mengembara berkelana. Mereka akan beruntung dan berharta. Dan anak-cucu dari Cina itu kelak juga akan mengenyam hasil bumi dari Tanah Jawa.

Hati Jaka Prabangkara seperti disayat-sayat sembilu membaca surat ayahnya itu. Banyak derita ia tanggung selama di angkasa raya. Sepi dan sendiri rasanya. Hatinya dimakan rindu untuk pulang ke Tanah Jawa. Tapi layang-layang menerbangkan dia entah ke mana. Semoga, seperti kata ayahnya, layang-layang itu mendarat di Negeri Cina.

Deru dan badai menyeret layang-layangnya. Tak lama kemudian, layang-layangnya merendah. Dari ketinggian tampak terbentang di bawah sana daratan yang indah. Jangan-jangan itu adalah daratan Negeri Cina. Benar, akhirnya layang-layang menukik turun, dan mendarat di sebuah dusun, Yut-wa-hi namanya.

Di dusun terpencil ini hiduplah seorang janda yang amat miskin, namanya Kim Liyong. Ia ditemani anak perempuannya, yang bernama Kim Muwah. Janda dan anaknya ini sangat susah hidupnya. Rumahnya tanpa perabot apa-apa. Sehari-hari mereka pergi ke hutan, mencari kayu dan daun, yang kemudian dijual untuk nafkah mereka.

Seperti biasa, hari itu Kim Liyong dan anaknya pergi ke

hutan mencari nafkah. Mereka terperanjat karena mendadak mereka melihat ada sebuah benda yang bagai perahu layaknya. Mereka mendekat, benda itu bahkan seperti sebuah rumah, lengkap dengan segala isinya.

Kim Liyong dan Kim Muwah menjadi lebih kaget dan takut setengah mati, ketika melihat, dari kurungan yang kelihatan seperti rumah itu keluar seorang manusia laki-laki. Mereka mengira, jangan-jangan ia adalah hantu atau siluman yang gentayangan di rimba raya. Tapi masakan hantu kelihatan serupawan itu? Jangan-jangan dia adalah Hong Tépekong, yang hendak datang mencabut nyawa?

Jaka Prabangkara segera mengenalkan diri, bahwa ia adalah manusia biasa. Lalu bertuturlah ia tentang segala kisahnya, mengapa ia sampai mendarat di sini. Janda Kim Liyong tercengang-cengang mendengar kisah Jaka Prabangkara. Dalam sekejap mereka menjadi akrab. Si janda sempat menengok isi kurungan. Ia sangat terpesona melihat benda-benda yang ada di dalam kurungan. Lebih terpana ia melihat betapa indah lukisan-lukisan Jaka Prabangkara. Bekal makanan pun masih amat banyak di sana. Malahan Kim Liyong dan Kim Muwah sempat mencicipi makanan yang sedap-sedap dari Jawa.

Tak lama kemudian Jaka Prabangkara memohon, sudilah Kim Liyong menerima dia di rumahnya. Kim Liyong, janda yang miskin itu, amat gembira mendengarnya. Jawabnya, "Sungguh baik kamu, mau menggantungkan hidupmu pada mereka yang miskin dan papa, melarat tak punya harta." Lalu diajaklah Jaka Prabangkara pulang ke dusun. Bertiga, mereka mengusung sisa-sisa makanan dan segala perabot yang ada di dalam kurungan raksasa. Empat hari lamanya, baru mereka selesai mengusung semuanya.

Sekarang pondok reyot Kim Liyong di dusun Yut-wa-hi kelihatan layak sebagai rumah. Ia menerima Jaka Prabangkara sebagai anaknya sendiri. Jaka Prabangkara melepas cincinnya

yang berpermata batu mirah dan mata kalung yang berukiran kencana. Ia bilang, hendaknya benda-benda dari Tanah Jawa itu dijualnya untuk menambah mudah mata pencahariannya.

Dalam waktu singkat dusun Yut-wa-hi jadi amat terkenal di seluruh Negeri Cina. Semua orang memuji, di sana ada anak seorang janda, yang tampan rupanya, amat bijak perilakunya, dan amat pandai melukis apa saja. Ia dipuji di seluruh negeri, karena lukisannya indah tiada taranya. Lukisannya seakan bukanlah kertas dan tinta, tapi benda hidup yang bisa bicara. Karena itu dari seantero Negeri Cina, banyak orang yang memesan lukisannya. Maka, Jaka Prabangkara, Kim Liyong, dan Kim Muwah menjadi kaya raya.

Kabar kemasyhuran pelukis dari Jawa itu akhirnya sampai ke telinga Kaisar Cina. Diperintahkanlah oleh Baginda, hendaknya Jaka Prabangkara dibawa menghadap ke istana. Jaka Prabangkara bersujud di hadapan Maharaja, yang di Negeri Cina dipuja bagaikan dewa. Jaka Prabangkara merasa tak pantas berada di hadapannya. Ia gemetar ketakutan. Namun sangat terpesonalah Baginda Kaisar atas segala tingkah laku Jaka Prabangkara. Pasti anak muda ini bukan turunan orang sembarangan.

Berulang kali Jaka Prabangkara merendahkan diri. Dia hanyalah turunan papa sudra, yang dungu dan bodoh tiada terkira, tak punya nalar dan rendah tata krama. Hanya murkalah yang pantas ia peroleh, bila ia menghamba pada seorang raja. Namun Baginda Kaisar sudah telanjur jatuh hati padanya. Dimintanya Jaka Prabangkara berterus terang tentang asal usulnya.

Maka mengakulah Jaka Prabangkara, dia sesungguhnya adalah anak Raja Majapahit dari seorang selir. Lalu ia menceritakan riwayat hidupnya, mengapa ia sampai mendarat di Negeri Cina. Baginda Kaisar terharu, lalu mengalirlah air matanya.

Sungguh tak terduga, mengapa anak demikian baik dan pandai disia-siakan.

Baginda Kaisar lalu mengangkat Jaka Prabangkara menjadi cucunya. Ia mengizinkan Jaka Prabangkara tetap menyaru menjadi hamba. Tapi nanti ketika saatnya tiba, ia tak boleh menolak, bila Baginda menghendakinya tinggal di istana, merasakan kemuliaan raja.

Akhirnya saat itu tiba. Jaka Prabangkara diminta untuk datang menghuni istana. Ia diperkenankan membawa Kim Liyong yang telah menjadi seperti ibundanya. Dianugerahinya Jaka Prabangkara puri yang dekat dengan istana Baginda. Penghuni istana, termasuk Putra Mahkota, amat mencintai Jaka Prabangkara. Dan tabir rahasia pun akhirnya terbuka, Jaka Prabangkara sesungguhnya adalah putra bangsawan, anak Raja Majapahit di Tanah Jawa.

Dan beginilah kehendak Maharaja Kaisar Cina. Jaka Prabangkara diambil sebagai menantunya, dikawinkan dengan cucunya, putri sulung Putra Mahkota-nya. Nama sebutan cucu Kaisar Cina itu adalah Siti Umiyan. Sementara Baginda Kaisar juga memerintahkan, agar Jaka Prabangkara mengawini Kim Muwah, putri janda Kim Liyong.

Maka hiduplah Jaka Prabangkara bersama kedua putri dari Cina, satu cucu Kaisar yang kaya raya, lainnya anak janda desa yang dulu miskin luar biasa. Mereka hidup bahagia dan sejahtera. Dengan kedua gadis Cina ini, Jaka Prabangkara menurunkan banyak anak-cucu, yang nantinya berlayar menuju ke tanah nenek leluhurnya, Tanah Jawa.

3

MENDENGAR dongeng itu, Putri Cina mulai dapat menduga-duga, siapa dirinya dan dari manakah asal usulnya. Ternyata, Tanah Jawa bukan hanya tempat ia dan kaumnya berlabuh dari pengembaraannya, tapi juga tempat dari mana ia berasal. Jika benar, bahwa ia dan kaumnya yang berlayar dari Cina adalah keturunan Jaka Prabangkara, tidakkah ini berarti, bahwa Jawa adalah tanah airnya, tempat lahir leluhurnya? Dan tidakkah sekarang terbukti benar juga, bahwa anak-cucu Jaka Prabangkara itu juga menikmati hasil bumi di Tanah Jawa, karena tanah ini juga tanah leluhurnya, seperti dipuji-pujakan oleh almarhum Prabu Brawijaya, ayah Jaka Prabangkara?

Jika demikian, mengapa Tanah Jawa seakan tak boleh dianggap tanah airnya, dan orang-orang di Jawa tetap mengasingkannya, seakan ia bukan berasal dari Tanah Jawa, sehingga sampai kini ia tidak mempunyai tanah untuk mengakarkan hidupnya? Adakah karena Jaka Prabangkara, cikal bakal darahnya, justru ditolak di Tanah Jawa lalu diusir ke Negeri Cina, maka sampai sekarang ia dan kaumnya seakan tidak pernah diterima sepenuh-penuhnya di Tanah Jawa? Adakah penolakan Jaka Prabangkara dulu hanyalah peristiwa yang melambangkan penolakan yang akan dialami oleh dia dan kaumnya untuk

hidup di Tanah Jawa sekarang dan di kelak kemudian? Antara Negeri Cina dan Tanah Jawa, manakah tanah airnya? Keduanya tidak, satu di antaranya pun tidak. Lalu di mana tanah airnya? Ia makin diganggu dengan pertanyaan yang tiada jawabnya: Jangan-jangan karena bukan Cina dan bukan Jawa inilah yang membuat dirinya tak berwajah.

Betapapun babad tentang Jaka Prabangkara telah sedikit menjelaskan, siapa dia kiranya. Tapi ia tetap tidak puas, karena ia tetap tidak tahu, mengapa ia sampai dinamai Putri Cina. Untunglah, untuk itu kisah Jaka Prabangkara masih meninggalkan cerita yang tersisa.

Katanya, dulu begitu layang-layangnya mendarat, ia bisa segera memastikan, bahwa ia telah tiba di Negeri Cina. Padahal ia sama sekali tak pernah tahu, manakah dan bagaimanakah Negeri Cina itu. Yang membuat ia tahu bahwa ia telah mendarat di Negeri Cina, justru adalah janda Kim Liyong yang pertama kali menjumpainya, dan kelak menjadi ibu angkatnya.

Ia melihat Kim Liyong sipit matanya dan kuning warna kulitnya. Ia menimbang-nimbang, tidakkah perempuan ini sama dengan salah satu istri Prabu Brawijaya, yang di Tanah Jawa disebut orang-orang dengan Putri Cina? Disimaknya Kim Liyong dalam-dalam. Memang wajahnya mirip dengan wajah Putri Cina, istri ayahnya di Majapahit. Dan karena ia sempat tinggal di Istana Majapahit, maka ia sempat juga berkenalan dengan Putri Cina itu. Malahan dari Putri Cina itulah, ia belajar bahasa Cina, sampai ia bisa.

Karena itu pada perjumpaan yang pertama, Jaka Prabangkara dapat langsung berbicara dengan Kim Liyong dalam bahasa Cina dengan amat fasih. Begitulah ia dapat meyakinkan janda dari dusun Yut-wa-hi itu bahwa ia bukan hantu, bukan siluman gentayangan, dan bukan Hong Tépekong.

Pada waktu itu, setelah mendengarkan riwayat Jaka Pra-

bangkara, Kim Liyong ingat akan kisah suaminya di masa lalu. Ia bercerita pada Jaka Prabangkara, mendiang suaminya pernah diperintahkan oleh Kaisar untuk mengantarkan putrinya ke Tanah Jawa. Putri Cina itu hendak dinikahkannya dengan Raja Majapahit. Setelah pulang dari Jawa, mendiang suaminya bertutur, teramat jauhlah Jawa dari Cina. Perjalanan ke sana memakan waktu tiga bulan. Ia dan kawan-kawannya harus mengarungi samudra raya dan melintasi ribuan pulau.

Tak berapa lama Kim Liyong masih mendengar kabar, Putri Cina itu ternyata telah berpisah dari Raja Majapahit. Ia diceraikan oleh Raja, pada waktu anak yang ada dalam kandungannya berusia tujuh bulan. Oleh Raja Majapahit, Putri Cina diberikan kepada putranya, Arya Damar yang memerintah di Palembang. Dan di sana Putri Cina melahirkan anaknya, yang rupanya persis sama dengan ayahnya, Raja Majapahit.

Kim Liyong lalu bertanya pada Jaka Prabangkara, benarkah semua kisah yang dituturkannya tadi? Jaka Prabangkara mengangguk. Semuanya benar, seperti yang telah didengar dan dituturkan Kim Liyong.

Mendengar dongeng Kim Liyong, Putri Cina tersentak. Ternyata ia sudah ada di Tanah Jawa, sebelum Jaka Prabangkara sampai di Cina. Artinya, ia sudah lebih lama berada di Jawa, jauh sebelum nantinya anak-cucu Jaka Prabangkara dari Cina datang ke Tanah Jawa.

Sekarang Putri Cina pun makin merasa pasti, ia memang ditakdirkan hidup di Tanah Jawa. Leluhurnya telah mengajarnya, untuk mempelajari *tao*, orang harus mengetahui tentang hidup dan mati. Siapa mengalami hidup, dia harus tahu tentang mati. Di manakah lagi hidup dan mati itu harus ia alami dan pelajari, kalau bukan di Tanah Jawa ini?

Sia-sialah segala kerinduan untuk pulang ke tanah air, yang tidak ia ketahui di mana. Di sinilah, di Tanah Jawa ini, ia harus melengkapi takdirnya, dengan hidup sebagai Putri Cina, entah

ia keturunan Cina asli dari Negeri Cina, entah ia keturunan Jawa, yang diperanakkan oleh anak-cucu Jaka Prabangkara di Negeri Cina.

4

CERITA Kim Liyong tentang diceraikannya Putri Cina oleh Raja Majapahit tidak terlalu menyusahkan hatinya. Ia berpikir, sudah takdirnyalah bagi Putri Cina, bahwa ia harus diserahkan kepada Arya Damar di Palembang. Dan memang beginilah babad Tanah Jawa bercerita tentangnya di masa itu.

Alkisah, ada banyaklah istri Prabu Brawijaya Kelima, raja terakhir Kerajaan Majapahit di Tanah Jawa. Permaisurinya adalah Putri Cempa. Dan Putri Cina adalah salah satu istrinya. Ia sangat cantik jelita. Dan Prabu Brawijaya amat mencintainya.

Sang permaisuri sedih. Ia merasa, sekarang Raja tak mencintainya lagi. Ia menangis, minta dipulangkan ke Negara Cempa. Prabu Brawijaya tak tega melihat kesedihannya. Maka ia pun terpaksa merelakan Putri Cina. Ia memanggil Patih Gajahmada, dan memerintahkan, agar Putri Cina diserahkan kepada Arya Damar, salah satu anaknya, yang diangkatnya menjadi adipati di Palembang. Waktu itu Arya Damar sedang berada di pelabuhan Gresik, menunggu perahu yang akan membawanya pulang ke Palembang.

Pada Patih Gajahmada, Raja juga menitipkan sepucuk surat untuk anaknya. Arya Damar menerima anugerah ayahnya de-

ngan gembira. Lalu dibukanya surat ayahnya. Di sana tertulis, "Kuberikan padamu Putri Cina, tapi jangan kamu menggaulinya, sampai ia melahirkan anaknya." Baru setelah Putri Cina melahirkan, ia boleh menjadikannya istrinya, sepenuh-penuhnya. Arya Damar menerima semuanya dengan lega. Dan berangkatlah ia ke Palembang.

Sesampainya di Palembang, tak berapa lama kemudian, Putri Cina melahirkan seorang putra, yang diberi nama Raden Patah. Lalu dengan Arya Damar, Putri Cina juga melahirkan lagi seorang putra, bernama Raden Kusen. Putri Cina amat mencintai Raden Patah, dan ingin, agar kelak ia menggantikan kedudukan ayahnya sebagai penguasa di Palembang.

Memang, demikian pulalah keinginan Arya Damar, bila kedua anaknya sudah menjadi dewasa. Raden Patah hendak dijadikannya raja di Palembang, dan Raden Kusen jadi patihnya. Tapi Raden Patah tak mau menuruti permintaan ayahnya. Pada suatu malam pergilah ia meninggalkan istana diam-diam. Istana geger ketika mengetahui Raden Patah minggat, entah ke mana. Putri Cina sangat sedih hatinya mendengar anaknya yang tercinta telah meninggalkannya.

Diceritakan, Raden Kusen juga minggat, pergi diam-diam, mencari kakaknya. Ia menemukan kakaknya sedang duduk di pinggir telaga di sebuah hutan. Keduanya lalu memutuskan, hendak pergi ke Tanah Jawa, mengabdikan kepada Prabu Brawijaya. Tiba-tiba mereka diserang oleh perampok, yang namanya Supala dan Supali. Raden Patah dan Raden Kusen adalah ksatria yang sakti. Dengan mudah mereka melumpuhkan Supala dan Supali. Kedua perampok itu lalu minta diampuni dan berjanji akan menjadi abdi setia sampai mati. Raden Patah dan adiknya mengampuni mereka dengan sepenuh hati.

Kakak-beradik itu tiba di tepi samudra. Tak mungkin mereka pergi ke Tanah Jawa, jika tiada kapal yang membawa mereka. Sambil menunggu kapal yang mungkin tiba, mereka

pergi ke Bukit Reksamuka dan bertapa di sana tiga bulan lamanya. Akhirnya datang juga sebuah kapal, milik seorang pedagang. Mereka diperkenankan ikut menumpang berlayar ke Tanah Jawa.

Kapal singgah di Sura Pringga. Raden Patah dan Raden Kusen turun, terus berjalan ke Ngampeldenta. Di sana mereka memeluk agama baru, dan berguru kepada Sunan Ngampeldenta. Setelah beberapa lama, Raden Kusen mengingatkan, mereka masih harus pergi ke Majapahit. Raden Patah menolak. Ia tak mau lagi ke sana, karena tak ingin mengabdikan kepada raja yang lain agamanya dari dia.

Raden Kusen pergi ke Majapahit, sendirian. Prabu Brawijaya menerima pengabdiannya, dan diangkatlah ia menjadi adipati di Terung. Sangat setia lah pengabdian Adipati Terung kepada rajanya. Karena itu Raja memercayakan kepadanya laskar, yang berjumlah sepuluh ribu tentara.

Sementara itu, Raden Patah tetap mendalami ilmunya di Ngampeldenta. Sunan Ngampeldenta kemudian mengambilnya menjadi menantu. Ia mengawinkan Raden Patah dengan cucunya, Nyai Ageng Mendaka, anak Nyai Ageng Manyura, putri sulungnya.

Suatu hari, Raden Patah minta petuah dari gurunya, di mana ia boleh mendirikan padepokan, tempat ia hening ber-samadi. Sunan Ngampeldenta memerintahkan, agar ia berjalan lurus ke barat. Bila di sana ia mencium bau gelagah yang harum, di sanalah ia harus mendirikan padepokannya. Bila ketemu, tempat itu akan menjadi cikal bakal bagi sebuah kerajaan baru, yang *gemah ripah lohjinawi tata tentrem kerta raharja*.

Raden Patah berjalan, sesuai dengan pesan gurunya. Di sebuah hutan, ia mencium bau yang amat harum. Bau yang berasal dari gelagah. Inilah tempat yang dicarinya. Maka di sinilah ia mendirikan padepokannya. Dan dinamakannya tempat itu

Bintara. Dalam waktu dekat datanglah orang-orang ke sana untuk berguru pada Raden Patah dan menjadi pengikutnya.

Kabar kemasyhuran Bintara terdengar sampai ke Majapahit, ke telinga Prabu Brawijaya. Dan setelah tahu, bahwa Adipati Terung adalah adik Raden Patah, Raja pun memerintahkan dia menjemputnya. Dan membawanya ke Majapahit. Raden Patah pun mau menghadap ke Majapahit.

Betapa girang hati Prabu Brawijaya, setelah ia melihat Raden Patah berada di hadapannya. "*Nyata bagus bocah iki, teka memper lawan panjenenganingsun* (Sungguh tampan anak ini, persis mirip dengan diri saya)," kata sang raja bangga. Raja tahu, mengapa anak di hadapannya ini tampan seperti dia. Sebab ia adalah anaknya sendiri, yang lahir dari Putri Cina yang dulu diceraikannya.

Maka Prabu Brawijaya memaklumkan, Raden Patah adalah anaknya. Diakuinyalah kekuasaannya di Bintara. Malahan ia memujikan, kelak Bintara akan menjadi besar dan menjadi negara bernama Demak. Dengan tulus ikhlas dihadiahinya Raden Patah pasukan berjumlah satu laksa.

Raden Patah kembali ke Bintara. Ia merasa, mulai sekarang ia harus menyebarkan agama baru di Tanah Jawa. Ia sadar, di Tanah Jawa masih banyak orang yang belum memeluk agama baru, karena mereka adalah penganut agama asli, yang disebut agama *Boedo*, agama ayahandanya sendiri. Ia dirundung kebingungan. Kalau ia harus menjadikan Tanah Jawa menganut agama baru seperti dia, berarti ia juga harus memerangi ayahnya sendiri. Tapi betapapun, ia harus teguh pada keyakinannya, mengalahkan segala rasa hatinya. Maka pergilah ia menghadap Sunan Ngampeldenta, dan mengutarakan maksudnya, hendak menyerang Majapahit.

Sunan Ngampeldenta menyabarkan keinginannya. "Anak-ku, apa salah ayahmu? Ia tidak mencegah orang Jawa *ngrasuk* (memeluk) agama baru. Dan ia sendiri telah memberikan

demikian banyak kebaikan kepadaku. Diberinya aku uang, kerbau, sapi, dan hewan-hewan gembalaan ini, amat banyaklah jumlahnya. Dan keinginanku pun dibiarkannya terlaksana. Sampai sekarang aku tak dihalangi untuk menyebarkan agama baru di Tanah Jawa. Jika ayahmu belum *ngrasuk* agama kita, itu hanya karena Allah Pangeran belum memperkenankannya. Janganlah kamu *nggege mangsa*. Tunggu sampai waktunya tiba, semuanya akan terlaksana dengan sendirinya,” begitu petuah Sunan Ngampeldenta kepada Raden Patah.

Raden Patah mematuhi petuah gurunya. Ia menahan diri, sampai waktunya tiba. Sementara itu Prabu Brawijaya ingat, sudah lama nian Raden Patah, putranya, tidak menghadap dia. Padahal dulu ia berjanji, setiap tahun sekali, ia akan datang ke Majapahit, menghadap padanya. ”Apa ia telah demikian *mukti* (sejahtera), sampai ia tidak mau menghadap aku?” tanya Prabu Brawijaya. Lalu ia menyuruh Adipati Terung untuk memanggil Raden Patah datang ke Istana Majapahit.

Adipati Terung sampai di Bintara, yang kini telah menjadi Kerajaan Demak, dan mengutarakan maksud sang raja. Raden Patah tetap menolak untuk datang menghadap sang raja. Kata-nya, sudah menjadi *jangka* (ramalan) yang pasti terjadi kebenarannya, Demak akan menjadi kerajaan baru, yang menjadi pusat Tanah Jawa, dengan agama yang baru pula.

Adipati Terung pulang dengan tangan hampa. Di tengah jalan ia berpikir, mungkin sekarang sudah waktunya, kekuasaan beralih dari Majapahit ke Bintara, dan sudah waktunya bagi orang Jawa untuk memeluk agama baru, agama yang dipeluk Raden Patah. Didorong oleh pikiran ini, Adipati Terung balik lagi ke Demak. Ia mendesak Raden Patah untuk segera menjalankan niatnya. Dan ia sendiri juga akan menjadi pengikutnya.

Akhirnya saatnya pun tiba. Di Demak, bergabunglah menjadi satu kekuatan-kekuatan yang hendak menyerang Maja-

pahit. Kecuali Adipati Terung, mereka adalah Bupati Madura, Arja Teja dari Tuban, Bupati Sura Pringga, dan penguasa Giri. Mereka membawa semua pasukan mereka dan pergi menyerang Majapahit.

Pusat Majapahit dikepung. Prabu Brawijaya memerintahkan Patih Gajahmada balas menyerang mereka. Namun ternyata, mereka tak mudah ditaklukkan. Malah dengan mudah pasukan Majapahit menyerah kalah.

Patih Gajahmada memberitahu Prabu Brawijaya, pasukan Majapahit sudah takluk. Kini putra Raja, Raden Patah, dan adiknya, Adipati Terung, sedang berada di pagelaran dan hendak masuk ke istana. Prabu Brawijaya hancur hatinya. Ia tak mengira, putranya sendiri berani melawannya. Tapi ia sudah rela menerima semuanya.

Maka ia pun menjenguk ke luar. Ia naik ke panggung dan melihat putranya. Setelah melihat putranya, ia pun *murca* (musnah), menghilang pergi bersama para abadinya yang setia. Ketika ia *murca*, di angkasa terlihat *ndaru* (bintang beralih) keluar dari Keraton Majapahit. *Ndaru* itu meluncur serupa kilat,gelegar suaranya menakutkan. *Ndaru* itu lalu *nylorot*, menukik dari langit Majapahit, jatuh ke Kerajaan Demak.

Berakhirlah sudah kemegahan zaman Majapahit. Tanah Jawa menapaki zaman baru. Di Demak, para wali menetapkan Raden Patah, Pangeran Bintara itu, menjadi sultan. Katanya, dalam tarikh Cina, Raden Patah dipanggil dengan nama Jin Bun. Nama Cina itu tampaknya masih melekat ketika ia diangkat oleh para wali sebagai Sultan Demak. Sebab ia digelar dengan nama yang masih berbau Cina itu, yaitu Senapati Jimbun Ngabdur-Rahman. Para wali berpesan, hendaknya raja yang baru bisa menjadi jembatan antara Jawa lama menuju Jawa baru, antara agama yang lama menuju agama yang baru.

5

DONGENG tentang runtuhnya Kerajaan Majapahit tentu saja menggembirakan hati Putri Cina. Maklum, hatinya pernah terluka, ketika ia diceraikan Prabu Brawijaya, hanya karena ia mau menuruti kecemburuan permaisurinya, si Putri Cempa. Demi Putri Cempa, ia dipergikan dari istana dan diserahkan ke Arya Damar, anaknya di Palembang. Sekarang luka hatinya terobati sudah, melihat Prabu Brawijaya dikalahkan oleh Raden Patah, anaknya sendiri yang lahir dari rahimnya.

Putri Cina juga amat bangga, menyaksikan, betapa anaknya telah menjadi penguasa baru di Tanah Jawa. Ia terharu juga. Karena anak yang lahir dari rahimnya itu membawa perubahan baru di Tanah Jawa. Tidak hanya dalam hal pemerintahan, tapi juga dalam hal agama. Ia yakin, anaknya akan bisa membuat manusia di Tanah Jawa bahagia karena taat pada ajaran dan jalan agama yang baru itu. Keyakinannya makin kuat karena bukan hanya Raden Patah, anaknya, tapi banyak dari kaumnya, orang-orang Cina sendiri, adalah pemeluk agama baru itu. Orang-orang Cina itu datang bersama saudagar-saudagar dari Gujarat ke Tanah Jawa. Sambil berniaga, mereka menyebarkan agama baru itu. Dengan demikian, berkat kaumnya pula, maka Tanah Jawa menjadi terbuka

terhadap kegiatan dan kebudayaan baru yang dibawa agama baru tersebut ke Tanah Jawa.

Putri Cina sungguh bangga. Sebab kendati ia Cina, ternyata ia telah ikut menyumbangkan sesuatu pada perubahan besar-besaran yang terjadi di Tanah Jawa ini: beralihnya pusat kekuasaan dari Majapahit ke Demak dan bergantinya agama lama menuju agama baru. Tidakkah ini semua karena ia telah melahirkan anaknya, yang bernama Raden Patah?

Kebanggaan itu menyirnakan segala kegalauan hatinya. Dari dulu ia ragu tentang dirinya yang tak menentu. Jawaban atas keraguan itu adalah anaknya. Biar bagaimanapun dalam diri anaknya mengalir darahnya. Dan sekarang terbukti, anak itu terpilih untuk membuat perubahan sejarah di Tanah Jawa. Ia merasa, hidupnya ditakdirkan untuk itu. Sejarah seakan meminjam rahimnya, agar perubahan yang diinginkan bisa terjadi.

Dengan demikian tak sia-sialah kedatangannya ke Tanah Jawa ini. Kalaupun tetap tidak jelas, siapa dia dan dari manakah asal usulnya, adalah jelas suratan takdir yang digariskan bagi hidupnya: Ia harus ikut memperanakkan perubahan yang sekarang telah terjadi di Tanah Jawa.

Kata pepatah Cina, manusia itu seharusnya seperti burung, yang terbang tanpa meninggalkan bekas dan tapaknya. Benar, pikir Putri Cina. Tapi itu hanya mungkin jika manusia sudah tahu dengan jelas, siapa dirinya, Cina atau Jawa. Tapi bila belum jelas siapa dirinya, mungkin Cina, mungkin Jawa, manusia itu juga ingin terikat pada sebuah tanah dan meninggalkan bekasnya di sana. Sekarang kemenangan dan kejayaan anak yang dilahirkannya telah menandai arti hidupnya. Tidakkah ini berarti juga, bahwa sekarang ia boleh menganggap Tanah Jawa ini adalah tanah airnya yang mengikat dia dan menentukan siapa dirinya?

Ia lega, bangga, dan merasa mulia. Betapa tidak? Dari rahimnya, Raden Patah, penguasa baru Tanah Jawa itu, lahir. Dan

pada buah dadanya, anaknya, pembaharu Tanah Jawa itu, pernah menyusu. Ia teringat, ketika ia menimang-nimang anaknya dengan penuh kasih sayang. Tiap malam sebelum tidur, ia selalu memujikan, agar kelak anaknya bisa menjadi manusia yang luhur dan dihormati. Dan untuk mengiringi tidur anaknya, ia sering mendongengkan cerita yang mengandung petuah bijak dari tanah leluhurnya di Negeri Cina. Meski masih kecil, anaknya tahu betapa ia sangat disayangi ibunya. Sehingga ia tahu bagaimana membalas kasih sayang ibunya itu. Ia memeluk ibunya erat-erat, seakan untuk selamanya tak mau berpisah dari kehangatan dan kasih sayang ibunya itu.

Putri Cina amat bahagia membayangkannya. Tapi tiba-tiba dalam sekejap kebahagiaan itu lenyap. Ia bertanya dalam hatinya, sungguhkah ia memang bahagia? Sebab, begitu anaknya mulai remaja, ia sudah meninggalkan ibunya, untuk selamanya. Tak pernah lagi anaknya menanyakan tentang keadaan dan nasibnya. Bahkan, ketika dikabarkan ia sudah menjadi penguasa baru di Tanah Jawa, ia pun tak memberi berita apa pun jua kepada ibunya. Putri Cina merasa, seakan ia tak diperbolehkan ikut menikmati secara nyata kemegahan dan kejayaan anaknya. Ia seakan bukanlah ibu yang melahirkan penguasa dan pembaharu Tanah Jawa itu.

Dalam kesedihannya, ia mencoba menghibur diri dengan kata-kata bijak dari negeri leluhurnya: Cinta itu mengikat sekaligus memisahkan. Memang, cinta yang dicurahkan pada anaknya adalah cinta yang justru memisahkan dia dari anaknya. Cintanya telah membesarkan anaknya hingga ia bisa mencari jalan hidupnya sendiri. Sebenarnya, dengan cinta, ia ingin mengikat anaknya, tapi cinta itu pula yang membuat anaknya terlepas dari dirinya. Untuk itu semua, seorang ibu harus menyerah serela-relanya, karena memang begitulah takdir yang harus dipikulnya.

Tapi sungguhkah nasibnya itu harus diderita karena ia se-

orang ibu? Atau karena anaknya tak menerima dia sebagai ibunya, karena ia adalah ibu yang Cina? Jika demikian, betapa kejam dan tidak adilnya nasib yang harus ia derita. Ia telah melahirkan penguasa baru dan pembaharu di Tanah Jawa. Tapi mengapa ia tak bisa diakui sebagai ibu penguasa dan pembaharu Tanah Jawa itu, hanya karena ia adalah Putri Cina?

Putri Cina tak mampu menghalau kesedihan itu. Memang kesedihannya benar-benar dalam. Ia telah dibuang oleh Prabu Brawijaya. Dan sekarang, anaknya yang lahir dari Prabu Brawijaya, yang menjadi penguasa baru di Tanah Jawa itu, juga menyia-nyiakannya sebagai ibu. Itu semuanya terjadi mungkin karena ia adalah perempuan Cina. Itulah kesedihan Putri Cina yang harus ditanggungnya.

Kesedihannya bertambah, ketika ia dirambati perasaan bersalah ini: Ia telah melahirkan anak yang memerangi ayahnya sendiri. Sebab, bukankah untuk menegakkan Kerajaan Demak, Raden Patah telah menggulingkan Prabu Brawijaya dari Majapahit, ayahnya sendiri? Ia merasa bersalah, sebab ia menimbang-nimbang perkara tersebut dari ajaran leluhurnya yang ia pegang dengan teguh. Tidakkah ajaran leluhurnya mengajarkan, orangtua adalah segala-galanya bagi seorang anak, karena itu mereka harus dihormati dan dijunjung tinggi.

Memang, beginilah ajaran K'ung Tzu, bapak agama Kong Hu Cu, yang lama dipeluknya. K'ung Tzu berkata, siapa menghormati orangtuanya, dia tidak akan memberontak pada mereka yang lebih tinggi daripada dia. Dan siapa yang hormat dan taat pada mereka yang memang lebih tinggi daripada dia, dia tidak akan menemukan kesulitan dalam hidupnya.

Karena itu, lanjut K'ung Tzu, tiap manusia mulia harus mengusahakan apa yang pokok dalam hidupnya. Jika apa yang pokok itu kuat mengakar pada dirinya, jalan yang benar bagi hidupnya akan terus muncul dan mengalir dari dalam dirinya. Maka, tanya K'ung Tzu, tidakkah akar segala kemanusiaan ma-

nusia ini adalah kenyataan, bahwa orang menghormati orangtua dan saudara-saudaranya yang lebih tua?

Sampai kini, Putri Cina terus memegang adat istiadat yang diajarkan K'ung Tzu: Selama ayahmu hidup, perhatikanlah segala usaha dan jerih payahnya. Sesudah ia meninggal dunia, ingat dan renungkan kembali semua perbuatannya. Lalu kata K'ung Tzu lagi, siapa yang tiga tahun berturut-turut meniru dan mengikuti cara hidup orangtuanya, dia layak disebut sebagai anak yang berbakti.

Orangtua memang bisa bersalah. Dan beginilah kata K'ung Tzu tentangnya: Jika kau mengabdikan orangtua dan ingin memperingatkannya, peringatkan dia dengan lemah lembut dan halus. Jika kau lihat, dia tetap tak mau mengikuti kata-kata dan nasihatmu, kau justru harus makin menunjukkan hormatmu pada mereka. Sementara, jangan kau menyerah untuk terus menyampaikan apa yang mau kau katakan pada mereka. Ambil bagimu sendiri pekerjaan yang tidak menyenangkan, dan jangan menggerutu.

Putri Cina tahu lahir-batin, bahwa inti ajaran K'ung Tzu adalah tentang kerendahan hati manusia. Beginilah petuah K'ung Tzu yang pernah didengar dari leluhurnya dari Negeri Cina: Perhatikanlah, sedapat mungkin kau harus banyak mendengar. Apa yang tampak meragukan dirimu, singkirkanlah. Apa yang membuatmu merasa pasti, bicarakanlah, tapi dengan amat hati-hati. Hanya dengan demikian orang takkan banyak mengeluh tentangmu. Perhatikanlah, hendaknya kau melihat sebanyak mungkin. Apa yang membahayakanmu, singkirkanlah. Apa yang bisa kau buat, buatlah, seberapa kau bisa, tapi dengan amat hati-hati pula. Dengan demikian kau tak akan banyak menyesali perbuatanmu. Tidakkah kau hanya akan menemukan pekerjaan yang baik, jika orang tak banyak mengeluh tentang kata-katamu, dan tak banyak menyesali perbuatanmu.

Menjadi rendah hati semacam itu adalah inti dan pokok

hidup manusia, yang harus dicari setiap orang yang mulia hatinya. Dan di manakah kerendahan hati macam itu dapat ditemukan, kecuali dalam ketaatan pada orangtua di rumah?

Hati Putri Cina gundah, setelah ia mengingat-ingat kembali ajaran K'ung Tzu yang pernah didengarnya itu. Adakah anaknya Raden Patah telah tidak patuh dan tidak hormat pada orangtuanya? Ia sendiri tak suka pada Prabu Brawijaya yang telah mengusirnya. Tapi tidakkah bagi anaknya, ia adalah orangtua yang harus dihormati? Jangan-jangan akan ada bencana yang menimpa anaknya, karena ia telah memberontak, melawan ayahnya. Jangan-jangan *ndaru* yang lepas dari Majapahit dan jatuh ke Demak itu adalah pratanda yang tidak baik bagi kerajaan anaknya.

Ia begitu khawatir malapetaka itu benar-benar akan terjadi. Sebab betapapun ia amat mencintai Raden Patah, karena ia adalah anak yang lahir dari rahimnya. Ia seakan lupa bahwa ia pernah kecewa akan anaknya yang telah menyia-nyiakannya. Dalam keadaan demikian ia hanya ingat bahwa ia adalah seorang ibu, yang harus mencintai anaknya, tak peduli apakah anaknya pernah menolaknya karena dia adalah perempuan Cina.

Sungguh sedihlah hati Putri Cina memikirkan itu semua. Ia merasa ikut bersalah, karena dialah ibunda Raden Patah. Hidup manusia memang harus berubah. Karena itu sejarah juga senantiasa berubah, seperti yang sekarang dibuat Raden Patah. Tapi mestikah ini semua membuat adat istiadat menghormati orangtua yang diwarisinya dari Cina juga ikut patah? Akankah perbuatan yang salah ini kelak membuat hidupnya sendiri terkena musibah? Mana lagi inti dan pokok hidup yang bisa membuatnya bahagia, jika hormat pada orangtua sudah bubrah?

Kepada siapakah ia mesti mengadukan hatinya yang gundah?

6

PUTRI CINA pun pergi ke Jawa, melewati Tuban menuju Majapahit. Ia menyempatkan diri mampir ke Tuban. Karena kata ramalan, bila tugasnya di dunia sudah selesai, ia akan meninggal dan dimakamkan di Tuban. Di tepi pantai Tuban, ia melihat banyak bangunan Cina. Di antaranya adalah sebuah kelenteng, yang kecil tapi amat indah.

Hari sudah sore, ketika ia memasuki kelenteng itu. Ia mengambil hio, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi, dengan menghadap ke laut. Angin bertiup kencang. Di kejauhan tampak gelombang-gelombang kecil kebiru-biruan. Lewat laut itulah dulu ia pertama kali datang dari Negeri Cina untuk menapakkan kaki di Tanah Jawa? Ataukah tak pernah ia mengarungi lautan itu, karena sejak semula ia sudah dilahirkan di tanah ini? Ia menimbang-nimbang, indah juga rasanya mengarungi lautan. Dan perasaan itu seperti sebuah pengalaman nyata yang tak akan dilupakannya. Mungkin itu adalah suatu kenangan yang nyata. Mungkin dulu ia mendarat di Tuban, ketika pertama kali datang di Tanah Jawa. Mungkin itu sebabnya, mengapa esok bila saatnya tiba, ia ingin mati di tempat ini:

Di Tuban aku datang
ketika perahuku datang di Tanah Jawa.
Dari Tuban aku pergi
ketika selamanya aku harus meninggalkan Tanah Jawa.

Ia melanjutkan sembahyangannya. Bersujudlah ia di *kimsin* atau patung Kongco Hok Tek Ceng Sin. Kongco Hok Tek Ceng Sin adalah pelindung orang miskin. Ia tak menuntut persembahan apa-apa. Ia juga mau ditempatkan di mana saja. Jambangan pecah pun dapat dijadikan tempat pemujaannya. Katanya, akan mudah terkabullah bila orang memohon rezeki lewat perantaraan Kongco Hok Tek Ceng Sin. Panen akan berhasil, dan ternak akan berkembang biak, kalau orang rajin memuja Kongco Hok Tek Ceng Sin.

Karena kemurahan hatinya, ia diangkat menjadi petugas di Pintu Langit Selatan untuk menjaga kebun buah dewa. Karena itu orang-orang memuja dia sebagai dewa bumi. Kongco Hok Tek Ceng Sin digambarkan sebagai orang tua, putih jenggot dan rambutnya, dan selalu tersenyum ramah. Ia ditemani seekor harimau, yang namanya Hu Jiang Jun. Harimau itulah yang membantu Kongco Hok Tek Ceng Sin mengusir roh jahat dan menolong rakyat dari malapetaka.

Sambil mengangkat hionya di depan Kongco Hok Tek Ceng Sin, Putri Cina menggumamkan doa yang dihafalnya:

”Terpujilah Thian, Tuhan Yang Mahaesa.
Kongco Hok Tek Ceng Sin,
kami bersujud di hadapanmu.
Bimbinglah kami ke jalan tengah yang mulia.
Tunjukkan kami cahaya *kasunyatan dharma*.
Bangkitkanlah kesadaran *tao* dalam diri kami.
Karena bimbingan Kongco Hok Tek Ceng Sin,

semoga kami semua hidup dalam cinta kasih
tenteram, damai, dan bahagia.
Rezeki itu anugerah Tuhan.
Sopan santun lahir dari sanubari manusia.
Jujur pada diri sendiri.
Juga jujur pada orang lain.
Malaikat akan tahu sejelas-jelasnya.
Segala kehidupan sudah suratan takdir.
Seumur hidup sudah diatur nasib.
Hanya para dewa tahu apa yang benar
segala permohonan harus dikabulkan.
Kongco Hok Tek Ceng Sin,
jangan kami minta rezeki berlimpah
jangan pula kami jatuh miskin dan hidup susah
bimblinglah kami di jalan tengah.”

Ia melanjutkan sembahyangan di hadapan patung-patung leluhurnya. Lalu ia bersujud di depan *kimsin* Dewi Kwan Im. Seperti adat mengajarnya, dipanggilnya Dewi Kwan Im itu Makco. Sambil memasang hio di tempat abu, berdoalah ia kepada Makco-nya:

”Makco, ajarilah budi kami
untuk mengerti:
Meski rezeki belum tiba
jika kami berbuat baik senantiasa
sesungguhnya sudah terjauhlah kami
dari bencana.

Makco, ajarilah budi kami
untuk mengerti:
Meski bencana belum tiba
jika kami berbuat jahat

sesungguhnya sudah terjauhlah kami dari rezeki.”

Dipandanginya dalam-dalam *kimsin* Makco-nya. Tiba-tiba ia merasa, sudah lama sebenarnya ia tinggal di Jawa. Dan sampai berapa lama lagi ia mesti tinggal di Jawa? Tapi untuk apa ia bertanya demikian, toh ia tinggal memenuhi suratan takdir, tinggal di tanah ini sampai ia mati nanti. Ia terkejut, bahwa ia tiba-tiba berpikir tentang kematiannya. Diusirnya pikiran itu, tapi tak juga ia berhasil. Malah datang ke dalam ingatannya kata-kata Liu Tsung-yuan, penyair kuno dari Cina.

Kata Liu Tsung-yuan, ”Aku tahu, usia tua akan tiba. Usia itu akan datang dengan tiba-tiba. Tahun ini mungkin aku belum menjadi lemah, tapi lama-lama ketuaan itu akan tiba juga. Gigi-gigiku akan berguguran, dan rambutku akan rontok. Untuk berlari, tenaga tak kupunyai lagi. Apa yang harus kupbuat? Mengapa aku takut akan itu semuanya? P’eng-tsu dan Lao Tze tak lagi ada. Chuang Tzu dan K’ung Tzu telah pergi untuk selamanya. Mereka semuanya adalah orang-orang suci yang dianggap tak dapat mati. Toh mereka mati, apalagi aku ini.”

Putri Cina tiba-tiba merasa, suatu saat kematian itu akan mendekatnya juga. Maka berkatalah ia di depan Makco dengan penuh pasrah, ”Kalau kelak aku mati, biarkanlah aku dimakamkan di kota Tuban, yang kata orang adalah kota tempat aku mendarat untuk pertama kalinya di Tanah Jawa, ketika aku datang dari Negeri Cina.”

Dari Tuban, Putri Cina melanjutkan perjalanannya ke Gresik. Mengamati pelabuhan di pantai Gresik, hati Putri Cina menjadi amat sedih. Matanya memandang ke sana kemari. Pelabuhan itu ternyata masih seperti dulu. Sepi, hanya terdengar deburan gelombang laut menerpa pesisirnya. Dan sesekali terlihat olehnya perahu-perahu nelayan di kejauhan.

Putri Cina teringat, di pelabuhan Gresik inilah sekian tahun lalu, ia diserahkan oleh Prabu Brawijaya kepada Arya Damar. Meski ia bukan permaisuri, sesungguhnya ia juga amat mencintai sang raja. Ternyata dengan mudah, Raja mencampakkannya begitu saja. Hanya karena kecemburuan Putri Cempa.

Hatinya menjadi lebih sedih lagi, ketika ia teringat, waktu itu ia sedang mengandung bayinya tujuh bulan. Ia terpaksa melahirkan bayinya di Palembang. Dan syukurlah di sana ia bisa hidup bahagia dengan kedua anaknya, Raden Patah dan Raden Kusen. Tapi tidakkah sekarang anaknya itu yang membuat hatinya gundah gulana? Andaikan ia tidak menyerang ayahnya, mungkin kebahagiaannya takkan terganggu apa-apa. Sekarang ia merasa ikut bersalah, karena anaknya berani menyerang ayahnya, dan memusnahkan kerajaannya.

Yah, ia merasa berdosa, karena melihat anaknya berani melawan orangtuanya, satu hal yang dalam rasa kecinaannya bisa menimbulkan malapetaka. Berulang kali ia menegaskan kembali pertanyaan ini: tidakkah menurut ajaran leluhurnya di Negeri Cina, anak itu bersalah, karena ia berani melawan orangtuanya? Apa pun alasannya. Untuk melepas keresahan hatinya itulah sekarang ia menyempatkan pergi ke Majapahit, yang telah sekian lama ditinggalkannya. Dilupakannya segala kenangan akan Gresik. Dan ia pun bergegas menuju Majapahit.

Ia yakin, di Majapahit nanti akan ada orang yang bisa menolong untuk memberi jawaban bagi pertanyaannya, dan meringankan keresahan hatinya. Mereka adalah abdi Prabu Brawijaya yang setia, dua orang hamba yang selalu satu pendapatnya, yakni Sabdopalon-Nayagenggong.

7

PUTRI CINA sampai di Keraton Majapahit ketika matahari hampir terbenam. Di sana-sini terlihat puing-puing beruntuan, tampak bahwa kerajaan ini baru melakukan peperangan. Banyak bangunan tak terawat lagi. Rusak di mana-mana. Maklum, tak banyak perhatian dicurahkan untuk merawat pusat Kerajaan Jawa yang telah ambruk ini. Sekarang, pusat kerajaan sudah dipindahkan ke Demak.

Putri Cina menyempatkan diri untuk sejenak menengok puri, tempat dulu ia tinggal. Di taman puri itu, dulu ia dan Prabu Brawijaya sering berkasih-kasihan. Di situ ada sebuah kolam, tempat ia mandi bersenang ditemani dayang-dayang. Dan Baginda Raja suka menikmati dirinya yang telanjang. Tak jarang, setelah demikian, Baginda lalu mengajaknya bermain cinta di dalam puri, tempat tinggalnya. Sekarang kolam itu kelihatan kotor, dan purinya berantakan.

Rupanya, perubahan sejarah menuntut orang untuk meninggalkan segala-galanya yang lama. Bukan hanya kebiasaan, tapi juga bangunan-bangunan. Karena masih memberi kesan pada zaman lama, semuanya itu harus ditinggalkan, bahkan dirobohkan dan dihancurkan. Puri tempat kediamannya dulu itu pun akhirnya tinggal kenangan belaka.

Putri Cina bertanya-tanya, di manakah Sabdopalon-Naya-genggong, yang dicari-carinya? Ia bertanya ke sana kemari. Tak juga ia tahu, di mana dua hamba itu berada. Syukur ia bisa menjumpai wanita, yang dulu menjadi dayangnya di istana. Dia adalah Emban Loro Cemplon. Betapa bahagia Loro Cemplon melihat Putri Cina, junjungannya yang sudah sekian lama pergi dari istana. Ia lupa, seharusnya ia bersujud. Tapi ia tidak dapat menahan luapan rindu hatinya. Dipeluknya Putri Cina erat-erat dan ditangisinya.

Dari Loro Cemplon, Putri Cina tahu, Sabdopalon-Naya-genggong sudah tidak ada di Majapahit. Begitu Majapahit kalah dan bubrah, kedua abdi setia itu pergi ke Banyuwangi. Katanya, di sana mereka hendak mempersiapkan diri untuk *murca*, menghilang dari dunia. Soalnya, di dunia ini tiada lagi junjungan yang hendak diabdinya.

Putri Cina memutuskan, ia harus secepat mungkin pergi ke Banyuwangi. Ia minta, agar Loro Cemplon mau mengantarkannya. Tentu saja, ajakan itu diterima dayangnya yang setia itu dengan hati senang.

Maka mereka pun pergi ke Banyuwangi. Terlalu lama, jika mereka menempuh perjalanan darat, maka dicarinya kapal yang mau mengantarkan mereka ke sana. Langit sedang kelabu, ketika kapal berangkat. Sebentar lagi pasti hujan lebat. Putri Cina berpikir, mengapa terhadap hujan manusia mesti khawatir, jika hatinya yakin hendak terjauh dari rasa sedih dan getir. Tak perlu manusia melindungi dirinya dengan payung, jika hidupnya memang harus mengarungi badai, dan kapalnya sudah ia dayung.

Sampailah sudah Putri Cina dan Loro Cemplon di Banyuwangi. Betapa lega hatinya, ketika sore itu juga ia berhasil menemukan Sabdopalon-Nayagenggong, yang dicarinya. Kata orang di sana, sebentar saja ia terlambat, dua hamba setia Maja-

pahit itu pasti sudah *murca*. Syukurlah, ia berjumpa dengan mereka, persis ketika mereka akan *murca*.

Sabdopalon-Nayagenggong masih seperti dulu, tetap jenuh dan tak bertambah tua. Badan mereka gemuk, menyenangkan. Tanda hatinya selalu gembira dan riang. Mereka berdua senang melihat Putri Cina datang. Dulu merekalah yang sering membuat Putri Cina tertawa. Dan bila ia sedih, mereka berdua pula yang sering menghiburnya.

"Mengapa Paduka Tuan Putri Cina datang mencari hambaku?" tanya Sabdopalon-Nayagenggong.

"Aku hendak bertanya pada kamu berdua, bagaimana caranya aku bisa melepas kesedihan dan ketakutanku, karena anakku telah berperang melawan ayahnya? Padahal, kamu tahu, menurut ajaran leluhurku, tak bolehlah seorang anak melawan orangtuanya, karena kelak kemudian hari, ia akan terkena bencana. Dan jangan-jangan aku juga takkan luput dari bencana itu, karena aku adalah ibu yang melahirkannya," kata Putri Cina. Lalu diungkapkanlah semua rasa gelisahnya setelah mendengar berita, Majapahit diruntuhkan Raden Patah.

"Tuan Putri, Paduka tak perlu gelisah. Takkan Paduka terkena bencana. Semuanya harus berubah. Paduka harus menerima perubahan itu sebagai suratan takdir Paduka. Kami pun demikian juga. Sesungguhnya kami tak bisa menerima kejadian, bahwa Majapahit runtuh, apalagi runtuh karena putra Prabu Brawijaya sendiri. Tapi itulah yang dikehendaki sejarah. Kami membenci sejarah keruntuhan itu. Tapi sesungguhnya kami pula yang ikut membuatnya. Maka kami juga harus menerima keruntuhan itu dengan lega," kata Sabdopalon-Nayagenggong.

"Sabdopalon-Nayagenggong, tadi kamu bilang tidak suka akan perubahan itu. Tapi mengapa kemudian kamu justru berkata, seakan kamu menerima semua perubahan itu dengan lega?" tanya Putri Cina.

”Memang. Tapi hendaknya Tuan Putri mengerti, kami bukan lagi hamba yang dibutuhkan oleh Tanah Jawa, setelah semuanya berubah. Karena itu kami mengalah, dan hendak segera pergi meninggalkannya,” jawab mereka berdua.

”Dengan kebencian dan kemasygulan hati?”

”Tidak.”

”Mengapa?”

”Karena, seperti sudah kami sampaikan pada Paduka Tuan Putri Cina, kami juga ikut bersalah, sampai semuanya ini terjadi.”

”Apa salahmu, hai abdiku yang setia?”

”Sudikah Tuan Putri mendengarkan kisah hamba?” tanya kedua abdi setia itu

”Berceritalah, aku akan mendengarkannya,” perintah Putri Cina.

Sabdopalon-Nayagenggong mulai bercerita. Dan demikianlah ceritanya.

ALKISAH, Perang Baratayuda di Padang Kurusetra baru saja selesai. Perang itu adalah perang besar, perang habis-habisan antarsaudara yang masih sedarah. Perang antarsesama darah Barata, karena itu disebut Baratayuda. Perang antara Pandawa dan Kurawa.

Dalam perang itu kelihatan Pandawa yang menang. Sebenarnya tidaklah demikian. Kemenangan mereka tak sanggup menyucikan dunia dari bekas-bekas darah kekerasan yang telah tertumpah di Padang Kurusetra. Dan darah itu terus menuntut balasnya, sampai kapan pun jua. Semua turunan Pandawa hendak menyucikan dirinya dari darah itu. Tapi tak seorang pun berhasil melakukannya. Maka beginilah kisah kurban Janamejaya yang terkenal itu.

Raja Janamejaya adalah putra Parikesit, cucu Abimanyu. Dalam Perang Baratayuda, Abimanyu gugur dengan amat perwira. Badannya terkena tancapan ribuan anak panah. Tak ada sela sedikit pun di tubuhnya yang tak ditancapi anak panah.

Ia harus mati dengan gagah perkasa. Karena dari dialah akan lahir penerus darah Barata, Raja Parikesit yang kemudian menurunkan Raja Janamejaya.

Janamejaya sadar, darah permusuhan akan terus menuntut

dendam jika tidak disucikan. Maka diadakanlah kurban. Dan tempat penyelenggaraan kurban itu adalah medan Kurusetra. Adalah saudaranya, Srutasena, memperingatkannya.

”Hai, kakakku, janganlah kau mengadakan kurban di tempat darah korban kekerasan perang masih melekat di tanah-tanahnya. Jangan, kakakku. Jangan kau mengadakan kurban di Padang Kurusetra,” cegah Srutasena.

”Mengapa kau takut, bila aku mengadakan kurban penyucian di sini?” balas Janamejaya.

”Kakakku, tidak takutkah kau, bahwa darah korban peperangan itu mengotori darah kurbanmu?”

”Mengapa aku mesti takut?”

”Karena kurbanmu akan gagal. Dan kurban yang hendak menyucikan darah peperangan itu akhirnya akan menjadi sumber bagi peperangan lagi.”

”Tak mungkin itu terjadi,” kata Janamejaya bersikukuh.

Maka Janamejaya memerintahkan, agar kurban penyucian tetap dilangsungkan di medan Kurusetra. Ia bermaksud, justru dengan mengadakan kurban di sana, maka segala sisa darah kekerasan dan balas dendam akan sirna, dan ia akan bertakhta dengan aman dan tenteram selama-lamanya, meneruskan takhta ayahnya, keturunan darah Barata.

Ketika kurban dilangsungkan, datang seekor anjing, Sarameya namanya. Anjing itu ingin ikut menyaksikan jalannya kurban. Srutasena melihat anjing itu datang. Begitu anjing itu mendekat ke kurban, ia dipukul oleh Srutasena.

”Mengapa kau memukul Sarameya, hai, Srutasena?” tanya Janamejaya.

”Aku merasa ada darah yang mencipratiku, dan menuntut balas terhadap aku. Maka kupukullah anjing itu,” jawab Srutasena.

”Tidakkah engkau tahu, itu tak boleh kaulakukan. Sebab

dengan melakukannya, kurban kita akan gagal, dan Sarameya akan membalas dendam,” tegur Janamejaya.

”Mengapa sekarang kau mengatakan apa yang tadi aku takutkan? Tadi aku bilang, jangan kau menyelenggarakan kurban di tempat darah dendam masih tersimpan? Tidakkah tadi telah kubilang, tak boleh kurban dilaksanakan di tanah Kurusetra yang tersiram darah anak-anak Pandawa dan Kurawa ini?” balas Srutasena.

”Yah, kau jugalah yang akhirnya melakukan apa yang kau takutkan,” sergah Janamejaya.

”Tidak! Bukan aku, kaulah yang menyebabkan semuanya ini terjadi. Andaikan kau tidak menyuruh aku melaksanakan kurban di tanah yang kenyang dengan darah ini, takkan aku memukul Sarameya,” kata Srutasena membela dirinya.

”Ya, bukan aku atau kau, tapi darah-darah peperangan itulah yang telah memandikan kita, hingga kita sendiri tak pernah bisa menyucikannya,” aku Janamejaya.

Dan Srutasena pun membenarkannya.

Sementara itu, Sarameya lari, pulang ke ibunya. Sarama, itulah nama ibunya. Dia adalah istri Begawan Pulaha. Sarameya menangis tersedu-sedan di hadapan ibunya, mengadukan segala perkaranya.

Maka pergilah Sarama ke Kurusetra, ke tempat Janamejaya melangsungkan kurban. Ia menegur Maharaja Janamejaya, mengapa ia memukul anaknya. Sarama berkata, anaknya, Sarameya, tahu dan sadar akan dirinya, bahwa ia jauh dari kesucian. Karena itu ia tahu diri, tak mungkin ia berani menjilat-jilat sajian kurban, karena ia memang merasa tidak layak. Ia hanya melihat dari jauh. Toh atas perbuatan yang tidak berdosa itu, ia harus dipalu.

”Tahukah kau, hai, Raja, mengapa kau memukulnya?” tanya Sarama.

”Tidak. Aku hanya tahu, darah Kurusetra yang menciprati

kurban Srutasena-lah yang membuat anjing itu dipukulnya,” jawab Janamejaya.

”Kalau demikian, kau akan ditimpa bahaya. Karena kau menimpakan hukuman pada dia yang tidak pantasnya dihukum,” kata Sarama.

”Ya, terbukti sekali lagi sekarang, bahwa darah dendam di Kurusetra itu tak pernah reda. Sekarang akulah yang terkena tulah dan kutuknya,” keluh Janamejaya.

”Tidak hanya kau, hai, Raja! Tapi semua anak keturunan-mulah yang akan terkena kutukan itu,” tegas Sarama.

Maka Sarama pun menjatuhkan kutukannya.

”Kurban apa pun takkan bisa menghalangi kutukanku ini,” kata Sarama.

Pucat pasilah wajah Maharaja Janamejaya. Ia mohon, agar diakhirilah kutukannya. Namun ia sadar, kurban apa pun tak dapat menghentikan kutukan itu. Maka ia pun memerintahkan, agar dihentikan sudah kurban yang diselenggarakan di Kurusetra.

Demikianlah kisah Sabdopalon-Nayagenggong kepada Putri Cina.

9

”**APAKAH** sesungguhnya kutukan yang dijatuhkan pada Janamejaya?” tanya Putri Cina.

”Janamejaya akan menurunkan anak-cucunya di Tanah Jawa. Kutukan itu tidak hanya mengenai dirinya saja, tapi mengenai anak-cucunya juga,” jawab Sabdopalon-Nayagenggong.

”Ya. Apakah sesungguhnya kutukan yang akan menimpa dia dan anak-cucunya di Tanah Jawa?” tanya Putri Cina lagi.

”Anak-cucunya akan bertengkar tiada habisnya. Mereka semua tak bisa menyucikan dirinya dari darah dendam yang telah ditaburkan oleh leluhurnya. Seperti Janamejaya, mereka akan gagal dalam penyucian diri mereka. Darah di Kurusetra akan selalu menyertai mereka. Itulah yang akan membuat mereka sulit menciptakan kedamaian di Tanah Jawa,” jawab Sabdopalon-Nayagenggong.

Putri Cina sangat terkejut mendengar jawaban itu.

”Itukah sebabnya juga, mengapa Prabu Brawijaya bertengkar dengan anakku, Raden Patah?” tanya Putri Cina. Semantara ia sendiri yakin, ia telah menemukan jawabannya.

”Benar! Bukan hanya antara Prabu Brawijaya dan Raden Patah. Banyak lagi pertikaian di Tanah Jawa ini. Pertikaian

antara anak dan bapaknya, dan antarsaudara untuk memperebutkan takhta. Ke depan pun akan terjadi hal yang sama,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

Dan Sabdopalon-Nayagenggong pun bercerita, betapa sebelum Kerajaan Majapahit terjadi, Bumi Jawa ini sudah diisi pertikaian tanpa henti. Zaman raja-raja Jenggala dan Kediri, zaman raja-raja Singasari, zaman raja-raja Mataram Kuno. Semuanya hancur silih berganti, karena pertikaian yang tiada pernah habisnya.

”Sesungguhnya sejarah hanya berulang. Apa yang akan terjadi kelak, telah terjadi sekarang. Dan apa yang terjadi sekarang, telah terjadi dulu. Hamba tak perlu menyebut satu per satu riwayat pertikaian di Tanah Jawa yang tiada hentinya itu. Akan hamba katakan di sini, misalnya nasib kerajaan di Jawa Timur, yang didirikan oleh Empu Sindok dan diteruskan oleh Raja Darmawangsa. Di bawah kuasa Raja Erlangga, kerajaan itu terpaksa dibagi dua, menjadi Jenggala dan Panjalu. Kerajaan dibagi dua, karena putra-putra Erlangga berebut kuasa. Dan untuk itu mereka siap berperang melawan saudaranya sendiri.

”Sesungguhnya, pembagian itu tidak boleh terjadi. Kerajaan adalah penampakan dari keteraturan alam semesta. Maka kerajaan tak boleh terpecah belah. Bagaimana alam bisa berada dalam keteraturan, bila terpecah-pecah? Bagaimana kerajaan bisa bersatu, jika mempunyai dua raja, yang merasa sama-sama berkuasa di atas wilayah kerajaan itu? Raja dan kuasanya adalah pusat wilayah utara, timur, selatan, dan barat. Ia tak mungkin menjadi pusat lagi, bila yang timur memisahkan diri dari barat, dan yang utara memisahkan diri dari selatan. Membagi dan memecah kerajaan sangatlah berlawanan dengan keseimbangan tatanan alam Jawa.

”Tapi, apa mau dikata, bila putra-putra Raja saling berebut untuk naik takhta dan berkuasa? Maka dibagilah kerajaan men-

jadi dua, Jenggala dan Panjalu, oleh Erlangga. Kejadian ini sesungguhnya mencontoh kejadian yang pernah dibuat oleh nenek moyang Tanah Jawa. Itulah kisah Mahabarata dan Baratayuda, ibu dari ibu segala kisah pertikaian di Tanah Jawa.

”Kisah itu menceritakan tentang perebutan kekuasaan antara Kurawa dan Pandawa, yang saudara sedarah, sama-sama keturunan Barata. Akibat perseteruan mereka, kerajaan yang semula satu terpecah menjadi dua. Satu Kerajaan Astina di bawah Kurawa dengan rajanya Duryudana, si sulung dari Kurawa, lainnya Kerajaan Amarta di bawah Pandawa dengan rajanya Yudistira, si sulung dari Pandawa. Memang Amarta tidak diambil dari Astina. Amarta terjadi sebagai kerajaan baru, setelah Pandawa melakukan pembersihan Hutan Wanamerta, hingga jadilah kerajaan itu dengan pusatnya Indraprasta. Meski demikian, kerajaan baru itu kemudian bisa menjadi kekuatan yang menandingi Astina. Akhirnya muncullah juga dua kerajaan yang saling berseteru itu. Puncak perseteruan mereka adalah Perang Baratayuda.

”Itulah kejadian yang kemudian dicontoh oleh Erlangga. Ia membagi kerajaannya menjadi dua untuk mencegah perseteruan para pewarisnya. Maka ia memerintahkan Empu Barada yang amat sakti itu menjalankan keputusannya. Empu Barada menuangkan air kendi ke tanah, dan tanah itu pun terbelah menjadi dua. Sejak itu terbelahlah kerajaan Erlangga menjadi dua pula, Panjalu dan Jenggala.

”Tak banyak terdengar kabar perkembangan Negara Panjalu. Yang tersiar kemudian adalah adanya dua kerajaan yang juga saling berseteru, Jenggala dan Kadiri. Alkisah, di saat-saat akhirnya, Kadiri diperintah oleh raja yang tidak bijaksana, Kertajaya namanya. Akhirnya, Kadiri diserang oleh Ken Angrok. Ia mengadakan pemberontakan besar-besaran di Ganter. Itulah saat yang menandai jatuhnya Kadiri. Dan ber-

samaan dengan itu, runtuh pula Kerajaan Jenggala. Muncullah kerajaan baru, dengan Ken Angrok sebagai penguasanya.

”Tapi siapakah Ken Angrok? Dia pemberontak yang haus kuasa. Diperolehnya kekuasaan dengan amat curang. Ia mempunyai keris sakti, yang dibuat oleh Empu Gandring. Dipinjamkannya keris itu pada Kebo Ijo. Kebo Ijo sangat bangga akan keris itu. Ia menyombongkan keris itu ke mana-mana, sampai orang mengira, keris itu adalah milik Kebo Ijo sendiri. Ken Angrok kemudian mencuri keris itu dari Kebo Ijo, dan dengan keris itu pula ia membunuh Tunggul Ametung, penguasa Tumapel. Rakyat terkejut dan mendakwa Kebo Ijo sebagai pembunuh raja mereka. Ken Angrok merasa aman, lalu naiklah ia ke takhta, menggantikan Tunggul Ametung di Tumapel. Dari sanalah ia mengawali cikal bakal Kerajaan Singasari, setelah ia meruntuhkan Jenggala dan Kadiri.

”Pertikaian tak berhenti sampai di situ. Tak lama Ken Angrok memerintah Singasari. Ia kemudian dibunuh oleh suruhan Anusapati. Anusapati adalah anak Ken Dedes, istri Tunggul Ametung, yang kemudian diperistri oleh Ken Angrok. Tentu saja Anusapati menaruh dendam terhadap Ken Angrok, yang merebut takhta ayahnya dan kemudian membunuhnya. Setelah itu ganti Tohjaya-lah yang menaruh dendam kepada Anusapati. Tohjaya adalah anak Ken Angrok. Ia tahu, Anusapati-lah yang membunuh ayahnya. Maka dibuatnya muslihat ini. Ia mengajak Anusapati menyabung ayam. Asyik mengamati ayam aduannya yang bersabung, Anusapati lengah. Tohjaya lalu menikam Anusapati dari belakang.

”Tak perlu hamba lanjutkan kisah hamba. Akan sangat panjanglah kisah itu, jika harus hamba tuturkan di sini. Memaparkan kisah pertikaian antarsaudara di Tanah Jawa itu sama panjangnya dengan menuturkan sejarah Tanah Jawa sendiri. Hamba cukupkan di sini. Hanya hendaknya, Tuan Putri mengerti, di Tanah Jawa ini sejarah pertikaian itu telah dan akan

terus terjadi. Sekarang Tuan Putri telah mengalaminya sendiri, bukan?" tanya Sabdopalon-Nayagenggong.

"Maksudmu, pertikaian antara anakku, Raden Patah, dan ayahnya, Prabu Brawijaya, yang pernah menjadi suamiku?" tanya Putri Cina.

"Benar, Paduka, itulah maksud hamba," jawab Sabdopalon-Nayagenggong.

"Orang-orang berkata, mereka berdua mirip satu dengan lainnya. Ya, karena mereka adalah anak dan ayahnya. Toh, keduanya bertikai, sampai menyebabkan runtuhnya Majapahit," kata Putri Cina. Matanya menerawang jauh, rasanya ia membayangkan kembali masa silam, ketika pertikaian itu terjadi.

"Benar, Tuan Putri. Itulah jalannya sejarah di Tanah Jawa. Pertentangan terjadi terus. Bahkan anak dan ayahnya pun bertentangan dan saling berperang," sambung Sabdopalon-Nayagenggong.

"Jadi, pertikaian antara Raden Patah dan Prabu Brawijaya bukanlah karena agama mereka yang berbeda?" tanya Putri Cina.

"Bukan, Tuan Putri, bukan! Sebelum ada agama apa pun, manusia di Tanah Jawa ini sudah didera dengan pertikaian. Buminya sudah ditaburi dengan darah dendam dan pembalasan. Semua hanyalah lanjutan darah Kurusetra, di mana nenek moyang mereka, sesama saudara, berperang habis-habisan dan meninggalkan warisan dendam, satu sama lainnya, sampai sekarang," kata Sabdopalon-Nayagenggong.

Hari beranjak malam. Langit yang tadinya terang, tiba-tiba menjadi gelap. Bulan dan bintang yang tadi bersinar, tiba-tiba menghilang ditelan mega-mega kelam. Di kejauhan terdengar suara anjing *mbaung*, menakutkan, melolong-lolong. Tak lama kemudian terdengar suara anjing-anjing ramai menggonggong-gonggong. Dari suaranya terdengar anjing-anjing itu

sedang *kerah*, berkelahi memperebutkan sesuatu. Tak ada yang mau mengalah, hingga gonggongan anjing-anjing itu terdengar makin riuh rendah.

Dan di tengah gonggongan menakutkan itu, terlihatlah di langit kelam sebuah *ndaru* melesat cepat, bergerak ke timur dari barat. Tak mungkin bintang beralih itu bisa dilihat dengan tepat. Di tengah bentuknya yang tidak jelas, sekilas rasanya *ndaru* itu bisa digambarkan bagaikan seekor anjing yang melonjak-lonjak.

"Itu Sarameya," kata Sabdopalon-Nayagenggong.

"Bukankah dia anjing yang dipukul Srutasena, hingga membuat gagal kurban yang diselenggarakan Maharaja Janamejaya?" tanya Putri Cina.

"Ya, itulah sesungguhnya kutukan yang ditimpakan pada kita," lanjut Sabdopalon-Nayagenggong.

"Apa?" Putri Cina bertanya tak mengerti.

"Karena melukai Sarameya, kita terkutuk menjadi seperti dia dalam kodratnya sebagai anjing yang belum sempurna. Maka setiap kali kita pun bisa menjadi seperti dia, menjalani kodrat kita yang belum sempurna, kodrat kebinatangan kita. Karena itu setiap kali kita bisa menjelma menjadi anjing yang *kerah*," terang Sabdopalon-Nayagenggong.

"Masya Allah! Sungguhkah?" kata Putri Cina tak percaya.

"Ya, begitulah. Lebih ngeri lagi malah, Tuan Putri," tambah Sabdopalon-Nayagenggong.

"Apa maksudmu malah masih ada yang lebih ngeri? Terangkanlah," pinta Putri Cina.

"Ya, kita sebenarnya menjadi seperti Sarameya dalam kodratnya yang belum sempurna. Kita tak mau dan malu menerima kenyataan itu. Maka kita pun memakai topeng pada muka kita. Tapi dasar kita adalah Sarameya dalam kodratnya yang belum sempurna itu, maka yang kita pakai sebagai topeng adalah topeng Sarameya juga. Kita menutupi muka kita,

supaya kita tak dikenal sebagai Sarameya, tapi tanpa kita sadari tutup muka kita itu juga wajah Sarameya. Sudah anjing masih juga bertopeng anjing. Maunya tak kelihatan sebagai anjing, tapi akhirnya makin tampaklah dirinya sebagai anjing. Itulah kutukan Sarameya,” tutur Sabdopalon-Nayagenggong, melanjutkan ceritanya.

”Tahukah Paduka di Jawa ini pernah ada Prabu Menakjingga? Ia adalah Raja Blambangan yang perkasa dan amat ditakuti Keraton Majapahit. Dulu Menakjingga adalah ksatria tampan bernama Jaka Umbaran, anak Adipati Menak Subali, yang setia pada Majapahit sampai mati. Waktu itu Kebo Marcuet, Bupati Lumajang yang kepalanya seperti kerbau, memberontak, melawan Majapahit. Maka diadakanlah sayembara, siapa dapat mengalahkan Kebo Marcuet, dia akan memperoleh *sekar kedaton*, putri istana yang cantik jelita, Dyah Suba Siti Kencanawungu.

”Jaka Umbaran berhasil mengalahkan Kebo Marcuet. Namun malang baginya, dalam peperangan itu wajahnya diinjak-injak oleh Kebo Marcuet, sampai menjadi amat jelek. Wajahnya menjadi seperti anjing. Jaka Umbaran menang sayembara, tapi Raja Majapahit dan putrinya Dyah Suba Siti Kencanawungu menolaknya, karena ia tak sudi diperistri oleh manusia yang berwajah anjing. Jaka Umbaran sakit hatinya. Maka pergilah ia ke timur dan menjadi Raja Blambangan yang memberontak pada Majapahit.

”Menakjingga adalah raja yang berwajah anjing. Sesungguhnya di Jawa ini tidak hanya dia yang Menakjingga. Penguasa-penguasa Majapahit yang mengkhianatnya sebenarnya juga manusia-manusia yang berwajah anjing seperti dia. Memang kita-kita ini adalah Menakjingga juga, karena kutukan Sarameya,” kata bekas kedua abdi Majapahit itu.

Putri Cina terdiam, terus mendengarkan.

”Sudah terangkah kini bagi Paduka, mengapa di Tanah

Jawa ini manusia bertengkar tiada habisnya? Ya, itu karena kita telah menjadi bagaikan Sarameya yang suka *kerah*. Jangan salahkan Sarameya. Ia memang masih berada dalam kodratnya yang belum sempurna. Dan dalam kisah kurban Janamejaya, sesungguhnya Sarameya tidaklah bersalah. Manusia yang memukulnya yang salah. Memang Sarameya hanyalah gambar bagi kodrat manusia yang suka *kerah* seperti anjing layaknya. Maka kalau hamba menyebut Sarameya, hamba hanya mau berkata, kita ini adalah manusia yang di lubuk hati terdalamnya mempunyai naluri seperti anjing yang suka *kerah*. Seharusnya kita membebaskan diri dari kodrat kita yang belum sempurna itu, dan dengan demikian menyempurnakannya,” sambung Sabdopalon-Nayagenggong lagi.

Putri Cina hanya mengangguk.

”Tapi aku tetap belum juga mengerti, mengapa katamu tadi kamu berdua ikut juga bertanggung jawab dalam segala ikhwal pertikaian yang terjadi di Tanah Jawa dan juga dalam perseteruan putraku, Raden Patah, dengan ayahnya, Prabu Brawijaya,” kata Putri Cina memecah keheningan.

”Untuk itu pun hamba berdua mesti masih berkisah. Sudi-kah Paduka mendengar lagi kisah hamba?” tanya Sabdopalon-Nayagenggong.

Putri Cina mengangguk lagi. Dan beginilah lanjutan kisah Sabdopalon-Nayagenggong.

10

SYAHDAN, tersebutlah dahulu kala, dunia baru saja tercipta. Matahari, bulan, dan bintang bertaburan di angkasa. Angin bertiup semilir. Samudra luas membentang. Indah airnya bergerak-gerak, berarak-arak menjadi gelombang.

Alam sudah tercipta, tapi belum ada seorang manusia pun yang menjadi isinya.

Tersebutlah di alam dewata, Sang Hyang Wenang, raja segala dewa, memperanakkan seorang putra, Sang Hyang Tunggal namanya. Sementara itu adalah kerajaan jin, yang rajanya bernama Begawan Rekatama. Ia mempunyai seorang putri yang cantik jelita, Dewi Rekatawi namanya.

Sang Hyang Wenang bersepakat dengan Begawan Rekatama, sangat baiklah jika anak mereka dikawinkan. Maka di alam dewata pun dilangsungkan pesta perkawinan antara Sang Hyang Tunggal dengan Dewi Rekatawi.

Tak lama kemudian Dewi Rekatawi mengandung. Di luar harapan, ternyata ia tidak melahirkan seorang bayi, melainkan sebutir telur. Dan begitu keluar dari rahim Dewi Rekatawi, telur itu terbang, melesat ke angkasa tinggi, kemudian jatuh, persis di hadapan Sang Hyang Wenang.

Sangat saktilah sabda Sang Hyang Wenang, karena ia adalah raja segala dewa yang berkuasa atas apa saja. Ia tahu, dari mana

telur itu berasal, dan apa yang harus terjadi pada telur tersebut. Maka disabdanya telur itu. Dan telur yang lahir dari Dewi Rekatawi itu pun berubah menjadi makhluk.

Kulit telur menjadi bayi laki-laki. Dinamainya bayi itu Sang Hyang Antaga. Putih telur juga menjadi seorang bayi lelaki. Dinamainya bayi itu Sang Hyang Ismaya. Dan kuningnya menjadi bayi laki-laki pula. Sang Hyang Wenang menamainya Sang Hyang Manikmaya.

Semula rukun dan damailah hidup mereka bertiga. Namun tidak demikian halnya ketika mereka mulai beranjak dewasa. Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Ismaya bertengkar, memperebutkan takhta ayah mereka, Sang Hyang Tunggal. Masing-masing merasa dirinya yang paling layak menggantikan ayahnya. Masing-masing menyombongkan diri, dialah yang paling sakti, hingga dialah yang pantas duduk di atas takhta para dewa.

Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Antaga bertengkar tiada habisnya. Apa hak yang satu, bahwa ia menuntut takhta, toh ia hanya kulit telur belaka. Sementara juga apa hak yang lain, bahwa ia merasa layak menduduki takhta, toh ia hanya putih telur belaka. Siapa yang melindungi isi telur, jika bukan kulitnya? Tapi apa arti sebuah telur, jika di dalamnya tak ada putihnya?

Sang Hyang Manikmaya mencoba menengahi pertikaian kedua saudaranya. Di luar sepengetahuan ayahnya, ia mengusulkan, kedua saudaranya hendaknya saling bertanding, untuk membuktikan, siapa yang lebih kuat di antara mereka berdua. Maka disetujuiilah sayembara ini: Siapa di antara mereka berdua yang dapat *nguntal* (menelan) Gunung Garbawasa, dialah yang akan berkuasa. Garbawasa adalah gunung yang bukan main besarnya. Di dalam gunung itu terkandung apa saja yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia. Kedua saudara, Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Ismaya, menerima usulan itu.

Maka pergilah mereka menghadap Gunung Garbawasa. Pertama-tama Sang Hyang Antaga-lah yang memulai sayembara. Ia mencoba menelan gunung itu, tapi tak berhasil. Berulang kali ia mencoba, tetap tak juga ia bisa. Karena tak bisa, tapi terus mencoba *nguntal* gunung itu, maka mulutnya pun sobek. Semula Sang Hyang Antaga adalah dewa yang tampan wajahnya. Sekarang, wajahnya menjadi jelek. Mulutnya lebar, karena sobek.

Lalu tibalah giliran Sang Hyang Ismaya. Ia mengheningkan cipta. Dipandanginya Gunung Garbawasa dalam-dalam. Ia membayangkan, ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya yang telah melahirkannya. Ia bertanya, bagaimana seorang makhluk sebesar dia pernah berada dalam rahim yang sekecil itu. Itulah misteri jagat raya. Ternyata dia yang kecil itu adalah makhluk yang bisa menyimpan kebesaran dan keagungan jagat raya.

Begitu ia sampai pada kesadaran ini, di-*untal*-nya Gunung Garbawasa yang ada di hadapannya. Ia berhasil. Dengan mudah gunung itu masuk ke dalam perutnya. Namun celaknya, ia tidak dapat mengeluarkan kembali gunung itu. Ia sadar, seharusnya tak boleh kebesaran jagat raya ini ia taklukkan dengan nafsunya, kendati ia bisa. Sekarang jagat raya itulah yang menghukumnya. Sejak saat itu Sang Hyang Ismaya menjadi buruk tampaknya. Perutnya besar dan bokongnya pun membesar pula, tersodok puncak gunung yang ditelannya.

Kelakuan mereka akhirnya diketahui Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal marah dan menegur mereka, "Kalian dewa, tapi kelakuan kalian seperti manusia saja." Waktu itu manusia belum diciptakan. Toh Sang Hyang Tunggal bilang, seakan kelakuan dewa itu meniru manusia. Ini artinya, sesungguhnya telah direncana dalam rancangan jagat raya ini, bahwa manusia itu adalah makhluk yang pandai bertikai dan bertengkar di antara sesamanya. Bahkan dewa-dewa pun me-

niru kelakuan manusia, kendati manusia belum diadakan di dunia. Dengan demikian, Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Antaga adalah awal yang mendahului pertikaian manusia, bila manusia diciptakan nanti.

Setelah melampiaskan amarahnya, Sang Hyang Tunggal pun mengusir kedua anaknya ke dunia ini. Nama mereka pun berubah. Sang Hyang Ismaya menjadi Semar. Dan Sang Hyang Antaga menjadi Togog. Semar ditugaskan untuk melindungi manusia yang baik. Sedangkan Togog diperintahkan menemani manusia yang jahat.

Semar dan Togog telah pergi. Hanya Sang Hyang Manikmaya-lah yang sekarang tinggal di surga. Sepintas Sang Hyang Manikmaya kelihatan tidak bersalah. Sesungguhnya tidak demikianlah halnya. Justru Sang Hyang Manikmaya, yang memanas-manasi kedua saudaranya untuk membuat perlombaan *nguntal* gunung itu. Ia tahu, kedua saudaranya pasti akan gagal. Bisa diduga maksud tersembunyi dalam hatinya: supaya kelak dialah yang mewarisi takhta ayahnya. Dan memang demikian yang terjadi. Sang Hyang Manikmaya akhirnya diangkat menjadi penguasa dewa-dewa, dengan gelar baru: Batara Guru.

Sama dengan Semar dan Togog, kelakuan Batara Guru pun seperti kelakuan manusia yang suka akan pertikaian, dan haus akan kekuasaan. Itu sesuai dengan sifat kuning telur, yang menjadi asal usulnya. Jika kulit telur menandakan manusia yang hanya peduli akan hal-hal luaran, dan putih telur adalah lambang bagi manusia yang suka akan kejujuran, maka kuning telur adalah lambang bagi manusia yang haus akan kekuasaan.

Batara Guru, yang berasal dari kuning telur itu, memang adalah dewa yang gila akan kekuasaan. Sering dikisahkan, Batara Guru berkelakuan seperti tak ubahnya manusia, yang diselimuti iri, dengki, persaingan, pertikaian, dan pertentangan terhadap sesamanya. Terhadap manusia, yang seharusnya ia lindungi pun, sering ia menunjukkan kekuasaan yang tak mau

mengalah. Ia sering memerintahkan dewa-dewa bawahannya mencelakakan manusia dan menceburkannya ke kawah Candradimuka, agar ia habis binasa.

Demikianlah kisah yang dituturkan Sabdopalon-Naya-genggong. Dan mengakhiri kisahnya, berkatalah mereka pada Putri Cina,

”Begitulah, di awal penciptaan, bahkan dewa-dewa sendiri sudah terlibat dalam pertikaian dan perseteruan tiada habisnya. Togog, Semar, dan juga Batara Guru adalah pendahulu dan lambang awal bagi siapa manusia yang kemudian diciptakan: manusia itu adalah manusia yang suka bertikai tiada habisnya. Begitulah, dalam hal pertikaian dan pertengkaran, dewa itu tak ada bedanya dengan manusia. Tak jelas mana yang lebih dahulu, dewa atau manusia. Pendeknya, pertikaian itu bisa menular dari dewa ke manusia, maupun dari manusia ke dewa.”

”Jadi pertikaian, pertengkaran, dan persaingan yang membuat manusia berbuat kekerasan, mencelakai, dan membunuh sesamanya, tak peduli dia adalah saudara atau ayahnya sendiri, ternyata sudah ada sebelum manusia itu sendiri ada. Pertikaian itu seakan mendahului adanya manusia sendiri. Benarkah?” tanya Putri Cina.

”Tidak, Tuan Putri. Pertikaian dan pertengkaran yang berbuah pada kekerasan itu tak pernah ada, jika manusia tidak ada. Manusialah sumber pertikaian dan kekerasan itu. Janganlah Tuan Putri menyangka, seakan kekerasan itu adalah roh yang menghinggapi manusia sedemikian rupa, sampai manusia tak dapat menolak dan menghindarnya. Manusia sendirilah sumber pertikaian dan kekerasan itu. Ia tidak boleh menghindar dari tanggung jawab itu,” jawab Sabdopalon-Naya-genggong tegas.

”Aku paham sekarang. Pertikaian ternyata bisa terjadi di dalam saudara satu telur. Seperti Semar dan Togog. Keduanya adalah dewa. Kalau dewa saja terlibat pertikaian, apalagi anak-

ku, Raden Patah, dan ayahnya, Prabu Brawijaya, yang hanya manusia biasa,” kata Putri Cina.

Sabdopalon-Nayagenggong memandang ke langit. Kelihatan angkasa mulai terang. Cahaya bulan dan sinar bintang-bintang perlahan-lahan menyibakkan mendung yang menutupi langit. Di atas sana, Putri Cina dan mereka berdua melihat seakan ada seekor anjing yang lari dari arah timur ke barat. Masih jelas rasanya bekas bayangan itu terlihat.

”Apa yang kamu pikirkan, hai abdi yang setia? Mengapa kamu tak berhenti menengadah ke atas?” tanya Putri Cina.

”Sarameya, Tuan Putri,” jawab mereka.

”Maksudmu, anjing itu? Kenapa?”

”Masihkah Tuan Putri ragu, siapa yang ada di balik Sarameya itu?”

”Siapa?”

”Siapa lagi kalau bukan Semar dan Togog.”

”Maksudmu? Terangkanlah, aku sungguh tak mengerti.”

”Jauh hari sebelum Sarameya ada, Semar dan Togog sudah berkelahi dan bertikai. Sebelum turunan Janamejaya terkutuk menjadi makhluk seperti anjing *kerah* yang suka berkelahi, Semar dan Togog pun sudah menjadi seperti Sarameya. Jadi jika di Tanah Jawa orang suka berkelahi dan bertikai tanpa pernah damai, Semar dan Togog adalah pemulanya. Maka Semar dan Togog sesungguhnya adalah bayang-bayang setiap manusia Jawa yang menjadi Sarameya. Dewa itulah bayang-bayang manusia yang suka bertikai seperti anjing,” jelas Sabdopalon-Nayagenggong.

”Tidak mungkin itu terjadi. Semar lebih-lebih, ia adalah *pamomong* orang Jawa sepanjang masa. Semar-lah yang menjaga, agar orang Jawa terhindar dari marabahaya. Bagaimana mungkin ia adalah bayang-bayang Sarameya, anjing itu? Bagaimana Semar yang begitu mulia bisa menjadi bayang-bayang anjing yang suka *kerah*?” bantah Putri Cina.

”Lupakah Paduka Tuan Putri akan kisah hamba? Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Antaga-lah yang memulai pertikaian di dunia. Kelakuan mereka selanjutnya menentukan kelakuan keturunan mereka di Tanah Jawa. Adalah sifat anjing yang *manjing* (merasuk) dalam diri mereka berdua, sampai mereka dihukum menjadi Semar dan Togog. Jadi jauh sebelum manusia Jawa terkena kutukan Sarameya, nenek moyang mereka sudah *kepanjingan* (dirasuki) sifat anjing yang suka berebutan dan bertikai itu.

”Kutukan Sarameya hanyalah membuka dengan terang-terangan apa yang selama itu disembunyikan. Selama ini dewa-dewa, dan juga *pamomong* seperti Semar, dianggap suci, terbebas dari sifat suka berkelahi seperti anjing. Itu tidak benar. Mereka pun tak luput dari perkelahian dan pertikaian yang membuahkan kekerasan. Tak mungkin kepura-puraan itu terus disembunyikan. Kutukan Sarameya-lah yang membuka kepura-puraan itu. Karena kutukan itu, dibukalah bahwa sifat anjing yang suka berkelahi itu adalah kenyataan dari siapa saja yang ada di Tanah Jawa, termasuk Semar dan Togog,” jawab Sabdopalon-Nayagenggong.

Putri Cina terkejut, bahwa *pamomong* seperti Semar yang dianggap suci itu juga mempunyai sifat berkelahi seperti anjing. Ia seakan tidak percaya, malahan jauh sebelum kutukan Sarameya diucapkan, Semar justru menjalankan tindakan pertikaian dan persaingan, yang kemudian diungkapkan dalam kutukan Sarameya terhadap orang-orang di Tanah Jawa.

”Mengapa Tuan Putri kelihatan ragu dan tak percaya? Siapa di Tanah Jawa yang sesungguhnya terbebas dari pertikaian, persaingan, dan kekerasan? Tak ada, Tuan Putri. Tidak ada mereka itu. Masalahnya hanya, selama ini, semuanya itu disembunyikan. Hambalah yang kini membuka kenyataan itu,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

”Mengapa harus kamu yang membuka kenyataan itu?” tanya Putri Cina.

”Karena hambalah yang memulai pertikaian dan persaingan yang kemudian terjadi terus-menerus di Tanah Jawa. Itulah sebabnya dari tadi hamba berkata, hamba ikut bertanggung jawab dalam segala pertikaian yang ada, termasuk pertikaian putra Paduka dan ayahnya,” jawab Sabdopalon-Nayagenggong.

”Bagaimana mungkin itu terjadi? Siapa kamu, sampai kamu mengatakan, kamu adalah awal segala pertikaian itu?” desak Putri Cina.

”Janganlah Tuan Putri terkejut, jika hamba membuka siapa diri hamba. Hamba adalah Semar!” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

Wajah Putri Cina menjadi pucat. Badannya gemetar. Selama ini ia tahu, bahwa Semar adalah *pamomong* orang Jawa yang dianggap seperti dewa. Sungguhkah hamba yang di hadapannya ini adalah dia? Tidakkah dia adalah Sabdopalon-Nayagenggong yang selama ini telah dikenalnya ketika dia berada di Istana Majapahit?

”Sungguhkah, kamu adalah Semar?” tanyanya lagi tak percaya.

”Ya, hamba adalah Semar!” jawab Sabdopalon-Nayagenggong.

”Itukah sebabnya, kamu berkata, kamu ikut bertanggung jawab terhadap segala pertikaian di Tanah Jawa?” tanya Putri Cina lagi.

”Ya, Paduka, seperti sudah hamba katakan berulang kali, jauh sebelum anak-anak momongan hamba bertikai, hamba sudah bertikai, ketika hamba masih di alam dewa dulu. Karena hamba adalah Semar, Sang Hyang Ismaya yang menelan Gunung Garbawasa untuk mengalahkan saudara hamba, Togog, Sang Hyang Antaga,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

11

SETELAH mendengar pengakuan Sabdopalon-Nayagenggong, Putri Cina terdiam. Dan malam pun makin terang, bintang-bintang berpendaran. Dari kejauhan terdengar suara gamelan berkumandang. Suara gamelan Kyai Dhudha Nanang Nunung yang kerap ia dengar, ketika ia masih di Istana Majapahit dulu. Sangat indahlah suara gamelan itu, mengiringi nyanyian yang lambat-lambat terdengar: Semar itu adalah samar, memang Kyai Lurah Semar itu berwujud samar. Mau dibilang laki-laki, ia seperti wanita. Mau dibilang wanita, ia seperti laki-laki. Karena itu banyaklah yang salah menyebut dia. Jika ada yang bertanya, bagaimana sifatnya, demikianlah yang tampak darinya, hidungnya kecil tapi menyenangkan hati, matanya selalu berair rembes tapi menyenangkan hati, semuanya serba menyenangkan hati.

Mendengar suara nyanyian itu, yakinlah sekarang Putri Cina, bahwa Semar-lah yang berada di hadapannya. Dan begitu ia percaya, bahwa ia adalah Semar, maka suara gamelan Kyai Dhudha Nanang Nunung yang melantunkan nyanyian Semar itu pun menghilang. Tak lama kemudian terdengarlah suara Sabdopalon-Nayagenggong memecah kesepian.

”Tuan Putri, hendaklah Paduka tahu, hamba telah momong bangsa Jawa, sejak permulaan adanya Tanah Jawa. Sepanjang sejarah Jawa, hamba selalu menyertai mereka. Hamba mengingatkan mereka, bila mereka berada di jalan yang salah. Hamba menderita bersama mereka, ketika mereka hidup sengsara. Rupa-rupalah wujud hamba dalam sejarah Tanah Jawa. Dulu hamba mengabdikan dengan nama Semar. Di zaman Majapahit hamba mengabdikan sebagai Sabdopalon-Nayagenggong. Sekarang, zaman sudah berubah, hamba harus pergi dari Tanah Jawa,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

”Mengapa kamu mesti pergi?”

”Setelah Majapahit bedah, sudah waktunya hamba pergi. Hamba ingin, agar Tanah Jawa ini damai dan tiada manusia lagi yang bertikai. Sudah kenyang hamba melihat pertikaian dan perseteruan antarsaudara di Tanah Jawa ini. Sementara sudah hamba haturkan pada Paduka, hamba juga ikut bersalah, karena hambalah awal pertikaian di Tanah Jawa ini. Hamba telah menebus kesalahan hamba, dengan mengingatkan momongan hamba, agar mereka tidak bertikai dan selalu mencari damai. Namun tidak cukuplah semua perbuatan hamba untuk menebus kesalahan yang telah hamba perbuat. Maka sekarang hamba hendak pergi ke tempat dulu hamba menelan Gunung Garbawasa,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

”Untuk apakah kamu pergi ke sana?” tanya Putri Cina.

”Untuk bertapa, sampai hamba bisa mengeluarkan lagi Gunung Garbawasa dari perut hamba. Gunung Garbawasa berisi segala-galanya. Gunung Garbawasa sesungguhnya hanyalah lambang jagat raya. Karena haus kuasa dan serakah, hamba telah menelan jagat raya seisinya. Keserakahan itu telah membuat hamba mengalahkan saudara hamba. Sekarang jagat raya itu harus hamba keluarkan dari diri hamba. Baru bila hamba kosong darinya, hamba akan terbebas dari kesalahan hamba. Tapi tidaklah mudah bagi hamba untuk mengerjakannya. Se-

bab itu sama saja dengan hamba harus membebaskan diri dari semua nafsu hamba,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

”Apakah bila kamu bisa, maka tiada pertikaian lagi di dunia?” tanya Putri Cina.

”Sekurang-kurangnya dengan tapa yang hendak hamba lakukan, hamba bisa berharap bahwa manusia juga akan mengurangi nafsu dan keserakahannya, sehingga mereka tidak bertikai lagi,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

”Akankah kamu kembali ke dunia ini, hai, Sabdopalon-Nayagenggong?” tanya Putri Cina. Ia kelihatan terharu membayangkan perpisahan dengan hamba yang amat setia itu.

”Kalau dunia ini sudah damai untuk apa hamba kembali ke sini? Tidakkah di dunia tugas hamba adalah menemani manusia untuk membuat dunia ini damai?” Sabdopalon-Nayagenggong balas bertanya.

”Kapan kamu akan pergi?” tanya Putri Cina lagi.

”Setelah hamba mengatakan tentang ramalan ini,” jawab Sabdopalon-Nayagenggong.

”Ramalan apa lagi, hai, Sabdopalon-Nayagenggong?” tanya Putri Cina.

Sabdopalon-Nayagenggong meminta Putri Cina hening. Diajaknya Putri Cina meresapi kesunyian malam, membayangkan perputaran musim-musim alam yang selalu kembali, serta mengingat-ingat kembali segala peristiwa yang telah terjadi dan ia alami. Lalu dimintanya Putri Cina membayangkan hidupnya di masa depan, yang belum ia ketahui dan belum ia alami.

”Tuan Putri, sesungguhnya kedatangan Paduka ke sini hanyalah untuk membuka ramalan tentang nasib Paduka sendiri di kelak kemudian hari. Apa yang hamba terangkan, semuanya berkenaan dengan diri Paduka di hari-hari mendatang,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

”Aku tak bertanya mengenai nasibku. Aku bertanya, bagaima-

mana aku bisa membebaskan diriku dari perasaan bersalah, mengapa anakku berperang melawan ayahnya. Dan sekarang jawaban itu telah kuperoleh dari kamu,” sela Putri Cina.

”Benar kata Paduka, Tuan Putri, tapi hendaknya Paduka tahu, suratan takdir Paduka juga masuk dalam riwayat yang telah hamba haturkan tadi. Akan Paduka alami, pertikaian di Tanah Jawa ini akan terus berlangsung, seakan tak bisa berhenti. Seperti sudah hamba haturkan tadi, kerajaan satu diganti kerajaan lainnya. Pemerintah satu diganti lainnya,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

”Ya, tapi belum juga aku mengerti, mengapa kamu bilang, kedatanganku ke sini hanyalah untuk meramalkan nasibku sendiri di tengah segala pertikaian yang akan kualami nanti?” tanya Putri Cina.

”Baiklah hamba menerangkannya, Tuan Putri. Seperti sudah hamba haturkan dalam sejarah raja-raja yang bertikai di Tanah Jawa tadi, nanti dalam setiap pertikaian yang akan terjadi, tiap-tiap penguasa beserta para pengikutnya merasa dirinya benar dan lawannya salah. Sebaliknya demikian juga. Maka semua benar, semuanya salah. Bila demikian, maka keadaan itu menuntut adanya mereka yang bisa dipersalahkan. Pada mereka inilah ditimpakan segala kesalahan dari mereka-mereka yang bertikai. Dengan menimpakan kesalahan itu, maka mereka yang bertikai merasa dirinya bersih,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

”Lalu, siapakah yang harus ditimpai kesalahan itu?” tanya Putri Cina.

”Paduka ternyata mulai memahami apa yang hamba maksudkan dengan cerita dan kata-kata hamba,” kata Sabdopalon-Nayagenggong.

”Ya, katakanlah, siapa yang akan dianggap bersalah karena semua yang bertikai itu tidak mau mengakui kesalahannya?” desak Putri Cina.

”Izinkan hamba berterus terang. Orang yang dianggap bersalah dan ditimpai kesalahan itu adalah Paduka dan kaum Paduka,” jawab Sabdopalon-Nayagenggong pendek.

”Itu tidak adil! Bagaimana mungkin itu bisa terjadi,” kata Putri Cina setengah menjerit, karena tak setuju.

”Bukan karena Paduka dan kaum Paduka yang bersalah. Tapi hendaknya Paduka tahu, bila mereka-mereka bertikai, dan pertikaian mereka tak bisa selesai, haruslah dicari korban yang asalnya bukan dari mereka. Sebab korban itu harus lain dari mereka, supaya terasa bahwa mereka tak bersalah, karena mereka memang mau menyembunyikan kesalahan mereka. Tapi korban itu tak boleh terlalu lain dari mereka, supaya bisa mewakili mereka, karena di lubuk hati mereka yang terdalam mereka toh merasa bersalah, karena itu mereka harus membersihkan diri mereka. Kalau korban itu terlalu lain dari mereka, bagaimana dia bisa mewakili mereka untuk membersihkan diri mereka?” jelas Sabdopalon-Nayagenggong.

”Tapi mengapa itu harus aku dan kaumku?” tanya Putri Cina.

”Karena Paduka dan kaum Paduka lain dengan mereka tapi sama dengan mereka,” jawab Sabdopalon-Nayagenggong.

”Karena diriku yang tidak jelas ini? Cina bukan, Jawa bukan. Ya Jawa, ya Cina. Karena itulah maka aku lain tapi sama dengan mereka?” tegas Putri Cina.

”Benar, Paduka. Begitulah adanya,” jawab Sabdopalon-Nayagenggong.

”Itukah suratan takdirku?” tanya Putri Cina lagi.

”Benar, Paduka. Ketika keadaan damai, Paduka adalah manusia seperti mereka karena sama dengan mereka. Tapi ketika keadaan pecah dalam pertikaian, Paduka bukanlah manusia karena Paduka tidak sama dengan mereka,” tegas Sabdopalon-Nayagenggong.

Putri Cina menunduk sedih. Ternyata tak terasa, fajar sudah mulai merekah. Pagi menanti, didahului dengan terbelahnya mega-mega dengan warna merah. Sebentar lagi matahari akan bersinar cerah. Ketika Putri Cina kembali menengadah, tiada lagi siapa-siapa di depan matanya: Sabdopalon-Nayagenggong *murca* sudah. Di langit, Putri Cina melihat sebuah mega yang samar-samar terlihat seperti Semar. Dan bergemalah lagi di telinga Putri Cina suara tabuhan dan nyanyian gamelan Kyai Dhudha Nanang Nunung yang tadi telah didengarnya: *Semar punika saking basa samar, mapan pranyata Kyai Lurah Semar punika wujudira samar*. Semar itu dari kata samar, memang ternyata Kyai Lurah Semar itu wujudnya adalah samar.

Sejenak Putri Cina dicekam ketakutan. Di kejauhan anjing-anjing menggonggong seram. Anehnya, dalam gonggongan mereka seperti tersembunyi kesedihan dan keluh kesah Sarameya yang tadi ia dengar. Ia membayangkan anjing-anjing yang menggonggong seram itu. Di balik mereka ia seperti melihat bayang-bayang Togog dan Semar. Lalu ia pun seperti terjatuh di sebuah medan, di mana mereka-mereka itu siap berkelahi. Medan itu lalu menyala dan kecantikannya pun habis ditelan api.

Demikianlah hati Putri Cina menjadi samar. Dan ia pun membayangkan masa depannya samar-samar seperti Semar.

"Tuan Putri, mengapa Tuan Putri berdiam diri. Hari sudah pagi, marilah kita pergi dari sini."

Putri Cina terenyak kaget mendengar ajakan itu. Ia seakan tak sadar, sedari tadi di sebelahnya ternyata ada dayangnya, Emban Loro Cemplon yang setia menemaninya. Ternyata sekarang, Loro Cemplon mengajaknya pergi.

"Loro Cemplon, di manakah kita sekarang?" tanya Putri Cina.

"Di Banyuwangi, masih seperti tadi," jawab Loro Cemplon.

Putri Cina seperti terbangun dari mimpi. Sekarang memang saatnya untuk pergi.

”Loro Cemplon, masihkah kau mau mengantarku sampai ke Tuban?” tanya Putri Cina.

”Tentu, Tuan Putri. Hamba bersedia mengantar ke mana pun Paduka ingin pergi,” jawab Loro Cemplon.

Maka pergilah Putri Cina dan Loro Cemplon ke Tuban. Sesampainya di sana, ia pergi bersembahyang di kelenteng. Ia menyalakan hionya. Dan dengan khidmat ia bersujud di depan *kimsin* Makco-nya, Dewi Kwan Im. Ia minta izin, apakah ia boleh mengambil *djiam-si*. Ia melempar *shio-pwe* sampai tiga kali. Baru dalam lemparan terakhir, ia diizinkan mengambil *djiam-si*-nya. Dan di sana tertera kata-kata ramalan ini:

Maksud hati menyeberang Sungai Yangtze
namun gelombang pasang menghebat.
Keinginan belum tercapai
karena nasib belum memihak.
Kendati sabda sudah berada di tangan
namun kamu bagaikan ikan
tiada menemukan air.

Putri Cina merasa, kali ini ia memang akan mendapat *djiam-si* yang tidak terlalu baik isi dan ramalannya. Ia menerima semuanya dengan pasrah.

Di depan kelenteng Tuban ia berpisah dari abadinya yang setia, Emban Loro Cemplon. Loro Cemplon menangis, memeluk Putri Cina erat-erat. Putri Cina menahan perasaannya yang amat sedih. Dipandangnya laut biru di hadapan matanya. Gelombangnya beralun, seakan mengajak ia pergi, entah ke mana.

”Tinggalkanlah aku, Loro Cemplon. Aku tak tahu apa yang

akan terjadi padaku nanti. Tapi aku sudah tahu pasti, di kota Tuban ini aku akan mati,” kata Putri Cina berkaca-kaca.

Akhirnya mereka berdua berpisah. Putri Cina memberi Loro Cemplon kenang-kenangan berharga, kain sutra hitam berceplok-ceplok bunga merah dari Negeri Cina.

12

WAKTU berjalan amat cepat. Seperti dipujikan oleh Prabu Brawijaya, di Tanah Jawa, anak-cucu Jaka Prabangkara berkembang menjadi banyak. Dan seperti dipujikan olehnya pula, di Tanah Jawa anak-cucu Jaka Prabangkara itu hidup sejahtera, penuh rezeki berlimpah-limpah.

Mereka memang bekerja keras. Berdagang dan mengolah ladang. Semuanya dikerjakan dengan memeras keringat. Mereka seakan tak kenal lelah, seolah-olah mempunyai tenaga berlipat ganda. Kesungguhan, ketekunan, dan kerja keras, tak pantang menyerah, itu semua seakan datang dengan sendirinya pada mereka seolah sebuah anugerah. Tak mengherankan, di Tanah Jawa ini, banyaklah di antara mereka yang menjadi kaya dengan harta berlimpah.

Mungkin itukah berkah anak-anak keturunan Jaka Prabangkara dan Kim Muwah? Begitu Putri Cina bertanya. Sebelum bertemu dengan Jaka Prabangkara, di desanya Yut-wa-hi, bersama Kim Liyong ibunya yang janda, Kim Muwah harus bekerja keras untuk mencari nafkah. Bila kelak Kim Muwah bersama suaminya Jaka Prabangkara mulia di istana, itu hanyalah buah keprihatinan dan kerja kerasnya yang tak mengenal lelah. Semangat itulah yang diwarisi anak-anak Kim Muwah.

Pantaslah jika sekarang di Tanah Jawa harta anak turun Kim Muwah meruah berlimpah-limpah.

Putri Cina senang, melihat kaumnya tak berkekurangan. Namun ia khawatir juga, betapa kaumnya sehari-hari hanya bekerja untuk memburu harta dan menambah kekayaannya. Ia sadar, bahwa bukan hanya itulah yang dipujikan oleh para leluhurnya bagi anak keturunannya. Para leluhurnya yang bijaksana di Negeri Cina justru mengingatkan, janganlah anak-anaknya hanya terikat harta, dan tak bisa lepas dari benda dunia.

Ia ingat akan petuah leluhurnya, bahwa manusia harus berani tak terikat pada dunia ini, dengan segala hartanya. Kendati demikian ia tidak boleh marah terhadap dunia, dan menjauhkan diri darinya. Manusia yang bahagia adalah dia yang berani lepas dari dunia, tapi tanpa membenci dunia. Maka seperti kata penyair Tao Yuan Ming, teguklah dengan nikmat anggur dunia, tapi sekaligus jangan kauikatkan dirimu pada dunia, kehormatan, dan hartanya, sampai kau dibelenggunya.

Tanya Tao Yuan Ming, mengapa kau tak hidup menurut hatimu? Mengapa kau dikhawatirkan oleh ini dan itu? Suatu saat kau akan pulang untuk selamanya. Cukupkanlah dirimu dengan apa yang disediakan langit bagimu:

Kebunku memberi sayuran sampai berlimpah.
Dan dari tahun lalu, gandumku masih ada yang tersisa.
Keresahanku ada batasnya, aku tak perlu gelisah.
Aku tak ingin lebih daripada cukup, dari yang kupunya.
Kubuat dari juwawut yang tersisa
anggur yang sedap baunya.
Kutuang anggur itu bagi diriku...

Tao Yuan Ming selalu rindu untuk kembali ke rumahnya di desa. Untuk itu ia rela meninggalkan segala pangkat, derajat,

dan *semat* yang telah ia peroleh di kota. Bagi Tao Yuan Ming, kembali ke rumahnya di desa, di mana ia bisa minum anggur sepuas-puasnya, adalah lambang kerinduannya untuk kembali pada kesederhanaan yang dibutuhkan manusia untuk menjadi bahagia. Ya, Tao Yuan Ming sendiri telah memberi teladan, ia meninggalkan semua kehormatan dan jabatannya di kota, lalu kembali ke tempat yang sunyi, bekerja di ladang dengan susah payah dari pagi sampai siang hari. Ketika sore tiba, ia pulang ke rumah dan minum anggur sepuas-puasnya.

Di rumah anggur kutuang.
Kusembelih ayam dan tetangga aku undang.
Matahari terbenam, ruangku diterpa kegelapan.
Nyala api menggantikan terangnya lilin.
Aku sungguh bahagia, kendati aku kecewa juga
mengapa malam jadi demikian pendek.
Pagi hari merekah, datang sudah hari baru bagiku.

Itulah sesungguhnya sifat orang Cina. Senang menikmati kebadanan, tapi tak membenci kerohanian. Menyenangi dunia, tapi nafsunya tak terlalu duniawi. Menyenangi yang rohani, tapi keinginannya tak boleh terlalu rohani. Di antara dua hal itulah terletak kebahagiaan manusia.

Putri Cina sedih, karena sekarang kaumnya terlihat jatuh hanya ke satu pihak saja. Menyenangi dunia dan harta, serentak nafsunya hanya terikat pada dunia dan hartanya. Mereka hanya terjerumus ke dalam nikmat benda-benda duniawi, tapi melupakan yang rohani. Karena itu orang Cina hanya mau berdagang dan terus berdagang. Karena hanya dengan berdaganglah mereka dapat mengumpulkan hartanya. Dan menjadi kaya.

Karena didorong hanya oleh nafsu akan menumpuk harta, orang-orang Cina di Jawa lalu enggan membagi kekayaannya

terhadap sesama. Itulah yang sekarang banyak terjadi di Tanah Jawa. Padahal, sifat seperti itu tak pernah boleh menjadi sifat orang Cina yang mencari keseimbangan antara yang rohani dan badani. Putri Cina teringat, beginilah sifat orang Cina itu pernah ditegur oleh penyair Han San dari Pegunungan Salju:

Orang kaya itu khawatir akan banyak hal.
Mereka hanya berdagang dan berdagang.
Tak tahu bersyukur, meski rezekinya banyak.
Di lumbungnya, padinya membusuk sudah.
Toh segantang saja tak rela mereka pinjamkan.
Pikiran mereka hanya berkisar pada keinginan
Bagaimana mengeruk keuntungan.
Dengan semurah-murahnya mereka membeli kain sutra
tapi dari yang murah itu dibuatlah
busana yang mahal dan mewah.
Pada saat mati nanti, mereka lupa
hanya lalatlal yang mengucapkan dukacita.

Mengapa orang Cina hanya sibuk mencari harta? Begitu pikir Putri Cina. Ia bilang, nafsu akan harta bukanlah kodrat orang Cina. Tidakkah K'ung Tzu berkata, "Kau tak usah resah jika kau tak mempunyai jabatan. Tapi kau harus resah jika jabatanmu tak ada nilainya. Kau tidak usah resah, jika kau tidak mempunyai kehormatan, tapi kau harus resah, jika kehormatanmu tiada nilainya. Kau tidak usah resah jika kau tidak punya harta, tapi kau harus resah, jika hartamu tidak ada nilainya."

Jadi menurut K'ung Tzu, orang tak dilarang mencari harta, asalkan harta itu ada nilainya. Pikir Putri Cina, adakah nilai dalam kekayaan yang kini diburu mati-matian oleh orang Cina, jika harta itu tidak dapat dibagikan kepada sesamanya?

Sekarang, orang-orang Cina hanya memburu harta. Padahal

K'ung Tzu berkata, di rumah kau harus taat pada orangtua, di luar rumah kau harus menunjukkan hormat pada yang lebih tua, kau juga harus ramah dan cinta pada sesama. Dan jika kau masih bertenaga, hendaknya kauberikan dirimu untuk seni.

Seni? Adakah orang Cina masih memikirkannya? pikir Putri Cina lagi. Waktu mereka sudah habis untuk berdagang. Mereka tidak mempunyai sisa tenaga untuk berseni. Dari mana mereka bisa mengembangkan hidup seninya? Ya, seni telah hilang sama sekali dari orang-orang Cina di Tanah Jawa. Padahal nenek moyang mereka adalah empu-empu seni yang luar biasa.

Manakah sisa-sisa bahwa kaumku ini masih mempunyai darah seni? tanya Putri Cina sedih. Padahal kaumnya adalah turunan Jaka Prabangkara. Leluhurnya itu bisa melukis angkasa seisinya. Bisa membuat gambar yang demikian hidup sampai rasanya gambar itu bisa berbicara mengungkapkan isi hatinya. Di Negeri Cina, Jaka Prabangkara menjadi terkenal karena lukisannya. Dan karena itulah ia diambil menantu oleh Kaisar Cina. Manakah darah seni itu di dalam kaumku sekarang? Begitu tanya Putri Cina lagi.

Apa salahnya orang Cina menumpuk harta? Menumpuk harta memang tidak salah. Orang Jawa pun banyak yang menumpuk harta. Begitu jawab Putri Cina sendiri. Kemudian ia berpikir lagi: tapi orang Cina lupa, di Tanah Jawa ini mereka sewaktu-waktu bisa disalahkan, jika pertikaian sedang pecah. Tanpa salah apa pun jua, mereka bisa disalahkan, dan lalu dikorbankan, apalagi bila mereka bisa dianggap bersalah, karena menumpuk harta dan menjadi lebih kaya daripada orang Jawa. Memang meskipun tidak salah, di tengah keadaan yang sedang mencari siapa yang salah, mereka yang kaya dan menumpuk harta bisa menjadi salah, walau itu semua adalah hasil jerih payah mereka sendiri.

Pelit dan tidak suka memberi, tak bisa dikenakan hanya

pada orang Cina. Karena itu jika orang Cina pelit, ia tidak bisa disalahkan. Tapi itu hanya bisa terjadi bila keadaan di Tanah Jawa sedang rukun dan damai. Begitu pikir Putri Cina. Tapi begitu pertikaian dan perseteruan pecah, siapa yang pelit itu bisa ditimpai kesalahan. Dan itulah yang akan terjadi pada orang Cina.

Tergila-gila akan dagang, juga tak bisa disalahkan pada orang Cina. Siapa pun di Tanah Jawa ini boleh berdagang, dan menjadi kaya karena berdagang. Tapi sekali lagi, pikir Putri Cina, itu hanya bisa terjadi, jika Tanah Jawa ini sedang aman. Begitu pecah pertikaian, orang Cina menjadi salah karena gila dagang, sehingga tak memberi kesempatan pada orang lain untuk juga berdagang.

Harta. Kekayaan. Pelit. Gila dagang. Apa salahnya orang Cina dengan itu semuanya? Tidak, mereka tidak salah karena mereka memiliki harta, kekayaan, pelit, dan gila dagang. Mereka bersalah, karena mereka lupa dan tidak peduli, bahwa sewaktu-waktu mereka bisa disalahkan dan dikorbankan, bila sedang terjadi pertikaian. Kalau kaumku ingat akan itu, begitu pikir Putri Cina, mereka pasti akan menahan diri dalam banyak hal, supaya jangan sampai mereka nanti disalahkan karena menumpuk harta, kaya, pelit, dan gila dagang.

Maka kata Putri Cina dalam hatinya, nasib orang Cina seperti yang disuratkan dalam peringatan Sabdopalon-Nayageng-gong itu seharusnya menantang orang Cina untuk tidak hanya memburu harta, menjadi kaya, pelit, dan gila dagang. Sebab sekali lagi, bukan karena harta, kekayaan, pelit, dan gila dagang itu salah. Tapi karena harta, kekayaan, pelit, dan gila dagang itu bisa menjadi alasan, bahwa orang Cina makin layak ditentukan sebagai pihak yang bersalah, jika pecah pertikaian.

Putri Cina lalu mengenakan ajaran K'ung Tzu pada kenyataan itu. Harta, kekayaan, dan perdagangan bukanlah jelek. Tapi bagi orang Cina di Tanah Jawa ini, kekayaan, harta, dan

perdagangan bisa tidak bernilai, karena sewaktu-waktu justru karena itu semua, orang Cina bisa disalahkan dan dimusnahkan.

Lalu ia juga mengenakan kenyataan itu pada jalan pikiran Tao Yuan Ming. Bagi orang Cina, jalan ke arah kebahagiaan adalah kesederhanaan. Harta, kekayaan, kehormatan sering menjadi penghambat bagi banyak orang untuk menjadi sederhana. Bagi orang Cina di Tanah Jawa, sering harta, kekayaan, dan kehormatan itu malah menjadi alasan bagi mereka untuk disalahkan, apalagi bila sudah timbul pertikaian. Orang yang bijak pasti akan menghindari hal itu, agar jangan terjadi. Dengan menghindari hal itu, orang tidak akan terikat pada harta, kekayaan, dan kehormatan. Dan dengan itu ia menemukan jalan ke arah kesederhanaan, yang membuat ia bahagia. Ternyata, begitu pikir Putri Cina, suratan takdir atau nasib yang kurang baik, seperti dikatakan oleh Sabdopalon-Nayagenggong, juga bisa menjadi sarana yang membantu orang untuk menemukan kebahagiaan.

Han San telah mengajak, agar kaumnya mau membagi hartanya kepada sesamanya. Pikir Putri Cina, kalau di Tanah Jawa ini harta bisa membuat kaumnya dipojokkan menjadi yang bersalah, mengapa harta itu tidak dibagikan kepada sesamanya? Sekali lagi ia terkejut, suratan takdirnya yang amat terbatas itu ternyata bisa menjadi peluang tak terbatas bagi kaumnya untuk menjadi bahagia karena mau membagi hartanya bagi sesamanya.

”Suratan takdir telah menggariskan, kami bisa menjadi korban, bila terjadi pertikaian. Tapi ternyata suratan takdir kami itu juga bisa menjadi jalan yang membantu kami untuk hidup menurut ajaran leluhur yang membuat kami bahagia. Itulah rahasia nasib. Tidak seluruhnya nasib kami jelek. Justru dalam kejelekan itu tersembunyi jalan dan sarana yang membantu kami dan sesama bahagia,” kata Putri Cina.

Memang dengan melakukan semuanya itu, begitu pikir Putri Cina lagi, belum menjadi jaminan, bahwa jika di Tanah Jawa ini pecah pertikaian, kami akan selamat dari nasib yang harus kami tanggung, yakni menjadi pihak yang dipersalahkan. Tapi sekurang-kurangnya, semua usaha itu membantu kami untuk tidak begitu saja mau menyerah pada takdir kami sebagai pihak yang bisa disalahkan, bila terjadi pertikaian. Dengan demikian kami tidak tinggal menyerah menerima nasib. Kami melawannya. Dan syukurlah, dengan melawannya, kami juga mengalahkan diri kami sendiri terhadap segala nafsu akan harta, kekayaan, dan kehormatan. Dengan melawan takdir itu, kami juga menemukan jalan pintas yang bisa mempercepat kami menjadi diri kami, seperti diajarkan leluhur kami. Siapa tahu, dengan itu semuanya, kami lalu menemukan pelbagai daya dan kekuatan yang selama ini belum kami gali? Selama ini kami hanya tergila-gila berdagang dan mencari harta, siapa tahu nanti kami juga mau menghasilkan ilmu kebijaksanaan dan seni, seperti diminta oleh K'ung Tzu kepada kami?

Dengan berkata-kata dengan dirinya sendiri itu, tiba-tiba Putri Cina teringat lagi pertemuannya dengan Sabdopalon-Nayagenggong. Ternyata, waktu itu mereka tidak mau menyebut siapa sebenarnya dia dan kaumnya sehubungan dengan nasibnya saat ia dan kaumnya harus menjadi pihak yang dipersalahkan bila terjadi pertikaian di Tanah Jawa. Sekarang Putri Cina mengerti bahwa dia dan kaumnya sesungguhnya adalah *bebanten* atau sulih yang harus dikorbankan. Mengapa Sabdopalon-Nayagenggong tidak mau mengatakan apa adanya, bahwa dia adalah *bebanten*?

"Mungkin karena mereka tidak tega menyebut aku dan kaumku sebagai *bebanten*?" jawabnya sendiri.

"Ya, aku memang *bebanten*!" kata Putri Cina dengan ikhlas.

”Tapi aku tak mau menjadi *bebanten* itu!” katanya lagi dengan tegas.

”Artinya aku tak mau menyerah pada takdirku,” katanya lembut.

”Karena itu aku harus melawan takdirku sebagai *bebanten*. Tapi untuk bisa melawannya aku harus menerimanya terlebih dahulu. Karena tanpa menerimanya, aku tak pernah tahu kekejaman nasibku. Maka takdir itu harus aku telan seperti aku menelan lauk-paukku sehari-hari. Dengan menelannya, aku sesungguhnya telah menghabisi daya takdir bersama kekejamannya yang tak masuk akal itu. Jadi, dengan menelannya, aku menghabisi kekejaman nasibku yang menghancurkan itu. Itulah perlawananku terhadap nasibku. Aku tahu, semuanya itu tidaklah mudah. Tapi aku akan mengusahakannya seumur hidupku,” begitu Putri Cina menetapkan tekad bagi dirinya.

Setelah mengucap tekad demikian, hatinya menjadi tenang. Ia tidak tahu, mengapa begitu. Tapi ia merasa, hidupnya telah menemukan kebenaran. Dan ia sekarang paham benar, kebenaran hidup itu tak lain tak bukan adalah melawan nasib, setelah orang menerima, bahwa ternyata nasibnya menyurutkan dia dalam keterbatasan, ketakberdayaan, kekalahan, bahkan penderitaan dan kekejaman. Anehnya dengan melawan nasib secara demikian, ia lalu bisa merasa senyata-nyatanya bersatu dengan kebenaran *tao*, seperti yang pernah dialami Ch’eng Hao, penghayat *tao* yang setia ini:

Tak ada yang kukerjakan, tak ada yang kudesakkan.
Matahari bersinar lewat jendela di barat, merah warnanya.
Aku tidur.
Dengan diam kupandangi ribuan hal di sekitarku.
Semuanya hidup lewat dirinya sendiri.
Empat musim ada dalam setahun
semuanya berjalan pergi menuju pada kematangannya

demikian pula manusia.

Tao, ada di luar segala bentuk

langit dan bumi menyusupinya.

Sambil kupandang angin dan awan

kulihat semuanya berada dalam perubahannya.

Jauh dari kekayaan dan kehormatan

kualami ketenangan hidup dalam keapaadaan.

Siapa mencapai itu semua

dia sungguh seorang pahlawan.

Putri Cina merasa dirinya sungguh berubah, meski kelihatannya tak pernah berubah. Ia sungguh menjadi tenang. Dan ia ingin, agar kaumnya juga menemukan kebenaran *tao* ini. Hanya dengan demikian, mereka bisa sekurang-kurangnya menahan, agar sejarah kekejaman tidak terulang lagi menimpa mereka. Sebab ia tahu, betapa sejarah di Tanah Jawa sering mengulangi kekejaman itu. Tak bisalah ia menyebut satu per satu kekejaman yang pernah terjadi itu. Tapi kekejaman itu membayang di hadapan matanya.

Ketika di tahun 1740, kurang-lebih 10.000 orang Cina di Batavia dibantai Kompeni. Ketika di Kudus, tahun 1916, orang-orang Cina mati dalam kekerasan yang dilancarkan terhadap mereka. Ketika di tahun 1946, di sebelah barat Sungai Tangerang, terjadi pembunuhan besar-besaran, di mana ratusan orang Cina yang dituduh bekerja sama dengan Belanda dibantai dengan kejam, mayatnya ditumpuk dan hartanya dijarah lalu rumahnya dibakar. Ketika di tahun yang sama pula, di Bandung Selatan, Tangerang, Mauk, dan sekitarnya, ribuan jiwa orang Cina dikorbankan. Ketika di Malang, tahun 1947 tentara Belanda melancarkan *politioeneel actie*, di mana dilakukan penjarahan, perampokan, perkosaan, dan pembunuhan terhadap orang Cina. Ketika di tahun yang sama, di Lawang, rumah orang-orang Cina dijarah dan dibakar. Ketika di tahun

yang sama pula, di Singasari dilakukan pembakaran terhadap rumah-rumah orang Cina, ketika hari masih sangat pagi. Ketika tahun 1949, tahanan Kalisosok di Surabaya dilepaskan untuk mendukung gerakan bumi hangus, banyak orang Cina dibunuh tanpa alasan. Ketika di tahun yang sama, di kota-kota Kertosono, Nganjuk, Caruban, Madiun, Blitar, Tulungagung, Kediri, Wlingi, orang-orang Cina terus dijarah, dirampok, dan dibunuh.

”Adakah kejadian-kejadian itu bukti bagi kebenaran ramalan Sabdopalon-Nayagenggong?” tanya Putri Cina, mulai ragu dengan tekadnya untuk mengajak kaumnya mengalahkan belenggu nasibnya. Namun, sejenak kemudian ia menepis segala keraguannya. ”Semoga tiada lagi ketika-ketika itu...” kata Putri Cina dalam hatinya.

Putri Cina lalu terbangun dari lamunannya, ketika mendengar suara serdadu berbaris di dekatnya. Memang ia kemudian melihat, serdadu-serdadu berbaris. Seragam mereka serba-hijau. Dan di bawah aba-aba yang keras, mereka menyanyi dengan penuh semangat: *Heppypye-heppypye-heppypye....*

Tampak anak-anak melihat barisan serdadu itu. Mereka kelihatan ikut bersemangat. Lalu menyanyi pulalah mereka bersama aba-aba barisan serdadu itu. Irama dan lagunya sama, hanya kata-katanya bukanlah *Heppypye-heppypye-heppypye*, tapi *Iki piye-iki piye-iki piye....* Ternyata anak-anak itu menyanyikan lagu *Cucak Rowo* yang saat itu sedang digandrungi dan dinyanyikan di mana-mana di seluruh pelosok Tanah Jawa:

Kucoba-coba melempar manggis
manggis kulempar mangga kudapat.
Kucoba-coba melamar gadis
gadis kulamar janda kudapat.

*Jamane jamane jaman edan
wong tuwa rabi perawan.
Prawane yen mbengi nangis wae
amarga wedi karo manuke.*

*Iki piye iki piye iki piye
Wong tuwa rabi perawan
Prawane yen mbengi nangis wae
amarga wedi karo manuke.*

*Manuke–manuke Cucak Rowo
cucak rowo dowo buntute
Buntute sing akeh wulune.
Yen digoyang, ser-ser, adhuh penake.*

Putri Cina tertawa senang. Ia makin geli, ketika tak lama kemudian, ia melihat pemandangan yang lucu ini. Seorang laki-laki turun dari kereta anglinya. Ia pernah dengar tentang laki-laki itu. Di kotanya, ia dianggap sebagai orang yang punya kelebihan. Tidak hanya untuk menyembuhkan orang lain, tapi juga mengatakan tentang nasib orang. Kecuali itu, ia juga dikenal sebagai laki-laki yang lucu.

Maka dilihatnya, laki-laki itu melepas celana dan bajunya. Hanya tinggal celana dalam yang melekat di tubuhnya. Kendati sudah tidak lagi muda, tubuhnya kelihatan tegap dan gagah. Tangan kanan laki-laki itu membawa kurungan, yang di dekatkan ke celana dalamnya. Sedang tangan kirinya membawa wayang potehi, wayang Cina. Dan wayang itu adalah wayang potehi wanita.

Apa arti semuanya ini? Mengapa ada serdadu berpakaian hijau? Mengapa ada lagu *Heppyye-heppyye-heppyye* yang menjadi *Iki piye-iki piye-iki piye*? Mengapa laki-laki yang hanya bercelana dalam itu membawa wayang potehi wanita?

Putri Cina tidak tahu, sesungguhnya itulah gambaran peristiwa yang dialami dalam keseharian hidupnya. Sesungguhnya dalam hidupnya yang biasa sehari-hari, ia telah dilingkupi oleh kekerasan. Kekerasan itu telah mengancamnya setiap saat. Ia berada dalam cengkeraman kekerasan, seperti wayang potehi wanita di tangan laki-laki yang gagah bagaikan serdadu itu. Dan itu terjadi sehari-hari. Maka kekerasan itu begitu akrab dengannya, sampai ia tidak lagi sadar akan ancamannya. Karenanya, kekerasan itu bisa menjadi lagu *Cucak Rowo*, yang dinyanyikan dengan riang dan gembira di pelosok-pelosok Tanah Jawa. Ya, di balik kegembiraan anak-anak itu ada kekerasan laki-laki yang gagah perkasa seperti serdadu.

Sesungguhnya, orang-orang bukan sedang menyanyikan lagu gembira *Iki piye-iki piye-iki piye* tapi lagu kekerasan serdadu, yang dulu sering dinyanyikan oleh Kompeni: *Heppypye-heppypye-heppypye*. Maka kekerasan itu jadi enak didengar. Kekerasan itu jadi tidak terasa. Yang terasa hanyalah nikmat dan enaknya saja: *Buntute sing akeh wulune, yen digoyang, ser-ser, adhuh penake*.

Tak terbayangkan oleh Putri Cina, bahwa suatu saat kekerasan yang tersimpan dalam hidupnya sehari-hari itu akan meledak. Dan tak terbayangkan pula, bahwa dalam lagu gembira *Cucak Rowo* itu tersimpan nafsu kekerasan yang luar biasa. Dan ia juga sama sekali tidak mengira, bahwa wayang potehi wanita itu adalah dirinya sendiri, yang akan menjadi korban kekerasan, bila meledak nanti.

13

ALKISAH, Tanah Jawa memasuki babak baru dalam sejarah. Setelah di Tanah Jawa berdiri kerajaan-kerajaan yang datang silih berganti, muncullah sebuah kerajaan baru di atasnya. Dan Putri Cina juga berada di sana, mengalami segala yang terjadi di sana. Dan demikianlah nama kerajaan itu: Kerajaan Medang Kamulan Baru. Pada nama kerajaan itu ditambahkan kata Baru, karena memang demikianlah yang sering terjadi di Tanah Jawa. Adalah misalnya dulu Kerajaan Mataram. Pada suatu saat muncullah kerajaan baru, dan dinamakan Mataram Baru. Sama-sama di Tanah Jawa, Mataram Baru yang baru muncul ini tentu lain dengan Mataram Lama, yang dulu pernah ada dan sekarang digantikannya.

Maka tersebutlah di kemudian hari kerajaan yang baru muncul itu menamakan diri Medang Kamulan Baru. Sesungguhnya, orang yang memberi nama Medang Kamulan Baru itu adalah Prabu Murhardo, raja baru yang menggantikan raja lama di Tanah Jawa. Prabu Murhardo memberi nama kerajaannya Medang Kamulan Baru, karena ia hendak memberi kesan, bahwa kerajaan baru yang diperintahnya adalah lanjutan Kerajaan Medang Kamulan, kerajaan pertama yang muncul di Tanah Jawa, dengan rajanya Prabu Ajisaka.

Alkisah, demikianlah Medang Kamulan terjadi di Tanah Jawa. Waktu itu, raja segala dewa, Batara Guru, memerintahkan kepada patihnya, Batara Narada, untuk menyemai benih tetumbuhan dan tanaman yang dibutuhkan manusia di dunia. Maka diberikanlah kepada Batara Narada sebuah kendaga. Batara Guru berpesan, kendaga itu hendaknya diberikan kepada anaknya, Batara Wisnu, yang sedang menjadi pendeta di Hutan Purwacarita. Ia berpesan, jangan kendaga itu dibuka, sebelum ia berjumpa dengan Batara Wisnu.

Sesungguhnya, beginilah cerita tentang isi kendaga itu. Waktu itu, Batara Guru ingin mempersunting bidadari yang cantik jelita, Dewi Luhwati namanya. Dewi Luhwati bersedia, sambil mengajukan syarat: Ia hanya mau diperistri oleh laki-laki yang tidak pernah membungkuk atau menyembah. Merasa dirinya adalah raja segala dewa, Batara Guru menganggap syarat itu amatlah mudah.

Suatu hari ia mau merayu Luhwati, yang sedang duduk menikmati keindahan taman sari. Batara Guru datang dan tak dapat menahan birahinya. Ia pun membungkuk, hendak memeluk Dewi Luhwati. Gagallah ia menetapi syarat Dewi Luhwati. Ia membungkuk di hadapan Dewi Luhwati, padahal dia adalah raja para dewa, yang seharusnya berdiri di atas segala *titah* lainnya.

Dengan demikian, tidakkah ia telah merendahkan martabatnya sendiri? Dan itu semata-mata karena ia tak dapat menahan birahinya? Itulah kekecewaan Dewi Luhwati. Maka ia tidak sudi dipersunting oleh Batara Guru. Batara Guru marah dan memaksa Dewi Luhwati melayani nafsunya. Dewi Luhwati meronta-ronta, menolak. Akhirnya, ia pun *suduk salira*, menikam dirinya sendiri, dan mati.

Batara Guru tak mengira, Dewi Luhwati nekat melakukan bunuh diri. Maka ia segera memasukkan tubuh Dewi Luhwati ke dalam sebuah kendaga. Beberapa saat kemudian, ia mem-

beranikan diri untuk membuka kendaga itu. Ternyata tiada lagi Dewi Luhwati di dalamnya. Rambutnya telah menjadi padi, kecambah, dan jawawut. Badannya telah menjadi segala jenis tanaman, jagung, wijen, ketela rambat, ubi, kates, dan lombok.

Kendaga dengan segala isinya inilah yang diberikan oleh Batara Guru ke Batara Narada untuk disebarkan ke dunia.

Batara Narada kemudian turun ke Hutan Purwacarita. Di sana ia menjumpai Batara Wisnu yang sedang bertapa, dan memberikan kendaga itu kepadanya. Batara Wisnu lalu menaburkan segala benih tanaman itu. Dan segala jenis tanaman itu pun tumbuh dengan amat subur di sekitar tempat Batara Wisnu bertapa. Batara Wisnu lalu membangun padepokan yang indah, dikelilingi sawah dan ladang-ladang yang menghijau, subur dengan tanaman. Ia menamakan padepokannya Makukuhan. Artinya, di sinilah dikukuhkan cikal bakal kemakmuran dan kesejahteraan yang akan tersebar di Tanah Jawa. Setelah itu, Batara Wisnu pun pulang ke kahyangan.

Alkisah, adalah seorang raja dari Negeri Hindu, bernama Ajisaka yang berkeliling di atas tanah yang telah ditinggalkan Batara Wisnu. Tanah itu amat luas dan indah. Saking luasnya, Ajisaka membutuhkan seratus tiga hari lamanya terbang di angkasa, mengamati tanah itu dari atas mega. Tanah itu terdiri atas ribuan gunung tinggi dan perkasa, hutan-hutan lebat yang berisi pelbagai macam binatang dan burung-burung, sungai-sungai panjang dan jernih yang berisi pelbagai ikan. Di utara, tanah ini dibatasi oleh samudra yang tenang. Dan di selatan, dibatasi oleh samudra yang dahsyat dan menakutkan.

Amat indahlah sawah dan ladang yang terbentang di sana. Pelbagai tanaman tumbuh menghijau subur. Padi-padi menguning. Dan di mana-mana, tanah ini ditumbuhi jawawut. Maka Ajisaka lalu menamai tanah itu Nusa Jawa atau Tanah Jawa. Kemudian Ajisaka mendarat di daerah Majethi, yang ke-

lak akan menjadi daerah di utara Jepara. Ia turun bersama dua abdi setianya, Dora dan Sembada.

Ajisaka amat terpesona akan keindahan Tanah Jawa. Ia mengajak abadinya, Sembada, untuk menemaninya. Sementara ditinggalkannya Dora di Majethi. Dititipkannyalah keris pusaka dengan pesan, jangan keris itu diberikan kepada siapa pun, kecuali kepada Ajisaka sendiri.

Ajisaka terkejut, ketika menyaksikan Tanah Jawa kosong dari manusia. Ternyata, manusia penghuninya bersembunyi di hutan-hutan. Mereka ketakutan. Karena waktu itu Tanah Jawa dijajah oleh seorang raja gandarwa dari Nusa Trembini, Dewata Cengkar namanya. Setiap hari Dewata Cengkar meminta korban seorang manusia untuk dijadikan santapannya. Sudah banyaklah korban yang dimakannya, sampai hampir habislah manusia di Tanah Jawa.

Mendengar kisah itu, Ajisaka lalu menghadap Dewata Cengkar, dan menyerahkan diri sebagai santapan. Dewata Cengkar menahan liurnya, melihat mangsanya yang elok itu. Tapi sebelum dimangsa, Ajisaka meminta, hendaknya Dewata Cengkar sudi menggelar serban yang dikenakannya. Gelaran serban itu hendaknya digunakan untuk membungkus tulang-tulangnya, setelah ia dijadikan santapan Dewata Cengkar.

Dewata Cengkar tertawa, seberapa panjang serban Ajisaka itu, sampai ia berani menantang, agar ia mau menggelnnya. Ia pun menyanggupi. Setelah menerima serban Ajisaka, ia pun menggelnnya. Ia mundur selangkah. Ternyata belum, masih ada gulungan serban di tangannya. Mundur selangkah lagi, belum juga gulungan serban itu habis dari tangannya. Ia menggelar dan menggelar, ternyata serban itu terus memanjang tiada habisnya. Dewata Cengkar tak mau menyerah. Ia terus menggelnnya. Tapi sampai kapan pun, ia tak bakal bisa menggelar serban itu seluruhnya. Ia terus mundur dan mundur, sambil menggelar dan menggelar, sampai akhirnya ia sampai

di tepi Segara Kidul, samudra raya yang menjadi batas Nusa Jawa di selatan.

Dewata Cengkar tak merasa sudah membelakangi Segara Kidul, samudra raksasa yang dahsyat gelombangnya itu. Akhirnya, raja pemakan manusia itu ditelan gelombang Segara Kidul. Gelombang dahsyat menyeret raja angkara itu ke tengah-tengah samudra. Dewata Cengkar tidak mati di sana. Ia hidup terus, menjadi *baya pethak*, buaya putih yang sampai kini masih menghuni Segara Kidul. Karena itu, sampai kini pun Laut Selatan di Tanah Jawa itu masih terus haus untuk menelan manusia.

Setelah mengalahkan Dewata Cengkar, Ajisaka pun dinobatkan menjadi raja di Tanah Jawa. Ia lalu membangun kerajaannya di bekas padepokan Makukuhan, cikal bakal segala kemakmuran dan kesejahteraan di Tanah Jawa. Dan ia menamakan kerajaannya itu Medang Kamulan.

Setelah ia bertakhta, ia teringat, bahwa ia mempunyai abdi Dora yang masih tertinggal di Majethi. Diutusnya abdi Sembada untuk menjemputnya, sekaligus membawa pulang pusaka yang ia titipkan pada Dora ke istana. Di Majethi, Dora menunggu keris pusaka Ajisaka dengan setia. Ia menolak memberikan keris itu kepada Sembada. Karena sesuai pesan Ajisaka sendiri, ia tak boleh menyerahkan pusaka itu kepada siapa pun, kecuali kepada Ajisaka sendiri.

Kedua abdi itu akhirnya bertengkar. Mereka berkelahi, sampai akhirnya keduanya mati, tertusuk keris yang mereka perebutkan. Ajisaka sedih mendengar kematian dua abadinya. Ia merasa bersalah, karena dialah yang membuat salah paham itu terjadi, sampai keduanya mati. Untuk mengenangkan kesetiaan dan kematian dua abdi setia itu, ia lalu menyusun aksara. Bunyinya: *Ha Na Ca Ra Ka* (ada utusan), *Da Ta Sa Wa La* (mereka berdua bertengkar karena salah paham), *Pa Da Ja Ya Nya* (keduanya sama-sama sakti dan digdaya), *Ma Ga Ba*

Tha Nga (akhirnya keduanya binasa, mati tinggal mayat belaka).

Prabu Ajisaka lalu memberlakukan aksara itu sebagai aksara di Tanah Jawa. Dengan itu, ia hendak berpesan, setiap kali orang-orang Jawa membaca atau menulis, hendaknya ia mohon, agar mereka dijauhkan dari segala pertengkaran, pertikaian, dan salah paham, supaya mereka tidak saling membunuh seperti yang terjadi pada Dora dan Sembada. Ia juga hendak berpesan, aksara Jawa itu sesungguhnya bernyawa, dan nyawa itu adalah nyawa Dora dan Sembada, yang telah saling membinasakan. Maka janganlah orang memperlakukan aksara itu secara sembarangan. Juga jangan sampai aksara itu dibaca terbalik. Bila dibaca terbalik, aksara itu akan bisa menjadi rapal kejam yang bisa membinasakan lawan, dan akhirnya juga membinasakan dirinya sendiri.

Begitulah, pendek cerita, dalam waktu yang tak lama, setelah Prabu Ajisaka menjadi raja, Tanah Jawa pun berkembang menjadi kerajaan yang *panjang apunjung, pasir awukir lohjinawi, gemah ripah, tata tur raharja*. Tanah Jawa menjadi subur dan kaya, memberikan kekayaan yang berlimpah-limpah kepada rakyatnya, tenteram, dan sejahtera.

Dan beginilah sekarang yang terjadi di Tanah Jawa dengan munculnya kerajaan baru di atas tadi. Karena mau meniru dan melanjutkan kejayaan, kesejahteraan, dan kemuliaan Kerajaan Medang Kamulan, maka kerajaan baru yang muncul di Tanah Jawa itu menamai dirinya Medang Kamulan Baru. Prabu Murhardo, raja baru di Tanah Jawa, merasa pantas memberikan nama tersebut kepada kerajaannya.

Sebab seperti Ajisaka yang menyingkirkan Dewata Cengkar, raja gandarwa pemakan manusia, Prabu Murhardo juga merasa telah menyingkirkan raja lama yang dianggapnya telah demikian lama menyengsarakan rakyat di Tanah Jawa. Prabu Murhardo, raja yang baru itu, yakin karena ia berhasil me-

nyingkirkan raja lama yang seperti Dewata Cengkar, maka ia juga bisa membawa Tanah Jawa menjadi Negeri Medang Kamulan Baru yang *panjang apunjung, pasir awukir lohjinawi, gemah ripah, tata tur raharja*, seperti dulu ketika Ajisaka membawa Tanah Jawa menjadi Medang Kamulan.

14

PADA awalnya, memang Kerajaan Medang Kamulan Baru amat dicintai rakyatnya. Dan pada diri Prabu Murhardo, rakyat merasa telah menemukan idam-idaman mereka tentang seorang raja. Sebab Prabu Murhardo menunjukkan kepada rakyatnya *tyas manis kang mantesi*. Artinya, pribadinya memancarkan hati yang manis, baik, dan murah hati. Memang berbeda dari raja sebelumnya, Prabu Murhardo amat peduli terhadap rakyatnya. Lain dari raja sebelumnya yang pandai bicara dan merangkai kata-kata indah, lagak bicara Prabu Murhardo amatlah sederhana dan apa adanya. Tapi justru pada kesederhanaan itulah rakyat menemukan watak yang harus dimiliki oleh seorang raja, yakni *ruming wicara kang mranani*. Artinya, meski amat sederhana, kata-katanya seperti wewangian harum yang menarik hati. Kata-katanya menarik hati, karena tidak muluk-muluk dan mendorong orang untuk percaya padanya. Apalagi dengan tegas, ia sungguh menjalankan apa yang dikatakannya.

Padanya, rakyat menemukan lagi idaman akan seorang raja, yakni *watak sinembuh laku utama*. Artinya, segala kata-katanya adalah perbuatannya. Memang, Prabu Murhardo tak berpikir untuk memperkaya diri dan keluarganya. Hanya kesejahteraan

rakyatlah yang siang-malam dipikirkannya. Ia pun memerintah rakyatnya dengan adil dan penuh belas kasih. Maka pantaslah, bila dalam waktu dekat, kerajaan maju dan berkembang dengan amat pesat. Rakyat senang, bahwa mereka adalah warga yang boleh hidup di Negeri Medang Kamulan Baru.

Ternyata setelah beberapa tahun kemudian, keadaan di Negara Medang Kamulan Baru tidak lagi demikian. Semuanya berubah menjadi sangat jelek. Rakyat tak lagi mempunyai harapan. Maka rakyat tak mau lagi menyebut negara mereka sebagai Medang Kamulan, tapi sebagai Negara Pedang Kemulan. Negara Pedang Kemulan artinya negara yang berselimutkan pedang.

Demikianlah Negara Pedang Kemulan itu dijalankan dengan kekerasan. Jumlah serdadu diperbanyak. Tujuannya adalah untuk menakut-nakuti rakyat. Rakyat tak bisa lagi bicara dengan bebas, karena bila demikian mereka segera ditindas. Tentu dengan senjata dan kekerasan.

Tak ada lagi keadilan. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang dimenangkan, dan kepentingan rakyat ditelantarkan. Tidak ada lagi kesejahteraan. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang bertambah kekayaan dan hartanya, dan rakyat dibiarkan dalam kekurangan dan kemiskinannya. Tak ada lagi ketenteraman. Selalu Raja, keluarga, dan pembantu-pembantunya yang dilindungi dalam keamanan, dan rakyat ditakut-takuti serta diancam dengan senjata dan kekerasan.

Rakyat tentu tidak suka hidup dalam keadaan demikian. Di mana-mana mereka hanya diawasi dengan kekerasan, pantas bila mereka serasa hidup dalam negara yang berselimutkan pedang, Negara Pedang Kemulan.

Mereka pun tidak mau menyebut raja mereka dengan namanya yang dulu mereka hormati. Mereka menamai raja mereka Prabu Amurco Sabdo. Prabu Amurco Sabdo artinya

raja yang mengkhianati kata-katanya sendiri. Di Tanah Jawa ini, setiap penguasa seharusnya menjalankan pemerintahan atas dasar *sabda pandhita ratu*. Artinya, sabda atau perkataan raja itu harus bisa dipegang dan dipercaya, layaknya kata-kata pendeta atau orang suci bijaksana yang tak pernah berbohong terhadap manusia.

Tidak demikian halnya dengan raja di Negara Pedang Kemulan itu. Kata-kata Raja tak dapat dipegang. Janjinya untuk menyejahterakan rakyat dan menghidupkan keadilan tak pernah dilaksanakan. Raja tak merasa bersalah, bahwa ia berbohong. Dan ini juga dianut para pengikutnya. Mereka semua suka bicara bohong. Maka jadilah Negara Pedang Kemulan negara bohong. Ini semua disebabkan karena Raja tak merasa bersalah bahwa ia berbohong dan mengkhianati kata-katanya sendiri. Raja sudah lupa, bahwa martabatnya adalah ratu, yang bila berjanji harus setulus dan sejujur seorang *pandhita*. Rakyat Pedang Kemulan tak merasakan lagi kebenaran janji Raja ini: *Sabda pandhita ratu, sepisan tan kena wola-wali*. Sekali bersabda, Raja tak boleh lagi menarik kata-katanya. Raja Pedang Kemulan sudah tak dapat dipegang kata-katanya. Pantaslah, bila sekarang ia tak lagi dipanggil Prabu Murhardo, tapi Prabu Amurco Sabdo.

Orang-orang di Pedang Kemulan sendiri sering bertanya heran, mengapa raja mereka berubah menjadi demikian? Tidakkah dulu ia adalah seorang Prabu Murhardo yang suka tersenyum, murah hati, dan teguh janji, mengapa sekarang ia menjadi Amurco Sabdo yang mudah geram, serakah, dan tidak dapat setia pada kata-katanya lagi? Tidakkah dulu ia seorang pemimpin yang lemah lembut, mengapa ia sekarang menjadi penguasa yang keras dan menindas? Tidakkah dulu ia seorang raja yang selalu mau *hamemayu hayuning bawono*, mengapa sekarang ia membiarkan negerinya dirusak dan diancam dengan kekerasan?

Dulu, sewaktu ia masih Prabu Murhardo, ia adalah raja yang *paring payung kang kudanan*, ia memberi payung bagi mereka yang kehujanan. Memang, ia suka mencari jalan keluar bagi rakyatnya yang dilanda kemalangan. Mengapa sekarang ia hanya ingat akan kesejahteraan dan kekayaan diri dan keluarganya sendiri? Dulu, sewaktu ia masih Prabu Murhardo, ia adalah raja yang *paring teken kang kalunyon*, memberi tongkat bagi mereka yang tergelincir. Memang ia suka menolong rakyatnya yang berada dalam kesedihan dan kesusahan. Mengapa sekarang ia hanya ingat untuk memperbesar kekuasaan? Dulu, sewaktu ia masih Prabu Murhardo, ia adalah raja yang *paring obor kang kapetengan*, memberi obor bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Memang dulu segala tutur katanya selalu manis terdengar, dan memberi harapan bagi rakyatnya yang terbenam dalam keputusan. Tapi sekarang, mengapa segala tutur katanya adalah janji kosong yang menenggelamkan rakyat dalam samudra penderitaan yang tanpa harapan?

Rakyat Pedang Kemulan menduga-menduga, mungkin itu semua disebabkan karena ia *ora eling lan waspada*: ia tidak berhati-hati dan waspada, bahwa kekuasaan itu adalah kebusukan yang setiap saat bisa menelikungnya untuk menjadi jahat. Seharusnya, makin besar kekuasaan yang ia punya, makin ia harus berhati-hati untuk tak mau diperalatnya. Ternyata, Prabu Amurco Sabdo lupa, ia membiarkan dirinya diseret dan diperalat oleh kekuasaannya. Kekuasaan membuat ia takut kehilangan takhta, curiga terhadap siapa saja. Maka satu-satunya yang ia pikir hanyalah bagaimana mengamankan dan memperbesar kekuasaannya. Kekuasaan lalu menggodanya untuk mengumpulkan harta berlimpah-limpah. Sebab, hanya dengan harta ia dapat memperalat dan mengikat bawahannya untuk setia dan tunduk guna membela dan mempertahankan ke-

kuasaannya. Ya, kekuasaan telah membuat ia menjadi raja yang serakah.

Kekuasaan juga membuat ia kehilangan akal. Banyak tersiar kabar, sekarang ia tak lagi mengatur negaranya dengan akal yang jernih, tapi dengan pertolongan kekuatan-kekuatan gaib, yang adanya tak pernah terbukti. Perlahan-lahan rakyat mulai tahu, sekarang Prabu Amurco Sabdo suka memercayakan diri pada hal-hal yang gaib. Ia pernah mendatangi petilasan Redi Nglampir. Tujuh hari tujuh malam ia berada di sana, ditemani juru kunci petilasan tersebut. Menjelang *weton*-nya (hari kelahirannya), ia *ngebleng*, tidak makan tidak minum sehari penuh, agar ia dapat meraih apa yang diinginkanya.

Katanya, pada tengah malam di hari kelahirannya itu, angkasa menjadi terang benderang. Di langit terlihat, ada empat orang mengangkat sebuah gubuk yang sudah reyot. Ternyata makin dekat, gubuk itu kelihatan bukan sebagai gubuk, tapi sebuah *kuluk*, mahkota raja. Mahkota itu dipikul dengan kayu yang harum baunya. Itulah kayu Nagasari, kayunya Batara Sakri. Dan di kejauhan terdengar kokok ayam alas, gagah dan lantang. Itulah artinya, ia akan menjadi raja yang tak terkalahkan. Lalu di langit tampak ada awan membentuk gambar *sardula kaluwen*, macan kelaparan. Itulah cacat yang melekat padanya: ia mudah menaruh dendam, terutama kepada mereka-mereka yang tidak menyukainya. Semua penglihatan ini memang cocok dengan watak *wuku*-nya, seperti yang dituturkan dalam ilmu pawukon.

Setelah semua penglihatan itu berlalu, jatuhlah di hadapannya *kuluk* yang dibawa empat orang tadi. Dan bersamaan dengannya, empat orang pemikul tadi memperlihatkan diri, siapa sesungguhnya mereka. Mereka adalah makhluk halus, *danyang-danyang* yang datang dari empat penjuru mata angin. Satu per satu *danyang-danyang* itu datang menyembahnya: Ki Pilang Putih dari Ngglimpung di utara, Nyi Jenggi dari

Kedunggede di timur, Nyi Jatisari dari Dalepih di selatan, dan Ki Bagus Karang dari Alas Roban di barat. Kemudian berempat mereka memasang *kuluk* itu ke kepalanya. Juru kunci Redi Nglampir mengartikan, kekuatan dari empat penjurur jagat telah menyatu dalam dirinya sebagai *pancer*-nya (pusatnya). Dikatakannya lagi, itu semua adalah tanda turunnya wahyu Tejomoyo ke atas dirinya. Dengan wahyu itulah ia dapat mempertahankan kekuasaannya. Kekuasaannya akan memancar bagaikan cahaya yang tak pernah padam, yang akan memerangi dan mengalahkan segala kekuatan gelap di seluruh negeri.

Tersiar pula kabar, bersamaan dengan turunnya wahyu Tejomoyo itu, Prabu Amurco Sabdo juga dianugerahi sebuah pusaka. Nama pusaka itu Kyai Pesat Nyawa. Bentuknya sebuah keris, dengan *luk selikur*, *dhapur jalak ngoceh*, ber-*tangguh* Mataram, dan berwatak panas. Keris itu sakti, bisa membuat para penentang dan lawan-lawannya *rinojeh-rojeh*, terkoyak-koyak. Juru kunci Redi Nglampir berpesan, pusaka tersebut harus ia percayakan kepada senapati, atau panglima tertinggi Kerajaan Pedang Kemulan. Sebab pusaka itu menjamin, senapati akan bisa menjaga keamanan negeri dan membuat kekuasaan rajanya lestari. Karena itu, Prabu Amurco Sabdo diingatkan, berhati-hatilah ia dalam mengangkat senapati. Maklum, pada senapatilah takhtanya bergantung. Maka tidak dapat tidak, senapati itu haruslah bawahan yang dekat dengannya, yang mau tunduk pada segala perintahnya. Kalau tidak, keadaan akan berbalik menjadi bahaya. Sebab senapati itu memegang Kyai Pesat Nyawa, yang wataknya seperti *jalak ngoceh*, yang bisa *ngrerojeh* siapa saja, tak peduli ia adalah pemiliknya sendiri.

Demikianlah, dengan wahyu Tejomoyo dan Kyai Pesat Nyawa itu, Prabu Amurco Sabdo makin percaya, bahwa kekuasaannya bakal lestari dan tak tergoyahkan oleh siapa saja.

Tapi dengan demikian, ia tak lagi mengendalikan negerinya dengan kekuasaan berdasarkan akal jernihnya, tapi berdasarkan kekuatan gaibnya. Apa yang menurut akal tidak masuk akal dan tak boleh dilakukan, menurut *wisik* kekuatan gaib, itu jadi masuk akal dan boleh dilakukan. Karenanya tak ada lagi kenyataan yang bisa mengawasi dan memperingatkan kekuasaannya. Dengan seenaknya ia menumpas lawannya, atau meniadakan rakyat yang tidak setuju padanya, semata-mata dengan alasan, ia adalah raja yang telah menerima wahyu yang mengukuhkan bahwa hanya dialah yang dapat memerintah Kerajaan Pedang Kemulan dengan baik.

Ia tak lagi mudah mendengar nasihat dari orang-orang bijak. Sebab telinganya hanya terbuka pada bisikan-bisikan halus dari kekuatan gaib yang tak kasatmata. Ia merasa telinganya tajam, padahal ia sudah tidak dapat lagi mendengar. Ia merasa pikirannya *padhang*, terang dan diterangkan oleh cahaya gaib, padahal ia sedang dalam kegelapan karena menjauhkan diri dari cahaya akal. Wahyu telah menumpulkan daya akalnya, dan mengasah kekuasaannya menjadi lebih kejam, serakah, dan sewenang-wenang.

Wahyu dan segala perangkat gaibnya membuat ia *ora eling lan waspada*. Ia menjadi lupa akan ajaran leluhur, bahwa manusia ini harus selalu ingat akan pesan *aja dumeh*. Maksudnya, kalau sudah sakti dan berkuasa, janganlah lupa, bahwa *wong sekti ana kalane apes, pangkat bisa minggat, wong pinter bisa lali, rejeki bisa mati, donya bisa lunga*: orang sakti bisa celaka, pangkat bisa minggat, orang pintar bisa lupa, rezeki bisa mati, dunia bisa pergi.

Tapi apa mau dikata, akan semua pesan itu Prabu Amurco sudah benar-benar lupa. Yang ada dalam hasratnya, hanyalah bagaimana memperbesar dan mempertahankan kekuasaannya. Keadaan ini makin diperparah, karena patihnya, yang bernama Wrehonegoro, adalah pribadi yang licik dan suka menjilat.

Sesungguhnya ia bukanlah abdi yang berbakat. Karena itu untuk mempertahankan kekuasaannya, tak ada cara lain kecuali memainkan kelicikannya. Dan ia bilang, semuanya itu ia lakukan hanya demi kekuasaan rajanya. Tentu saja dengan cara itu ia menjadi dekat dengan Prabu Amurco Sabdo. Sebenarnya, Prabu Amurco Sabdo sendiri tak menyukai pribadi patihnya ini. Tapi ia harus mengakui, kelicikan dan keculasannya memang ia butuhkan untuk memelihara dan mengamankan kekuasaannya.

Patih Wrehonegoro tahu, kekuasaan itu pada hakikatnya memang jahat. Karena itu, janganlah kekuasaan dipelihara dengan kebaikan dan pengabdian. Untuk bisa lestari, kekuasaan itu harus dimainkan dengan muslihat dan kelicikan. Dan dalam hal ini Patih Wrehonegoro sungguh seorang empu. Ia pandai mengadu bawahan-bawahan Prabu Amurco Sabdo, sehingga satu sama lain saling bercuriga dan berwaspada. Khawatir, bahwa dirinya dijatuhkan oleh pesaingnya, seorang bawahan akan berusaha mencari muka pada Prabu Amurco Sabdo, dan menunjukkan, bahwa ia setia dan mati-matian membela kepentingan rajanya. Sementara, lawan atau pesaingnya juga melakukan hal yang sama. Ini semua tentu saja memberi peluang bagi Prabu Amurco Sabdo untuk mempertahankan kekuasaannya. Dengan mudah ia menuntut seorang bawahannya untuk setia, kalau tidak ia akan mengancamnya, bahwa bawahan lain sudah siap untuk menggantikannya. Itulah buah kelicikan Patih Wrehonegoro, yang mau tak mau dibutuhkan oleh Prabu Amurco Sabdo.

Waktu itu Prabu Amurco Sabdo mempunyai seorang senapati bernama Gurdo Paksi. Sebagai panglima tertinggi, Senapati Gurdo Paksi bertanggung jawab menjaga keamanan seluruh Negara Pedang Kemulan. Karena itu, kepadanya Prabu Amurco Sabdo menyerahkan pusaka kerajaan, Kyai

Pesat Nyawa. Jelas, Gurdo Paksi adalah bawahan yang dekat dengan Prabu Amurco Sabdo dan dipercaya benar.

Selain Gurdo Paksi, penguasa Pedang Kemulan ini juga mempunyai seorang abdi lain yang amat dipercayainya. Dialah Lurah Prajurit Tumenggung Joyo Sumengah. Sebagai lurah prajurit, Joyo Sumengah bertugas menjaga keamanan istana dan pribadi Prabu Amurco Sabdo. Kekuasaannya memang tidak sebesar Gurdo Paksi. Tapi dalam hal kedekatannya dengan Raja, ia tak kalah dengan Gurdo Paksi.

Prabu Amurco Sabdo tahu, di antara kedua prajurit terunggunya ini terdapat persaingan dan rasa saling iri hati, lebih-lebih dari pihak Tumenggung Joyo Sumengah. Toh ia membiarkan persaingan dan rasa iri hati itu terus subur bertumbuh. Sebab seperti sudah dibilang di atas, persaingan dan iri hati bawahannya justru dapat dipakainya untuk mempertahankan kekuasaannya. Memang, Gurdo Paksi dan Joyo Sumengah harus senantiasa berlomba untuk menyenangkan rajanya. Sedikit saja salah satu di antaranya lengah, ia akan bisa menjadi mangsa yang empuk bagi lainnya untuk dijatuhkan di hadapan Prabu Amurco Sabdo. Apalagi di tengah mereka berdua ada Patih Wrehonegoro, yang dengan kelicikannya selalu bisa menjatuhkan salah satu dari antara mereka. Tergantung, ia sedang hendak mencari keuntungan dari siapa.

Demikianlah segala kebusukan, kemunafikan, dan keirihatian yang hidup di Istana Pedang Kemulan. Terang kelihatan, Prabu Amurco Sabdo dan para abdinya hanya berpikir, bagaimana mempertahankan dan memainkan kekuasaan mereka. Mereka sudah kehilangan hati untuk berbelas kasih pada nasib rakyatnya. Tak heran di Pedang Kemulan, sehari-hari rakyat hidup dalam ketidakadilan dan ketidaktenteraman. Malah hidup mereka selalu dibayang-bayangi kekerasan.

Di tengah segala ketidakadilan, ketidaktenteraman, kekerasan, dan kebohongan itu hiduplah Putri Cina dan kaum-

nya. Putri Cina benar-benar takut, karena banyak kaumnya yang mengikuti begitu saja kehendak Prabu Amurco Sabdo. Mereka banyak diberi kesempatan. Tapi tujuannya semata-mata hanyalah untuk membantu Prabu Amurco Sabdo dan keluarganya memperkaya diri. Makin diberi kesempatan, makin orang-orang Cina mengembangkan kemampuannya dalam berdagang. Mereka memang hebat. Tapi mereka lupa, bahwa mereka hanyalah diperalat.

Mereka memang menjadi luar biasa kaya. Tapi mereka tidak ingat, bahwa dengan demikian mereka ditaruh di titik rawan yang paling gawat. Ya, mereka tidak sadar, bahwa mereka dijadikan sandaran yang enak bagi keluarga dan pengikut Prabu Amurco Sabdo dalam menambah nikmat. Mereka bangga, karena mau bekerja keras, padahal keringat mereka sedang diperas. Kelihatannya mereka kaya dan hidup mewah, padahal diam-diam mereka habis-habisan diperah. Itulah yang membuat hati Putri Cina pilu dan gerah.

Putri Cina gelisah, mengapa kaumnya tidak mau belajar dari sejarah kelam mereka? Tidakkah di Tanah Jawa ini pernah terjadi, kemakmuran mereka ternyata adalah sumber pembinasaan mereka? Ya, peristiwa itu terjadi untuk pertama kalinya di Batavia, tahun 1740, ketika Tanah Jawa masih diinjak-injak Kompeni Belanda.

Waktu itu warga Cina berkembang besar. Jumlah mereka kira-kira 15.000 orang. Sebagian besar mereka adalah pedagang, penguasa tebu, dan pemilik toko, serta pekerja tangan yang cakap. Mereka adalah pekerja keras, ulet, dan tak kenal lelah. Pabrik gula dan usaha apa pun yang mereka pegang selalu berkembang dengan menguntungkan.

Usaha dagang Kompeni Belanda, lebih-lebih para pemiliknya di seberang sana, sangat senang dengan kemajuan orang-orang Cina. Sebab, mereka dapat membantu Kompeni mengumpulkan harta. Dan lebih dari itu, mereka dapat me-

maksakan pajak yang sangat besar terhadap orang-orang Cina itu.

Untuk menghargakan orang-orang Cina, Kompeni membuat mereka sedemikian rupa, sehingga mereka berada lebih tinggi daripada kaum bumi putera. Tempat tinggal mereka pun dipisahkan dari penduduk pribumi, supaya mereka kelihatan berbeda dan lebih tinggi daripada kaum pribumi.

Sayangnya, orang-orang Cina itu tak merasa, penjunjungan ini sebenarnya hanyalah akal licik Kompeni belaka. Dengan akalnya itu, Kompeni membuat warga Cina menjadi sasaran iri dan curiga kaum pribumi yang masih miskin. Dan penjunjungan ini sebenarnya berlawanan dengan sejarah orang Cina sendiri. Sebelum Kompeni datang, sudah berabad-abad lamanya orang-orang Cina menetap di Tanah Jawa. Di sini mereka hidup berdampingan, rukun dan damai dengan penduduk pribumi.

Mereka membaur dalam kebudayaan pribumi, dan memperkaya kebudayaan pribumi. Mereka juga ikut memajukan dan memakmurkan hidup kaum pribumi. Kepada kaum pribumi, mereka memberikan ilmu yang mereka bawa dari Negeri Cina. Maka dibuatlah di sini bersama penduduk pribumi usaha gula, penyulingan alkohol, dan alat-alat rumah tangga. Penduduk pribumi mereka ajari cara membuat tahu, mi, kecap, juga makanan seperti bakpao dan kompyang. Seperti kaum pribumi, mereka juga bekerja keras sebagaimana layaknya pekerja biasa. Mereka menjadi tukang kayu, tukang batu, pandai besi, bahkan juga banyak yang masih menjadi kuli, yang semiskin kaum pribumi.

Keadaan damai dan rukun ini tentu mulai menghilang, ketika Kompeni menjunjung orang-orang Cina secara istimewa, dan memisahkan tempat-tempat mereka dari kaum pribumi. Sekarang kaum pribumi mudah curiga terhadap orang-orang Cina. Dan iri melihat mereka makin hari makin kaya.

Kompeni sendiri akhirnya juga mulai menuai ketidakpastian karena akal licik mereka. Mereka bingung, melihat orang-orang Cina makin hari makin kuat kedudukannya di Batavia. Kompeni menekan orang-orang Cina dengan pajak. Itu pun menjadi tanda, bahwa orang-orang Cina makin hari makin kuat. Kompeni lalu mempersulit izin tinggal bagi orang-orang Cina. Malah mereka mengusir sebagian orang-orang Cina dari Batavia. Banyak orang Cina waktu itu terpaksa pulang ke Negeri Cina.

Tak habis-habisnya Kompeni mencari akal untuk memperlemah kedudukan orang Cina. Maka disahkanlah peredaran candu. Orang Cina, tua dan muda, jadi ketagihan mengisap candu. Banyak orang Cina jadi bermalas-malasan, lupa bekerja, dan melayang-layang dalam kenikmatan palsu, akibat mereka sudah tak bisa lepas lagi dari candu.

Sementara di seberang sana, atasan para Kompeni terus-menerus menekan bawahannya di Batavia, agar mereka menyetorkan hasil yang kian hari harus kian besar jumlahnya. Untuk itu, tak ada cara lain, kecuali Kompeni makin memeras orang-orang Cina yang ada di Tanah Jawa, terutama di Batavia. Ancaman demi ancaman terus mendatangi orang-orang Cina, supaya mereka makin mematuhi keinginan Kompeni. Dan liciknya, untuk menambah ketakutan orang Cina, Kompeni terus menyulut kecurigaan dan keirihatian di hati para bumi putera terhadap orang-orang Cina. Kompeni menyebarkan berita, suatu saat kaum bumi putera yang iri hati itu pasti akan menyerang orang-orang Cina.

Tentu saja, semuanya itu membuat orang-orang Cina berjaga-jaga. Mereka mempersiapkan pertahanan diri, jika sewaktu-waktu mereka diserang. Sikap itu justru dianggap Kompeni sebagai kenyataan, bahwa orang-orang Cina akan mengadakan pemberontakan. Di sana-sini, Kompeni bersama orang-orang bumi putera yang tertipu untuk menjadi budak

mereka, mulai menekan orang-orang Cina dengan kekerasan. Sebagian mereka ditangkap dan disiksa dengan paksa. Inilah semua latar belakang, yang membuat orang-orang Cina melawan, dan akhirnya mengadakan pemberontakan.

Perang besar pun terjadi di Batavia. Seberapa pun kekuatan orang Cina, mereka tetap lemah di hadapan bedil dan meriam Kompeni Belanda. Apalagi Kompeni sudah berhasil memanas-manasi orang-orang bumi putera, yang sudah didera iri hati dan kebencian terhadap orang Cina. Mereka ini terdiri atas para budak, kuli pelabuhan, dan buruh-buruh miskin. Mereka itulah yang diperalat Kompeni untuk melakukan pembantaian besar-besaran terhadap orang-orang Cina. Mereka menyerbu permukiman orang-orang Cina, merusak tempat usaha mereka, menjarah hartanya, dan membantainya. Banyak orang Cina yang ketakutan meminta perlindungan kepada Kompeni. Tapi Kompeni justru menyerahkan mereka kembali kepada kaum bumi putera yang sudah lama iri terhadap orang-orang Cina itu dan ingin menghabisinya.

Demikian pada bulan-bulan menjelang akhir tahun 1740, mayat-mayat orang Cina bergelimpangan di mana-mana. Sebagian besar mayat-mayat itu kemudian dibuang ke Kali Angke dan Kali Besar. Katanya, *ang* itu artinya merah, dan *ke* artinya kali. Maka Angke adalah kali yang merah, karena airnya digenangi darah ribuan orang Cina. Jika orang Cina di Batavia tahun 1740 itu 15.000 jumlahnya, sedang orang Cina yang mati pada pembantaian kejam itu sekitar 10.000, betapa dahsyat dan besar korban orang-orang Cina yang berjatuhan pada saat itu. Pantas jika Kali Angke menjadi merah karena darah mereka.

Itulah sejarah kelam orang-orang Cina di Tanah Jawa. Sejarah itu telah meletakkan bentuk jadi yang kemudian beberapa kali diulang untuk terjadi kembali di tanah ini. Ya, penganiayaan dan pembunuhan orang-orang Cina di Tanah

Jawa seakan meniru kembali apa yang telah diletakkan oleh Kompeni. Kompeni memanjakan orang Cina, untuk memerasnya. Kompeni menjunjung tinggi orang Cina, untuk menjatuhkannya. Kompeni memisahkan orang Cina dari kaum pribumi, untuk membuat orang pribumi iri.

Ketika itu semuanya diulang dalam sejarah, orang-orang Cina tetap tak mau belajar dari nasibnya. Selalu mereka menyediakan diri sebagai manusia-manusia yang mati-hidupnya seakan hanya tergantung pada kepandaian mereka untuk berniaga dan berdagang, apalagi bila mereka diberi kesempatan oleh para penguasa di Tanah Jawa ini. Mereka lupa, bahwa leluhur mereka tak henti-hentinya mengingatkan, janganlah sampai jiwa mereka dibutakan oleh nafsu untuk mengumpulkan harta, yang akhirnya hanya akan menuntun mereka kepada kesia-siaan belaka. Tidakkah, misalnya, penyair Cina kuno Tseng Jui pernah menulis pesan seperti ini bagi mereka:

Kokok ayam jantan terdengar
pagi pun berarti datangnya rezeki dan keuntungan.
Biarlah demikian, asal bila kawanan burung-burung rakus
datang
kita berhenti berencana dan berangan-angan.
Sudahkah kita terbangun dari mimpi yang kabur?
Kita memutar akal merencanakan keuntungan
dan membutakan jiwa dengan senantiasa mencari rezeki.
Pekerjaan kita mendatangkan segunung masalah.
Karena kekayaan hanyalah sebuah impian di musim semi.
Dan uang
hanyalah gelembung dalam air
Dan manusia
adalah jiwa yang terkutuk dalam api dahsyat.

Bila berhasil, jangan kita sombong.
Bila miskin, tak perlu kita merasa hina.
Roda dunia naik dan turun.
Sekarang pagi musim semi
sebentar lagi malam musim gugur.
Bunga-bunga mekar dan bunga-bunga layu,
tiap orang tahu tentang itu.
Tahun ini bunga-bunga pagi musim semi
diam-diam datang lebih pagi.
Bunga-bunga
indah selamanya.
Manusia
sia-sia mengutuki ketuaannya.

Putri Cina bertanya tak mengerti, mengapa orang-orang Cina ini juga belum terbangun dari mimpi kaburnya, seakan harta dan uang bisa membuat mereka bertahan untuk selamanya? Mengapa orang-orang Cina rela, kemanusiaan mereka diturunkan derajatnya seakan mereka hanyalah manusia yang ditakdirkan untuk mencari uang dan kekayaan? Mereka lupa, bahwa di lubuk hati mereka yang terdalam sebagai orang Cina, mereka mempunyai kekayaan dan harta yang tak dapat diukur dengan uang, dan disederhanakan menjadi kelimpahan harta belaka. Terbukti dalam sejarah Tanah Jawa ini, justru karena mereka mau ditipu untuk menjadi manusia yang sukanya memburu uang, maka mereka sendiri akhirnya dituntun pada kebinasaan mereka.

Itu semuanya terjadi lagi di Negara Pedang Kemulan ini. Prabu Amurco Sabdo dan pengikut-pengikutnya memberi kesempatan bagi orang-orang Cina di Pedang Kemulan menjadi kelompok yang kelihatan berjaya karena uang mereka melimpah. Tapi untuk kejayaan dan kekayaan itu, mereka harus mengorbankan banyak hal. Mereka seakan hanya raga

yang dipelihara dan dipekerjakan, sementara jiwa mereka dibutakan dan ditakberdayakan. Badan mereka hidup penuh kemegahan, tapi perlahan-lahan jiwa mereka mati mengenaskan.

Memang sejak Prabu Amurco Sabdo menggulingkan penguasa sebelumnya seperti Ajisaka menggulingkan Dewata Cengkar, orang-orang Cina dilarang menjalankan kebudayaan, adat istiadat, dan tata cara agamanya. Di Pedang Kemulan ini, tak bisa lagi orang-orang Cina hidup menurut kebudayaannya. Nama mereka pun harus diganti dengan nama pribumi asli. Dihapuslah nama-nama Cina di Tanah Jawa ini. Padahal tidakkah nama itu adalah warisan yang mereka terima turun-temurun? Dan dalam nama itu mereka menyimpan siapa diri mereka sesungguhnya? Apa artinya menjadi kaya, jika mereka tiada lagi bernama?

Di Pedang Kemulan, orang-orang Cina juga tak boleh mempertunjukkan lagi keseniannya. Tak ada lagi barongsai, samsi, liong atau leang-leong, serta wayang potehi yang dulu pernah menghibur banyak orang, dan bahkan disukai juga oleh orang-orang pribumi. Orang-orang Cina juga tidak mudah menjalankan ibadat mereka di kelenteng-kelenteng. Bahkan mereka tidak diperbolehkan merayakan Tahun Baru Cina. Orang Cina yang nekat terpaksa merayakan tahun barunya dengan sembunyi-sembunyi.

Begitulah, di Pedang Kemulan, penguasa menyandarkan diri pada kekayaan orang-orang Cina. Tetapi orang-orang Cina itu justru dipersulit dalam mengurus hal-hal yang mereka perlukan untuk hidup nyaman di Tanah Jawa. Mereka tetap dianggap orang Cina, yang harus dibedakan dari orang bumi putera. Karena itu untuk memperjuangkan kesamaan hak, sulitnya setengah mati.

Demikianlah sesungguhnya, kendati kaya, orang-orang Cina di Pedang Kemulan ini telah kehilangan kebudayaannya.

Apa artinya menjadi manusia, jika ia tidak boleh lagi menghidupi kebudayaannya? Ia seperti makhluk yang tak mempunyai roh. Karena itu hidupnya kosong, kendati penuh dengan harta.

Sungguh itu adalah hal yang berlawanan dengan ajaran K'ung Tzu. Sebab tidakkah K'ung Tzu berkata, jauhilah harta, jika hidupmu diperbudak olehnya, hingga kamu menjadi seperti binatang yang tak bernyawa? Berkali-kali K'ung Tzu mengajar, jangan anak-cucunya jatuh kepada tetek bengek dunia, yang membuat mereka lupa apa yang pokok bagi hidup mereka. Dan siapa hanya mengejar harta, tak mungkin ingat, bahwa ia harus mengejar yang lebih besar daripada harta, dan itu adalah kemanusiaannya sendiri. Kata K'ung Tzu, kemanusiaan itu melebihi api dan air. Manusia bisa mati karena air dan api. Tapi kemanusiaan terus abadi, tak bakal mati oleh apa pun, juga oleh air dan api. Manusia bisa ada karena harta. Tapi kemanusiaan belum tentu ada, kendati manusianya ada karena berharta. Bila manusia demikian mati, ia akan hilang untuk selamanya, karena kemanusiaan tak ada padanya. Seharusnya, ia mati, tapi kemanusiaannya tetap tinggal abadi. Itu artinya, selama hidup ia juga harus mencari kemanusiaan itu, melebihi perburuannya akan harta yang akan binasa, ketika ia mati nanti.

Tapi bagaimana di Pedang Kemulan ini orang-orang Cina bisa mencari kemanusiaan yang melebihi harta? Sulit, kata Putri Cina, dalam hatinya. Sebab orang-orang Cina itu membiarkan dirinya tertipu oleh harta, sampai mereka dengan mudah mengkhianati kemanusiaan yang dikehendaki K'ung Tzu. Begitulah, sebelum mereka dikorbankan oleh Prabu Amurco Sabdo, mereka sendiri telah membiarkan kediriannya yang sejati telantar dan terbunuh. Sungguh, di Pedang Kemulan ini, orang Cina seakan hidup tanpa jati diri kemanusiaan, kendati sebagai manusia mereka hidup dalam harta yang

berkelimpahan. Itulah sumber kehancuran dalam diri mereka, sebelum mereka dihancurkan oleh siapa saja dari luar dirinya.

Maka betapapun, orang-orang Cina yang hidup dalam kelimpahan harta itu tidaklah lestari dan aman. Sesungguhnya, hal itu sudah diperingatkan oleh ajaran *tao* sendiri. Ajaran *tao* yang pernah didengar Putri Cina, mengibaratkan hidup orang kaya yang merasa aman itu dengan hidup kutu-kutu. Kutu-kutu itu suka tinggal di tengkuk babi, atau di tempat di mana ada bulu-bulunya yang tebal. Mereka mengira, mereka tinggal di tempat yang aman, seperti hidup di istana yang indah tanpa gangguan. Mereka tak membayangkan, suatu hari si jagal datang, mengasah pisaunya, menyembelih babi itu, lalu menggantung dan mengasapinya, sampai kutu-kutu itu hilang musnah, bersama daging babi yang diolahnya sampai masak dan enak dimakan. Begitulah peribahasa yang dipakai oleh ajaran *tao*: Orang-orang kaya itu mengurung dirinya dalam almari, dan membinasakan dirinya sendiri.

Putri Cina sungguh tak habis mengerti, mengapa orang-orang Cina di Pedang Kemulan ini membiarkan dirinya dimanjakan oleh Prabu Amurco Sabdo, agar mereka mau terus-menerus membangun keamanan dirinya hanya dengan menumpuk harta? Keamanan diri yang demikian ini sesungguhnya sangatlah rawan, dan sewaktu-waktu bisa hancur berantakan. Persis seperti nasib kutu-kutu yang akhirnya habis binasa, ketika babi yang dijadikan tempat tinggal mereka yang aman, binasa disembelih jagal.

Membayangkan hal tersebut, Putri Cina menjadi makin gelisah. Apalagi di jalan-jalan Putri Cina melihat, betapa di Pedang Kemulan ini harapan telah lenyap dari rakyat. Hidup mereka benar-benar seperti tak punya tempat bagi kaki untuk berpijak. Pantas bila mereka sering berteriak, kami seperti hanya hidup di Negeri *Mampir Ngombe*.

Memang, pikir Putri Cina, Tanah Jawa ini seharusnya tak boleh hanya menjadi sekadar tempat untuk lewat, di mana orang hanya bisa mampir minum belaka. Tanah Jawa seharusnya menjadi tanah yang mengikat badan dan jiwa manusianya, agar mereka tidak hanya menjadi seperti roh halus yang sekadar menengok kejadian hidup di dunia. Memang semua orang harus meninggalkan dunia ini, tapi itu tak boleh berarti, seakan hanya surgalah tempat hidup mereka satu-satunya. Dunia, ya Tanah Jawa ini, juga seharusnya menjadi tempat di mana orang bisa merasakan kebahagiaannya. Dengan demikian, Tanah Jawa ini bisa menjadi pancaran bagi kebahagiaan abadi yang akan diperoleh manusianya nanti.

Tapi tidak demikian sekarang hidup manusia di Tanah Jawa, di bawah kuasa Prabu Amurco Sabdo, penguasa Pedang Kemulan. Di sini, orang-orang hidup seperti melayang-layang. Kapan saja, nyawanya bisa pergi. Nyawa itu seperti badan yang membelakangi dunia, seakan dunia ini bukanlah tempat mereka. Dan di tanah ini, tak jelas sama sekali, orang masih hidup atau sudah mati. Karena kesengsaraan, karena kemiskinan, dan juga karena ketertindasan, mereka menelungkupkan wajahnya, dan tangannya menutupi wajah itu, seperti orang yang bingung tak tahu bagaimana harus menghadapi hidupnya. Itulah hidup di Negeri *Mampir Ngombe*:

Mawar berapi, merah menghangus
harapan manusia terberangus
dari dunia dirinya terhapus.

Badan melayang-layang
dalam mawar-mawar terbang
nyawa-nyawa menghilang.

Ya, kalau Negara Pedang Kemulan ini membuat hidup ha-

nya untuk sekadar mampir minum, mengapa orang tidak memuaskan diri dengan terus minum? Maka di mana-mana orang pun minum sehabis-habisnya. Minum itu memang nikmat. Putri Cina teringat, tidakkah penyair Cina kuno Tao Yuan Ming sendiri memuja, tiada yang lebih membahagiakan dalam hidup ini daripada bila orang boleh minum ketika senja tiba. Dan tidakkah begini kata penyair T'ao Ch'ien yang disukainya:

Marilah kita menikmati kebahagiaan kita.
Inilah sebuyung anggur, panggillah tetangga-tetangga.
Tak sering datang pada kita waktu baik untuk bersuka.
Dalam sehari fajar hanya tiba sekali saja.
Musim-musim mendesak kita
sementara waktu tiada menantikan seorang jua.

Betapa nikmatnya bila dunia ini menjadi tempat minum seperti yang diinginkan T'ao C'hien. Di sana, orang bisa minum karena bahagia dan cinta. Dan dengan minum, orang bisa membagikan kebahagiaan kepada sesama. Tapi jelas tidak demikianlah halnya dengan dunia sebagai tempat mampir minum di Negara Pedang Kemulan. Di sini orang minum apa saja, ciu, arak, tuak, lapen, susu macan, sunrise, anak kidang, Johny Gobret, dan Topi Miring. Mereka puas minum. Tapi mereka minum karena putus asa. Tiada lagi cara untuk menghilangkan segala duka dan kesedihan, kecuali dengan minum sampai muntah-muntah.

Penguasa Pedang Kemulan melarang orang mabuk. Maka disitanya segala jenis minuman yang bisa membuat orang mabuk. Tapi disita bagaimanapun, masih saja terlihat orang mabuk di mana-mana. Di warung-warung kecil lebih-lebih, di sanalah mereka bersenang-senang dengan minum. Mungkin semula dengan minum, mereka hendak melupakan segala ke-

sedihan dan keputusan mereka. Tapi akhirnya dengan minum pula mereka dapat mengikat diri sebagai saudara. Memang penderitaan dapat membuat orang bersaudara satu sama lain, lebih-lebih di antara mereka yang menderita. Tapi sering hal itu tak terjadi, bila tiada yang dapat mengikat mereka. Ciu, arak, dan tuaklah yang bisa mengikat mereka. Maka dengan minum mereka merasa bersatu dalam mengalami dan menanggung penderitaan serta nasib yang sama. Karena itu sambil minum mereka dapat menyanyi: Kita berteman sudah lama!

Di negeri ini
kami tak lagi suka akan cinta
karena bagi kami
cinta hanyalah kepahitan belaka.

Pahitlah cinta
tapi tiap hari kami meneguknya.
Kami teguk cinta banyak-banyak
seperti kami meneguk ciu, tuak, dan arak.

Cinta membuat kami pusing
seperti ketika kami meneguk Topi Miring.
Kami benci akan cinta.
Cinta hanya membuat kami muak.
Lebih baik kami minum ciu, arak, dan tuak
meski merusak badan awak.

Tak ingin dengan cinta kami bermegah-megah.
Lebih baik kami minum sampai muntah-muntah.

Di tengah putus asa
inilah sekarang lagu duka yang kami suka:
Cintamu sepahit Topi Miring!

Kami menderita, namun di tengah derita
kegembiraan masih juga kami punya:
Saat kami mengangkat gelas bersama-sama:
Kita berteman sudah lama!

15

PEDANG KEMULAN telah menjadi Negeri *Mampir Ngombe*, tempat orang minum untuk melepas susah. Negara Pedang Kemulan tak lagi menjadi sumber cinta bagi rakyat. Karena itu di Pedang Kemulan, cinta pun segera melenyap. Gampang sekali seorang curiga terhadap yang lain. Sedikit saja curiga, orang langsung menyakiti sesama. Ya, Negara Pedang Kemulan sudah tidak punya belas kasih lagi pada rakyat. Karena itu pengampunan di antara rakyat pun sudah menguap. Mereka bermusuhan satu sama lain, tanpa alasan. Dengan mudah mereka meniadakan lawannya, dan itu dikerjakannya selalu dengan kekerasan. Persatuan di antara rakyat pun meretak. Ya, karena negara tak bisa lagi mengikat rakyat, karena mereka bukan lagi *pengayom* rakyat.

Maka di Pedang Kemulan banyak orang menangis kehilangan harapan dan putus asa. Pedang Kemulan telah menjadi tanah yang haus air mata. Raja Amurco Sabdo tak peduli akan itu semua. Ia tak mau tahu akan rakyatnya yang sengsara. Malah ia hanya berusaha, bagaimana ia bisa menjadi makin kaya. Nasib rakyat sama sekali tak diperhatikannya. Malah, makin hari makin tampaklah dia sebagai raja yang amat haus akan kuasa.

Alam di Tanah Jawa tak pernah terlepas dari kekuasaan raja-raja. Maka alam pun ikut marah, ketika merasa, betapa rakyat Pedang Kemulan menderita karena rajanya yang serakah dan haus kuasa. Maka terjadilah *gara-gara* di Tanah Jawa:

Bumi berguncang, samudra raya mengebur marah, gunung-gunung bergoyang-goyang. Keburan samudra menjadikan airnya panas bagaikan kawah, segala isinya bergeleparan parah. Larilah mereka, tapi di mana-mana tiada mereka menemukan tempat untuk berlindung dari hawa panas. Guncangan bumi membuat tegal, ladang, dan sawah-sawah rusak. Tanamantanaman layu, haus akan air. Sementara sungai-sungai mengering, dan sumber-sumber asat. Hewan-hewan mati karena kelaparan. Badai mengamuk dan sehari bumi digoncang gempa tujuh kali.... *Gara-gara mangampyak-ampyak*....

Dan bersama datangnya *gara-gara*, Negara Pedang Kemulan dilanda geger yang amat dahsyat. Di mana-mana, di setiap sudut kota, rakyat memberontak. Mereka berteriak-teriak, penderitaan telah membuat leher mereka tertekak. Cukup sudah semua penderitaan ini. Mereka pun menuntut, Prabu Amurco Sabdo harus turun dari takhtanya, hari ini juga. Di alun-alun pusat Negara Pedang Kemulan, rakyat berkerumun seperti semut. Tak terhitung banyaknya jumlah mereka. Andaikan dihitung, jumlah mereka adalah sebanyak rakyat Pedang Kemulan sendiri. Memang segenap rakyat telah meminta Prabu Amurco Sabdo segera *lengser keprabon*.

Berhari-hari rakyat terus berkumpul dan berteriak-teriak memberontak. Toh Prabu Amurco Sabdo tetap berkata, "Tidak!" Ia belum mau *lengser*, masih suka menikmati takhtanya, berleha berenak-enak. Akhirnya, kemarahan rakyat telah mencapai puncak. Sebentar lagi pasti huru-hara meledak.

Memang huru-hara itu akhirnya meledak. Rakyat di pusat kerajaan menjadi kejam dan beringas dengan mendadak. Me-

reka mengamuk dan merusak. Mereka seperti orang-orang yang kerasukan, kalap. Tatapan mata mereka kosong, berlari ke sana kemari, menari-nari dengan membawa api. Apa saja mereka bakar, kendaraan, gedung-gedung, rumah-rumah pemerintahan dan pamong praja. Ya, dalam sekejap, pusat Negara Pedang Kemulan telah menjadi lautan api.

Semuanya telah menjadi api. Pemandangan sungguh mengerikan. Dan Putri Cina takut setengah mati, ketika ia melihat kepala-kepala manusia-manusia yang beringas di tengah kobaran api itu juga mengeluarkan api. Tak peduli lelaki atau wanita, kepala-kepala mereka semua telah berapi. Ia menjadi lebih ngeri lagi, dan bertanya tak habis mengerti, mengapa kepala-kepala berapi seakan berubah menjadi naga-naga yang menyembur-nyemburkan bisanya untuk menghabisi orang-orang Cina, kaumnya? Apakah api itu nanti akan menjadi api kemarahan terhadap orang-orang Cina?

Memang ia seakan melihat dengan jelas, bagaimana bisa api-bisa api itu menyambar dan menghabisi orang-orang Cina sampai tuntas. Putri Cina menjadi lemas seperti mau mati. Akankah hidupnya berakhir dengan ditelan api? Lebih ngeri lagi, matanya seakan dibuka untuk melihat, bagaimana wanita-wanita Cina lari tunggang-langgang, karena dikejar-kejar lelaki-lelaki berambut cepak setengah telanjang. Ketika akhirnya terpegang, para lelaki itu dengan beringas menelanjangi wanita-wanita Cina itu, merebahkan mereka, dan melampiaskan nafsu mereka, sepuas-puasnya. Wanita-wanita Cina itu hanya menjerit, menangis, tak berdaya.

Sejenak Putri Cina terentak, sungguhkah pemandangan ini nyata, atau hanya khayal ketakutannya belaka. Ia lalu terenyak, karena pemandangan itu sesungguhnya pernah ia lihat. Ya, memang pernah, ketika ia tertawa beberapa saat lalu, waktu ia melihat seorang lelaki lucu membawa kurungan dan wayang potehi Cina, sementara anak-anak menyanyi, "*Jamane, jamane*

edan...,” dan serdadu-serdadu itu berbaris dengan beringas menyanyi, *Hepppyye-hepppyye-hepppyye....*

Siapakah sesungguhnya wayang potehi yang wajah dan bentuknya adalah putri Cina itu? Jangan-jangan wayang potehi itu adalah dia sendiri atau sesama kaumnya. Putri Cina menjadi makin ngeri lagi, ketika ia membayangkan, jangan-jangan pemandangan lelaki dengan wayang potehi itu adalah isyarat yang meramalkan nasibnya dan nasib kaumnya, para wanita Cina di Tanah Jawa yang hancur kehormatannya, ternista dan diperkosa, bila kerusuhan tiba.

”Mak Im, ampunilah kami, jangan kami kaubiarkan menjadi sasaran penghinaan dan penistaan. Jagalah kehormatan kami, jangan kami kaubiarkan jatuh ke dalam amarah para lelaki yang akan menghancurkan dan melampiaskan nafsu mereka kepada kami,” jerit Putri Cina, menyapa Dewi Kwan Im, memohon belas kasihnya. Doa Putri Cina itu seakan adalah alam bawah sadar terpendam yang kini menguak ke permukaan, bahwa di Tanah Jawa ini senyum, canda, dan tawa yang ia nikmati sehari-hari sekonyong-konyong bisa meledak menjadi kekejaman, kebingungan, dan keganasan yang tiada bandingnya.

Memang sejarah sudah membuktikan, bila di Tanah Jawa telah tiba *jaman edan*, seperti saat sekarang ini, terbukalah dengan sendirinya, bahwa senyum, canda, dan tawa itu sesungguhnya menyimpan kematian yang menakutkan. Putri Cina merasa, bahwa kekerasan yang ia bayangkan sedang menimpa dan menghampiri kaumnya, orang-orang Cina, serta kematian yang sedang menghampiri dan menjilati kaumnya di tengah kobaran api adalah lanjutan dari tawa, senyum, dan canda yang sehari-hari ada di Tanah Jawa.

Sekarang kekerasan dan kematian itu benar-benar menunjukkan giginya. Dan kepala-kepala berapi itu menunjukkan, kematian dan kekerasan itu bukan hanya memakan kor-

ban orang-orang Cina, tapi juga membongkar lubuk hati kekerasan yang bersembunyi dalam-dalam di dalam diri mereka-mereka yang sehari-hari kelihatannya penuh senyum, tawa, dan ramah itu. Kekerasan dan bukan kelemahlembutan, kematian dan bukan kehidupan, itulah sesungguhnya isi terdalam lubuk hati mereka-mereka itu. Sekarang, tak mungkin lagi kekerasan dan kematian itu tertahan lagi di dalam, kekerasan dan kematian itu menguap, me-*ngabar*, ke luar.

Maka Putri Cina seakan mencium udara kematian di mana-mana. Ke mana pun ia pergi, bau kematian itu selalu menghampiri hidungnya, bau yang anehnya tercium sebagai bau seperti bau udara yang selama ini selalu ia hirup dalam hidupnya sehari-hari, tanpa menyadari bahwa bau itu adalah bau kematian. Dan ketika sekarang bau kekerasan dan kematian itu me-*ngabar* ke luar, sosok-sosok manusia yang hidup itu tak merasa dirinya sedang mati. Disangkanya, mereka menyelamatkan yang mati, padahal mereka sendiri sedang mati. Dibawanya kehidupan, sementara mereka sendiri adalah kematian.

Sungguh suatu pemandangan yang amat mengerikan. Kematian seakan menyibakkan diri dari tidurnya. Wajah dan tingkah laku orang-orang yang berkepala api membongkar kerudung kematian itu: Siapa saja akan mati, bila ia bermain dengan kematian orang lain. Ya, siapa membunuh, dia sebenarnya sudah dihukum mati oleh pembunuhannya sendiri. Maka dalam hidup pun ia sudah mati.

Itulah yang tersibak dari kepala-kepala api: Wajah-wajah manusia itu, lelaki atau wanita, seakan adalah wajah kehidupan sehari-hari, yang tertawa, yang diam, yang berdoa, yang mejamkan mata, tapi sesungguhnya wajah-wajah itu adalah wajah yang kejam, yang mencari akal, yang membuka mata lebar-lebar untuk menghabisi sesamanya. Namun dengan itu semuanya, manusia-manusia berkepala api akhirnya ditelan

oleh kematiannya sendiri. Bagi orang-orang yang bermain dengan kematian, kematian sendiri telah membuatnya tidak sadar, bahwa dirinya sendiri sedang dibunuh oleh kematian.

Begitulah, Putri Cina merasa, seakan sudah makin mendekatlah saat, ketika bayangannya akan sungguh menjadi kenyataan, bayangan tentang meledaknya kekejaman dan pembunuhan terhadap orang-orang Cina, ketika di Tanah Jawa ini kerusuhan dan kekerasan sedang mencapai puncaknya.

”Akan kualami sendirikah kebenaran rahasia kata-kata Sabdopalon-Nayagenggong itu?” tanya Putri Cina dalam ketakutannya. Ia teringat, ketika matahari mulai merekah sebelum Sabdopalon-Nayagenggong *murca*. Waktu itu ia melihat sebuah mega, yang samar-samar seperti Semar. Ia dicekam ketakutan, dan mendengar anjing-anjing menggonggong. Gonggongan-nya seram, tapi mengharukan karena terdengar bagaikan keluh kesah dan kesedihan. Ia teringat, melihat anjing-anjing itu ia seperti melihat bayang-bayang Togog dan Semar. Dan ia bertanya, tidakkah di sana aku melihat api berkobaran, dan aku berada di tengah-tengahnya?

”Inikah hari ketika kutukan Sarameya datang lagi menghampiri Tanah Jawa?” tanya Putri Cina dalam hatinya. Lalu kembalilah ke dalam benaknya segala kisah yang dulu dituturkan Sabdopalon-Nayagenggong. Dan dengan kisah itu dapatlah ia menyimak, bahwa tak mustahillah nanti di Negara Pedang Kemulan kekerasan yang meledak bisa tiba-tiba menghantam kaumnya, orang-orang Cina.

Ia seperti disadarkan, sesungguhnya sudah lama di Pedang Kemulan ini rakyat menyimpan permusuhan dan pertikaian di antara mereka sendiri. Kekerasan dan permusuhan di antara mereka sudah tersimpan dalam hidup sehari-hari. Negara Pedang Kemulan menjadi tanah yang subur bagi pertikaian itu, karena dalam negara ini sudah dihilangkan segala keadilan, belas kasih, dan cinta terhadap rakyatnya. Penguasa Amurco

Sabdo juga tidak meniadakan pertikaian itu. Ia malah memupuknya, dan kalau perlu mengadu domba dengan amat tega. Dan selalu dengan demikian, ia bisa memperkuat dan menambah kekuasaannya.

Pertikaian di antara rakyat dan pemimpin-pemimpinnya tak pernah mendapatkan penyelesaian. Makin hari makin menajam. Meski tidak pernah diungkapkan, kelompok yang satu merasa benar terhadap kelompok yang lain. Demikian pula sebaliknya. Mereka saling merasa benar. Pihak lainlah yang salah, pihaknya adalah benar. Pertikaian dengan demikian terus diasah. Karena tiada yang merasa salah, dan semuanya yakin benar, mereka lalu menjadi satu dan seragam dalam salah maupun benar.

Sesungguhnya itulah yang diinginkan oleh Prabu Amurco Sabdo. Biar rakyatnya berada entah dalam perasaan salah entah dalam perasaan benar, pokoknya mereka menjadi satu dan seragam. Maka selama berkuasa, Prabu Amurco Sabdo selalu mengusahakan kesatuan dan keseragaman itu. Ia lalai, bahwa dengan demikian ia seperti menyimpan api dalam sekam. Sebab apa pun halnya, keseragaman dan kesatuan itu sesungguhnya adalah gudang yang menyimpan pertikaian, permusuhan, dan kekerasan di antara rakyatnya sendiri. Dan suatu saat nanti, api dalam sekam itu pasti menyala.

Sekaranglah saatnya api itu menyala: Rakyat pun bersatu melawan dia! Satu-satunya lawan adalah dia! Ya, rakyat tak peduli lagi, sesungguhnya mereka juga bertikai sendiri. Tapi karena semua merasa benar, sehingga tak ada yang salah, maka kesalahan harus ditimpakan ke satu orang saja. Dan dia itulah Prabu Amurco Sabdo, yang memang banyak bersalah dalam membuat mereka sengsara. Tapi bukanlah Prabu Amurco Sabdo, jika ia tidak dapat keluar dari jepitan dan dakwaan ini. Adakah jalan keluar itu adalah jalan kematian bagi diri dan kaumnya, orang-orang Cina?

Di telinga Putri Cina bergaung kembali ramalan yang telah di-*wedar*-kan oleh Sabdopalon-Nayagenggong kepadanya. Ia seakan dibisiki, huru-hara di Pedang Kemulan kali ini adalah pengulangan kembali pertikaian dan permusuhan yang sebelumnya sudah terjadi di Tanah Jawa ini berkali-kali. Dan seperti sudah kerap terjadi dalam sejarah di Tanah Jawa, bila pertikaian itu pecah, maka dia dan kaumnyalah yang menjadi korbannya. Putri Cina seakan dijepit oleh kuasa nasibnya: Inilah rasanya bila kutukan Sarameya akan memakan korban lagi, kaumnya, orang-orang Cina yang tinggal di Tanah Jawa?

16

PUTRI CINA tinggal menunggu saatnya. Ia merasa, seakan ia sudah tiba di ujung pengembaraannya, menjelajah sejarah Tanah Jawa. Sekarang rasanya, nyawanya seakan sudah terbang, sebelum ia sendiri mati. Nyawanya menghampiri kaumnya, putri-putri Cina lainnya, yang sebentar lagi juga harus bergulat dengan kematiannya.

Putri Cina menjadi badan yang ditinggalkan nyawanya. Ia dicekam kesedihan dan kesepian yang luar biasa. Inikah saat ia akan mengalami kematiannya? Sampai kini, pertanyaan itu sudah diajukannya berulang kali. Tapi sekarang, ketika ia membayangkan bagaimana pembunuhan dan pembantaian terhadap orang-orang Cina di Negara Pedang Kemulan ini bakal terjadi sebentar lagi, pertanyaan itu seakan menuntut suatu jawaban yang nyata. Dan jawaban itu seakan adalah kematiannya sendiri yang sekarang tiba-tiba membayang di depan matanya.

Kini kematian itu bagaikan bayang-bayang yang tak dapat lepas dari dirinya. Ke mana pun ia pergi, bayang-bayang itu terus menyertainya. Ia takut, tapi juga terheran-heran, mengapa bayang-bayang kematiannya justru mendekatkan dia pada suatu suasana yang amat indah? Ya, bayang-bayang kematian itu serasa menarik dan membawanya menuju sebuah gunung

berapi di Tanah Jawa. Ternyata gunung itu adalah Gunung Merapi. Ia kenal gunung itu. Gunung itu memuntahkan lahar api. Menakutkan, tapi amat indah. Melihat lahar itu, orang akan ngeri, walau sebenarnya lewat lahar itulah Gunung Merapi memberikan kehidupan dan rezeki, bagi penduduk yang menghuni lereng-lerengnya. Mengamati keindahan, kedahsyatan, dan kemegahannya dari jauh, Putri Cina merasa, pantaslah bila oleh orang Jawa, gunung itu juga dianggap suci dan bertuah. Putri Cina bisa memahami pula, bila gunung itu bukan sekadar hutan belantara, tapi sebuah keraton yang megah dan kaya, diperintah oleh Mbah Merapi, penguasanya, didampingi oleh segenap balatentara dan makhluk halus lainnya, lelaki maupun wanita.

Tiba di hadapan gunung itu, Putri Cina merasa dihampiri oleh seorang dewi cantik jelita, yang serbahijau busananya. Dewi ini memperkenalkan dirinya sebagai Nyai Gadhung Mlati. Maka teringatlah Putri Cina akan kisah yang pernah didengarnya. Nyai Gadhung Mlati adalah salah seorang penghuni gunung suci yang sekarang ada di hadapannya. Gunung berapi itu ditakuti, tapi sekaligus juga dihormati. Tiap kali gunung ini memuntahkan laharnya, tanaman para petani akan rusak, dan tanah-tanah dilanda kehangusan. Tapi tak lama kemudian, kuntum-kuntum hijau akan muncul di mana-mana. Rakyat percaya, munculnya kuntum-kuntum hijau adalah saat Nyai Gadhung Mlati telah tiba. Dialah dewi yang memberi kesuburan dan memulihkan kembali kehijauan di atas tanah yang telah dirusak oleh lahar. Busananya serbahijau, seperti kuntum-kuntum tanaman dan helai-helai dedaunan, yang dihidupkannya kembali, setelah alam mati dilanda keganasan lahar.

Putri Cina terpesona melihat kehijauan yang segar memancar dari diri Nyai Gadhung Mlati. Tiba-tiba Nyai Gadhung Mlati memberinya sepasang sayap kupu-kupu.

”Mengapa kau memberi aku sayap-sayap kupu-kupu?” tanya Putri Cina.

”Supaya kau dapat terbang, menjatuhkan hujan ke bumi, dan menyuburkan bumi,” jawab Nyai Gadhung Mlati. Dalam sekejap, Nyai Gadhung Mlati pun lenyap. Menghilang ditelan kehijauan.

Sayang, perjumpaannya dengan dewi jelita itu hanya sekejap. Ia sedih, apalagi setelah mengamati alam di sekitarnya. Saat itu sebenarnya adalah musim penghujan. Seharusnya alam menghijau segar. Kenapa tiba-tiba suasana terasa menjadi kering kerontang? Alam yang hijau tiba-tiba sirna, sekarang jadi kekuning-kuninganlah warnanya di mana-mana.

Putri Cina lalu turun dari gunung itu, menuju ke desa di kakinya. Ia mendongak ke angkasa. Ia terbelalak ketika melihat, betapa angkasa penuh dengan kupu-kupu kuning. Sungguh, ribuan kupu-kupu kuning berbondong-bondong terbang, menembus awan. Sayapnya yang kecil mengepak, seperti helai-helai sutra kuning yang menghiasi langit yang sedang kering. Kupu-kupu kuning ini memberi Putri Cina suatu rasa kesunyian yang amat indah. Dan Putri Cina pun tenggelam dalam kegembiraan yang sunyi tapi indah. Dilihatnya di kirikanannya petani-petani sedang mencangkul sawahnya. Ia pun mendekati salah seorang dari mereka.

”Mengapa tiba-tiba beterbangan kupu-kupu kuning di mana-mana?” tanya Putri Cina.

Petani itu menjawab, sekarang saat sedang berada pada masa yang disebut *mangsa bethatan*, masa antara. Pada masa seperti ini, hujan akan berhenti sama sekali, meskipun sekarang musimnya sedang musim hujan.

”Ini saatnya, kupu-kupu kuning bermunculan. Dan seperti terlihat di angkasa sekarang, kupu-kupu kuning itu berbondong-bondong terbang ke utara,” tutur petani itu.

”Untuk apa semua kupu-kupu kuning itu terbang ke utara?” tanya Putri Cina.

”Mereka terbang ke sana, hanya untuk mati. Dan begitu semuanya mati di sana, maka akan datang lagi hujan ke bumi. Bahkan hujan akan kembali turun dengan lebih berlimpah-limpah daripada sebelumnya. Ya, pada saat itulah hujan akan jatuh ke bumi,” jawab petani itu.

Betapa indahnya pengorbanan kupu-kupu kuning itu. Mereka terbang ke utara, hanya untuk mati di sana, supaya hujan kembali membasahi bumi. Perasaan ini menerpa diri Putri Cina. Hatinya tergerak untuk terbang bersama kupu-kupu kuning itu. Dan tidakkah sekarang ia juga sudah mempunyai sayap kupu-kupu yang diberikan oleh Nyai Gadhung Mlati kepadanya? Dan seperti dikatakan kepadanya oleh Nyai Gadhung Mlati, tidakkah ia diberi sayap kupu-kupu itu, supaya ia bisa terbang, dan menjatuhkan hujan ke bumi untuk menyuburkan bumi?

Maka dikenakanlah sayap kupu-kupunya itu. Dan ia pun terbang bersama ribuan kupu-kupu kuning itu. Alangkah indah perasaannya, ketika ia berbaur dengan kupu-kupu kuning itu. Hidupnya serasa ringan, tak terikat oleh apa pun. Pikirannya kosong, tak dibingungkan oleh pertanyaan apa pun. Dan hasratnya menghilang, tak diikat oleh nafsu apa pun. Ia sungguh merasa bebas, seperti kupu-kupu yang terbang lepas. Di langit, yang merebak dengan warna kekuning-kuningan inilah, Putri Cina merasakan apa yang dirindukan Chuang Tzu, seumur hidupnya. Tidakkah Chuang Tzu, pendiri agama Tao itu, ingin menjadi kupu-kupu? Chuang Tzu rindu untuk menjadi kupu-kupu. Dan sekarang Putri Cina merasakan sendiri bagaimana indahnya menjadi kupu-kupu. Kerinduan Chuang Tzu telah menjadi kenyataan pada dirinya. Ya, jika *tao* adalah jalan menuju kebahagiaan, sekarang Putri Cina merasa telah menemukan jalan itu. Jalan itu adalah

kupu-kupu, yang terbang dalam kebebasan, tanpa ikatan. Dan sekarang Putri Cina terbang bersayapkan kebebasan itu.

Putri Cina terus terbang, menuju ke utara, bersama kupu-kupu kuning lainnya. Sejenak ia terkejut, tidakkah dengan demikian ia terbang menuju kematiannya? Ia terkejut, tapi tak sedikit pun ia dicekam rasa takut. Ia memang akan terbang menuju kematiannya. Tapi mengapa ia mesti takut akan kematian, jika kematiannya bisa memberikan kehidupan? Persis, seperti kupu-kupu kuning yang sekarang menjadi teman terbangnya menuju ke utara? Bersama kupu-kupu kuning, ia akan terbang ke utara dan mati di sana. Tapi tidakkah dengan kematiannya nanti, hujan akan turun ke bumi, bagaikan *pancuran mas sumawur ing jagat*?

Ia akan mati. Tapi nanti jatuh air yang dibutuhkan bumi yang kering ini. Ya, bersama kematian kupu-kupu kuning lainnya, ia akan menjadi air kehidupan yang menyegarkan bumi yang mati karena kehausan ini. Sekarang ia sungguh berada dalam kebenaran yang diajarkan oleh Lao Tze, bahwa kehidupan dan kematian itu adalah satu. Memang, dalam perjalanan menuju ke utara untuk menyongsong kematiannya itu, Putri Cina merasa, kehidupan itu tak terpisahkan dari kematian, dan kematian itu tak terpisahkan dari kehidupan. Ia sedang menuju kematian, tapi kematian itu akan memberikan kehidupan. Apa gunanya lagi membedakan keduanya?

Putri Cina merasa, dirinya sudah terbebas dari pertanyaan tentang kematian dan kehidupan. Semuanya adalah satu, dan ia berada di dalamnya. Alangkah bahagianya, bila sebentar sesudah ia sampai di utara, ia boleh menjadi air yang turun memberikan kehidupan bagi bumi ini. Air, ya air inilah yang dari dulu dirindukannya. Inilah saatnya ia menjadi air, dan mengalami kebenaran sejati yang diajarkan Lao Tze. Sepanjang hidupnya, ia rindu untuk meraih kebenaran itu. Kata Lao Tze, tubuh manusia akan lelah, bila ia bergerak tiada habisnya. Demikian pula, jika roh bergerak tiada habisnya, maka ia akan

penyuh kegelisahan. Dan kegelisahan akan membuat lelah. Manusia memang tidak boleh tinggal diam. Tapi janganlah gerak-nya sampai membuat ia lelah dan gelisah. Untuk itu ia harus menjadi seperti air. Air itu mengalir, dan justru karena mengalir, ia menjadi jernih dan tenang. Gerak air itu adalah gerak kepasrahan, lain dengan gerak tubuh yang membuat kelelahan dan gerak roh yang membuat kegelisahan. Maka kata Lao Tze:

Manusia yang baik adalah seperti air:

Air mengalir apa saja.

Tapi tak terikat pada apa yang dialirinya.

Air mengalir ke bawah, dan tinggal di bawah

tempat, di mana orang tidak suka berada

padahal sesungguhnya di tempat itulah *tao* berada.

Angkasa menjadi makin sunyi, penuh dengan sayap kupu-kupu kuning. Dan sebentar lagi, Putri Cina merasa akan menjadi air. Maka dikepakkanlah sayap kupu-kupunya. Makin kencang terbangnya, makin ia merasa pasrah seperti air. Karena itu ia pun tak takut lagi, untuk terus terbang tinggi, mendekatkan diri ke utara.

Dari angkasa yang tinggi, ia melihat ke bawah. Betapa di sana, di Negara Pedang Kemulan, kaumnya sedang dianiaya, dibunuh, dan dibantai dengan nista. Melihat penderitaan dan kematian kaumnya itu, Putri Cina pun merasa, dirinya sungguh mulai dirambati kematian. Rasanya, sungguh kematian itu akan segera terjadi pada dirinya. Dan ketika ia merasa demikian, kakinya kembali menjejak tanah. Ia tersentak sadar. Ternyata ia berada kembali di Pedang Kemulan. Di tempat ini ia mengalami, apa yang dilihatnya tadi ternyata adalah sungguh suatu kenyataan. Dan Putri Cina pun pudar, tenggelam lalu menghilang menjadi kenyataan tersebut.

MEMANG waktu itu, di Pedang Kemulan rakyat sedang makin mengamuk dan beringas. Untuk mengatasinya, Prabu Amurco Sabdo mengundang penasihat dan bawahannya di balai sidang Istana Negara Pedang Kemulan. Hadir dalam pertemuan itu para pembantu dekatnya: Senapati Gurdo Paksi, panglima tertinggi semua serdadu Pedang Kemulan; Patih Wrehonegoro, penasihat dekat Prabu Amurco Sabdo; dan Lurah Prajurit Tumenggung Joyo Sumengah, punggawa keamanan istana. Ketika mendengar laporan, bahwa ketidakpuasan rakyat sudah memuncak, dan mereka berteriak, hendaknya Prabu Amurco Sabdo *lengser keprabon*, Prabu Amurco Sabdo pun marah mencak-mencak.

”Senapati, tumpaslah gerakan rakyat itu!” kata Prabu Amurco Sabdo membentak.

”Ya. Kalau tidak, rakyat hanya akan merusak,” tambah Tumenggung Joyo Sumengah.

”Inilah saatnya Senapati diuji, untuk membuktikan kesetiaannya sebagai prajurit tertinggi Negara Pedang Kemulan ini,” sambung Patih Wrehonegoro.

”Sinuwun, maafkan hamba, kali ini hamba tidak sanggup menjalankan tugas Sinuwun. Bila hanya menumpas sekelom-

pok rakyat, perintah Sinuwun akan hamba jalankan. Tapi sekarang, seluruh rakyat sudah memberontak. Hamba tak sanggup, Sinuwun,” kata Senapati Gurdo Paksi.

”Senapati, kau ternyata hanya orang yang mau enak. Kau nikmati segala kemudahan yang diberikan Sinuwun, di saat rakyat diam tak memberontak. Sekarang, ketika keadaan paling menuntut tenagamu, kau ternyata tak mau menunjukkan kesetiaanmu,” tegur Patih Wrehonegoro.

”Benar yang kaubilang, Paman Wrehonegoro. Inilah saat kesetiaan Senapati paling diuji,” timpal Tumenggung Joyo Sumengah.

”Memang, Senapati, kita sudah dalam keadaan perang, tunjukkanlah kesetiaanmu kepadaku,” tegas Prabu Amurco Sabdo.

”Sekali lagi maaf, Sinuwun. Sinuwun kiranya salah, jika menganggap keadaan ini adalah perang. Perang adalah melawan musuh. Sedangkan sekarang, yang kita hadapi adalah rakyat sendiri, seluruhnya. Apakah kita akan berperang melawan rakyat sendiri? Hamba tidak bersedia, Sinuwun,” sembah Senapati Gurdo Paksi.

”Ya, tapi aku tak mau terus berada dalam keadaan demikian. Kita harus cari jalan keluar. Patih Wrehonegoro, kau adalah penasihatku. Selama ini, kau selalu bisa membantu aku mencari jalan keluar di saat yang sedang amat mendesak, saat negeri sedang berada dalam keadaan paling gawat. Adakah kali ini kau juga mempunyai jalan keluar itu?” tanya Prabu Amurco Sabdo sambil berpaling ke Patih Wrehonegoro.

”Ada, Sinuwun, jalan keluar itu sungguh mudah ditemukan,” jawab Patih Wrehonegoro.

”Hendaknya Paman Patih segera me-*wedar*, supaya kekacauan di negeri ini segera menemukan jalan keluar,” sambung Tumenggung Joyo Sumengah.

Sementara Senapati Gurdo Paksi tetap terdiam. Ia tahu, ba-

gaimana keadaan sesungguhnya di medan. Tak mungkin lagi ada jalan keluar untuk meredakan amarah rakyat.

”Ampun, Sinuwun. Sebelum hamba katakan jalan itu, sudi-lah Sinuwun mendengarkan terlebih dahulu alasan hamba ini,” sembah Patih Wrehonegoro.

”Sudahlah! Cepat jalan keluar itu kau-*wedar*, aku sudah ti-dak sabar,” kata Prabu Amurco Sabdo setengah berteriak.

”*Sendika dhawuh*, Sinuwun. Hamba akan memulainya. Pada hemat hamba, apa yang terjadi saat ini bukanlah rakyat yang melawan Paduka, tapi rakyat yang melawan dirinya sendiri,” udar Patih Wrehonegoro.

”Benar, Paman Patih, mana mungkin rakyat mau melawan dan memberontak terhadap Sang Prabu? Telah banyaklah jasa dan kebaikan Sang Prabu yang sudah ditebarkan di seluruh Medang Kamulan Baru ini, dan rakyat banyak sudah kenyang menikmatinya,” sela Joyo Sumengah. Tutur kata dan pan-dangannya kelihatan mencari muka.

”Memang rakyat sedang bertikai antardiri mereka sendiri. Sudah lama sebenarnya mereka saling bertikai. Syukurlah, Sinuwun bisa menciptakan persatuan dan kesatuan di negeri ini,” kata Patih Wrehonegoro lagi.

”Bagaimana mungkin aku membiarkan pertikaian itu terus terjadi? Kalau kubiarkan, tak mungkin aku dapat memerintah negeri ini! Aku harus terus mengusahakan kesatuan dan ke-seragaman, dan itu hanya bisa tercapai, bila aku menggunakan kekerasan,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Benar, Sinuwun. Tapi dengan demikian, maaf, pertikaian itu tidaklah diselesaikan, tapi diselimuti. Pertikaian itu seakan tidak ada, padahal ada. Ampun, Sinuwun, bila hamba mengata-kan apa adanya,” sembah Patih Wrehonegoro. Ia takut, Prabu Amurco Sabdo marah karena kata-katanya itu. Ternyata ti-dak.

”Maksudmu, suatu saat pertikaian itu akan meledak?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Benar, Sinuwun, dan sekarang inilah saatnya. Bila pertikaian lama yang terselimuti kesatuan dan keseragaman itu sekarang meledak, rakyat tak tahu lagi mana lawan mana kawan. Semuanya adalah lawan, dan semuanya adalah kawan. Semuanya adalah salah, dan semuanya adalah benar. Kalau demikian, tak dapat lagi mereka mempertahankan dirinya. Dan untuk mempertahankan dirinya tak ada jalan lain kecuali dengan bersama-sama mencari korban, yang bisa dianggap sebagai yang patut disalahkan,” urai Patih Wrehonegoro.

”Dan yang bersalah itu adalah aku? Karena itu mereka mau menggulingkan aku?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Ampun, Sinuwun, bukan Paduka yang bersalah, tapi kesatuan dan keseragaman yang palsu itulah yang sekarang sedang menuntut korbannya,” kata Patih Wrehonegoro lagi.

”Kalau begitu, tak perlu aku yang menjadi sasaran amukan mereka, bukan?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Benar, Sinuwun, tak perlu Sinuwun menjadi sasarannya, asal Sinuwun bisa mengalihkan amukan mereka pada sasaran lain,” kata Patih Wrehonegoro.

”Tapi bagaimana caranya?” desak Prabu Amurco Sabdo.

”Mudah, Sinuwun. Sekali lagi hamba katakan, itu sungguh mudah! Alihkan saja segala kekerasan yang mau pecah itu kepada orang-orang Cina. Setelah itu, Sinuwun akan mengendalikan keadaan dengan lebih mudah,” kata Patih Wrehonegoro. Ia tersenyum, tanpa perasaan.

”Ya ampun, Sinuwun, jangan! Apa salah mereka?” sela Senapati Gurdo Paksi kaget setengah mati. Dari tadi ia menahan untuk berdiam diri, tapi setelah mendengar kata-kata akhir Patih Wrehonegoro ini, tak dapat lagi ia menahan diri.

”Senapati, kalau itu satu-satunya jalan, mengapa engkau

keberatan?” tegur Tumenggung Joyo Sumengah. Wajahnya kelihatan penuh cemooh, tidak suka, dan penuh curiga.

”Tapi Sinuwun hendaknya maklum, kalau Senapati Gurdo Paksi tetap tak akan bersedia menjalankan perintah Sinuwun itu,” tambah Patih Wrehonegoro. Ia lalu melihat Senapati Gurdo Paksi dengan pandangan mencemooh pula.

”Sinuwun, apa salah mereka, sampai Sinuwun tega menengorbankan mereka? Sementara ini tidakkah Sinuwun sendiri sering mengharap harta mereka untuk makin berkuasa? Sinuwun tidak memberi kesempatan pada rakyat untuk berusaha. Sinuwun malah membiarkan orang-orang Cina untuk makin mengembangkan usaha mereka. Dan ketika mereka menjadi kaya, Sinuwun pula yang diuntungkan mereka. Sekarang Sinuwun hendak meniadakan mereka? Apakah Sinuwun tidak mempunyai hati lagi?” tegur Senapati Gurdo Paksi dengan berani.

”Senapati, kuakui, memang aku memberi kesempatan pada orang-orang Cina. Kuakui, mereka telah banyak membantu aku dengan kekayaan mereka. Kupuji mereka sebagai orang-orang yang mau bekerja keras. Semata-mata hanya supaya kekayaan mereka bisa kuperas. Sementara kubiarkan mereka terus menumpuk harta, dan menjadi semakin kaya, menurut keserakahan mereka. Dengan demikian mereka menjadi kelompok yang menimbulkan kecemburuan dan iri. Kecemburuan dan keirian terhadap mereka itu sudah ada di dalam diri rakyat negeri ini. Sekarang, negeri ini sedang dilanda kekacauan. Kalau menyulut api kecemburuan dan keirian terhadap orang-orang Cina itu adalah satu-satunya jalan dan celah untuk menyelamatkan negeri ini dari kekacauan, mengapa hal itu tidak kita kerjakan?” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Memang, Sinuwun, seribu jalan harus kita cari untuk menyelamatkan negeri ini. Kalau ada jalan termudah seperti yang

hamba katakan tadi, mengapa kita mesti berpusing-pusing lagi?” sambung Patih Wrehonegoro.

”Asal Senapati bersedia, hamba siap untuk ikut menjalankan perintah, Sinuwun!” kata Tumenggung Joyo Sumengah. Ia berkata demikian, karena dalam hati ia tahu, Senapati Gurdo Paksi pasti takkan bersedia menjalankan perintah itu.

”Gurdo Paksi, mau tunggu apa lagi? Kaulah yang bertanggung jawab atas semua ini, karena kau telah kuangkat menjadi senapati. Jangan kautunda lagi! Laksanakan perintahku sekarang juga,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Hamba mohon ampun, Sinuwun. Hamba tak tega melaksanakan perintah Sinuwun untuk menghabisi orang-orang Cina. Tangan hamba sudah terlalu banyak berlumuran darah. Selama ini hamba sudah menumpas banyak gerakan rakyat, dan itu juga demi lestarinya kekuasaan Sinuwun. Sementara itu sekian tahun lalu, karena kehendak Sinuwun pula, tangan hamba berlumuran dengan darah orang-orang yang belum tentu bersalah!” pinta Senapati Gurdo Paksi merendah.

”Jangan kaucampurkan perintahku sekarang dengan perintahku sekian tahun lalu. Aku tidak serta-merta menyuruhmu membunuh pemberontak-pemberontak di Tanah Jawa itu. Aku mau menyelamatkan Tanah Jawa, sampai akhirnya aku bisa menjadikan Tanah Jawa ini kerajaan baru sama sekali, Kerajaan Medang Kamulan Baru,” kata Prabu Amurco Sabdo marah.

”Sayang, Sinuwun, sekarang nama Kerajaan Medang Kamulan Baru telah diubah rakyat menjadi Kerajaan Pedang Kemulan,” sela Senapati Gurdo Paksi.

”Cukup! Jangan kau berkata-kata lagi. Satu saja pertanyaanku, apakah kau menjalankan perintahku?” bentak Prabu Amurco Sabdo.

”Ampun, Sinuwun, hamba tidak sanggup,” kata Senapati Gurdo Paksi sambil menyembah hormat.

”Kau sungguh manusia yang tak tahu balas budi! Bertahun-tahun aku memanjakanmu. Siapa yang memuliakanmu, jika bukan aku? Tanpa jasa dan kebajikanmu, kau hanyalah prajurit rendahan tanpa kehormatan dan kebanggaan apa-apa. Waktu muda, kuangkat kau menjadi pengawal pribadiku. Lalu aku memberimu kepercayaan dengan menjadikanmu lurah prajurit. Bahkan kujadikan kau adipati, yang juga kuberi wewenang menjaga keamanan. Akhirnya, kumahkotai kau dengan anugerah termulia, menjadi senapati, penguasa tertinggi para prajurit di Negara Medang Kamulan Baru ini,” tutur Prabu Amurco Sabdo sambil menatap Gurdo Paksi dengan pandangan yang amat merendahkan.

”Bukan hanya itu, Sinuwun,” cegat Joyo Sumengah. ”Sinuwun juga memberi kesempatan pada Senapati untuk dekat dengan orang-orang Cina yang pandai berdagang itu,” tambahnya.

”Benar kau, Joyo Sumengah. Aku bahkan pura-pura menutup mataku, walau aku tahu, Senapati menjadi kaya raya karena kedekatannya dengan orang-orang Cina itu,” sambung Prabu Amurco Sabdo.

”Sinuwun, tak usah Sinuwun mengungkit-ungkit itu semuanya. Hamba mengakui semua kebaikan Sinuwun bagi hamba. Tanpa jasa dan kebaikan Sinuwun, hamba hanyalah prajurit rendahan, yang harus berperang melawan pemberontak, dan mungkin sudah binasa di medan laga tanpa nama,” sembah Gurdo Paksi.

”Toh kau tak rela dan tak mau menolong aku di saat aku paling membutuhkanmu,” cibir Prabu Amurco Sabdo.

”Sinuwun, hamba mau melakukan apa saja untuk menyelamatkan Paduka, asal hamba jangan diperintahkan menumpas orang-orang Cina yang belum tentu bersalah itu,” sembah Gurdo Paksi lagi.

”Sinuwun, Senapati tak patuh pada perintah Paduka, tidak

hanya karena ia dekat dengan orang-orang Cina, tapi juga karena istrinya adalah seorang Putri Cina,” timbrung Joyo Sumengah memojokkan Senapati.

”Ya, ya, aku tahu, Senapati. Sudah termasyhur di seluruh negeri, kau mempunyai istri seorang Putri Cina, yang kecantikannya tiada tandingnya. Seluruh hamba negeri kagum akan dia, dan menganggap kau beruntung memperolehnya. Aku tak menyuruh kau membunuh istrimu. Tapi lupakah kau pada sumpahmu, hai, Senapati, bahwa sebagai prajurit kau harus mendahulukan kepentingan negeri daripada kepentingan pribadi? Walau aku tak memerintahkan pun, kau sendiri seharusnya sudah tahu, bahwa pada saat seperti ini kau tak boleh menyerah pada kepentingan pribadi. Sebagai panglima tertinggi negeri ini, kau seharusnya tahu, Senapati, tak boleh kau mencampurkan soal keselamatan negeri dengan soal cinta,” kata Prabu Amurco Sabdo ketus.

”Ampun, Sinuwun, jangan Sinuwun menjadi seperti Sultan Amangkurat, yang memaksa putranya Tejaningrat menghabiskan nyawa Roro Hoyi,” kata Gurdo Paksi sedih. ”Sinuwun, jangan hamba menjadi Tejaningrat, dan hendaknya Sinuwun dijauhkan dari angkara murka Amangkurat,” pintanya lagi.

”Aku tak punya soal dan kepentingan dengan Putri Cina, istri Senapati. Jangan samakan aku dengan Amangkurat, yang tak bisa menahan syahwatnya terhadap Roro Hoyi, istri anaknya sendiri, Tejaningrat,” tegas Prabu Amurco Sabdo.

Sementara, Patih Wrehonegoro yang dari tadi diam, tiba-tiba menghaturkan sembah dan mohon angkat bicara. ”Duh, Sinuwun, ampuni hamba. Jangan Sinuwun berkata demikian. Kalau Sinuwun melihat Putri Cina dari dekat, kiranya Sinuwun akan menyesal, bahwa Sinuwun pernah berkata seakan dia tak memikat. Lelaki mana pun, Sinuwun, akan merasa nikmat, jika mereka boleh membayang-bayangkan Putri Cina dari dekat.”

”Tutup mulutmu, Patih! Ini rembuk di istanaku, bukan panggung ketoprak. Jangan kaucampurkan urusan negeri dengan gandrungan syahwat, seperti lakon Amangkurat,” bentak Prabu Amurco Sabdo marah.

”Kalau demikian, Sinuwun, jangan biarkan Senapati menuruti perasaan hatinya, yang tak mau bertindak seperti Tejaningrat. Persoalan dan kekacauan di Medang Kamulan Baru ini akan padam dengan sendirinya, bila ia mau menyingkirkan perasaan hatinya. Inilah saatnya ia berani bertindak seperti Tejaningrat, lebih memilih kepentingan negeri daripada kepentingan pribadi,” kata Joyo Sumengah.

”Benar kau, Joyo Sumengah,” kata Prabu Amurco Sabdo. Lalu ia berpaling ke Gurdo Paksi, dan menantangnya, ”Senapati, sanggupkah kau mengalihkan amuk rakyat di Medang Kamulan Baru ini pada orang-orang Cina? Sanggupkah kau menjalankan perintahku?”

”Hamba prajurit, Sinuwun. Tapi hamba tak sanggup menjalankan perintah Sinuwun,” jawab Gurdo Paksi tegas, tanpa banyak berpikir lagi.

”Bangsat kau, Senapati! Kau sungguh prajurit tak berbudi. Tak ada gunanya kau jadi panglima tertinggi yang bertanggung jawab atas keamanan negeri ini!” bentak Prabu Amurco Sabdo marah. Ia tak mampu melanjutkan kata-katanya. Sejenak ia berhenti, napasnya terengah-engah. Lalu ia menggebrak meja dan berteriak dengan penuh amarah.

”Gurdo Paksi! Sesungguhnya tak sudi aku mempunyai prajurit yang tak mempunyai nyali untuk membela kepentingan negeri. Tapi aku tak ingin membiarkan dirimu berenak-enak melepas tanggung jawabmu sebagai penjaga keamanan tertinggi di negeri ini. Kaukira, aku akan mencopot jabatanmu? Tidak, Gurdo Paksi, kau masih senapati di Negara Medang Kamulan Baru ini. Karena itu, aku dan juga rakyat masih tetap bisa dan berhak menuntutmu mengamankan negeri ini,” teriak Prabu Amurco Sabdo.

”*Sendika dhawuh*, Sang Prabu, hamba siap menjalankan perintah Sinuwun. Hanya maafkan hamba, hamba akan menjalankan tugas hamba mengamankan negeri ini bukan dengan cara yang Sinuwun perintahkan, tapi dengan cara hamba sendiri. Sinuwun tak perlu khawatir, hamba masih mempunyai pasukan yang banyak dan kuat untuk memulihkan keamanan di negeri ini. Dengan sepenuh tenaga, hamba akan mencoba menenangkan rakyat. Sekarang juga perkenankan hamba berangkat menjalankan tugas hamba. Hamba mohon restu Paduka,” kata Gurdo Paksi tegas.

Tanpa diperintahkan lagi, Gurdo Paksi melangkah maju mendekati rajanya lalu melakukan sembah. Tanpa terduga, ia tiba-tiba menanggalkan keris, yang tersisip di punggungnya. Prabu Amurco Sabdo mundur selangkah, takut Gurdo Paksi melakukan tindakan yang membahayakannya.

”Sinuwun, tak hendak hamba mengancam Paduka dengan keris ini. Hamba hanya hendak mengembalikan keris Kyai Pesat Nyawa ini kepada Paduka. Sudilah Sinuwun menerimanya,” kata Gurdo Paksi sambil menyerahkan keris itu.

”Gurdo Paksi, lupakah kau, bahwa Kyai Pesat Nyawa adalah pusaka kesenapatian Negara Medang Kamulan Baru ini? Karena kau masih senapati, pusaka itu masih harus di tanganmu,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Hamba tahu, Sinuwun. Tapi maafkanlah, bila hamba menyerahkan kembali pusaka ini kepada Sinuwun. Pusaka ini sudah terlalu banyak menelan darah. Jika pusaka ini masih ada di tangan hamba, hamba akan selalu terdorong menyelesaikan soal di negeri ini dengan pertumpahan darah lagi. Seperti hamba katakan, kali ini hamba akan mengatasi persoalan di negeri ini bukan dengan cara yang Paduka usulkan. Hamba akan menyelesaikannya dengan cara hamba sendiri. Dan itu bukan dengan cara menumpahkan darah rakyat yang tak bersalah. Itulah sebabnya, hamba tak mau terkena pancaran Kyai Pesat

Nyawa yang selalu haus darah. Karena itu sudilah Sinuwun kembali menerimanya,” kata Gurdo Paksi.

”Apakah ini bukan cara dan akalmu untuk melempar tanggung jawab bila terjadi kerusuhan di negeri ini?” tanya Prabu Amurco Sabdo sambil menerima Kyai Pesat Nyawa dari tangan Gurdo Paksi.

”Tidak, Sinuwun. Hamba hanya berbicara dari pengalaman. Selama ini, bila menghadapi soal keamanan negeri, hamba selalu didorong oleh amarah dan balas dendam. Padahal hamba tak menginginkan hal itu terjadi. Hamba berpikir, itulah hawa panas kekerasan yang memancar dari Kyai Pesat Nyawa, yang melekat pada diri hamba. Sekarang hamba ingin menyelesaikan soal dengan damai. Karena itu hamba tidak ingin terpengaruh oleh hawa kekerasan Kyai Pesat Nyawa. Maka, Sinuwun, sekali lagi hamba mohon, perkenankan hamba mengembalikan pusaka ini ke tangan Sinuwun. Hamba mohon pamit, Sinuwun,” kata Gurdo Paksi.

Gurdo Paksi menyembah, lalu pergi meninggalkan istana. Sambil memegang Kyai Pesat Nyawa, Prabu Amurco Sabdo memandangnya dengan menahan geram dan marah. Raja Pedang Kemulan ini kelihatan gundah gulana. Ia mondar-mandir ke sana kemari. Dikerutkan keningnya berulang kali. Ia kelihatan amat menahan amarah, lalu berpalinglah ia ke arah Joyo Sumengah, lurah prajurit yang bertugas menjaga keamanan istananya.

”Joyo Sumengah, percayakah kau, bahwa Senapati Gurdo Paksi akan bisa mengatasi keadaan, dan memulihkan keamanan?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Bisa, Paduka, hanya itu semuanya bukan dilakukan demi Paduka, tapi demi dirinya sendiri,” jawab Joyo Sumengah.

”Apa maksudmu?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Sinuwun, maaf, hendaknya Sinuwun tidak lupa, bahwa

sekarang rakyat sedang memaksa Sinuwun untuk *lengser keprabon*. Tak mustahil Senapati Gurdo Paksi mengambil hati rakyat, dan mencari manfaat bagi dirinya sendiri,” kata Joyo Sumengah.

”Maksudmu, dia mau memanfaatkan keadaan ini untuk menggulingkan aku?” tanya Prabu Amurco Sabdo. Belum sempat Joyo Sumengah menjawab, Patih Wrehonegoro tiba-tiba menyela.

”Benar, Sinuwun, hendaknya Paduka waspada, jangan Senapati diberi kesempatan untuk memanfaatkan keadaan,” kata Patih Wrehonegoro.

”Apa lalu yang harus kuperbuat?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Tak ada jalan yang lebih tepat, selain jalan yang sudah hamba tuturkan di atas,” kata Patih Wrehonegoro.

”Maksudmu, mengalihkan kekerasan rakyat ke orang-orang Cina itu?” tanya Prabu Amurco Sabdo lagi.

”Benar, Sinuwun. Setelah itu terjadi, Sinuwun bisa mengembalikan semua tanggung jawab kepada Gurdo Paksi. Tidakkah ia masih senapati? Dan tidakkah seperti Paduka katakan sendiri, apa pun halnya, sebagai senapati, ia harus bertanggung jawab atas keamanan di Negara Medang Kamulan Baru ini? Dengan itu semua, tangan Sinuwun bisa tetap bersih,” jelas Patih Wrehonegoro.

”Maksudmu, tak ada alasan bagi rakyat untuk menuduhku bertanggung jawab, seandainya kerusakan itu memang benar-benar terjadi?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Benar, Sinuwun. Paduka dapat melanjutkan duduk di atas takhta Paduka dengan aman,” kata Patih Wrehonegoro.

Wajah Prabu Amurco Sabdo kelihatan lega, mendengar kata-kata Patih Wrehonegoro itu. Ia tersenyum, dengan senyumnya yang istimewa. Ia berdiri menghadap ke jendela istananya.

”Tapi, Patih, siapakah yang dapat menjalankan semua rencana ini?” tanya Prabu Amurco Sabdo sambil membalikkan badannya lagi.

”Mengapa Paduka tidak mencoba menanyakan kesanggupan penjaga keamanan istana Paduka, Lurah Prajurit Joyo Sumengah? Tidakkah selama ini ia tanpa syarat telah menunjukkan kesetiaannya pada Paduka?” kata Patih Wrehonegoro.

Prabu Amurco Sabdo seperti diberi jalan untuk mengatasi segala keadaan. Maka berpalinglah ia ke Joyo Sumengah.

”Joyo Sumengah, sanggupkah kau menjalankan rencana itu?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Siap, Sinuwun! Hamba bersedia! Demi Sinuwun, apa pun akan hamba perbuat!” kata Joyo Sumengah, tegas dan sigap, sebagaimana biasa dikerjakan oleh seorang prajurit yang menerima perintah atasannya dengan hati bulat tanpa syarat.

”Aku bukan manusia yang tak tahu menghargai jasa. Jika kau dapat menjalankan tugasmu dengan baik, dan semuanya sudah aman kembali, aku akan mengangkatmu menjadi senapati, menggantikan Gurdo Paksi,” kata Prabu Amurco Sabdo.

Tawaran itulah yang dinanti-nantikan oleh Joyo Sumengah. Dari tadi, ia sudah menahan keinginan itu di dalam hati. Mengungkapkannya, pasti ia tidak berani. Sekarang, malah rajanya sendiri yang menawari. Apa ini bukan namanya, pucuk dicinta ulam tiba? Dalam benaknya ia berpikir, tidakkah inilah saat yang dinanti-nantikannya? Dari dulu ia mengincar pangkat senapati, bukan hanya karena tinggi dan mulianya pangkat itu sendiri, tapi juga karena rasa irinya pada Gurdo Paksi. Sama-sama merintis jenjang dan pangkat, akhirnya ia hanya memperoleh pangkat lurah prajurit, sedang Gurdo Paksi menjadi senapati, pemimpin tertinggi para prajurit negeri. Tidak hanya itu. Ia juga menyimpan dendam yang dalam terhadap Gurdo Paksi, karena dialah orang yang telah mempermalukan dirinya dan menghalanginya untuk mencapai apa yang dicita-

citakannya. Di tengah kecamuk rasa lega, bahwa sudah saatnya ia bisa melunasi rasa iri dan dendamnya, toh berkecamuk keraguan di hatinya, sungguhkah ia akan diangkat jadi senapati nanti? Karena itu ia pun memberanikan diri bertanya.

”Sinuwun, mengapa harus hamba yang nanti menjadi senapati?” tanya Joyo Sumengah berpura-pura tak menginginkannya.

”Siapa lagi, kalau bukan kau? Kalau terbukti, Gurdo Paksi tak bisa mengatasi keamanan, sudah seharusnya ia berhenti sebagai senapati. Di kerajaan ini, dengan pangkat dan kedudukanmu, kau satu-satunya prajurit yang paling pantas menduduki jabatan panglima tertinggi, kalau akhirnya senapati lama sudah harus berhenti, karena sudah kuanggap tidak mampu lagi,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Terima kasih, Sinuwun, hamba takkan melupakan kebaikan Paduka,” kata Joyo Sumengah.

”Jadi, sanggupkah kau menjalankan apa yang tidak disanggupkan oleh Gurdo Paksi?” tanya Prabu Amurco Sabdo lagi.

”Siap, Sinuwun! Hamba akan segera mengerjakannya,” jawab Joyo Sumengah tanpa keraguan sedikit pun jua.

”Kalau demikian, sekarang juga kau harus menjalankan perintahku, seperti diusulkan oleh Patih Wrehonegoro tadi. Kerjakan!” tantang Prabu Amurco Sabdo.

”Siap, Sinuwun!” tegas Joyo Sumengah sambil memberi hormat. Ia mohon pamit, dan hendak membalik langkahnya.

”Joyo Sumengah, sebentar! Jangan kau lupa akan hal yang amat penting ini. Ingatlah, keamanan pemerintahanku di Negara Medang Kamulan Baru ini tak bisa dilepaskan dari kesaktian Kyai Pesat Nyawa. Telah terbukti banyak kali, pusaka ini ikut membantu menyelamatkan aku dari segala kekacauan dan pemberontakan rakyat. Ada daya luar biasa yang memancar dari pusaka ini. Dan daya itu selalu membela diri dan

kekuasaanku. Meski kau belum senapati, kau akan mampu menjalankan tugas sebagai panglima tertinggi, yang harus menjaga keamanan di negeri ini, jika kau menyandang pusaka kesenapatian yang sakti ini. Maka terimalah pusaka Kyai Pesat Nyawa ini, dan sisipkan di punggungmu,” kata Prabu Amurco Sabdo sambil menyerahkan pusaka keraton Kyai Pesat Nyawa, yang dulu ada di tangan Gurdo Paksi.

Joyo Sumengah sama sekali tak mengira, bahwa rajanya akan memberikan pusaka Kyai Pesat Nyawa yang oleh siapa saja dianggap sakti. Tentu ia sangat gembira, dipercaya memiliki pusaka tersebut.

”Terima kasih, Sinuwun. Hamba tidak mengira akan mendapat anugerah ini. Hamba percaya akan daya pusaka ini. Dengan Kyai Pesat Nyawa ini, hamba yakin dapat memulihkan keamanan Medang Kamulan Baru, dan melestarikan kekuasaan Paduka,” sambut Joyo Sumengah bangga menerima pusaka itu. Ia segera menyisipkan pusaka itu ke punggungnya. Sejenak ia kaget, sebab saat itu tiba-tiba seakan ada hawa panas keluar dari Kyai Pesat Nyawa, dan hawa itu kemudian mengalir masuk meliputi seluruh tubuhnya. Ia terperangah, karena hawa panas itu serasa memberanikan dia untuk meniadakan siapa saja, yang menghalangi kekuasaannya.

”Hai, Joyo Sumengah, ketahuilah, selama ini, dengan pusaka Kyai Pesat Nyawa, para panglima tertinggi negeri ini telah berani menumpas siapa saja yang mau merongrong kekuasaanku untuk memerintah dan mengamankan Negara Medang Kamulan Baru itu. Pusaka itu sudah kenyang dengan darah para lawan dan pemberontak yang mau menghancurkan negeri ini. Dan pusaka itu tetap akan haus darah, sejauh negeri ini belum aman sentosa, seperti yang kuinginkan. Sekarang pusaka itu sudah di tanganmu. Janganlah kau takut, jika pusaka itu memintamu untuk memuaskan lagi kehausannya,” kata Prabu Amurco Sabdo

”*Sendika dhawuh*, Sinuwun. Hamba mendengarkan. Perkenankan hamba mundur, dan melaksanakan perintah Paduka,” kata Joyo Sumengah.

Diikuti Patih Wrehonegoro, Joyo Sumengah kemudian pergi, meninggalkan istana. Patih Wrehonegoro senang, Joyo Sumengah diberi kepercayaan yang demikian besar oleh Sang Raja. Ia berpikir, untuk menjadi senapati, Joyo Sumengah rasanya tinggal berjalan selangkah lagi.

”Paman Patih, terima kasih Paman telah mencarikan jalan bagiku untuk mendapat kepercayaan yang demikian tinggi dari Sang Prabu,” kata Joyo Sumengah di tengah jalan.

”Sudah berulang kali aku mencari jalan untuk membantu-mu menduduki kursi keprajuritan yang paling tinggi di negeri ini. Kelihatannya, baru sekarang cita-citaku itu akan tercapai, di saat negeri sedang dilanda kerusuhan. Semoga, kau dapat memanfaatkan peluang ini dengan sebaik-baiknya,” sahut Patih Wrehonegoro.

Patih Wrehonegoro memang sekutu Joyo Sumengah. Ia yakin, makin tinggi kedudukan Joyo Sumengah, makin aman dan terjamin pula pangkat dan hidupnya sebagai patih di Pedang Kemulan. Patih Wrehonegoro tahu, lain dengan Gurdo Paksi yang sulit dipengaruhi, Joyo Sumengah adalah prajurit yang lebih mudah dibombong dan dibujuknya. Ia juga tahu, antara Joyo Sumengah dan Gurdo Paksi terdapat persaingan yang amat tajam. Bahkan ia tahu, sesungguhnya Joyo Sumengah menaruh dendam yang dalam terhadap Gurdo Paksi. Demi kepentingannya untuk mempertahankan pamrihnya sendiri, berulang kali Patih Wrehonegoro berusaha mencari siasat, agar Prabu Amurco Sabdo bersedia mengangkat Joyo Sumengah menjadi panglima tertinggi para prajurit Pedang Kemulan. Tapi upayanya tak pernah berhasil. Sekarang ia lega dan bangga, sebab cita-citanya akan segera kesampaian. Ia sam-

pai merasa demikian yakin, Joyo Sumengah pasti akan menjadi Senapati Pedang Kemulan.

”Paman Patih Wrehonegoro, aku pasti takkan melupakan jasa-jasamu,” kata Joyo Sumengah.

”Jangan kaupikirkan itu dulu. Sekarang kita harus mencari siasat, bukan hanya agar kau dapat melaksanakan tugasmu yang berat, tapi juga agar di masa depan kekuasaanmu tetap kuat dan selamat.”

”Apakah Paman Patih yakin bahwa Kyai Pesat Nyawa ini dapat membantuku mempertahankan kekuasaanku?” tanya Joyo Sumengah, sejenak setelah mereka berdua meninggalkan istana.

”Mengapa kau bertanya demikian?” Patih Wrehonegoro balas bertanya.

”Paman Patih, entah kenapa, tiba-tiba sekarang aku ragu akan kesaktian Kyai Pesat Nyawa ini,” jawab Joyo Sumengah.

”Tentu, pusaka itu tak mempunyai daya apa-apa. Hanya manusianya, kau sendirilah, yang bisa membuat pusaka itu memang sungguh akan bermanfaat. Tanpa akalmu yang kuat, pusaka itu akan pudar pamornya, tergeletak tak banyak berguna, walau namanya Kyai Pesat Nyawa,” kata Patih Wrehonegoro.

”Apa maksudmu, Paman Patih?” tanya Joyo Sumengah lagi.

”Ingatkah kau kisah Kebo Ijo di zaman Kerajaan Singasari dulu? Ken Angrok menitipkan keris pusaka Empu Gandring pada Kebo Ijo. Ia kemudian mencuri lagi keris itu dari Kebo Ijo, dan dengan keris itu ia membunuh Prabu Tunggul Ametung di Tumapel. Kebo Ijo dituduh, dialah pembunuh Raja, sementara Ken Angrok dengan melenggang naik takhta, memerintah Kerajaan Singasari. Begitulah, Joyo Sumengah, akal selalu lebih sakti daripada kerisnya sendiri. Gunakanlah akalmu dalam menggunakan keris kesenapatian Medang

Kamulan Baru, Kyai Pesat Nyawa ini, untuk meraih cita-cita-mu. Itulah yang kupesankan padamu dengan kisah Kebo Ijo tadi,” tutur Patih Wrehonegoro. Ia lalu tertawa berderai, dan wajahnya licik menyeringai.

”Paman, sekarang aku tahu, apa yang hendak kuperbuat dengan pusaka Kyai Pesat Nyawa ini,” sahut Joyo Sumengah puas. Mereka melanjutkan perjalanan, merincikan rencana memanfaatkan kerusuhan yang menimpa Negara Pedang Kemulan ini untuk meraih cita-cita mereka.

TERNYATA gagasan Patih Wrehonegoro memang ampuh. Rencananya dengan mudah dijalankan di lapangan. Lurah Prajurit Joyo Sumengah hanya memerlukan waktu sedikit saja untuk menyulut kebencian dan iri hati terhadap orang-orang Cina yang memang telah ada. Dibakarnya hati mereka sehingga mereka percaya bahwa segala malapetaka ini menimpa Negeri Pedang Kemulan karena orang-orang Cina itu hanya selalu ingat akan diri dan kekayaan mereka sendiri saja. Jadi biang keladi kekacauan di Pedang Kemulan ini adalah orang-orang Cina.

Orang banyak pun segera bergerak, mengamuk, dan melampiaskan dendamnya kepada orang-orang Cina. Sungguh seram dan menakutkan kekejaman yang menimpa orang-orang Cina pada waktu itu. Harta mereka dijarah. Rumah-rumah mereka dibakar. Tempat-tempat berdagang mereka dibumihanguskan. Di jalan-jalan mereka dicegat, lalu dianiaya. Kendaraan-kendaraan mereka digulingkan, disiram minyak tanah, dan dibakar.

Lelaki-lelaki yang marah itu seperti sudah mata gelap. Mereka kalap. Siapa yang dijumpainya, dan ketahuan sipit matanya, dan kuning langsung kulitnya, tak ampun lagi, dia pasti jadi

korban bulan-bulanan massa rakyat. "Cina, kamu!" begitu kata-kata massa rakyat, sambil menganiaya orang Cina yang menjadi korbannya. "Ampun, saya memang Cina, tapi sudah lama saya menjadi warga di Tanah Jawa," jerit orang-orang Cina menyayat. "Cina, kamu! Kamu harus mati di tangan kami," teriak massa rakyat itu, beringas tanpa rasa kasihan sedikit jua. "Cina! Babi kamu! Makananmu babi, tingkah lakumu rakus seperti babi! Di tangan kami kamu harus mati seperti babi," mereka berteriak makin buas.

Dan lebih mengerikan lagi adalah peristiwa ini: banyak wanita Cina diperkosa. Malahan, di banyak tempat, wanita Cina diperkosa beramai-ramai. Dan kejinya, perkosaan itu dilakukan di hadapan orangtua atau saudara wanita-wanita Cina yang malang itu. Kekejian tidak hanya sampai di situ. Setelah diperkosa, wanita-wanita Cina yang sudah pingsan dan tak berdaya itu masih dianiaya dengan kejam. Sebagian malah dibunuh.

Huru-hara itu sungguh seram. Di mana-mana, lebih-lebih di pusat-pusat orang Cina berniaga, api menjilat berkobaran. Tempat-tempat dagang orang Cina itu habis ditelan api. Keadaan mengerikan seakan takkan terkendali lagi. Anehnya, para penguasa Pedang Kemulan pun hanya diam, seakan membiarkan peristiwa itu terjadi.

Lebih aneh lagi, mengapa para penguasa itu membiarkan saja orang-orang yang memanas-manasi rakyat untuk menganiaya dan membunuh orang-orang Cina, dan merusak tempat-tempat mereka berniaga. Di mana-mana jelas kelihatan ada kelompok-kelompok seperti siluman. Mereka datang berkelompok-kelompok, gagah dan tegap, seperti prajurit. Rambut mereka pun dipotong seperti prajurit. Mereka adalah jago-jago yang pandai sekali memanas hati rakyat untuk makin ganas menganiaya dan menistakan orang-orang Cina. Mereka bahkan kelihatan membawa sesuatu, seperti ba-

han peledak. Dengan amat tangkas, mereka melemparkannya, dan dalam waktu sekejap, bangunan yang dijadikan sasarannya pun menjadi lautan api. Setelah memanas-manasi rakyat atau melakukan sendiri perbuatan nista itu, mereka menghilang dengan begitu cepat. Sungguh, mereka seperti pasukan siluman, yang sengaja diterjunkan untuk memelopori kerusakan dan kekerasan terhadap orang-orang Cina itu.

Sementara di tengah kerusakan dan kekerasan yang mengerikan ini, ternyata Gurdo Paksi dan pasukannya kelihatan sama sekali tak berdaya memadamkannya. Gurdo Paksi sendiri terheran-heran, sebagian pasukannya rasanya tak mempunyai gairah lagi untuk mengamankan keadaan. Mereka hanya diam dan menjadi prajurit yang kehilangan gairah berperang. Sebagian malah tampak seperti orang-orang linglung. Gurdo Paksi memaksa mereka bertindak, tapi sedikit pun ia tidak berhasil memengaruhi mereka. Gurdo Paksi tak tahu, apa sebabnya pasukannya menjadi selemah dan selembek itu.

Di sana-sini terdengar jeritan ngeri. Dan api menjilat-jilat ke langit. Gurdo Paksi melangkah dengan gontai. Ia tak percaya, betapa keadaan jadi berubah dengan amat tiba-tiba. Tadi ia masih mendengar, bagaimana rakyat berteriak-teriak dengan semangat, "Turunkan Prabu Amurco Sabdo!" Sekarang teriakan itu tiada terdengar lagi. Yang terdengar dari rakyat adalah pekik kebencian dan dendam yang ganas, "Bunuh Cina! Habisi Cina! Negeri ini bukan tempat orang-orang Cina!" Pekik kebencian itu tak berhenti sebagai pekik belaka. Pekik itu telah menjadi kenyataan: orang-orang Cina dijarah, diperkosa, dan dibantai.

Gurdo Paksi mengumpulkan para prajurit, dan memerintahkan mereka untuk secepatnya mengamankan keadaan. Tapi prajurit-prajurit itu tak mengacuhkannya. Rasanya, mereka tak lagi menunjukkan hormat kepadanya. Ia heran, apa gerakan yang terjadi, sampai mereka seakan bukan pasukan

yang berada di bawah perintahnya lagi.

Gurdo Paksi makin kaget, melihat betapa prajurit-prajurit, yang masih bawahannya itu, demikian ganas dan buas mukanya. Mereka seperti diminumi ramuan yang membuat mereka kalap dan lupa diri. Kendati prajurit, mereka juga manusia yang seharusnya masih mempunyai hati. Sebagian mereka bahkan ikut terjun ke tengah kerumunan massa yang membakar gedung-gedung orang Cina, lainnya lagi ikut memanas-manasi, agar amuk massa itu makin berani menyerang orang-orang Cina. Lainnya lagi, kendati kelihatan ganas dan buas, hanya diam tak berdaya dan melihat-lihat saja. Mereka ini seakan sengaja membiarkan pusat-pusat perdagangan orang-orang Cina habis dilalap api dan dijarah. Sungguh mereka seakan tak mau berbuat apa-apa terhadap kekerasan yang menghancurkan orang-orang Cina.

Medang Kamulan Baru betul-betul telah menjadi Pedang Kemulan, negeri yang berselimutkan pedang, negeri yang membiarkan orang-orang Cina dijarah, diperkosa, dan dibantai. Tak ada lagi di Pedang Kemulan ini rasa damai. Dan Gurdo Paksi pun pulang ke rumahnya, dengan langkah gontai. Ia benar-benar putus asa dan sedih. Ia masih senapati, mengapa ia sama sekali tak berdaya melindungi negeri ini terhadap amuk kekerasan yang sedang terjadi?

19

SEMENTARA semua peristiwa itu terjadi, di rumah Senapati Gurdo Paksi, istri dan kedua kakaknya sedang dicekam ketakutan. Pantas mereka takut, sebab kendati mereka keluarga panglima tertinggi Pedang Kemulan, mereka adalah Cina. Giok Tien, istri Gurdo Paksi, bersama kakaknya, Giok Hong dan Giok Hwa, tak bisa tidur membayangkan, jangan-jangan mereka juga akan mengalami nasib yang sama.

”Giok Tien, mengapa nasib ini harus menimpa kita?” tanya Giok Hong.

”Cik, aku sendiri juga tidak tahu, mengapa,” jawab Giok Tien.

”Tapi suamimu kan senapati di Negara Pedang Kemulan ini. Masa ia tidak bisa melindungi kita?” sambung kakaknya, Giok Hwa.

”Cik, apa dalam keadaan demikian kita masih bisa mengharapkan perkecualian? Rasanya, kita tinggal menunggu waktu. Kangmas Gurdo Paksi adalah prajurit. Ia harus hanya menjalankan perintah Prabu Amurco Sabdo. Mungkin bukan dengan tangannya sendiri, tapi dengan tangan bawahannya ia bisa saja meniadakan kita semua,” jawab Giok Tien.

"Giok Tien, mengapa kau ragu akan suaminya?" tanya Giok Hong.

"Aku tidak ragu, Cik. Tapi dalam keadaan demikian, suami atau bukan, ia tinggallah orang yang hanya harus mengikuti zaman," kata Giok Tien.

"Memang sekarang *jamane jaman edan*. Tidakkah orang-orang di Pedang Kemulan ini sendiri bilang, *sing ora edan ora keduman*?" sambung Giok Hwa.

"Dan katanya, jika datang *jaman edan*, orang mudah sekali *malik tingal*. Apa yang dipegangnya dulu, belum tentu dipegangnya sekarang," sela Giok Tien.

"Apalagi di Negara Pedang Kemulan ini, para penguasanya suka mengkhianati kata-katanya sendiri. Mereka berjanji akan melindungi kita. Terbukti sekarang mereka malah mengkhianati kita," kata Giok Hwa.

"Kalau begitu, mari kita menyiapkan barang-barang. Kita mengungsi saja ke kerajaan tetangga, ke Negara Singa," ajak Giok Hong.

"Iya, Cik. Mungkin itulah satu-satunya cara kita menyelamatkan diri," sahut Giok Tien.

Maka dengan hati sedih, Giok Tien dan kedua kakaknya mengemas barang-barang yang hendak mereka bawa mengungsi ke Negara Singa. Matahari terbenam, ketika mereka hampir selesai mengemas barang-barang. Besok pagi-pagi buta, mereka ingin segera pergi mengungsi. Malam itu rasanya adalah malam terakhir mereka boleh tinggal di rumah yang sudah lama mereka diami. Malam tak memberi mereka bulan. Hanya semilir angin terdengar, menembus kegelapan. Giok Hong memasak air, lalu menyediakan teh bagi kedua adiknya. Sedang ia membawa teh itu kepada mereka, dilihatnya Giok Tien meneteskan air mata.

"Giok Tien, apa lagi yang kausedihkan?" tanya Giok Hong.

"Cik, hidup ini sungguh seperti lakon ketoprak," kata Giok Tien sambil menyeka air matanya.

"Apa?" tanya Giok Hong tak mengerti.

"Sesungguhnya kisah hidupku berawal di ketoprak. Dan, Cik, kerusakan dan huru-hara rasanya juga seperti lakon ketoprak saja. Cik, jangan-jangan hidup kita pun akan berakhir seperti lakon ketoprak. Bukankah kita tak pernah membayangkan, kekejaman seperti ini sungguh bisa terjadi dalam kenyataan. Kalaupun terjadi, rasanya itu hanya bisa dalam lakon ketoprak," terang Giok Tien.

Ketiganya lalu terdiam. Dan malam pun makin terbenam dalam kesunyian yang mencekam.

"Cik, ingatkah kalian akan lakon hidupku di masa lalu?" tanya Giok Tien memecah kesunyian. Kedua kakaknya mengangguk. Dan Giok Tien pun melayangkan pikirannya ke tahun-tahun yang telah silam.

20

WAKTU itu Giok Tien dan kedua kakaknya masih remaja. Ayah mereka sudah lama meninggal dunia, karena sesak napas yang dideritanya. Ia meninggalkan sebuah toko pracangan yang menyediakan kebutuhan dapur kepada istri dan ketiga putrinya. Siok Nio, istrinya, adalah perempuan yang ulet. Dengan segala daya, ia menghidupkan toko itu untuk membesarkan anak-anaknya.

Pada zaman itu bukanlah aneh orang-orang Cina suka menonton ketoprak, wayang orang, atau ludruk. Beberapa orang Cina malah sempat ikut menjadi pemain di perkumpulan sandiwara-sandiwara itu. Malah ada sebuah perkumpulan wayang orang, yang semua pemainnya orang Cina, Ang Hing Ho namanya.

Di kotanya, Siok Nio juga suka menonton ketoprak. Jika ada perkumpulan ketoprak sedang main di kotanya, paling tidak seminggu sekali Siok Nio pasti menyempatkan diri untuk menonton. Dan ke sana, ia selalu membawa anak-anaknya, terutama Giok Tien, putri bungsunya.

Siok Nio adalah seorang janda Cina yang cantik. Ia ber-dandan seperti kebanyakan wanita Cina pada waktu itu. Maka kendati ia Cina, ia memakai kain dan kebaya berenda seperti

wanita Jawa. Hanya rambutnya tidak digelung, tapi dikeriting. Dengan dandanan seperti itu, Siok Nio kelihatan makin cantik dan menarik. Tak heran bila banyak laki-laki, lebih-lebih laki-laki pribumi, menyukainya dan ingin meminangnya. Salah satu pengagumnya adalah seorang punggawa kota praja. Kerap punggawa kota praja ini memesankan kursi untuk menonton ketoprak bagi Siok Nio dan anak-anaknya. Tentu maksudnya, agar ia bisa duduk di dekat Siok Nio, ketika mereka bersama menonton ketoprak. Siok Nio tahu, punggawa itu amat menyukainya dan ingin mengambilnya sebagai istri. Namun Siok Nio tetap memilih hidup sendiri, bersama ketiga anaknya.

Karena sering diajak menonton, akhirnya Giok Tien juga menyukai ketoprak. Lakon-lakon ketoprak yang pernah ditontonnya, melekat kuat dalam ingatannya. Dengan mudah Giok Tien menceritakan kembali lakon-lakon itu bagi siapa saja yang ingin mendengarnya. Giok Tien tahu, dia adalah anak Cina. Tapi entah kenapa, ia tiba-tiba sering membayangkan, alangkah indahnya jika ia boleh menjadi pemain ketoprak. Lama ia menyimpan keinginan itu dalam hatinya. Betapapun ia takut, bahwa ibunya takkan menyetujuinya. Ia tahu, ibunya amat menyenangi ketoprak. Tapi bahwa anaknya mau jadi pemain ketoprak, bisa saja ia menolak.

Toh lama-lama Giok Tien tak dapat menyembunyikan keinginannya lagi. Dan di luar dugaan Giok Tien, ibunya ternyata tak berkeberatan sama sekali, ketika Giok Tien memberanikan diri mengutarakan keinginannya.

”Mengapa tidak? Mama sendiri juga suka ketoprak. Lagi pula sekarang juga banyak orang Cina yang ikut main dalam panggung-panggung kesenian Jawa, ya wayang orang, ya ketoprak,” kata Siok Nio.

”Sungguh, Mama rela?” tanya Giok Tien setengah tak percaya.

”Ya, Mama berharap kamu bisa menjadi bintangnya ketoprak. Dan Mama akan sangat bangga dan bahagia, bila suatu saat nanti, Mama bisa melihat kamu main dalam lakon *Sam Pek Eng Tay*,” kata Siok Nio lagi.

Begitulah, akhirnya Giok Tien pun menjadi pemain ketoprak. Pertama-tama, ia ikut dalam rombongan ketoprak di kotanya. Di sana ia tampak sebagai pemain putri yang amat berbakat. Kemudian sebuah rombongan ketoprak terkenal, namanya Sekar Kastubo, tertarik kepada bakat seni anak Cina ini. Maka Giok Tien pun diajak bergabung dalam rombongan mereka.

Dalam waktu yang tak lama, Giok Tien akhirnya menjadi bintang Sekar Kastubo. Penonton amat mengaguminya, karena ia dapat menjiwai peran-perannya. Suaranya indah. Kata-katanya seperti mengalir dari hatinya. Dan tentu saja, semuanya menjadi bertambah indah, karena Giok Tien adalah pemain yang cantik jelita. Kulitnya kuning langsung. Matanya sipit. Hidungnya mungil. Alisnya naik menggaris. Ini semua makin menjadikan dia pemain yang lain daripada yang lain. Maklum, betapapun ia adalah anak Cina yang mempunyai ciri khas sendiri. Memang karena Cina, logat Jawanya tak terlalu luwes. Tapi itu justru membuat penonton gemas. Bila ia bermain, banyak orang bergumam penuh pujian. Kata mereka, lihatlah Putri Cina sedang datang, manggung di pentas ketoprak.

Bersama Sekar Kastubo, Giok Tien berkeliling ke mana-mana. Ia pernah bermain sampai di Trenggalek. Ketika bermain di sana, tak hanya orang kota, orang-orang desa pun datang menyaksikannya. Mereka datang dari desa-desa di Panggul, Watulimo, Munjungan, Surondakan, Durenan, Pogalan, Gandusari, Suruh, Karangan, dan Bendungan. Ya, hampir semua orang di desa-desa Trenggalek ingin menonton Sekar Kastubo. Sebab katanya, Sekar Kastubo mempunyai seorang Putri Cina yang menjadi bintangnya. Maka berbondong-

bondonglah mereka menyaksikannya. Demikian juga ketika Sekar Kastubo main di Tulungagung. Berbondong-bondong orang datang dari desa-desa, seperti Karanggudel dan Nglampir, Sidem, Popoh, Kalibatur, dan Kalidawir. Semuanya ingin menyaksikan Putri Cina yang datang dan manggung di pentas ketoprak.

Giok Tien memang telah menjadi kebanggaan Sekar Kastubo. Karena kecantikan dan permainannya yang elok, ia menjadi bintang yang memesona, lebih-lebih buat para laki-laki. Tak mengherankan, bila beberapa laki-laki terang-terangan menyatakan jatuh hati padanya. Giok Tien menerimanya dengan senang hati. Tapi tak pernah ia balas memberikan diri.

Ketika rombongannya sedang mangkal dan berpentas di Karang Ploso, ada seorang laki-laki yang benar-benar tergila-gila pada Giok Tien. Ia adalah seorang punggawa keamanan kota praja, Radi Prawiro namanya. Ia masih muda. Berkumis lebat dan berbadan tegap. Ia tak kelihatan memancar dengan wibawa. Seandainya ia tampak berwibawa, itu hanya karena ia tampil dengan galak. Sebagai punggawa keamanan, ia amat ditakuti. Soalnya, ia sering bertindak sewenang-wenang dan suka main kuasa. Ia amat ringan tangan dan mudah terburu nafsu. Tak jarang ia salah menempeleng orang. Karena mudah marah, ia juga gampang kehilangan akal. Ia suka main tuduh dan main siksa. Kalau mau, bisa saja ia membuat seseorang mengaku dirinya maling, padahal belum tentu ia maling. Tentu karena ia tidak tahan menanggung siksaannya. Radi Prawiro memang dikenal kejam, karena itu banyak orang menghindari, sebisa-bisanya jangan berurusan dengan punggawa yang sewenang-wenang itu.

Dan sekarang, ia sungguh jatuh cinta pada Giok Tien. Di Karang Ploso, hampir setiap malam ia menyempatkan diri melihat Giok Tien main di panggung ketoprak. Dengan segala

cara, ia memaksa menemui Giok Tien. Korsinah, teman serombongan ketoprak, memperingatkan agar Giok Tien berhati-hati terhadap laki-laki itu. Di panggung, dalam banyak lakon, Korsinah sering berperan menjadi emban Giok Tien. Bagi Giok Tien, Korsinah bukan hanya emban di panggung, tapi juga *pamomong* di luar panggung. Korsinah sudah kenyang dengan pengalaman hidup sebagai wanita panggung ketoprak keliling. Dari Korsinah-lah, Giok Tien belajar, bagaimana harus bersikap terhadap penonton laki-laki yang sedang tergila-gila pada bintang ketoprak, seperti dia.

”Tien, panggung itu lain dengan dunia nyata. Di panggung, kamu bersandiwara. Di dunia nyata, kamu hidup seadanya. Karena panggung, kamu bisa kelihatan menarik dan dicintai. Ketika dandanammu dilepas dan bedak di wajahmu dihapus, kamu kembali menjadi biasa. Banyak laki-laki ingin menidurimu sebagai Ratu Kencanawungu yang anggun, merasakan gejolak nafsumu sebagai Ken Dedes yang menggairahkan, mencumbumu sebagai Anjasmara yang kenes, menggodamu sebagai Johar Manik yang liar, dan bermain-mainkanmu sebagai Wahita atau Puyengan yang hangat. Tapi di ranjang, bau harum Kencanawungu itu telah mengambar, gejolak nafsu Ken Dedes itu telah mereda, bibir merangsang Anjasmara itu telah melayu pucat, keliaran Johar Manik dan kehangatan Wahita atau Puyengan hilang menjadi dingin.

”Toh banyak orang membawa panggung itu ke dunia nyata. Mereka kecewa, karena hidup yang nyata ternyata tak bisa dibuat sandiwara. Laki-laki itu mudah kehilangan akal, Tien, melihat kamu main di panggung. Nafsu mereka memaksa mereka berkhayal, seakan dunia ini hanyalah panggung. Maka dengan mudah mereka akan mengempaskan dan membuangmu, begitu khayal nafsu terempas ke dalam ketidakpuasan, bahwa kamu bukanlah Kencanawungu, Ken Dedes, Anjasmara, Johar Manik, atau Wahita, Puyengan. Tien, sung-

guh, dunia ini bukan panggung ketoprak. Tapi banyak orang, terutama laki-laki, mengubah dunia ini menjadi panggung ketoprak. Akibatnya, dunia ini pun morat-marit. Maka, Tien, hati-hatilah terhadap laki-laki, punggawa keamanan yang sedang jatuh cinta padamu itu,” demikian suatu malam Korsinah berpesan padanya.

”Pernahkah kamu sendiri mengalaminya, Yu?” tanya Giok Tien.

”Sering, ketika dulu aku masih semuda dan secantik kamu. Pernah seorang laki-laki Cina separuh baya tergila-gila padaku. Aku dibelikan kalung, anting-anting, dan cincin emas. Ia sungguh lupa daratan. Padahal sudah tiga anaknya. Akhirnya, ia sudah mulai bosan. Ia mulai cari-cari cara bagaimana ia tetap bisa memuaskan nafsunya. Setiap kali ia mau meniduriku, aku disuruh berdandan seperti kalau aku mau naik panggung. Kalau ia membayangkan ingin tidur dengan Kencanawungu, aku ya berdandan sebagai Kencanawungu. Kalau ia ingin meniduri Anjasmara, aku ya harus berdandan sebagai Anjasmara. Akhirnya, semuanya jadi repot. Toh ia tetap merasa tidak puas. Katanya, ia tak merasakan enaknya tidur dengan Kencanawungu atau Anjasmara.

”Pernah ia membayangkan ingin bersetubuh dengan permaisuri Djoko Dolog, yang tak pernah aku tahu, siapa dia dan bagaimana dandanannya. Maka aku pun berdandan seperti emban. Yang penting, ia ingin melihatku dengan kemben yang serendah-rendahnya. Aneh, dengan dandananku yang tidak karu-karuan itu, ia malah terangsang. Namun sebentar kemudian, ia tertidur. Maklum, ia terlalu banyak minum. Ia mabuk seperti Djoko Dolog Kartanegara, dan ketika terbangun, ia sudah kehilangan gairah, apalagi melihat dandananku berantakan ke mana-mana. Di matanya, aku bukan lagi permaisuri Kartanegara, untuk apa aku ditidurinya?” cerita Korsinah sambil terkekeh-kekeh.

”Akhirnya kamu berpisah dengan laki-laki Cina itu, Yu?” tanya Giok Tien ingin tahu.

”Ya, ketika ia *kedanan* seorang tandak ludruk,” jawab Korsinah singkat. Tandak ludruk adalah laki-laki yang berdan-dan wanita. Di pentas ludruk, mereka sering tampil lebih cantik dan kenes daripada wanita. Tak heran bila pada waktu itu sering terjadi seorang laki-laki *kedanan*, tergila-gila tandak ludruk, dan menjadikan tandak ludruk itu pacar atau *dhe-menan*-nya, simpanannya.

”Ternyata, ia lebih sayang pada tandak ludruk yang laki-laki itu daripada aku yang wanita. Mungkin, bersama Parjio, tandak ludruk yang kenes dan cantik itu, ia bisa bermain cinta dengan lebih aneh-aneh. Ya sudah, aku pun mengalah dan pergi darinya.

”Maka, Tien, hati-hatilah, panggung bisa mengubah segala-galanya. Panggung bisa mengubah laki-laki menjadi wanita, yang membuat penonton laki-laki tergila-gila. Apalagi mengubahmu, Tien, itu soal mudah. Kamu sudah cantik, dengan gampang panggung akan membuatmu lebih cantik dan menarik. Belum lagi, kamu adalah anak Cina. Panggung akan membuatmu luar biasa. Maka sekali lagi, hati-hatilah terhadap laki-laki yang sedang jatuh cinta padamu itu. Bisa-bisa ia hanya tertipu oleh panggung, seperti dulu laki-laki Cina itu tertipu olehku sebagai anak panggung,” aku Korsinah jujur.

”Yu, terima kasih atas nasihatmu. Tapi maaf, tanpa nasihatmu pun, aku sudah tidak suka pada laki-laki itu,” kata Giok Tien.

”Syukur, kalau begitu,” kata Korsinah sambil mengelus dadanya. Korsinah memang sangat sayang pada Giok Tien, pemain Ketoprak Sekar Kastubo yang sedang menanjak menjadi bintang itu. Ia seakan punya firasat, akan datang mala-petaka, jika Giok Tien mau menjadi kekasih punggawa Radi Prawiro itu.

Toh Radi Prawiro tak menyerah kalah. Suatu malam, setelah pentas, ia berhasil mengajak Giok Tien keluar sejenak. Giok Tien tak dapat menolak. Maka duduklah mereka berdua di warung, dekat tobong ketoprak. Malam sedang gelap. Wajah mereka remang-remang tampak, terterobos cahaya lampu minyak.

”Kau masih tetap cantik, meski sudah tidak lagi di pentas,” puji Radi Prawiro membuka pembicaraan.

”Ya, karena kau melihat aku dalam gelap,” jawab Giok Tien dingin.

”Maksudmu?” tanya Radi Prawiro tak mengerti.

”Penglihatanmu tertipu karena gelap. Pandanglah aku dalam terang, ketika hari siang. Kau akan tahu, aku bukanlah seperti yang sekarang kaupandang. Masih melekat di tubuhku bau harum panggung, dan masih tersisa pada diriku cahaya gemerlapnya panggung. Bukan aku, tapi harum dan gemerlap panggung itu yang membuat aku memesonamu. Suatu saat, semuanya itu akan lenyap. Dan kau akan terkesiap, betapa kesanmu akan aku hilang dalam sekejap,” jawab Giok Tien.

”Panggung dan kehidupan nyata memang berbeda. Tapi dalam dirimu, perbedaan itu tidak ada. Kau berada sebagai batas di antara keduanya. Aku yakin, Giok Tien, bersamamu, aku dapat menjadikan kehidupan ini panggung yang indah,” kata Radi Prawiro lagi.

Giok Tien terdiam. Ia mengangkat mukanya, dan memberanikan diri menatap dalam-dalam wajah Radi Prawiro. Ia terkejut, betapa kegelapan seakan menggelayut di wajahnya. Ia jadi takut, lalu menundukkan mukanya lagi.

”Giok Tien, kalau kau memandang panggung itu palsu, ikutlah aku. Aku akan menjadikan panggung yang palsu itu menjadi asli dalam kehidupanmu dan kehidupanku,” kata Radi Prawiro.

”Apa maksudmu?” tanya Giok Tien.

"Tinggalkanlah panggung ketoprak ini, dan menikahlah dengan aku," jawab Radi Prawiro yakin.

Ajakan Radi Prawiro itu membuat Giok Tien tersentak. Tak pernah terkilas dalam benak Giok Tien, ia akan meninggalkan panggung ketoprak demikian cepat. Sekarang ia sedang amat suka dan mencintai ketoprak. Ditatapnya Radi Prawiro dalam-dalam. Ia merasa, betapa laki-laki ini seakan hanya berpikir tentang dirinya sendiri saja. Dan Giok Tien pun makin yakin, tak mungkin ia mencintai laki-laki seperti itu.

"Aku masih mau main ketoprak. Jauh dari pikiranku, aku bisa meninggalkan kesukaanku ini. Maka, maaf, jangan kau berpikir, kau bisa mengajakku pergi dari sini," jawab Giok Tien.

"Sekarang atau kelak, panggung ketoprak harus kautinggalkan. Tidakkah kau takut terlambat? Jika kau mau menjadi istriku, kau akan hidup lebih enak. Tak tahukah kau, tugasku di sini hanya sementara saja. Atasanku akan segera memanggilku, dan aku akan dianugerahi pangkat yang lebih tinggi. Aku yakin akan itu, karena sekarang aku menjalankan tugasku dengan baik dan sepenuh hati. Bila kau menjadi istriku, tak perlu lagi kau bersusah-susah seperti ini," bujuk Radi Prawiro.

"Aku main ketoprak bukan untuk cari uang. Bila aku ingin hidup enak dan senang, lebih baik aku berdagang. Sebagai anak Cina, aku pasti bisa berdagang. Papa dan Mama telah mengajari aku caranya berdagang. Tapi bukan itu yang kukari. Meski tidak banyak uang, hatiku senang, karena aku boleh main ketoprak," tukas Giok Tien pedas.

"Tapi sebagai anak Cina, masa kau hanya puas jadi pemain ketoprak?" sergah Radi Prawiro lagi.

"Mengapa aku mesti malu? Masa anak Cina hanya ditakdirkan untuk berdagang, dan mencari keuntungan? Almarhum papaku bilang, seandainya ia punya kemampuan lain, ia

tidak ingin jualan di pasar. Sayang, cita-cita itu tak pernah ke-sampaian. Maka ia selalu memujikan, agar anak-anaknya tidak hanya menjadi pedagang. Dan mamaku senang, aku jadi pemain ketoprak. Ia bilang, dulu banyak leluhur kami yang mencintai kesenian. Engkongnya di Bojonegoro bahkan punya seperangkat gamelan. Tiap malam Jumat Legi, gamelan itu ditabuh. Jadi mengapa aku mesti malu jadi seniwati ketoprak? Aku percaya, dalam diriku hidup warisan engkongnya Mama, kongcoku, sampai aku senang menjadi seniwati ketoprak ini. Sudahlah, jangan ajak aku meninggalkan kecintaanku ini,” kata Giok Tien tegas.

”Giok Tien, sungguhkah, kau tidak tertarik padaku?” tanya Radi Prawiro tak puas.

Giok Tien hanya terdiam. Lama, tak juga ia menjawab. Malam menjadi makin gelap. Dan pemilik warung kelihatan sudah mulai bersih-bersih dan membereskan barang-barangnya. Radi Prawiro terpaksa membiarkan Giok Tien kembali ke tobongnya. Ia pergi. Tapi hatinya makin panas, karena cintanya ditolak. Ia tak ingin menyerah. Suatu saat pasti Giok Tien akan membalas cintanya.

21

TAK lama kemudian, rombongan Ketoprak Sekar Kastubo meninggalkan Karang Ploso. Dari sana, rombongan terus berkeliling ke mana-mana, misalnya ke Nglajar, Sido Mulyo di daerah Batu, lalu ke Pujon, Ngantang, Kandangan, sampai ke Ngoro. Setelah itu sampailah mereka ke Sumber Pucung. Tak jauh dari Sumber Pucung terletak Gunung Kawi, tempat peziarahan untuk orang Jawa maupun orang Cina. Giok Tien sendiri ingat, dulu mamanya sering ke sana. Ia juga pernah diajak. Waktu itu, baginya yang masih kecil, perjalanan ke sana terasa sangat berat. Maklum, sesampainya di Ngejum, ia harus berjalan kaki, melewati jalan yang terus menanjak.

Di Gunung Kawi terdapat makam Eyang Djoego, yang oleh peziarah Cina dipanggil Taw Low She, artinya guru besar pertama, dan Eyang Imam Soejono, yang mereka panggil Djie Low She, artinya guru besar kedua. Menurut cerita, Eyang Djoego adalah ulama terkenal di Keraton Surakarta, sedang Imam Soejono adalah panglima perang Keraton Yogyakarta. Mereka berdua ikut dalam Perang Diponegoro, melawan Belanda. Sesudah Pangeran Diponegoro ditangkap, banyak pengikutnya lari ke arah timur. Antara lain, Eyang Djoego dan

Imam Soejono. Mereka berdua lalu menjadi guru yang menyebarkan ajaran-ajaran kebijaksanaan bagi hidup manusia.

Setelah wafat, kedua sesepuh itu dimakamkan di satu liang lahat. Makam itu dikenal sebagai Makam Mbah Djoego, atau Pesarean Gunung Kawi. Makam itulah tujuan utama, bila orang berziarah ke Gunung Kawi. Di bawah makam, ada masjid dan juga ada kelenteng. Keduanya hidup berdampingan dengan damai. Gunung Kawi selalu ramai, bila malam Jumat Legi. Peziarah, Jawa maupun Cina, melebur jadi satu. Bersama-sama mereka hendak bersembahyang dan *nyekar* di makam Eyang Djoego.

Ketika Sekar Kastubo bermain di Sumber Pucung, Giok Tien ingin sekali berziarah ke Gunung Kawi. Maka ketika datang malam Jumat Legi, pergilah ia ke sana, ditemani Korsinah.

Setelah berjalan cukup lama melewati Ngejum, mereka sampai di desa Wonosari sore hari. Dan ketika memasuki Gunung Kawi, senja sudah di hadapan mereka. Berdua mereka membeli bunga setaman dan kemenyan, lalu berjalan naik menuju pesarean.

"Tien, umumnya orang datang ke sini mau minta rezeki. Kamu sendiri mau minta apa? Rezeki atau jodoh?" tanya Korsinah tertawa.

"Kata Papa, kalau ke Taw Low She, mintalah untuk menjadi bijaksana. Sedang Mama kalau sembahyang di Eyang Djoego juga tidak minta apa-apa, kecuali minta selamat lahir-batin. Aku juga mau minta selamat," jawab Giok Tien.

Setelah juru kunci membantu mengujubkan sembahyangan mereka, Giok Tien dan Korsinah berjalan mengelilingi makam, tujuh kali. Pada putaran ketujuh, persis di sisi timur pesarean, Giok Tien tiba-tiba berhenti. Ternyata ia kejatuhan buah Shianto.

"Ujubmu terkabul, Tien," kata Korsinah.

Menurut kisah, Eyang Djoego, kecuali guru kebatinan yang bijaksana, juga seorang petani yang amat rajin. Semasa hidupnya, ia tekun bercocok tanam. Halaman padepokannya ditanami aneka pohon, yang pada waktu itu termasuk jenis langka, seperti pohon Kweni, Kesemek, Cempaka, Nagasari, Tanjung, Margo Pudak Wangi, Katimaha, Jenar, dan Kanthil. Dan masih ada lagi satu pohon yang amat istimewa yang ditanam Eyang Djoego, yakni Pohon Dewa Ndaru. Orang-orang Cina meyakini pohon itu sebagai pohon yang sakti. Mereka percaya, pohon itu dulu ditanam oleh para dewa sendiri di dunia ini. Eyang Djoego berjasa dalam membawa pohon itu ke Tanah Jawa, dan menanamnya di sini. Oleh mereka, Pohon Dewa Ndaru ini disebut sebagai Shianto. Dan para peziarah Gunung Kawi percaya, siapa kejatuhan buah Shianto di pelataran pesarean Eyang Djoego, ia akan mendapat rezeki, keberhasilan, dan kebahagiaan.

”Jika kejatuhan, banyak orang lantas membungkus buah Dewa Ndaru itu dengan uang kertas. Malah ada yang percaya, perolehan buah tadi harus disyarati dengan memberi sesaji, atau melepas kambing hidup di hutan. Itu semuanya mahal. Tapi toh dilakukan orang, karena merasa beruntung kejatuhan buah Dewa Ndaru,” kata Korsinah.

”Biarlah, Yu, mau mereka memang begitu. Aku juga percaya, kejatuhan buah Shianto ini akan memberiku kebahagiaan,” kata Giok Tien sambil menggenggam buah Dewa Ndaru atau Shianto itu.

Lalu mereka berdua menuruni tangga pesarean Eyang Djoego dan Eyang Imam Soejono. Begitu meninggalkan gerbang pesarean, Giok Tien berhenti di depan kelenteng, dan mengajak Korsinah ke sana.

”Yu, kelenteng ini terbuka untuk siapa saja, tidak hanya untuk orang Cina. Marilah ke sana. Aku mau bersembahyang

dan mencabut *djiam-si*, untuk melihat peruntunganku,” ajak Giok Tien. Dengan senang hati Korsinah mengantarkannya.

Giok Tien memasukkan uang ke kotak dana, lalu mengambil botol minyak dan segenggam hio. Ia menuangkan minyak ke dian di meja sembahyang, lalu menyalakan hio. Kemudian ia bersujud dan bersembahyang di depan *kimsin* Dewi Kwan Im. Setelah itu ia mengangkat dan menjatuhkan *shio-pwe*. Baru pada ketiga kalinya, ia melihat sepasang *shio-pwe* itu tengkurap dan telentang. Artinya ia diperkenankan mengocok lidi-lidi *djiam-si*. Sebatang lidi jatuh. Giok Tien mengambil lidi itu, dan memutar-mutarkannya di sekeliling tempat hio. Setelah itu, ia menjatuhkan *shio-pwe* lagi. Sepasang *shio-pwe* itu jatuh tengkurap dan telentang. Tanda, bahwa Giok Tien boleh mencabut *djiam-si*. Ia pergi ke kotak *djiam-si* dan mencabut kertas sesuai dengan angka yang ditunjukkan oleh lidi yang dijatuhkannya tadi. Dengan penuh harap akan keberuntungan dan kebahagiaan, Giok Tien membaca tulisan *djiam-si*-nya itu:

Sekarang ini tepat saatnya
Menjelang lahirnya puspitadiraja
Kalau kebetulan musim semi telah tiba
Sekali cuci semua debu hilang dan bersih sejahtera.

Giok Tien merasa bahagia membaca bunyi *djiam-si* yang baik itu. Ia tersenyum, dan yakin, hidupnya akan penuh dengan keberuntungan dan kebahagiaan. Toh ia merasa, jangan-jangan perasaannya salah. Maka pergilah ia ke *empek* yang menjaga kelenteng dan bertugas menguraikan *djiam-si* itu dengan lebih terperinci. Ternyata *empek* ini juga bilang, bahwa hidup Giok Tien akan berlimpah dengan keberuntungan, seperti diramalkan oleh *djiam-si* itu.

Empek tua itu lalu menuturkan, sesungguhnya pada diri

Giok Tien tersusun dan tertumpuk segala budi pekerti yang dijalankan dan ditabung oleh leluhurnya bertahun-tahun. Ibarat sungai, makin jauh dari sumbernya, makin sedikitlah airnya. "Maka, Cuk, agar tidak kekeringan, Cucuk mesti selalu kembali ke sumber itu. Artinya, Cucuk mesti selalu menimba budi pekerti yang diwariskan oleh leluhur kita. Cucuk jangan lupa berlaku suci dan memperbaiki diri tanpa berhenti. Dengan begitu, kalau ada keberuntungan Cucuk yang lenyap pergi, Thian, Tuhan Yang Mahakuasa, pasti akan segera mengembalikannya pada Cucuk lagi," kata *empek* itu. Dan *empek* tua itu masih juga membesarkan hati Giok Tien, "*Djiam-si* ini bilang, rezeki Cucuk akan datang, pekerjaan akan membawa untung, dan Cucuk akan sehat."

"Bagaimana dengan kejadiannya?" sela Korsinah yang dari tadi ikut mendengarkan *empek* tua itu bicara.

"Ah, tidak usah, *Pek*. Saya belum mau tanya soal jodoh," kata Giok Tien malu-malu.

"Oh, tidak apa-apa, Cuk. Kejodohan Cucuk bagus kok. Pokoknya, Cucuk mesti ingat, jodohan dengan siapa pun, Cucuk tidak boleh lupakan itu bakti sama orangtua dan leluhur Cucuk," kata si *empek* tua.

Giok Tien berterima kasih dan menyelipkan uang kertas ke tangan *empek* itu. Ia lalu minta bungkus *angpao* dari kertas merah bertulisan Cina yang ada di meja *empek* itu. Ia bersembahyang lagi di depan Dewi Kwan Im, mohon pamit. Korsinah melihat, bagaimana ia memasukkan buah Shianto itu ke dalam bungkus *angpao* dan melipatnya baik-baik, lalu memasukkannya ke dalam dompetnya.

"Dompet ini pemberian Mama. Mama bilang, simpanlah barang-barangmu yang berharga di dalam dompet ini. Lihatlah, di dalam dompet ini juga tersimpan liontin kecintaanku. Mama yang membelikan liontin ini buat aku, sebelum Papa

meninggal,” tutur Giok Tien, sambil menutup kembali dompetnya.

Mereka lalu keluar dari kelenteng. Begitu keluar, mereka melihat, bakul-bakul sudah menggelar jajanan mereka. Selera mereka bangkit, ketika melihat ketela, jagung, dan pisang rebus mengepul-ngepulkan asap. Jajanan itu memang masih hangat. Perut mereka belum terisi. Maka daripada jajan, lebih baik makan nasi.

”Aku ingin makan nasi dengan sayur pahitan, Yu,” kata Giok Tien.

”Oalah, Tien, hidup ini sudah pahit, mengapa kamu masih mau cari makanan yang pahit-pahit? Kamu ini seperti *nyidham* saja,” kata Korsinah.

”Ya sudah, Yu, terserah kamu,” sambung Giok Tien tanpa membantah.

Akhirnya mereka duduk di warung, dan memesan sayur lodeh.

Sesudah membayar dan meninggalkan warung, mereka menuruni undak-undakan panjang. Di sepanjang undak-undakan itu berjajar pengemis-pengemis, mengacung-acungkan batoknya, minta uang. Giok Tien membagi-bagi uang recehan untuk mereka. Setibanya di bawah, Korsinah minta mengaso. Ia melihat seorang bakul jamu.

”Bu, saya minta bratawalinya,” pinta Korsinah.

”Lho, Yu, tadi kamu tidak mau makan pahitan, sekarang kok mau minum bratawali?” tanya Giok Tien.

”Sudahlah, Tien, yang pahit itu sering bisa membuat kita sehat,” jawab Korsinah.

Tampak, sambil mendekatkan gelas jamu itu ke bibirnya, ia menggumamkan kata-kata. Dengan cukup jelas, beginilah Giok Tien mendengar bunyi kata-kata yang digumamkan Korsinah, ”*Tamba teka, lara lunga. Lungane kersane Allah. Sapait-paite jamu iki, isih pait uripku. Glegek, glegek, glegek ping telu.*

(Penawar datang, sakitku pergi. Perginya karena kehendak Allah. Sepahit-pahitnya jamu ini, masih pahit hidupku sendiri. Glek, glek, glek, kutenggak tiga kali.)” Dengan mantap, Korsinah lalu menghabiskan jamu itu, dengan menenggaknya tiga kali, gleglek, gleglek, gleglek.

”Sungguhkah hidupmu lebih pahit daripada bratawali, Yu?” tanya Giok Tien.

”Ya, Tien. Hidupku pernah seperti pengemis-pengemis itu. Ketika aku masih cantik dan terkenal di panggung, aku menjual tubuhku pada para laki-laki yang menyukai aku. Tidakkah aku sama dengan pengemis-pengemis itu? Mereka mengemis dengan batoknya, dan aku mengemis dengan tubuhku. Namanya pengemis, Tien, mana ia bisa bahagia. Sekarang aku sudah tua, tubuhku tak mau lagi kuajak mengemis pada laki-laki. Kalau aku tidak jadi seniwati ketoprak, mungkin aku sudah menjadi pengemis seperti mereka. Maka meski hanya menjadi emban, dan mendapat uang hanya cukup untuk makan, aku sudah bersyukur. Maka kalau kamu tidak hati-hati, Tien, tubuhmu yang molek itu bisa menuntunmu jadi pengemis,” tutur Korsinah.

”Ya sudah, Yu, jangan bercerita hal-hal yang pilu. Kita masih harus berjalan. Dulu papaku berpesan, kalau ke Gunung Kawi, jangan lupa mampir ke makam Mbah Kromeo di desa Kebobang. Aku ingin mengirim bunga ke sana,” ajak Giok Tien.

Maka mereka turun dari Gunung Kawi yang terletak di desa Wonosari, lalu berjalan lewat desa Bumirejo menuju desa Kebobang. Sesampainya di Kebobang, mereka langsung menuju makam Mbah Kromeo. Melewati jalan pinggir desa, akhirnya mereka sampai ke makam tersebut.

”Sejak Papa meninggal, baru kali ini aku *nyekar* lagi Mbah Kromeo,” kata Giok Tien.

Pada Korsinah, Giok Tien lalu bercerita, Mbah Kromeo

adalah sesepuh kebatinan yang terkenal di daerah Ngejum, Sumber Pucung, dan Kepanjen, bahkan sampai ke Malang dan Batu. Dulu ayah Giok Tien juga sering datang kepadanya, tirakat di rumahnya, dan minta nasihat hidup kepadanya. Mbah Kromeo pula yang menasihatinya, agar ayahnya memiliki sebilah keris di rumah. Akhirnya dengan susah payah, ayahnya mendapatkan keris yang dimaksudkan Mbah Kromeo. Keris itu dikerudungi kain merah, dan dirawatnya dengan teliti dan hati-hati. Ayahnya merasa, keris itu melindungi dan menyelamatkan keluarganya dari segala kemalangan dan marabahaya.

Giok Tien meneruskan ceritanya, ia dan ayahnya mempunyai *weton*, hari kelahiran, yang sama, yakni Senin Legi. Karena itu Mbah Kromeo menganjurkan, agar setiap malam Senin Legi ayahnya mencemplungkan bunga mawar, melati, dan kenanga ke dalam segelas air. Esok paginya, air bunga itu harus diminum mereka berdua, dan sisanya untuk mencuci muka. Setelah itu Giok Tien berjalan menuju perempatan kampung, dan menaburkan bunga itu di tengah-tengahnya. Waktu itu Giok Tien tidak tahu, untuk apa itu semuanya. Namun seperti ayahnya, ia yakin, minum air bunga dan mencuci muka dengan air bunga itu akan membuat mereka selamat sejahtera.

"Meski Papa sudah tidak ada, kebiasaan itu tetap aku lakukan sampai sekarang," kata Giok Tien.

"Itu sebabnya, Tien, tambah hari kamu menjadi tambah cantik," sambung Korsinah.

"Masa, Yu? Pokoknya, sampai sekarang aku yakin, aku akan dijauhkan dari segala bahaya dan kemalangan, kalau setiap malam Senin Legi, aku melakukan apa yang dibuat Papa dulu. Sesungguhnya, aku ingin minum air bunga itu dari gelas yang sama, tempat dulu Papa menaruhkan bunganya. Aku ingin mencuci muka dengan air bunga dari gelas dulu yang selalu

kami pakai. Gelas itu lebih panjang dari gelas biasa. Sebuah gelas kuno, bergambar hiasan bunga gaya Cina berwarna merah. Aku berusaha berhati-hati, jangan sampai gelas itu pecah. Ternyata karena kurang hati-hati, gelas itu jatuh dari tanganku. Gelas itu pecah. Aku sendiri yang memecahkannya,” kata Giok Tien.

”Begitulah, Tien, manusia itu katanya dibuat dari lempung. Mestinya, ia liat dan kuat. Ternyata ia menjadi seperti gelas, yang mudah pecah. Maka hati-hatilah, Tien, jangan sampai kamu pecah berantakan seperti gelas kesayanganmu itu,” kata Korsinah.

Sambil menyiramkan bunga ke makam Mbah Kromeo, Giok Tien mendengarkan dengan sungguh-sungguh kata-kata Korsinah itu. Dalam hati ia memohon, agar Mbah Kromeo selalu menjaga dan melindunginya. Giok Tien merasa ia masih sangat muda. Tapi entah kenapa, di depan makam Mbah Kromeo ini tiba-tiba ia berpikir tentang kematian.

”Yu, apakah kamu pernah berpikir, suatu saat kamu akan mati?” tanya Giok Tien.

”Sering, Tien, lebih-lebih hari-hari ini, ketika aku mulai tua. Apalagi sekarang, di depan makam Mbah Kromeo ini, aku merasa, suatu saat aku akan mati seperti dia,” jawab Korsinah.

”Mengapa kamu memikirkannya, Yu?” tanya Giok Tien lagi.

”Entahlah, Tien, aku hanya ingat nasihat orang-orang tua. Kata mereka, *’Eling-eling tan ana lali, sarana lali tan nastiti, sapa eling diayomi, sapa lali mergane pati.* Hendaknya kamu selalu waspada, jangan sampai dirimu lupa. Hanya dengan waspada kamu takkan lupa. Siapa waspada akan dilindungi. Siapa lupa, kematian sudah menjadi jalannya.’ Hidupku penuh dengan lupa, Tien, karena tidak waspada. Karena itu dalam hidupku aku sudah dirundung kematian. Aku tak tahu, apakah aku

masih bisa menunda kematianku di dalam sisa-sisa hidupku,” kata Korsinah.

Giok Tien tersentak karena kata-kata itu. Ia merasa, kematian menjadi sesuatu yang sangat nyata baginya. Ia sendiri lalu teringat, mamanya pernah pergi ke seorang *empek gwamia*, kakek peramal. *Empek* itu menganjurkan, agar ia dan suaminya mesti banyak prihatin, karena salah seorang anaknya akan banyak menghadapi cobaan. Mamanya sedemikian khawatir, sampai ia menafsirkan kata-kata *empek* itu sebagai ramalan, jangan-jangan salah seorang anaknya akan mati muda. Semua ini menimbuni pikiran Giok Tien dengan kekhawatiran, jangan-jangan ia akan pecah seperti gelas kesayangannya, lalu mati sebelum waktunya.

Tidak! Demikian bantah Giok Tien. Ia mengusir kekhawatirannya jauh-jauh. Mengapa ia mesti khawatir, tidakkah ketika di pesarean Eyang Djoego ia kejatuhan buah Shianto, buah keberuntungan dan kebahagiaan itu? Sekarang buah itu tersimpan di dompet pemberian mamanya, apa yang mesti ia khawatirkan lagi? Lagi pula, ia telah mendapat *djiam-si* yang penuh janji bahagia, yang bilang inilah saat lahirnya puspitadiraja, tidakkah semua ini boleh jadi pegangan kebahagiaannya? Mengapa ia mesti resah dengan ramalan *empek gwamia* yang berkata-kata tentang cobaan, kemalangan, dan kematian yang belum bisa dipastikan itu?

Toh segala bantahan itu tak dapat menenteramkannya. Kebahagiaan buah Shianto dan keindahan puspitadiraja itu tiba-tiba terasa demikian jauh. Ia merasa, yang ada di genggamannya sekarang adalah sebuah gelas yang mudah pecah, dan gelas itu bahkan sudah pecah berantakan karena jatuh dari tangannya.

”Jangan-jangan kamu benar, Yu. Seperti kamu, aku pun akan pecah dan mati,” kata Giok Tien.

”Tien, aku ingin memberikan sesuatu kepadamu,” sambung Korsinah, mengalihkan pembicaraan.

"Apa, Yu?" tanya Giok Tien.

"Bukan barang, tapi rapal. Waktu aku muda, aku mendapat rapal itu dari seorang pemain ludruk, Pak Tamin namanya. Rapal itu akan membantu kamu saat naik ke pentas. Dulu aku selalu memakainya, setiap kali sebelum pentas. Itu yang membuat aku disenangi orang. Sekarang aku tidak memakainya lagi. Aku ingin memberikannya kepada kamu. Pak Tamin berpesan, jangan rapal ini diberikan kepada sembarang orang. Aku kira, kamulah orang yang tepat untuk menerimanya. Aku yakin, di depan makam Mbah Kromeo, ketika aku tiba-tiba berpikir tentang kematianku, inilah saat yang tepat aku melepas rapalku untukmu," kata Korsinah.

"Mengapa kamu tidak memakainya lagi, Yu?"

"Aku sudah tua, Tien. Apa gunanya?"

"Kalau begitu, apa gunanya juga bagiku?"

"Ada, Tien. Dulu karena rapal itu, aku merasa, permainanku jadi hidup dan penuh jiwa, hingga aku disenangi orang dan menjadi bintang terkenal. Kamu dapat menggunakannya seperti aku dulu."

"Ada syaratnya, Yu?"

"Tidak. Pak Tamin hanya berpesan, sebelum kamu menggunakan rapal itu, kamu harus membatinkan kata-kata ini: *Dadi luhur iku ora gampang, sebab wong luhur iku wong sing asor*. Menjadi luhur itu tidak mudah, sebab orang yang luhur itu adalah orang yang rendah hati. Pokoknya, rapal itu akan membuatmu hebat dan megah, tapi syaratnya kamu tidak boleh sombong bermegah diri," kata Korsinah.

"Kapan aku boleh mulai memakainya?" tanya Giok Tien.

"Sebaiknya rapal itu kamu pakai pertama kalinya, saat kamu mau mementaskan lakon yang menuntut pemberian dirimu seutuhnya, jiwa maupun raga," jawab Korsinah.

"Baiklah, Yu, terserah kamu. Aku hanya dapat berterima kasih," kata Giok Tien.

Korsinah lalu menghadap ke makam. "Mbah Kromeo, kamulah saksi, rapal ini sudah kulepas untuk Giok Tien. Semoga kamu jaga dia, agar selamat," gumam Korsinah. Lalu ia membisikkan rapal itu ke telinga Giok Tien. Karena panjang, dibisikkannya rapal itu berulang-ulang, sampai Giok Tien benar-benar hafal.

Hari sudah menjelang petang, ketika mereka berdua sampai kembali ke Sumber Pucung. Giok Tien merasa lelah. Tapi mau tak mau, malam itu Giok Tien berpentas seperti biasanya. Masih beberapa hari lagi, rombongan Sekar Kastubo berada di Sumber Pucung. Setelah itu mereka harus ke Wlingi, dan dari sana mereka ke Bululawang, kemudian ke Singosari, keduanya daerah di dekat Malang. Di mana saja Sekar Kastubo berpentas, selalu mereka disambut hangat. Mereka tak pernah sepi penonton. Memang Sekar Kastubo ketoprak yang hebat. Tentu itu semua karena mereka mempunyai Giok Tien, bintang yang penuh bakat, Putri Cina yang menarik dan cantik.

MAKIN hari Giok Tien makin berpengalaman. Makin dalam pula ia menghayati peran yang harus dilakonkannya. Sekar Kastubo makin terkenal, dan Giok Tien makin menaburkan keharuman. Giok Tien menarik karena cantik. Dan kecantikannya menjadi istimewa, karena menebarkan keharuman. Sampai Kawer dan Kawir, pelawak Sekar Kastubo, sering membuat plesetan tentangnya: Ia cantik baunya, dan harum rupanya, mana ada gadis seperti dia. Plesetan itu menjadi makin lucu, karena Kawer dan Kawir membandingkan Giok Tien dengan Korsinah, emban yang mengiringinya di pentas. Kata mereka, Korsinah yang sudah *mobrat-mobrot* itu kalau menebarkan bau, ya hanya bau minyak kayu putih. Maklum Korsinah sudah mulai renta dan sering masuk angin. Bermain di malam yang dingin, ia terpaksa mengoles-olesi leher dan perutnya dengan minyak kayu putih. Lain dengan Giok Tien, tubuhnya padat berisi, wajahnya cantik berseri, baunya harum mewangi.

Oleh para penggemar ketoprak, Giok Tien tidak hanya dikagumi tapi juga dicintai. Ia tentu bangga karenanya. Tapi seperti dipesankan Korsinah, di tengah kebanggaan itu ia mesti

tambah waspada. Sebab ternyata makin ia terkenal, makin banyak laki-laki yang mencoba menggoda dan mendekatinya. Kadang dengan amat halus, kadang dengan amat terang-terangan. Beberapa laki-laki bahkan menjanjikan pelbagai harta, jika ia mau menjawab cinta mereka. Yang tergila-gila bahkan berani berjanji, mereka mau meninggalkan istri dan anaknya, asal Giok Tien mau hidup bersama mereka. Segila dan seabodoh itukah laki-laki bila jatuh cinta? Begitu Giok Tien sering bertanya pada dirinya sendiri. Dan ia tak mendapat jawaban atas pertanyaan itu, kecuali bahwa semuanya itu terjadi karena dirinya yang dianggap cantik dan harum. Adakah kecantikan dan keharuman ini justru akan menjadi malapetaka bagiku? Kembali kenangan di makam Mbah Kromeo hadir dalam ingatannya, dan ia menjadi khawatir, jangan-jangan ramalan *empek gwamia* sungguh akan menjadi kenyataan padanya.

Karena itu Giok Tien meyakinkan dirinya, tambah hari ia harus tambah waspada. Dengan penuh kehalusan, ia menolak ajakan atau lamaran laki-laki yang jatuh hati padanya. Hal itu terus dikerjakannya, sampai ia merasa jadi terbiasa karenanya. Toh dalam kemantapan hatinya ini, ia merasa ada sesuatu yang selalu mengganggunya. Apa lagi kalau bukan gangguan dari Radi Prawiro.

Seperti sudah menjadi janji pada dirinya sendiri, Radi Prawiro tak pernah akan menyerah untuk mendekati Giok Tien. Dan ia yakin, suatu saat hati Giok Tien pasti akan luluh dan menyerah kepada kemauannya. Radi Prawiro memang tinggal dan berdinan di Karang Ploso, tapi tak segan-segan ia menyempatkan diri datang ke kota tempat Sekar Kastubo bermain. Lebih-lebih jika Sekar Kastubo bermain di daerah sekitar Malang, jauhnya jarak tak lagi jadi persoalan baginya. Dengan segala cara, ia bisa mendatangi Giok Tien, meski esoknya ia tidak masuk kerja. Ia sungguh tergila-gila pada Giok

Tien. Toh sampai sekarang, Giok Tien tetap tak mau melayaninya dan menjawab cintanya.

Radi Prawiro akhirnya nekat. Ia pergi ke Nggebuk di daerah Lawang. Di sana tinggal seorang tua, Mbah Dipokarsono namanya. Laki-laki tua itu dikenal pintar dan sakti. Dengan daya batin, ia bisa menolong orang untuk mengejar tujuannya, juga untuk tujuan yang tidak benar, misalnya merebut pangkat dan kekuasaan yang belum atau bukan menjadi haknya. Ia dikenal mempunyai pelbagai aji-aji untuk keperluan apa saja, juga aji pengasihian untuk menaklukkan hati wanita. Apa saja yang dituju oleh aji-ajinya, pasti terkena atau tercapai. Demikian ampuh gebukan Mbah Dipokarsono, sampai ia dijuluki Mbah Gebuk.

Dan Radi Prawiro datang ke Mbah Gebuk, meminta mantra pengasihian untuk menaklukkan Giok Tien. Kecuali uang wajib, ke sana ia juga harus membawa kembang setaman: mawar, kenanga, melati, kanthil, dan kemenyan. Dengan apa adanya, Radi Prawiro mengutarakan maksud kedatangannya.

”Siapa nama perempuan itu?” tanya Mbah Gebuk.

”Giok Tien,” jawab Radi Prawiro.

”Apa warna kulitnya?”

”Ia anak Cina.”

”Tak usah kauberitahu aku. Dari namanya aku sudah tahu, ia anak Cina. Yang kutanya, apa warna kulitnya.”

”Kuning langsung, Mbah. Tapi tidak sepuat kulit langsep.”

Mbah Gebuk termenung sebentar.

”Itu namanya kulitnya kuning pijetan. Artinya, rasa nikmatnya yang terdalam ada di paha kanannya. Di paha kanan itulah terletak *pengapesan*-nya, kelemahannya. Maka bila bercinta dengan dia, elus-eluslah paha kanannya, ia pasti pasrah dan terbangkit birahinya,” kata Mbah Gebuk.

”Oalah, Mbah... Jangankan meraba pahanya, dekat pada

saya saja, dia tidak mau,” kata Radi Prawiro jengkel. Ia merasa, tadi ia sudah bercerita, Giok Tien menolaknya mentah-mentah, toh Mbah Gebuk membayangkan, seakan ia sudah tidur dengan Giok Tien, dan Giok Tien tidak dapat melayani nafsunya. Mbah Gebuk ternyata salah membaca nasibnya.

Mungkin ia sudah pikun, pikir Radi Prawiro, mulai ragu.

”Jangan khawatir, masih ada jalan,” kata Mbah Gebuk sambil membakar kemenyan lagi di gunung kemenyannya. Ia komat-kamit sendiri.

”Selain di paha, wanita yang berkulit kuning juga mempunyai kelemahan di kedua alisnya. Bagi laki-laki, sepasang alisnya bisa membangkitkan birahi. Tapi justru alisnya itulah titik lemahnya. Maka bayangkan saja alisnya, dan bangkitlah birahimu dengan cara itu, sambil mengucapkan *japa-japa* ini,” kata Mbah Gebuk. Lalu ia pun mengucapkan *japa-japa* ini,

”Mas, mas, si kinjeng mas, sira ingsun kongkon, lebonana guwa garbane si Giok Tien. Yen ketemu melek, oyag-oyagen, yen ketemu turu gugahen, marase atine temokno karo atiku, jleg mati wurung mati sido edan, wurung edan sido ngomyang ora bisa mari, mari yen ingsun kang mareake, rasaku karo rasamu dhuwur rasaku, rohmu karo rohku dhuwur rohku, kamaku karo kamamu dhuwur kamaku. (Mas, mas, si capung emas, kusuruh kamu masuk ke rahim Giok Tien. Bila ia bangun, guncang-guncangkanlah dia, bila ia tidur, bangunkanlah, temukan hatinya dengan hatiku, matilah ia, bila tidak, dia akan gila, gilalah dia, bila tidak, ia akan berceloteh tak waras dan tak akan sembuh, hanya akulah yang dapat menyembuhkannya, rasa batinku lebih tinggi dari rasa batinnya, rohku lebih tinggi daripada rohnya, maniku lebih tinggi daripada air nikmatnya.)”

Mbah Gebuk berpesan, agar *japa-japa* itu mengenai sasaran, Radi Prawiro harus puasa putih, makan hanya nasi putih saja, secukupnya, selama seminggu mulai malam Selasa Kliwon. Lalu tiap jam 12.00 malam, ia harus keluar ke pelataran,

mengucapkan *japa-japa* itu, sambil menghadirkan Giok Tien di hadapannya. Kemudian, ia harus membayangkan, ia menatap alis wanita itu dalam-dalam.

Radi Prawiro pulang. Dengan tak sabar ia menunggu datangnya malam Selasa Kliwon. Malam gaib itu tiba, dan ia menjalankan segala perintah Mbah Gebuk. Seminggu berlalu, dan ia merasa, Giok Tien pasti jatuh ke pelukannya.

Waktu itu Sekar Kastubo sedang berpentas di Dampit. Suatu malam, mereka membawakan *Menak Jinggo Leno*. Giok Tien berperan sebagai Anjasmara. Tiba-tiba ia merasa kepalanya pusing dan perutnya mual. Ia terhuyung-huyung, dan meninggalkan panggung sebelum waktunya. Ia mengira hanya masuk angin. Tapi Korsinah yang amat berpengalaman itu curiga, dan bertanya, apa ada sesuatu yang istimewa terjadi sebelum ini.

”Tidak ada, Yu. Hanya kamu tahu, betapa laki-laki itu akhir-akhir ini benar-benar membuat aku pusing,” jawab Giok Tien.

”Kamu bertemu lagi dengan dia?” tanya Korsinah.

”Terpaksa, Yu, karena aku tak dapat menghindarinya. Tapi seingatku, sungguh tak terjadi apa-apa,” kata Giok Tien.

”Masa, Tien?” tanya Korsinah.

”Oh iya, Yu. Aku ingat, di warung itu, ia menginjakkan sandalnya ke sandalku, beberapa saat lamanya,” kata Giok Tien.

”Hati-hati, Tien, kamu kena guna-guna. Kamu tahu, ada cerita dalam ilmu guna-guna, seorang laki-laki menumpangkan sandalnya di atas sandal wanita idamannya, ketika si wanita tidur, sambil mengucapkan mantra, supaya wanita itu tergila-gila, takluk, dan menurut pada kemauannya. Bisa saja, Radi Prawiro mengguna-guna kamu dengan sandalnya itu,” tutur Korsinah.

"Lantas, apa yang mesti kuperbuat?" tanya Giok Tien khawatir.

"Gampang, Tien. Mari malam ini juga kita ke kali, pakailah pakaianmu yang kaukenakan waktu bertemu dengan Radi Prawiro dan pakailah sandal yang ditumpangi oleh sandalnya. Bawalah juga pakaian dan sandal yang lain," kata Korsinah.

Giok Tien tak mengerti. Tapi ia menuruti semua anjuran Korsinah. Malam itu juga mereka pergi ke Kali Gowang, kali yang terdekat tempat pentas. Korsinah lalu menyuruh Giok Tien melepas semua yang melekat di tubuhnya. Ia telanjang bulat. Korsinah lalu menyuruh dia menghanyutkan pakaian dan sandalnya ke kali itu.

"Tien, sekarang ucapkanlah rapalku ini," kata Korsinah.

"Rapel yang kauberikan padaku di makam Mbah Kromeo itu?" tanya Giok Tien.

"Bukan, Tien. Seperti pesanku, rapal itu baru boleh kauucapkan pada saat kau merasa itulah saat yang paling cocok untuk mengucapkannya. Sekarang tirukan saja rapal yang kuucapkan ini," kata Korsinah. Lalu ia pun mengucapkan kata-kata ini,

"Klambi lan kabeh penganggoku, minangka gantine jabang bayine awakku, Giok Tien, kanthi sarat iki awakku kalis ing sambe-kala, ingadohake saka parigawa ala, ingadohake saka panggawe alaning liyan, sakabehe panggawe ala sirna, kang kari slamet rahayu. (Baju dan semua pakaianku, sebagai ganti diriku, Giok Tien, hanyut kularung, dengan syarat ini aku terluput dari mara-bahaya, dijauhkan dari kemalangan, dan dari segala kejahatan yang ditujukan orang kepadaku, semua kejahatan sirna, yang tinggal hanyalah selamat sejahtera.)"

Setelah mengucapkan rapal itu, Giok Tien mengenakan pakaian dan sandal yang dibawanya. Bersama Korsinah, ia pulang, dan merasa terbebas dari segala kemalangan dan bencana. Ternyata benar. Sejak saat itu ia tidak merasakan gangguan

atau rasa sakit aneh yang menyerangnya dengan tiba-tiba. Hatinya pun teguh seperti semula. Seminggu berjalan sudah, sejak Radi Prawiro menyerang dia dengan aji pengasihian pemberian Mbah Gebuk. Rupanya, *japa-japa* yang diberikan Korsinah mampu menangkal aji pengasihian itu dan melumpuhkannya.

”Tien, manusia itu kalau jujur mesti selamat,” begitulah pesan Korsinah yang selalu diingatnya. Dan pesan itu mengakar dalam di lubuk hatinya. Ia memang percaya akan aji-aji dan guna-guna. Tapi seperti Korsinah, di dalam lubuk hatinya ia yakin, segala guna-guna dan aji-aji akan lumpuh dengan sendirinya, asal ia jujur dengan isi hatinya.

Dengan jujur, Giok Tien mengakui, tak mungkin ia mencintai Radi Prawiro. Kejujuran itulah yang sesungguhnya telah membuat Radi Prawiro tak berdaya, meski ia mempunyai aji-aji pengasihian yang ampuh dari Mbah Gebuk.

Toh hasrat Radi Prawiro tak pernah padam. Malahan sekarang hatinya menjadi geram dan panas. Sebab ia mendengar, Giok Tien ternyata telah mengasihi seseorang.

Memang, akhirnya Giok Tien jatuh hati pada seorang laki-laki, Setyoko namanya. Seperti Radi Prawiro, Setyoko adalah seorang prajurit taruna. Oleh atasannya, ia ditugaskan menjadi punggawa keamanan di Tumpang, di dekat Malang. Giok Tien sendiri tidak tahu, mengapa ia bisa jatuh cinta pada Setyoko. Ia terheran-heran, mengapa ia tak menolaknya, padahal telah sekian banyak laki-laki ditolaknya. Jatuh cinta itu memang aneh, orang tak bisa mencari alasannya dengan akalanya, dan hanya menurutinya dengan hatinya saja, begitu pikir Giok Tien yang bingung dengan perasaannya. Memang cinta itu datangnya sangat mendadak. Belum sempat ia mengelak, cinta itu telah mengalahkannya secara telak. Dan beginilah awal cintanya pada Setyoko.

23

WAKTU itu Sekar Kastubo berpentas di Tumpang. Suatu malam, mereka mementaskan lakon *Geger Mataram*. Dalam lakon itu, penonton diajak menyaksikan kekejaman Sultan Amangkurat di tengah percintaan Roro Hoyi dan Pangeran Teja-ningrat. Roro Hoyi adalah anak Tumenggung Ki Mangunjaya, punggawa Mataram di Banyuwangi. Sultan Amangkurat, penguasa Mataram yang kejam dan sewenang-wenang itu, dengan paksa ingin mempersunting Roro Hoyi yang cantik itu menjadi selirnya.

Hoyi bukanlah gadis Jawa asli. Ayahnya seorang keturunan Cina, Ma Oen namanya. Ma Oen datang ke Surabaya dan menjadi pedagang di daerah pelabuhan. Selain rajin dan giat berdagang, ia dikenal sebagai pribadi yang ramah dan menyenangkan. Tak heran bila ia mempunyai banyak teman, juga orang-orang dari kalangan bumi putera. Malahan diam-diam ia dianggap sebagai orang yang dapat melindungi mereka, lebih-lebih kaum pribumi yang lemah, seperti kuli-kuli pelabuhan. Maklum pada waktu itu banyak pedagang kaya, lebih-lebih orang-orang Cina, yang suka semena-mena dan memeras mereka. Ma Oen lalu dianggap sebagai orang yang bisa menjaga keamanan di pelabuhan. Itulah alasan, mengapa

akhirnya ia dekat dengan Pangeran Pekik, bawahan Mataram di Surabaya. Pangeran Pekik adalah paman Sultan Amangkurat. Waktu Sultan Agung menjadi Raja Mataram, Pangeran Pekik diberi kuasa untuk menjaga dan melebarkan kekuasaan Kerajaan Mataram di wilayah timur. Karena itu Pangeran Pekik diangkat menjadi adipati di Surabaya. Kepada Pangeran Pekik, Sultan Agung bahkan memberikan adiknya, Ratu Wandan, menjadi istrinya.

Waktu itu Sultan Agung sudah menguasai hampir seluruh Tanah Jawa. Satu-satunya yang belum mau tunduk pada Mataram adalah Kerajaan Giri, yang dipimpin oleh Panembahan Giri Prapen. Sultan Agung meminta Pangeran Pekik untuk menaklukkan Kerajaan Giri. Pangeran Pekik akhirnya menjalankan permintaan itu. Bersama balatentaranya, ia menyerang pasukan Giri dan menewaskan Panembahan Giri Prapen. Salah seorang yang berjasa membantu Pangeran Pekik menaklukkan Giri adalah Ma Oen, teman dekatnya. Sebagai balas jasa, Pangeran Pekik mengangkat Ma Oen menjadi demang, dan menjadikannya penguasa di Banyuwangi. Ma Oen juga dianugerahi nama baru, yakni Mangunjaya. Ia kemudian kawin dengan seorang perempuan Jawa. Dan dari perkawinannya itu ia mempunyai anak, yang diberinya nama Roro Hoyi. Nama Hoyi memang tidak kedengaran sebagai nama yang khas Jawa. Ada yang mengatakan, namanya sebenarnya adalah Ho Yen. Tapi untuk memudahkan panggilannya, orang-orang di sekitarnya menyebut dia Hoyi, malah sering ia juga dipanggil Oyi.

Roro Hoyi adalah gadis yang sangat cantik. Kulitnya putih. Seperti umumnya gadis keturunan Cina, matanya agak sipit, alisnya halus melengkung. Hidungnya memang tidak mancung. Tapi bibirnya amat manis bila ia menyungging senyum. Kabar kecantikan Roro Hoyi akhirnya sampai ke Mataram, ke telinga Sultan Amangkurat, penguasa Mataram yang kejam

dan sewenang-wenang. Dengan paksa Raja Mataram itu ingin mempersunting Roro Hoyi menjadi selirnya. Dengan mempersunting Roro Hoyi, Raja Mataram ini merasa Roro Hoyi, perawan yang cantik itu, dapat membangkitkan gairahnya sehingga ia bisa merasa tetap muda dan bersemangat memerintah. Demikianlah, karena Roro Hoyi, ia akan dapat memuaskan nafsunya sekaligus *ngenomke praja*, membuat negara menjadi muda.

Maka Roro Hoyi pun diboyong ke Mataram. Sesampainya di sana, Sultan Amangkurat belum mau segera menggaulinya. Maklum, Roro Hoyi bukanlah perawan keraton. Karena itu untuk sementara ia dititipkan pada Bei Wireorejo di Kademangan Wirerejan. Di sana ia dididik untuk belajar *unggah-ungguh*, adat istiadat kehalusan, keraton. Suatu hari, Pangeran Tejaningrat datang ke Wireorejan. Ia terpesona oleh kecantikan Roro Hoyi. Bei Wireorejo memperingatkannya, janganlah ia mengganggu gadis cantik itu, karena gadis itu *sengkeran*, simpanan, bapaknya sendiri.

Toh akhirnya Tejaningrat berkenalan dengan Roro Hoyi. Ia jatuh cinta pada Roro Hoyi dan ingin mempersuntingnya. Tapi karena takut pada ayahnya, ia harus menahan cinta itu, sampai jatuh sakit. Kabar ini sampai ke Pangeran Pekik, suami Ratu Wandan, bibi Sultan Amangkurat. Pangeran Pekik, paman Sultan Amangkurat itu, amat mencintai Tejaningrat, cucu-keponakannya. Ia tidak tega melihat Tejaningrat yang jatuh sakit karena cinta. Maka ia pun mengawinkan Tejaningrat dengan Roro Hoyi. Pikirnya, Amangkurat pasti rela, toh Tejaningrat anaknya sendiri. Kabar perkawinan Tejaningrat dan Roro Hoyi akhirnya sampai ke telinga Amangkurat juga.

Raja Mataram yang dikenal kejam dan lalim ini marah-marah. Ia memanggil Pangeran Pekik ke istana dan menuduhnya, tindakannya yang gegabah itu sama saja dengan merong-

rong kewibawaannya sebagai raja. Amangkurat juga menuduh Pangeran Pekik membuat semuanya itu sebagai persekongkolan untuk menjatuhkannya dari takhta Mataram. Akhirnya Pangeran Pekik di-*lawe*, dihukum gantung, di alun-alun. Bersama dia, Bekel Bei Wirorejo, pengasuh Roro Hoyi, juga dihukum mati.

Setelah itu, Sultan Amangkurat memanggil anaknya, Pangeran Tejaningrat. Ia melampiaskan murkanya dan menuduh Pangeran Tejaningrat *nggege patine*, menginginkan ia mati sebelum waktunya. Kata Amangkurat, merebut Roro Hoyi dari tangannya sama saja dengan menganggapnya sudah tidak mempunyai wibawa dan kuasa atas takhta pemerintahannya. Bagi Raja Mataram yang lalim itu, wanita sama dengan kuasa. Ia bisa memperoleh wanita, karena ia berkuasa. Dan dengan memperoleh wanita, ia memperbesar kuasanya. Sekarang justru anaknya sendiri, Tejaningrat, menghalangi dia mempersunting wanita yang dikehendakinya, tidakkah itu sama saja dengan ia melecehkan kekuasaannya?

Tejaningrat menjawab dengan hormat, bukan sejauh itulah maksudnya. Ia kawin dengan Roro Hoyi, semata-mata karena ia cinta padanya, bukan karena ia mau melecehkan kuasa dan takhta ayahnya. Amangkurat lalu mengingatkan, bahwa sudah dalam benaknya ia hendak mewariskan takhtanya kepada Tejaningrat, mengapa Tejaningrat tega berbuat seperti itu. Lalu Amangkurat menantang anaknya, ia mau pilih mana, wanita atau takhta. Kalau Tejaningrat memilih takhta, ia harus berani *mateni*, membunuh, Roro Hoyi. Tanpa berpikir panjang, Tejaningrat menjawab, ia memilih takhta. Dan untuk membuktikan tekadnya, ia segera beranjak, meninggalkan ayahnya, pergi hendak membunuh Roro Hoyi, wanita yang katanya amat dicintainya itu.

Amat mengharukanlah kisah sebelum Tejaningrat menghabisi nyawa Roro Hoyi. Ia bilang, tak ada wanita yang di-

cintainya di dunia ini seperti Roro Hoyi. Buat dia, Roro Hoyi adalah segala-galanya, dan ia berjanji akan mencintainya sampai mati. Roro Hoyi sangat bahagia mendengar janji yang indah itu. Tejaningrat lalu merayu Roro Hoyi dengan nyan-nyian yang penuh kata-kata cinta. Roro Hoyi mendekatinya, dan memasrahkan segenap dirinya, jiwa dan raganya. Ia lalu menjatuhkan diri ke pelukan Tejaningrat, dan menyatakan cintanya. Pada saat itulah Tejaningrat menusukkan kerisnya. Roro Hoyi menjerit, apakah salahnya sampai Tejaningrat tega menghabisi hidupnya?

”Kangmas, tidakkah aku mencintaimu, dan hanya padamu kuberikan seluruh diriku?” kata Roro Hoyi. Lalu ia mengembuskan napasnya yang terakhir di pangkuan Tejaningrat. Tejaningrat terkejut, bahwa akhirnya kekasihnya mati di pangkuannya, karena tusukan kerisnya sendiri. Sejenak ia kelihatan sedih. ”Nimas, maafkanlah kekejamanku,” katanya sambil menarik kerisnya dari tubuh kekasihnya itu.

Tiba-tiba wajahnya menjadi kejam dan beringas. Rasa sesalnya sirna seketika. Ia berkata, ”Demi takhta dan kuasa, memang seorang lelaki harus berani berbuat apa saja. Mengkhianati cinta dan membunuh kekasihku sendiri pun aku tega, karena takhta dan kuasa harus berdiri di atas segala-galanya.”

Tejaningrat lupa, ia terlebih dahulu telah mencintai Roro Hoyi sebelum ia ditawarkan takhta ayahnya. ”Lelaki memang mudah lupa, bila ia sudah gila kuasa. Cinta pun dicampakkannya, begitu ia ditawarkan takhta. Ayahnya tergila-gila wanita karena ia punya kuasa. Anaknya tega membunuh istrinya, karena ia tergila-gila kuasa. Lelaki bisa dibuat gila oleh kuasa, karena kuasa memang gila,” kata Sri Wongsosubali, emban yang mengasuh dan menemani Roro Hoyi. Emban sederhana dan setia itu lalu menelungkupi tubuh Roro Hoyi dan menangisinya setengah mati.

Pangeran Tejaningrat segera menghadap ke ayahnya, Sultan

Amangkurat. Dengan bangga ia melaporkan, bahwa tugasnya sudah dijalankan, ia telah membunuh Roro Hoyi. Mendengar laporan itu, Amangkurat terkejut dan marah.

”Siapa yang menyuruhmu *mateni* atau membunuh?” bentaknya.

”Ayahanda sendiri yang menyuruh hamba,” jawab Tejaningrat tak mengerti.

”Aku memang menyuruhmu *mateni* Roro Hoyi. Tapi yang aku maksudkan bukanlah itu. Maksudku, kau harus *mateni rasamu*, membunuh rasa cintamu, pada gadis itu. Dasar kau goblok, tak pernah bisa mengerti kemauanku!” bentak Amangkurat.

Amarah lalu membakar seluruh diri sultan yang kejam itu. Ia menanti Roro Hoyi menjadi matang untuk digaulinya. Untuk itu ia mau menunggu bersabar diri. Dibayangkannya, suatu saat nanti ia bisa melampiaskan hasratnya pada gadis *sengkeran*, simpanannya, itu. Makin ia menahan, makin menumpuk nafsunya. Ia tinggal memuaskannya saja. Begitu ia berada di puncak nafsunya, seakan tinggal menumpahkannya saja, gadis yang diinginkannya mati, dibunuh oleh anaknya sendiri.

”Kau memang tak pernah mau membuat aku senang. Enyahlah kau, hai, anak durhaka!” bentak Amangkurat. Maka sultan yang pusing karena nafsunya tak kesampaian ini pun memerintahkan, agar Tejaningrat *diselong*, diasingkan, jauh dari Istana Mataram.

Begitulah, Tejaningrat lalu *diselong*, diasingkan ke Hutan Lipuro. Ternyata di sana ia bertemu dengan Panembahan Romo, ayah mertua Raden Trunojoyo, yang mau *ngrangsang*, memberontak, ke Mataram. Oleh Panembahan Romo, Tejaningrat kemudian dibawa ke Kajoran dan dikenalkan dengan Trunojoyo. Dua lelaki muda yang tidak puas terhadap Mataram itu lalu merencanakan pemberontakan untuk menggulingkan Amangkurat.

Akhirnya Trunojoyo menyerang Keraton Mataram. Pasukan Amangkurat ternyata terlalu lemah untuk menghadapi laskar pemberontak. Di tengah huru-hara itu datanglah Tejaningrat menghadapi Amangkurat. Ia bilang, ia sudah mengatur agar ayahnya dapat melarikan diri dengan selamat. Amangkurat percaya, karena ia tak mau kehilangan nyawanya. Maka pergilah Amangkurat menyelamatkan diri, dikawal prajurit Tejaningrat. Mereka sampai di Tegal Arum. Di sana ia minta berhenti, karena mau minum. Untuk memuaskan hausnya, ia minta air degan.

Tejaningrat membawakan sebuah kelapa muda yang sudah *diparas*, dikatakan salah satu ujungnya. "Aku tidak minta kelapa yang sudah *diparas*, tapi kau telah memberiku kelapa muda yang *diparas*. Aku tahu maksudmu. Dan kalau memang itu maksudmu, sekarang air kelapa ini akan kuminum," kata Amangkurat. Air kelapa itu lalu ia minum, dan tak lama kemudian, ia menggelepar-gelepar. Di tengah sekaratnya ia berkata, "Kalau nanti aku mati, jangan sampai Tejaningrat menyentuh jenazahku sedikit pun."

Amangkurat pun mati diracun di Tegal Arum. Memang, air kelapa yang diminumnya itu sudah dicampuri dengan *dharu beksi*, campuran racun. Itu semua adalah rencana Tejaningrat, anaknya sendiri. Begitulah kisah kebencian antara ayah dan anak yang pernah terjadi di Tanah Jawa ini. Dan kebencian itu ternyata juga memakan korban, gadis desa yang tak bersalah, bernama Roro Hoi. Lakon sedih inilah yang dipentaskan dengan amat memilukan oleh Sekar Kastubo malam itu.

SAAT itu banyak penonton Sekar Kastubo terharu menyaksikan, bagaimana Roro Hoyi memperlihatkan cintanya yang tulus kepada Tejaningrat. Dan siapakah Roro Hoyi itu jika bukan Giok Tien? Memang, malam itu Giok Tien memerankan Roro Hoyi dengan amat indah dan mengharukan. Tak sulit bagi Giok Tien untuk sehabis-habisnya menjiwai peran Roro Hoyi. Maklum, seperti Roro Hoyi, Giok Tien adalah anak Cina.

Banyak penonton menitikkan air mata waktu melihat adegan kematian Roro Hoyi. Adegan itu amat memilukan hati karena Giok Tien dapat demikian larut dan menyatu dalam menghidupi kepedihan Roro Hoyi, gadis keturunan Cina yang cantik dan malang itu. Penonton merasa seakan melihat Giok Tien sendiri yang mati karena ketulusan cintanya. Dan seorang penonton yang amat tersentuh karena peran dan penampilan Giok Tien malam itu adalah seorang pemuda bernama Setyoko.

Setyoko adalah penggemar Sekar Kastubo. Ia sudah sering menonton pentasnya. Dan setiap kali menonton, ia selalu terpersona oleh Giok Tien. Tiap Giok Tien tampil, matanya seakan tak pernah puas memandangnya. Lama-lama ia tak lagi

dapat menipu dirinya, ia tidak hanya terpersona tapi juga jatuh cinta pada bintang Sekar Kastubo itu. Namun ia tahu, betapa banyak lelaki yang telah jatuh hati pada Giok Tien. Karena itu ia menahan diri, karena ragu, jangan-jangan seperti lelaki lainnya, ia juga tak dapat mencuri hati Giok Tien. Lama ia bergulat memendam perasaannya ini. Toh hal itu hanya membuat hatinya merana. Kendati demikian, dengan akalnya ia selalu berusaha untuk tidak mengikuti perasaan hatinya. Tapi ternyata tak juga ia berhasil melakukannya. Dan malam ini, ketika melihat Giok Tien sebagai Roro Hoyi, ia tidak dapat menahan isi hatinya lagi. Tanggul pertahanan dirinya jebol, dan ia memberanikan diri untuk segera menemui Giok Tien, bintang yang membuat hatinya merana itu.

Giok Tien baru saja melepas dandanannya. Tiba-tiba di hadapannya berdiri seorang lelaki tampan dan gagah perkasa. Giok Tien sendiri terkejut, mengapa di hatinya terasa, seakan ia melihat Pangeran Tejaningrat sungguhan berdiri di hadapannya. "Tidakkah Pangeran Tejaningrat itu hanyalah Tejo, temanku sesama pemain Ketoprak Sekar Kastubo yang sudah kukenal setiap hari? Kenapa ia seakan menjadi sungguh nyata, persis seperti yang kubayangkan sebagai Tejaningrat yang asli, ketika aku main sebagai Roro Hoyi?" tanya Giok Tien dalam hati.

Ia sungguh tak mengerti. Ia hanya melihat, di hadapannya berdiri seorang lelaki tampan yang dalam bayangannya sungguh seorang Tejaningrat. "Tertipukah matak?" tanya Giok Tien lagi dalam hati. "Tidak," jawabnya sendiri. "Atau jika tertipu, hatikulah yang tertipu," jawabnya lagi. Ia harus mengakui, berhadapan dengan lelaki ini hatinya sungguh berdebar-debar tak karu-karuan.

"Giok Tien, aku Setyoko. Aku bukan Pangeran Tejaningrat. Tapi bolehkah aku mencintaimu, seperti Pangeran Tejaningrat mencintai Roro Hoyi yang kauperankan tadi?" tanya Setyoko

tanpa *tedheng aling-aling* lagi. Giok Tien seakan mendapat peneguhan, mengapa hatinya demikian berdebar-debar.

"Mengapa kau tiba-tiba mau mencintai aku?" tanyanya seakan menyangkali perasaannya sendiri.

"Tidak tiba-tiba, Giok Tien. Perihalku sama dengan Pangeran Tejaningrat yang sudah lama memendam cinta pada Roro Hoyi. Karena takut pada Sultan Amangkurat, ia tak berani mengatakan isi hatinya pada Roro Hoyi. Tapi akhirnya ia tak dapat memendam isi hatinya lagi. Kau pujaan banyak lelaki. Lama aku juga dirundung takut untuk mengutarakan isi hatiku padamu. Tapi setelah menyaksikan kau tampil di panggung malam ini, aku memberanikan diri mengutarakan isi hatiku padamu. Sungguh, sudah lama aku menaruh hati padamu. Tapi baru pada malam inilah aku mengatakan isi hatiku yang sesungguhnya," jawab Setyoko.

"Bolehkah aku tahu, siapa kau?" tanya Giok Tien lagi.

"Aku adalah prajurit taruna, punggawa negara yang ditugaskan di Tumpang ini," jawab Setyoko.

"Tahukah kau bahwa aku anak Cina?"

"Ya, tapi kau bisa main ketoprak melebihi anak Jawa."

"Aku memang pemain ketoprak. Tapi aku tetaplah anak Cina. Mungkinkah kau sebagai punggawa negeri mempunyai kekasih seorang perempuan Cina?"

"Mengapa mesti kaukaitkan cintaku dengan pengakuanmu itu?"

"Kau tahu, di negeri ini, kau akan mengalami banyak kesulitan, jika sebagai punggawa negeri, kau kawin dengan perempuan Cina?"

Giok Tien sendiri heran, mengapa ia bertanya demikian. Tidakkah ia merasa sudah sedemikian Jawa, sampai ia sendiri ragu, apakah ia masih Cina? Ia juga sudah terjun dalam dunia kesenian Jawa sehabis-habisnya. Dengan darah dan dagingnya, ia mencintai dunia kesenian itu dan menyatu dengannya, sam-

pai ia merasa, tak mungkin lagi dipisahkan darinya. Ia juga mempunyai banyak sahabat Jawa, yang demikian dekat dengannya seperti saudara. Maka, apa gunanya ia masih mempunyai kekhawatiran, bahwa ia adalah anak Cina yang belum tentu diterima oleh orang Jawa, apalagi dicintai sebagai kekasihnya? Giok Tien ingin segera menepis pertanyaan dan kekhawatirannya itu.

Toh ia tetap bertanya dan ragu. Malahan ia harus mengaku, kendati ia sudah merasa sedemikian Jawa dan melakukan segala hal agar ia diterima oleh orang Jawa, toh ia sendiri sering ragu, apakah ia akan diterima sepenuhnya oleh orang Jawa. Ia merasa, di bawah sadarnya tetaplah hidup suatu keyakinan, bahwa ia adalah anak Cina yang tak mungkin sepenuhnya diterima oleh orang Jawa. Kalau ia ingat akan itu, ia sering sedih. Tidakkah ia merasa sudah demikian Jawa, melebihi orang Jawa sendiri? Atau adakah segala hidup seninya itu hanyalah semacam selimut untuk menutupi, bahwa ia adalah Cina yang takut ketahuan Cinanya? Tapi masa demikian? Ia toh sungguh mencintai seni ketoprak ini, dan memberikan dirinya sepenuhnya-penuhnya bagi seni itu, dan bukan semata-mata menggunakannya, agar ia dapat diakui sebagai orang Jawa?

Kalau ingat akan hal itu, tak sebersit pun ia berani membayangkan, bahwa ia akan kawin dengan orang Jawa, apalagi dengan seorang punggawa. Di negeri ini jarang ada punggawa negeri kawin dengan orang Cina. Dan katanya, mereka yang beristrikan orang Cina, sering mendapat kesulitan dalam tugasnya. Persoalan ini dulu hanya pernah dibayangkan. Sekarang berhadapan dengan keberanian Setyoko, persoalan itu justru menjadi nyata.

Ia mengakui, hatinya tertarik pada Setyoko. Dan kalau ia mau mengikutinya, rasanya ia juga akan mencintainya. Tapi justru perasaan cinta macam ini malah membangunkan pertanyaan dan kekhawatirannya tadi. Ia terkejut, di hadapan

cinta, masalah Jawa-Cina malah menjadi makin tajam menusuk hatinya. Gejolak hatinya terhadap Setyoko seakan menghidupkan bawah sadarnya yang selama ini terkubur. Ternyata di dalam lubuk hatinya yang terdalam tetaplah hidup keyakinan, bahwa sebagai anak Cina tak mungkin ia diterima sepenuhnya, juga oleh lelaki yang mungkin akan dicintainya. Giok Tien menjadi benar-benar sedih. Maka ia terdiam, tak berani menjawab.

"Giok Tien, lupakanlah semua itu. Katakanlah padaku, apakah aku boleh mencintaimu?"

"Dapatkah kau menerimaku dan melindungiku, seumur hidupku?" tanya Giok Tien mendesak.

"Ya, Giok Tien. Aku akan melindungimu dari kemalangan atau kekejaman apa pun. Sungguh, aku akan melindungimu. Aku akan mencintaimu dan melindungimu. Janganlah khawatir, aku tidak akan menjadi seperti Pangeran Tejaningrat yang akhirnya mengkhianati cinta Roro Hoyi," tegas Setyoko.

"Engkau adalah punggawa negeri. Engkau harus mengutamakan kepentingan negeri di atas segalanya. Apa artinya aku bagimu, seorang anak Cina yang hanya pemain ketoprak ini? Aku tidak ingin lakon hidupku menjadi seperti Roro Hoyi, yang cintanya dikhianati oleh Tejaningrat karena ia menginginkan takhta Amangkurat. Aku tidak ingin Roro Hoyi itu menjadi kenyataan dalam hidupku. Biarlah aku menjadi Roro Hoyi di panggung ketoprak saja," kata Giok Tien.

"Giok Tien, hendaknya kau percaya padaku. Lakon ketoprak yang kaupentaskan malam ini adalah cermin bagi siapa saja, apalagi aku. Percayalah, tak mungkin aku menjadi seperti Tejaningrat, yang lebih mementingkan kedudukannya daripada cintanya. Sungguh, aku mencintaimu, Tien, dan ingin mencintaimu terus, seutuh-utuhnya. Dan aku akan melindungimu. Untuk itu aku berani mengorbankan apa saja, termasuk kedudukanku, jika aku memang mempunyai," kata Setyoko

tegas, sambil memandang Giok Tien dengan sepenuh hatinya.

Giok Tien memberanikan diri menatap pandangan mata lelaki di hadapannya itu. Entah kenapa, pandangan itu serasa memberinya rasa aman. Memang dari pandangan mata Setyoko, Giok Tien bisa merasakan ketulusan hatinya. Di luar, hujan tiba-tiba turun amat deras. Maklum, waktu itu memang sedang musim penghujan. Cuaca menjadi dingin. Dan di tengah kedinginan itu, perasaan Giok Tien menjadi campur aduk. Ia merasakan kehangatan dan kepasrahan, tapi juga kekhawatiran dan ketidakpastian sekaligus.

Itulah awal percintaan Setyoko dan Giok Tien. Sejak saat itu, mereka berdua sering bertemu. Makin hari Giok Tien makin tahu, Setyoko memang amat mencintainya. Ia sendiri akhirnya tak dapat mengingkari, betapa Setyoko memang lelaki yang didambakannya. Dan ia pun makin mencintainya pula. Bersamaan dengan cintanya yang terus bersemi, hilang pulalah segala kegelisahan dan ketakutan Giok Tien. Tak ada lagi padanya pikiran, bahwa dirinya yang Cina itu akan menjadi alasan yang menghalangi cinta mereka.

KABAR kedekatan Giok Tien dan Setyoko tentu saja sampai ke telinga Radi Prawiro. Maklum, Karang Ploso, daerah Radi Prawiro bertugas, dengan Tumpang, daerah Setyoko bertugas, jaraknya tidak jauh. Tentu kabar percintaan Giok Tien dan Setyoko membuat hati Radi Prawiro panas luar biasa. Apalagi Radi Prawiro tahu, Setyoko adalah prajurit dan punggawa muda seperti dirinya. Apa kelebihan Setyoko? Radi Prawiro geram. Sebagai laki-laki ia bahkan merasa malu, dikalahkan oleh Setyoko dalam memperoleh Giok Tien. Ketika Giok Tien menolaknya, cintanya telah berubah menjadi dendam. Sekarang, ketika Giok Tien memberikan cintanya pada Setyoko, punggawa kerajaan persis seperti dia, dendam itu seakan makin menuntut agar ia membalasnya. Ia dirundung naluri balas dendam itu, namun ia sendiri tidak tahu, bagaimana ia bisa melakukannya. Sebagai sesama punggawa kerajaan, tak mungkin ia meniadakan Setyoko begitu saja.

Sementara, sejak pertemuannya dengan Setyoko, Giok Tien menjadi makin matang dan terkenal sebagai bintang panggung Sekar Kastubo. Setyoko sendiri tak menghalangi Giok Tien terus menjadi pemain ketoprak. Ia malah mendorong, agar kekasihnya menjadi bintang ketoprak yang besar dan terpan-

dang. Dorongan itu tentu membuat Giok Tien makin bersemangat, sampai penonton kagum dan memuji-muji kehebatannya. Kata mereka, sejak Giok Tien punya kekasih, permainannya menjadi makin memesona, segala peran dihayatinya dengan sepenuh jiwa, dan kini Giok Tien menjadi lebih cantik daripada sebelumnya.

Malam itu Sekar Kastubo akan mementaskan lakon *Sam Pek Eng Tay*. Giok Tien amat menyukainya. Lebih daripada seorang seniwati Jawa, sebagai anak Cina, ia tentu lebih bisa menghayati peran Eng Tay, yang diberikan kepadanya. Lebih-lebih lagi, lakon *Sam Pek Eng Tay* selalu mengingatkan dia akan mamanya. Lakon itu amat dicintai mamanya. Mamanya yang suka ketoprak itu bangga, bila Giok Tien dapat memerankan Eng Tay, dan berpesan, agar ia menghayati peran Eng Tay dengan sepenuh jiwa dan raganya. Tiap kali memainkan Eng Tay, ia selalu ingat akan pesan dan pembicaraan mamanya dulu. "Tien, kamu anak Cina. Jangan sampai kamu kalah dengan anak Jawa, jika kamu memerankan Eng Tay. Mama malu, kalau mendengar, kamu tidak bisa memerankan Eng Tay dengan sebaik-baiknya, apalagi kalau sampai kamu kalah indah dan kalah bagus dalam memainkannya dibanding dengan permainan anak Jawa asli," kata mamanya berpesan waktu dulu Giok Tien mengutarakan keinginannya untuk bermain ketoprak.

"Mengapa Mama bilang demikian?" tanya Giok Tien waktu itu.

"Tien, dalam diri Sam Pek dan Eng Tay tersimpan mutiara cinta yang amat indah. Cinta mereka tak terpisahkan oleh apa pun jua. Kekayaan dapat memisahkan diri dari kemiskinan. Tapi ketika bertemu dalam cinta, kekayaan dan kemiskinan tak berdaya apa-apa. Di dalam cinta, tak dapatlah kekayaan membujuk, agar orang tak mencintai kekasihnya yang miskin. Perbedaan apa pun jua akan dikalahkan oleh cinta. Itu berlaku

di mana-mana, Tien, di Cina maupun di Jawa. Mungkin itu sebabnya sampai *Sam Pek Eng Tay* disenangi di Jawa. *Sam Pek Eng Tay* telah menjadi lakon ketoprak Jawa. Tapi biar bagaimanapun, ia berasal dari Cina. Maka sebagai anak Cina, kamu tentu harus dapat menghayatinya, lebih daripada anak Jawa,” kata mamanya.

”Dan dengarlah lagi, Tien,” sambung mamanya lagi, ”*Sam Pek Eng Tay* adalah lakon yang memberi pelajaran, bahwa cinta tak pernah berakhir dengan kematian. Sam Pek telah dikuburkan, ia akan mati selamanya di sana, jika Eng Tay tidak terjun menyusulnya. Dan karena cinta, Eng Tay rela terjun menjumpainya di dalam kuburan. Akhirnya, mereka berdua hidup dan terbang menjadi sepasang kupu-kupu yang indah. Begitulah, Tien, hidup pasti akan berakhir dengan kematian. *Sam Pek Eng Tay* melanggar kepastian nasib itu. Dengan cinta, mereka menghidupkan kembali kematian. *Sam Pek Eng Tay* akhirnya adalah lakon, bahwa cinta itu adalah keabadian.”

Bagi Giok Tien, cerita mamanya seakan membuat *Sam Pek Eng Tay* menjadi lakon hidup yang nyata, dan bukan lakon ketoprak lagi. Dan Giok Tien sendiri merasa, ia sendiri seakan adalah Eng Tay-nya.

”Ma, apakah *Sam Pek Eng Tay* dulu adalah kisah yang sungguh nyata?” tanyanya.

”Ya, Tien, kisah setiap anak Cina. Mama pun ingin menjadi Eng Tay. Apa pun nasib papamu, Mama tetap akan mencintainya, sampai mati. Ketika papamu mati, Mama bertanya, dapatkah Mama melanjutkan hidup ini? Dulu Mama selalu melihat Papa. Sekarang setelah pulang kerja, Mama tak mempunyai lagi Papa, yang bisa Mama ajak bicara. Hidup ini rasanya jadi sepi. Rasanya, Mama ingin pergi menyusulnya. Itulah sebabnya, setiap kali melihat Eng Tay terjun ke kuburan Sam Pek, Mama menangis berlinangan air mata. Bagi Mama, kisah me-

reka adalah kisah nyata, Tien, kisah hidup Mama sendiri,” kata mamanya.

”Ma, bagaimana aku dapat menjadi Eng Tay?” tanya Giok Tien.

”Bayangkanlah, kamu sungguh mencintai Sam Pek sampai mati. Maka ketika kamu melakonkan Eng Tay, dan *sojah* di depan kuburan Sam Pek, nyalakan hio, dan bersembahyanglah sungguh-sungguh, seakan kamu adalah Eng Tay sendiri. Setelah itu, beranikan dirimu untuk betul-betul terjun ke dalam kuburannya.

”Tien, lakon di panggung itu hanyalah ibarat bagi lakon hidupmu yang nyata, bila kelak kamu telah mempunyai suami. Kehidupan suamimu adalah kuburanmu. Terjunlah ke dalam kuburan itu, dan itu artinya kamu harus berani mati terhadap dirimu sendiri. Tapi dengan demikian, seperti Eng Tay, kamu akan hidup selamanya, dan terbang bersama Sam Pek menjadi kupu-kupu yang abadi.”

”Terima kasih, Ma.”

”Ya, Tien, Mama akan minta kepada Thian, Yang Kuasa, agar kamu bisa menjadi Eng Tay. Bagi anak Cina, Tien, tak ada kebahagiaan lain, selain dalam hidupnya ini ia berani dan bisa menjadi Eng Tay,” kata mamanya.

Malam itu, Giok Tien lalu memeluk mamanya erat-erat dan berulang kali menciuminya. Semua pesan mamanya selalu terngiang di telinganya, setiap kali ia hendak memerankan Eng Tay bersama Sekar Kastubo. Tapi kali ini, ketika di Tumpang, malam sedang terang bulan, dan sebentar lagi Sekar Kastubo akan mementaskan lakon *Sam Pek Eng Tay*. Pesan mamanya itu terdengar dengan amat keras dan terang, lebih daripada biasanya. Sudah berulang kali Giok Tien menjadi Eng Tay. Tapi malam ini lain rasanya. Ia sungguh merasa, Eng Tay hidup dalam dirinya, lebih daripada biasanya. Ia tak tahu mengapa. Tapi tiba-tiba ia terdorong untuk mengucapkan

rapal Korsinah untuk pertama kalinya. Maka datanglah ia ke Korsinah dan mengutarakan maksudnya.

"Yu, aku mau menggunakan rapalmu sekarang ini," kata Giok Tien.

"Terserah kamu, Tien. Rupanya kamu punya ujub yang sungguh-sungguh penting buat hidupmu. Bolehkah aku tahu tentang itu?" tanya Korsinah.

"Yu, aku ingin mohon bantuan, agar malam ini aku dapat dengan baik memainkan Eng Tay dan menjadi Eng Tay. Tidak-kah rapalmu dapat digunakan untuk memohon bantuan itu?" kata Giok Tien.

"Nanti kalau kamu benar-benar mati seperti Eng Tay, bagaimana, Tien?" goda Korsinah.

"Ah, Yu, ada-ada saja kamu. Kalau aku memang mati, ya tidak sekarang. Nanti saja, setelah aku punya suami," jawab Giok Tien.

"Lho, sekarang kamu kan sudah punya calon suami," goda Korsinah lagi.

Giok Tien tertawa, memerah pipinya menahan malu. Selama ini Korsinah sudah tahu perihal hubungannya dengan Setyoko. Giok Tien juga sudah sering menceritakannya. Lain dengan ketika ia didekati Radi Prawiro, sekarang Korsinah tidak mengatakan sedikit pun tentang kekhawatirannya. Tak sekali pun ia memperingatkan Giok Tien, agar berhati-hati terhadap Setyoko. Giok Tien merasa, diam-diam Korsinah menyetujuinya. Ia senang, karena menduga Korsinah juga memandang Setyoko sebagai laki-laki yang baik dan tidak membahayakan. Selama ini Korsinah bagaikan ibunya sendiri. Ia pasti akan menegurnya, jika tidak setuju. Jika ia diam, berarti ia tidak melihat bahwa Setyoko hanya akan mencari senang dan akhirnya mencelakakan Giok Tien, seperti yang ia bayangkan akan dilakukan kebanyakan laki-laki lainnya.

"Sudahlah, Yu, bantulah aku menyiapkan *ubo rampe*-nya,"

kata Giok Tien. Rupanya ia sudah tidak sabar lagi. Maka pergilah mereka membeli kembang setaman dan kemenyan putih. Korsinah menyuruh Giok Tien secepatnya berdandan menjadi Eng Tay. Giok Tien membedaki pipinya, mengolesi bibirnya dengan pemerah, lalu menghitamkan alisnya, dan menariknya ke atas. Ia tak perlu menghias matanya agar menjadi seperti mata gadis Cina. Sebagai anak Cina, matanya toh sudah sipit. Selesai menghias wajahnya, ia segera mengenakan busana Cheongsam. Warnanya merah, bermotif bunga dan bermanik-manik emas. Busana itu ketat sehingga kelihatanlah tubuhnya yang padat. Giok Tien bangkit dan mematut-matut diri di depan kaca riasnya yang kecil.

”Apa aku sudah seperti Eng Tay?” tanya Giok Tien.

”Sudah, Tien. Malam ini kamu sungguh kelihatan anggun dan cantik, lebih daripada biasanya. Rupanya, cinta yang sedang tumbuh di hatimu ikut menghiasi dan mempercantik kamu,” goda Korsinah lagi.

”Ah, Yu, sudahlah, jangan terus menggoda aku,” kata Giok Tien senang.

Korsinah memandang Giok Tien dalam-dalam. Cahaya bulan sempat menyusup ke balik panggung, tempat Giok Tien berdandan. Sungguh Giok Tien tampak sangat cantik dan anggun. Namun di balik kecantikan dan keanggunannya itu toh Korsinah melihat sekilas kesedihan yang memancar dari matanya yang sipit. Kesedihan itu seakan abadi. Maka kesedihan itu ada juga di balik keceriaan, kecantikan, dan keanggunannya malam ini. Korsinah tak tahu, dari mana kesedihan itu berasal dan mengapa kesedihan itu ada, justru di balik segala keanggunan dan kecantikannya.

”Mengapa kamu terdiam memandangkanku, Yu? Adakah yang salah padaku?” tanya Giok Tien melihat Korsinah sejenak terdiam.

”Tidak, Tien. Kamu sungguh kelihatan sebagai Putri Cina.

Semoga kamu tidak mengalami nasib seperti dia,” kata Korsinah.

Giok Tien tidak ingin tahu, mengapa Korsinah berkata demikian. Malam itu ia merasa terlalu bahagia, sehingga kesedihan apa pun tak bisa dibayangkannya. Ia malah bangga, bahwa Korsinah melihat dia sebagai Putri Cina.

Giok Tien dan Korsinah lalu pergi ke luar. Giok Tien memandang ke langit, dan melihat betapa bulan sedang bundar dan bersinar terang. Dibantu Korsinah, ia segera membakar kemenyan putih. Lalu dengan berdebar-debar diucapkannya rapal pemberian Korsinah. Giok Tien mengucapkan rapal itu tanpa kesalahan. Selama ini memang ia sering mengingat-ingat dan menghafalkan rapal itu dalam batinnya. Dengan rapal itu ia memohon dengan perantaraan *kaki* dan *nyai danyang* yang berkuasa di tempat ia akan memainkan ketoprak. Kepada *kaki danyang* dan *nyai danyang* itulah ia menghaturkan persembahannya.

”Menjadi niatku malam ini, mempersembahkan sesaji makanan kepadamu, yang berkuasa di tempat ini. Yang kupersembahkan adalah sari-sari bumi, berupa kemenyan putih. Besarnya sekuncup kembang melati, putih warnanya, harum baunya, sebesar lidi jantan kemelun asapnya. Itulah rasa dan harumnya. Kuhaturkan padamu, dengan sepenuh hatiku. Kalau kurang enak rasanya, dan kalau kurang harum baunya, hendaknya kau sendiri yang menambahinya, sebab hanya itulah yang aku punya. Sekarang aku akan menggelar kesenianku, bantulah aku dan tolonglah. Janganlah sampai penonton merasa lelah dan bosan, sebelum pertunjukan bubar. Janganlah mereka bubar, sebelum aku sendiri membubarkan mereka. Bantulah aku, agar dapat memainkan peranku.”

Itulah isi rapal yang diucapkan Giok Tien. Dengan rapal itu ia telah menyapa *kaki danyang* dan *nyai danyang* untuk membantunya. Entah mengapa ia sendiri merasa masih ada yang

kurang. Ia ingin menyapa Eng Tay, agar juga membantu dirinya. Maka di tengah asap kemenyan putih itu, ia pun mengucapkan kata-katanya sendiri ini,

”Eng Tay, aku percaya kamu ada. Karena itu turunlah dan datanglah. Masuklah ke dalam diriku, supaya aku bisa menjadi kamu,” begitu Giok Tien menambahkan sembahyangannya, sambil memandang bulan purnama.

Dan ia melihat, Eng Tay seakan berada di balik bulan. Dalam pandangan Giok Tien, Eng Tay seperti seorang Dewi Bulan yang muram meski sangat indah dan cantik. Adakah Eng Tay itu Putri Cina seperti dikatakan Korsinah? pikir Giok Tien dalam hatinya. Tapi sebelum ia memperoleh jawabnya, Eng Tay, Putri Cina, dan Dewi Bulan yang muram itu seakan turun dari langit dan masuk ke dalam dirinya. Giok Tien melihat, kemenyan di hadapannya telah habis terbakar. Tiada lagi asapnya, yang tersisa tinggal bau harumnya. Bersama Korsinah, ia masuk lagi ke dalam. Dan tak lama kemudian, Sekar Kastubo pun membuka layarnya, dan mulai melakonkan *Sam Pek Eng Tay*, yang telah lama ditunggu-tunggu penontonnya.

Seperti biasa dilakonkan pada pentas ketoprak umumnya, maka beginilah lakon *Sam Pek Eng Tay* yang malam itu dipentaskan oleh Sekar Kastubo:

Alkisah, adalah Ma Hwan Hwe, seorang bangsawan yang berlimpah dengan harta benda. Ia punya anak gadis yang cantik jelita, Eng Tay namanya. Pada waktu itu di Negeri Cina, sekolah hanya untuk anak lelaki. Tak mungkin bagi seorang anak gadis menuntut ilmu. Eng Tay tahu larangan itu. Tapi ia minta mati-matian, agar ia boleh sekolah. Ma Hwan Hwe tak mengizinkannya. Eng Tay bersikeras dengan pendiriannya, sampai ia jatuh sakit. Tak ada obat bagi sakitnya, kecuali ayahnya mengizinkannya bersekolah. Apa boleh buat, akhirnya ayahnya pun mengalah.

Eng Tay lalu diperkenankan bersekolah. Tapi ia tidak boleh

sendiri. Maka ayahnya menyuruh kedua pembantunya, Hwa Eng dan Cui Lan Tong, menemaninya. Supaya tak ketahuan kalau ia perempuan, Eng Tay berdandan sebagai lelaki. Demikian juga Hwa Eng, pembantunya yang perempuan.

Eng Tay bersekolah di kota Hangzhou, di sebuah sekolah terkenal asuhan Suhu Zhu. Di sekolah itu juga sedang belajar seorang pemuda miskin, Sam Pek namanya. Sam Pek dan Eng Tay akrab berteman. Lama-lama mereka merasa seperti jatuh cinta. Aneh, karena mereka kan sesama pria, pikir Sam Pek. Tidak aneh, karena aku sesungguhnya perempuan, pikir Eng Tay. Akhirnya Sam Pek mengetahui, Eng Tay adalah perempuan. Mereka pun akhirnya berkasih-kasihan. Mereka berjanji hendak menjadi suami-istri sehidup-semati. Sebagai tanda ikatan kasih, Eng Tay memberikan kepada Sam Pek sebuah gelang giok berbandul kupu-kupu dan saputangan yang tepinya disulam dengan gambar sepasang kupu-kupu yang indah.

Tiga tahun berlalu. Eng Tay dipanggil pulang, karena ibunya sakit. Ia terpaksa berpisah dari Sam Pek. Betapa berat perpisahan itu bagi mereka berdua. Tapi apa pun halnya, Eng Tay harus pulang. Sebelum berpisah, ia berpesan, Sam Pek hendaknya datang secepatnya melamar dia. Dan hari lamarannya sebaiknya jatuh pada hitungan 3-7, 2-8, 1-9. Sam Pek berjanji untuk melaksanakannya. Ia sendiri sudah tidak sabar menunggu datangnya hari lamaran itu.

Eng Tay sudah sampai kembali di rumahnya. Semuanya serbaada, tapi mengapa hatinya selalu gundah gulana? Ia tidak dapat membohongi dirinya lagi, ia sungguh ingin Sam Pek datang melamarnya, secepat-cepatnya. Tapi mengapa belum juga ia datang ke rumahnya?

Tengah ia dirundung rindu, tiba-tiba ia dipanggil oleh Ma Hwan Hwe, ayahnya. Betapa Eng Tay terkejut, ketika mendengar, ayahnya diam-diam sudah mengikat janji hendak me-

ngawinkan Eng Tay dengan seorang jenderal kaya, Panglima Ma Cun. Ia bahkan sudah merancang perkawinan mereka dalam waktu dekat ini. Eng Tay menolak, lebih baik ia mati daripada harus kawin dengan Jenderal Ma Cun, yang kabarnya suka main perempuan itu. Lalu ia mengaku apa adanya, ia sudah menjalin cinta dengan Sam Pek, teman sekolahnya, dan berjanji menjadi suami-istri sampai mati.

Mendengar pengakuan itu Ma Hwan Hwe marah. Ia menganggap, Eng Tay telah menipunya. Ia mengizinkan Eng Tay ke Hangzhou bukan untuk menjalin cinta tapi untuk bersekolah. Ternyata, Eng Tay malah sudah mengatur perkawinan, tanpa sepengetahuannya. Eng Tay harus membatalkan niatnya. Mau atau tidak, ia harus kawin dengan Jenderal Ma Cun. Dan apa mau dikata, beginilah berlakunya adat istiadat Cina: adalah durhaka, bila anak tak menurut perintah orangtuanya. Mau tidak mau Eng Tay harus patuh pada kehendak ayahnya. Ia membayangkan, betapa sedih hatinya saat hari perkawinan itu benar-benar tiba nanti.

Di tengah kesedihannya, Eng Tay terus teringat Sam Pek. Mengapa Sam Pek tidak datang pada waktunya? Tidakkah ia telah berpesan, agar Sam Pek melamar dia secepatnya. Sebenarnya perhitungan 1-9, 2-8, dan 3-7 yang ia berikan pada Sam Pek adalah perhitungan hari-hari baik menurut Eng Tay. Ia menyerahkan pada Sam Pek untuk memilih salah satu dari ketiga hari baik yang masing-masing jatuh pada hitungan sepuluh.

Sayang, Sam Pek salah menafsirkannya. Ia tidak berpikir angka-angka itu adalah perhitungan tentang hari-hari baik. Semata-mata, ia menghitungnya sebagai jumlah hari. Maka ia menjumlah ketiga pasangan angka itu sehingga memperoleh angka tiga puluh. Lalu ia menafsirkan, ia harus datang melamar Eng Tay setelah tiga puluh hari sejak perpisahan mereka. Maka baru tiga puluh hari kemudian ia pergi ke rumah Eng

Tay. Ternyata ia sudah terlambat. Ayah Eng Tay sudah keburu menerima lamaran Jenderal Ma Cun. Sekarang Eng Tay tinggal menunggu hari perkawinannya.

Sam Pek sedih luar biasa. Apalagi ayah Eng Tay tak sudi menerimanya, karena tahu ia anak keluarga miskin. Ia menyuruh anak buahnya mengusir Sam Pek. Mereka pun menghajar Sam Pek sampai muntah darah. Dan sebagian darahnya itu muncrat di atas saputangan pemberian Eng Tay, yang bersulamkan sepasang kupu-kupu yang indah. Sam Pek merasa sebentar lagi akan mati. Maka sebelum mati, ditulisnya sebuah surat cinta. Dan ia berpesan pada Cui Lan Tong yang menungguinya, hendaknya setelah ia mati, Cui Lan Tong mengantar surat cinta itu kepada Eng Tay, bersama saputangan yang bernoda darahnya. Ia juga berpesan, agar ia dimakamkan di Gunung Selatan. Akhirnya Sam Pek pun mati.

Eng Tay menerima surat dan saputangan itu, persis ketika tandu pengantin hendak memberangkatkannya ke pesta perkawinan di rumah Jenderal Ma Cun. Membaca surat itu, Eng Tay menangis sejadi-jadinya. Di sana Sam Pek menulis, "Kita berdua memang tidak bisa menikah dalam kehidupan, tapi kita pasti bisa menikah dalam kematian." Eng Tay lalu membuka saputangan yang dulu pernah diberikannya pada Sam Pek. Ia melihat darah di sana. Lalu ia bertanya, apakah Sam Pek sudah meninggal dunia? Cui Lan Tong menjawab, "Ya. Setelah ia memuntahkan banyak darah." Mendengar kabar sedih itu, Eng Tay lemas, lalu roboh ke lantai.

Pembantu-pembantunya menegakkannya kembali. Selang beberapa saat, ayahnya datang dan bilang, tandu pengantin sudah siap. Ia pun memerintahkan, Eng Tay harus segera berangkat. Eng Tay menolak. Ia bilang, ke rumah Jenderal Ma Cun ia mau berangkat, hanya bila matahari terbit dari barat. Tentu saja, ayahnya marah mendengar kata-kata penolakan putrinya

yang keras itu. Tapi ia tak mau peduli, Eng Tay harus berangkat ke pesta perkawinannya sekarang juga.

Setelah dibujuk ibunya, Eng Tay akhirnya menuruti perintah ayahnya. Tapi ia mengajukan syarat. Ia mau berangkat ke pesta perkawinannya, asal di depan tandunya ada orang yang membawa lampion perkabungan. Dan di belakang tandunya harus ada orang yang membawa hio dan dupa wangi untuk persembahan. Masih lagi satu syaratnya, arak-arakan tandu pengantinnya harus melewati Gunung Selatan. Di sana ia harus diperbolehkan turun sejenak untuk *sojah*, sujud memberi hormat, di depan makam Sam Pek.

Ayahnya menolak semua syarat itu. Mana ada pengantin diarak dengan lampion berkabung dan mampir *sojah* di kuburan? Tapi Eng Tay tetap bersiteguh pada syaratnya. Syukurlah, ibunya dapat melunakkan hati ayahnya. Biarlah tandu didahului lampion perkabungan, toh nanti pasti masih ada pesta gembira di rumah Jenderal Ma Cun. Ayahnya mengalah dan mengabulkan permintaan putrinya.

Eng Tay lalu masuk ke kamarnya. Tanpa setahu siapa pun, Eng Tay mengenakan pakaian berkabung berwarna putih di balik pakaian pengantinnya yang indah dan mewah, berwarna merah. Lalu keluarlah ia dari rumah, dan naik ke tandu, yang telah lama menantinya. Iring-iringan pengantin putri itu pun berangkat menuju ke rumah pengantin lelaki. Sangat aneh memang, bahwa dalam iring-iringan pengantin yang penuh kegembiraan dan kemewahan itu terlihat lampion-lampion perkabungan dan dupa yang biasa dinyalakan di kuburan.

Setelah beberapa saat, iring-iringan itu sampai di Gunung Selatan. Begitu tandu Eng Tay diturunkan, datanglah angin ribut yang luar biasa besar. Eng Tay bergegas keluar dari tandunya. Sendirian ia berjalan menuju kuburan Sam Pek. Ia berdiri di depan *bongpay*, lalu dengan segera menanggalkan busana pengantinnya. Tampak sekarang ia mengenakan busana ber-

kabung, yang serbaputih warnanya. Kemudian, Eng Tay memasang hio di depan *bongpay*, lalu ber-*sojah*. Ia menangis dan meratap, "Ko Sam Pek, kalau kau cinta padaku, biarkanlah aku selamanya ikut bersamamu."

Maka Eng Tay pun mencabut cunduk yang ia kenakan pada gelungan rambutnya. Ditusuk-tusukkannya cunduk itu ke gundukan tanah di kuburan Sam Pek. Ia menusuk-nusuk seperti orang yang mengetuk-ngetuk mohon dibukakan pintu. Tiba-tiba tanah kuburan Sam Pek terbelah dan kuburan itu pun membuka. Betapa gembira Eng Tay, ketika ia melihat Sam Pek di sana. Kekasihnya itu seakan dari tadi sedang menunggu kedatangannya. Eng Tay pun teringat akan isi surat Sam Pek, "Kita berdua memang tidak bisa menikah dalam kehidupan, tapi kita pasti bisa menikah dalam kematian." Eng Tay merasa, kematian ternyata tak dapat memisahkan cinta mereka berdua. Lalu tanpa ragu, ia pun segera terjun ke dalam kuburan itu, menyusul Sam Pek. Eng Tay pun menghilang di sana. Dan tanah kuburan menutup kembali seperti semula.

Menyaksikan kejadian itu, ayahnya, Ma Hwan Hwe, marah luar biasa. Ia memerintahkan kuburan itu dibongkar untuk menemukan kembali Eng Tay. Maka orang-orang bawahannya membongkar kuburan itu. Ketika dibongkar, ditemukanlah sepasang batu di dasar kuburan itu. Yang satu dilempar ke timur, satunya lagi dilempar ke barat.

Kuburan itu terus dibongkar. Toh mereka tak menemukan Eng Tay di dalamnya. Akhirnya yang mereka temukan adalah kenyataan ini: dari dalam kubur itu terbang sepasang kupu-kupu dengan sayapnya yang gemulai cerah. Itulah mereka, Sam Pek Eng Tay, yang sampai mati pun cintanya tak terpisah, menjadi sepasang kupu-kupu yang amat indah.

Sementara itu ayah Eng Tay dan orang-orangnya dikejutkan lagi oleh peristiwa ini. Ternyata batu yang tadi dilempar ke ti-

mur menjadi Pohon Jati dan yang dilempar ke barat menjadi Pohon Bambu.

Orang Jawa beranggapan kayu Jati dan Bambu tersebut tak boleh dipisahkan karena keduanya berasal dari cinta Sam Pek dan Eng Tay yang tak terpisahkan. Itulah sebabnya mengapa di kemudian hari, di Tanah Jawa ini, bila membangun rumah, orang tak boleh melupakan kayu jati dan bambu. Dulu memang di rumah orang-orang Jawa, kayu jati yang menjadi soko guru rumahnya selalu di-*patek* dengan bambu sehingga keduanya menyatu. Persatuan itulah yang menyangga kokohnya rumah tersebut. Itu sekaligus juga melambangkan agar keluarga yang menghuninya pun tak terpisahkan seperti cinta Sam Pek dan Eng Tay.

Betapa mengharukan pentas Sekar Kastubo pada malam itu. Giok Tien bermain dengan mengerahkan seluruh daya jiwanya. Ia demikian menyatu dengan perannya, sampai penonton merasa, ia adalah Eng Tay sendiri. Beberapa penonton tak bisa menahan air mata, ketika mereka melihat Giok Tien *sojah* dan berdoa di depan kuburan Sam Pek, kekasihnya. Dan tentu saja, di antara mereka yang menangis itu adalah Siok Nio, ibunya. Siok Nio memang selalu menyempatkan menonton Giok Tien bila ia memerankan *Sam Pek Eng Tay*. Namun, berbeda dengan malam-malam yang lain, kali ini ia seakan mempunyai firasat bahwa malam ini adalah kali terakhir ia menonton anaknya memerankan Eng Tay.

Demikian pula dengan Setyoko. Sepanjang pertunjukan, ia serasa tak kuat menahan keharuannya. Apalagi ketika ia menyaksikan Giok Tien terjun ke dalam kuburan Sam Pek, setelah selesai bersembahyang di depan kuburannya. Masih ia hafal semua kata sembahyangan Giok Tien itu, "Ko Sam Pek, kalau kau cinta padaku, biarkanlah aku selamanya ikut bersamamu." Tak sabar menahan perasaannya, begitu pentas selesai, Setyoko pun segera menyusul Giok Tien ke balik panggung.

”Giok Tien, sungguh luar biasa kau malam ini. Kau benar-benar seperti Eng Tay,” puji Setyoko.

”Dan semoga kau mau menjadi Sam Pek, Kangmas. Dan cinta kita berdua menjadi abadi seperti cinta Sam Pek Eng Tay.”

”Ya, cinta kita akan menjadi kupu-kupu yang terbang dalam keabadiannya,” kata Setyoko. Dan dipeluknyalah Giok Tien seerat-eratnya.

Tak lama setelah pentas lakon *Sam Pek Eng Tay* itu berlalu, datanglah surat perintah baru buat Setyoko. Ia harus segera meninggalkan tempat tugasnya di Tumpang, dan menjalankan tugas baru yang lebih penting di pusat negeri. Tugasnya yang baru sekaligus menandai bahwa ia naik pangkat. Ia memang prajurit yang berbakat dan telah menjalankan tugasnya dengan baik dan tangkas.

Sebelum pergi ke pusat negeri, Setyoko memutuskan untuk melamar Giok Tien. Giok Tien sendiri memang sudah menyiapkan diri, bila sewaktu-waktu Setyoko mau menikah dengannya. Ia berpikir, tak ada gunanya lagi menunda-nunda, toh ia amat mencintainya dan siap menjadi istrinya. Siok Nio, ibu Giok Tien, juga tidak berkeberatan. Sudah lama ia mendengar tentang Setyoko dari mulut Giok Tien sendiri. Dan melihat pribadi Setyoko, dia makin yakin, Setyoko akan menjadi suami yang baik bagi Giok Tien.

”Tapi kamu harus selalu ingat, anakku ini Cina. Sedangkan kamu orang Jawa. Cinta memang tidak membedakan Jawa atau Cina. Tapi betapapun aku punya satu pesan untuk kamu, jaga dan lindungilah anakku, dan jangan sampai kamu menyia-nyiakannya hanya karena ia anak Cina. Memang di negeri ini belum umum orang Jawa kawin dengan orang Cina. Apalagi buat seorang punggawa negeri seperti kamu. Karena itu, aku benar-benar berpesan padamu, jangan menyia-nyia-kan Giok Tien, anakku, karena biar bagaimanapun ia adalah

anak Cina yang belum tentu diterima oleh kalanganmu yang Jawa,” demikian pesan Siok Nio, ketika Setyoko mengutarakan maksudnya, bahwa ia ingin meminta Giok Tien menjadi istrinya.

”Mama tak usah khawatir, saya akan terus mencintai Giok Tien, dan menjaganya seumur hidupnya,” kata Setyoko.

”Pokoknya, aku menitipkan nasib anakku padamu. Sekarang baik atau buruk nasibnya, semua tergantung kamu,” kata Siok Nio lagi.

”Iya, Ma. Saya sungguh berjanji takkan pernah menyia-nyiaakan dia. Saya tahu, sebagai punggawa negeri mungkin saya akan mendapat kesulitan karena beristrikan perempuan Cina. Tapi apa pun halnya akan saya tanggung, demi cinta saya pada Giok Tien,” kata Setyoko.

Siok Nio sejenak terdiam. Lalu ia menyuruh Giok Tien mengangkat hio di meja sembahyang yang ada di rumahnya. Di sana diletakkan gambar papanya. Dan Giok Tien bersembahyang di sana. Ia minta, agar papanya merestui perkawinannya.

”Tien, sekarang kamu telah menjadi Eng Tay. Maka mulai hari ini kamu harus mencintai suamimu dengan sepenuh jiwa-ragamu. Percayalah, Tien, cinta tak mengenal perbedaan. Maka meskipun kamu kawin dengan orang Jawa, Mama menyetujui, karena Mama tahu, kamu mencintainya. Bawalah cintamu sampai mati, seperti Eng Tay membawa cintanya sampai ke kuburan Sam Pek. Tien, sungguh, dalam duka pun kamu harus menjadi Eng Tay. Hanya dengan begitu kamu akan menjadi bahagia, karena memang hanya di sanalah kebahagiaanmu berada,” demikian Siok Nio berpesan, setelah Giok Tien selesai bersembahyang di depan gambar papanya.

”Iya, Ma. Aku berjanji menjadi Eng Tay bagi Mas Setyoko. Meski aku hanya anak Cina, aku juga perempuan yang tahu dicinta. Karena itu aku yakin aku dapat mencintainya, tanpa

berpikir, bahwa suaminya adalah orang Jawa,” kata Giok Tien, lalu ia *sojah* kepada ibunya, sebagaimana dilakukan seorang anak Cina untuk menunjukkan tanda bakti pada orangtuanya.

Setyoko dan Giok Tien lalu melakukan segala persiapan untuk keresmian perkawinan mereka. Kedua orangtua Setyoko datang melamar Giok Tien, dan membicarakan hari perkawinan mereka.

Hari perkawinan mereka pun tiba. Atas kemauan Siok Nio, mereka melangsungkan pernikahan dengan amat sederhana. Sebab kata Siok Nio, bukan pesta pernikahannya yang penting, tapi hidup keluarga mereka di kemudian hari. Sebagai orang Cina, Siok Nio berpikir, jangan uang dihaburkan untuk pesta yang hanya berlangsung sehari. Lebih baik uang itu digunakan untuk membangun kebutuhan keluarga mereka di kemudian hari.

Demikianlah dalam waktu tak terlalu lama, Giok Tien resmi menjadi istri Setyoko. Sementara, kabar perkawinan mereka juga terdengar oleh Radi Prawiro. Kali ini ia benar-benar tak dapat lagi menahan kegeramannya. Sempat ia berkecil hati, karena mulai sekarang bukan hanya Giok Tien tapi juga Setyoko-lah yang harus dihadapinya. Dengan Giok Tien, ia sudah kalah. Sekarang dengan Setyoko, ia juga kalah. Ia merasa dirinya tak berarti apa-apa dan sangat terhina.

Kendati takut dan kecil hati, rasanya ia ingin nekat melakukan apa saja, asal bisa melampiaskan rasa benci, geram, dan dendamnya. Ternyata ia tak dapat menuruti kenekatannya tadi, karena tiba-tiba datang surat perintah baru untuknya: ia harus bertugas di luar pulau. Ia jengkel, tapi juga lega. Sebab dengan tugasnya yang baru, mau tak mau ia harus melupakan Giok Tien dan Setyoko untuk selamanya. Ia memang pergi membawa dendam dan rasa benci, tapi ia juga merasa, karena tugas-

nya yang baru di tempat yang jauh, dendam dan rasa benci itu akan hilang dengan sendirinya.

Beberapa saat setelah perkawinannya, Setyoko pun pergi ke pusat negeri. Sebelum pergi, Setyoko bilang, ia sama sekali tidak melarang Giok Tien meneruskan hidupnya di panggung ketoprak. Namun sejak kepergian suaminya, Giok Tien sendiri memutuskan, sebaiknya ia mengundurkan diri dari panggung ketoprak. Keputusan ini tentu menjadi kekecewaan bagi banyak penggemar Giok Tien. Maklum, waktu itu Giok Tien sedang berada pada puncak ketenaran dan kehebatannya sebagai bintang panggung, mengapa justru ia mundur? Teman-temannya sepanggung juga membujuk agar Giok Tien tidak jadi mundur. Toh Giok Tien tetap teguh pada keputusannya.

”Semua ada waktunya, Yu. Ada waktunya naik, ada waktunya turun. Ada waktunya maju, ada waktunya mundur. Sekarang memang adalah waktunya bagiku untuk turun panggung. Apalagi aku selalu ingat akan pengalaman dan kata-katamu, Yu. Tidakkah kamu sendiri bilang, hati-hati bila sedang berada pada puncak kehebatanmu. Sebab justru di puncak kehebatanmu itulah berada titik kejatuhanmu. Maka sebelum aku terjungkal jatuh, lebih baik aku mundur, Yu,” kata Giok Tien pada Korsinah, ketika ia mengutarakan maksud pengunduran dirinya dari panggung ketoprak.

”Ya, Tien, mau apa, sekarang kamu kan sudah menjadi istri orang?” sambung Korsinah.

”Benar, Yu. Sekarang aku sungguh ingin menjadi orang biasa saja,” kata Giok Tien.

Memang, sejak ia kawin, ia merasa betapa bahagia menjadi orang biasa. Ia tidak dikejar-kejar untuk mempertahankan nama harum. Ia tidak bingung untuk selalu menjaga penampilan. Dan ia tidak gelisah, apakah kecantikannya memudar atau penampilannya tidak lagi menarik orang. Tiap kali ia membayangkan hal itu, tiba-tiba panggung ketoprak yang

dulu amat dicintainya sekarang malah menjadi beban yang ingin dihindarinya. Dalam keadaan demikian, ia membayangkan, lebih indah rasanya bila ia bisa menjadi istri yang setia bagi suaminya. Lagi pula dengan demikian, ia juga ikut menjaga nama baik suaminya. Panggung pentas memang wilayah yang penuh risiko bagi seorang bintang seperti dia. Jika terjadi sesuatu pada dirinya, ini tentu juga akan mencemarkan nama suaminya, yang kini sedang diberi pelbagai kepercayaan oleh negara. Maka sekali lagi, lebih baik ia mundur dari kehidupan panggung, sepagi mungkin.

Sementara Giok Tien juga mempunyai firasat, tak lama lagi Siok Nio, ibunya, akan pergi meninggalkan dia selama-lamanya. Memang Siok Nio sudah mulai sakit-sakitan. Makin hari ia makin lemah dan tak berdaya. Giok Tien merasa, inilah saatnya ia harus membaktikan diri pada ibunya, sepenuhnya-penuhnya. Maka ia tidak akan meninggalkannya lagi. Bersama kedua kakaknya, Giok Hong dan Giok Hwa, ia menemani ibunya, yang sedang menunggu hari-hari akhirnya.

Suatu malam, Siok Nio memanggil Giok Tien sendirian. Ia menyerahkan sebuah buntelan yang berisi beberapa mutiara.

”Tien, buntelan ini berisi permata Suinli. Permata Suinli ini adalah warisan dari Makco, mak buyutmu. Setelah ditinggal Kongco, suaminya, Makco hidup dalam kemiskinan yang luar biasa. Ia tidak punya apa-apa, padahal ia harus membesarkan anaknya. Untuk makan, pernah Makco menggadai kainnya. Namun ia tak pernah putus asa. Ia keras bekerja, dan tak henti-hentinya bersembahyang di depan Dewi Kwan Im. Tiap malam ia menyalakan lampu minyaknya.

”Demikian tekun ia bersembahyang dan percaya, bahwa Dewi Kwan Im akan menolongnya. Maka pada suatu malam, memerciklah dari sumbu lampu minyaknya pletikan-pletikan api, dan ketika menjadi dingin kembali, pletikan-pletikan itu

membeku menjadi permata-permata. Orang Cina menamai permata itu Suinli. Dan Makco percaya, Suinli itu hanya diberikan kepada orang yang mau bersembahyang dengan tekun dan percaya. Makco merasa, sembahyangannya dikabulkan, karena di meja sembahyang berpletikan permata-permata Suinli,” tutur Siok Nio.

”Pada waktu mau mati, makcomu memberikan permata Suinli itu kepada Mak, nenekmu. Dan makmu percaya, permata Suinli itu selalu menolong hidupnya. Memang, Tien, aku mengalami sendiri, betapa makmu berusaha habis-habisan untuk menghidupi anak-anaknya, aku dan kedua pamanmu. Makmu yakin, sejauh ia mempunyai permata Suinli, ia pasti akan diberi jalan dalam mengatasi hidupnya yang berat. Aku melihat sendiri, sering ia bersembahyang di depan Dewi Kwan Im, dan di meja sembahyangan ditaruhnya permata Suinli itu. Sampai sekarang aku percaya, tanpa permata Suinli itu, mungkin aku tidak akan ada seperti ini. Dan sampai sekarang aku yakin, Dewi Kwan Im akan selalu menolongku dan semua anakku, karena aku mempunyai permata Suinli.

”Tien, terimalah sekarang permata Suinli ini. Simpanlah baik-baik. Masukkan ke dalam dompet yang aku berikan kepadamu dulu. Dan setiap kali kau susah, percayalah, Dewi Kwan Im yang welas asih itu akan menolongmu, karena kamu mempunyai permata Suinli,” kata Siok Nio sambil menyerahkan kantong kecil itu kepada Giok Tien.

”Terima kasih, Ma,” kata Giok Tien sambil meraba-raba isi kantong tersebut. Tangannya menyentuh mutiara-mutiara yang lunak rasanya. Dan Giok Tien merasa, dengan menyentuhnya saja, belas kasih seakan sudah melingkupinya. Apalagi kalau ia mau sembahyang dengan tekun seperti makco, mak dan mamanya sendiri, pasti Dewi Kwan Im akan menolong dia seumur hidupnya.

”Ma, apakah Suinli ini air mata Dewi Kwan Im sendiri?” tanya Giok Tien.

”Ya, Tien, dan air mata itu hanya diberikannya kepada orang yang mau berhati welas asih seperti dia. Maka dengan memegang Suinli, kamu tak hanya akan didatangi rezeki, tapi juga harus mempunyai hati yang welas asih. Dengan permata Suinli, Dewi Welas Asih mengingatkan kamu, Nak, bahwa janganlah kamu mencari kebahagiaan, sebab dengan mencari kebahagiaan kamu akan menemui kemalangan, maka yang harus kamu kerjakan adalah mencintai, karena hanya dengan mencintai kamu akan menjadi bahagia dan menemui kebahagiaan,” tutur Siok Nio.

Giok Tien mendengarkan kata-kata mamanya dengan penuh perhatian, lalu memasukkan kantong permata Suinli itu ke dalam dompet pemberian ibunya. Dipandangnya ibunya dalam-dalam. Dan ia terkenang, jika ibunya tak mengizinkan, tak mungkin ia menjadi seniwati ketoprak. Dan dengan menjadi pemain ketopraklah, Giok Tien berkenalan dengan Setyoko, yang akhirnya menjadi suaminya.

”Ma, ketoprak seakan hanyalah jalan bagiku menemukan cintaku pada laki-laki yang harus menjadi suamiku,” kata Giok Tien terharu.

”Benar, Tien. Begitulah perjalanan nasib. Semula kamu tidak tahu, mengapa kamu harus menjalani hidup seperti itu. Baru kelak, kamu tahu, tanpa jalan hidup yang sudah kamu tempuh itu tak mungkin kamu sampai menjadi seperti sekarang. Karena itu, Tien, kamu harus bersyukur akan segala peristiwa yang telah terjadi pada hidupmu,” kata Siok Nio.

”Iya, Ma, tapi juga karena itu pula, aku harus berhenti main ketoprak. Ibarat jalan, ketoprak harus kutinggalkan, karena sekarang aku sudah sampai ke tujuan. Aku harus mengerjakan yang lain. Dan aku harus menjadi orang biasa, Ma. Sem-

bahyangkanlah aku, agar aku bisa menjadi istri yang baik bagi suamiku,” pinta Giok Tien.

”Memang, Tien, sekarang kamu harus menjadi Eng Tay. Dan ketahuilah, menjadi Eng Tay yang biasa jauh lebih sulit daripada menjadi Eng Tay di panggung ketoprak. Dengan menjadi Eng Tay di panggung, kamu membuat orang menangis. Tapi dengan menjadi Eng Tay dalam kehidupan sehari-hari yang serbabiaya ini, kamu sendiri yang akan menangis bercucuran air mata,” jawab Siok Nio.

Kata-kata terakhir ibunya ini membuat Giok Tien terkejut dan takut. Selama ini, banyak orang, termasuk Korsinah, melihat dalam dirinya tersembunyi kesedihan. Ya, di balik keanggunan dan kecantikannya tersembunyi kesedihan seorang Putri Cina. Giok Tien tak pernah mau memedulikan semuanya itu. Tapi kata-kata ibunya kali ini seakan memaksa dia untuk berani menerima, bahwa dia adalah Putri Cina, yang menyembunyikan kesedihannya. Giok Tien tiba-tiba merasa, nasib sebagai Putri Cina itu sungguh nyata, dan mati-matian mencekamnya. Ia takut, maka dipeluknya ibunya erat-erat.

”Ma, sembahyangkan aku ya, Ma. Juga kelak bila Mama sudah sampai di surga bersama Papa,” pinta Giok Tien berhamburan air matanya. Dan Siok Nio pun merangkul anaknya erat-erat, seakan tak mau melepaskannya.

Begitulah, bersama kedua kakaknya, Giok Hong dan Giok Hwa, Giok Tien terus mendampingi ibunya. Badan Siok Nio makin hari makin melemah, sampai akhirnya ia mengembuskan napasnya yang terakhir. Tentu Giok Tien dan kedua kakaknya amat bersedih karena kepergian ibu mereka yang tercinta ini.

Giok Tien memberitahu suaminya, agar datang secepatnya. Setyoko akhirnya datang dan menghadiri pemakaman mertuanya, Siok Nio. Sesuai dengan permintaannya sendiri, pema-

kaman Siok Nio berlangsung dengan amat sederhana. Ia dimakamkan di kuburan Cina, di liang lahat sebelah suaminya. Setelah peti dimasukkan dan tanah ditimbunkan, berdua Giok Tien dan Setyoko berdiri di depan makam itu. Giok Tien bersembahyang sambil air matanya bertetes. Segala kenangan di masa silam, lebih-lebih saat ia masih kecil dan merasakan kasih sayang ibunya, kembali menjadi nyata di hadapannya.

”Ma, segalanya akan kuberikan dan kukorbankan, bila sekarang aku dapat merasakan lagi elusan tanganmu, yang dulu Mama elus-eluskan di kepalaku mengiringi tidurku. Sekarang aku baru tahu, betapa aku merasa kehilangan Mama.

”Maafkanlah aku, bila selama hidup, aku tak bisa membalas kasih sayangmu. Eluslah aku lagi, Ma, seperti dulu ketika Mama mengelus-elus aku, mengiringi tidurku,” kata Giok Tien terbata-bata dalam isak tangisnya. Ia hendak merasakan elusan tangan ibunya. Tapi tangan itu sudah tiada. Ia dicekam kesedihan dan kesepian yang luar biasa. Dan dalam kesedihannya ia seakan melihat sepasang kupu-kupu terbang dari makam mama dan papanya. Dan Giok Tien yakin, kupu-kupu itu adalah papa dan mamanya sendiri.

”Ma, kelak aku juga akan menyusulmu dengan sayap kupu-kupu,” kata Giok Tien. Ia lalu menyalakan sisa-sisa hio, dan menaburkan bunga sebanyak-banyaknya di atas makam papa dan mamanya. Sambil *sojah*, ia terus terisak-isak, seakan tiada pernah habis air matanya.

Setyoko terharu melihat kesedihan istrinya. Ia segera membangunkannya dan mengajaknya pulang ke rumah.

Tak lama setelah Siok Nio meninggal dunia, Setyoko mengajak Giok Tien meninggalkan kotanya dan hidup bersamanya di pusat negeri. Karena tak ada lagi ibu yang sangat dicintainya, Giok Tien setuju dengan rencana tersebut. Dan karena ia tak mau berpisah dengan kedua kakaknya tercinta, maka diajaknyalah mereka berdua ikut pindah dan hidup di rumahnya

yang baru di pusat negeri. Setyoko tak berkeberatan. Kini ia merasa hidupnya sudah mapan dan mampu menampung Giok Hong dan Giok Hwa, kedua kakak Giok Tien itu.

Sebelum hari kepindahan tiba, Giok Tien menyempatkan diri menemui Korsinah. Waktu itu Korsinah bersama Sekar Kastubo sedang berpentas di Pare. Korsinah sangat senang dapat bertemu kembali dengan Giok Tien, setelah sekian lama berpisah.

”Yu, mamaku sudah mati. Sekarang aku mau ikut suamiku ke pusat negeri. Aku ke sini untuk pamit, Yu,” kata Giok Tien terharu.

”Tien, sudah lama aku main sandiwara, jauh hari sebelum kamu. Seharusnya aku dulu yang berhenti. Ternyata kamu yang berhenti terlebih dahulu. Terus bersandiwara itu membosankan dan melelahkan, Tien. Karena itu dulu aku juga bercita-cita, suatu saat aku akan berhenti main sandiwara. Ternyata sampai sekarang, saat itu belum juga tiba. Mungkin aku ditakdirkan seumur-umur harus terus main sandiwara, Tien,” tutur Korsinah.

”Sudahlah, Yu, seperti katamu sendiri, hidup itu kan seperti ketoprak. Sekarang aku akan menjalani hidup yang nyata. Tapi siapa tahu, hidupku nanti tak ubahnya sebuah lakon ketoprak saja, Yu? Siapa yang dapat memastikan, bahwa hidupku pasti tidak seperti sandiwara? Siapa tahu, hidupku yang nyata nanti justru menjadi sandiwara, melebihi hidupku sebagai pemain ketoprak bersamamu, Yu?” hibur Giok Tien.

Giok Tien lalu merogoh dompet kesayangannya, dan mengeluarkan liontinnya yang indah.

”Yu, ambillah liontin ini. Ini adalah liontin pemberian mamaku. Ingatkah kau, Yu, dulu di Gunung Kawi, aku kejatuhan buah Shianto? Buah itu kusimpan bersama liontin ini di dompet kesayanganku. Ambillah, Yu,” kata Giok Tien.

”Tien, apa arti semuanya ini?” tanya Korsinah tak mengira.

”Artinya, Yu, aku amat menyayangimu, dan amat berterima kasih padamu. Aku harap, liontin itu selalu membuatmu ingat akan aku,” kata Giok Tien.

”Terima kasih, Tien. Semoga aku bahagia karena liontin ini. Dan sebaliknya semoga kamu bahagia karena buah Shiantomu,” kata Korsinah.

Giok Tien memeluk Korsinah erat-erat, dan mereka pun berpisah dengan berlinangan air mata.

Demikianlah, akhirnya, Giok Tien bersama kedua kakaknya pindah ke pusat negeri. Bersama Setyoko, mereka hidup bahagia. Sampai tiba saat yang sama sekali tak terduga: Setyoko dianugerahi pangkat prajurit tertinggi. Ia menjadi senapati negeri, dan diberi nama kehormatan Gurdo Paksi. Sementara itu ternyata, punggawa Radi Prawiro juga terus naik pangkatnya. Sampai akhirnya ia dipanggil ke pusat negeri, dan dijadikan lurah prajurit serta diberi nama kehormatan Tumenggung Joyo Sumengah.

Sama sekali Joyo Sumengah tak mengira, bahwa di pusat negeri ini ia akan bertemu dengan lawan dan saingannya yang dulu dibencinya setengah mati. Apalagi ia melihat kini saingannya itu menjadi senapati. Sesungguhnya lurah prajurit itu adalah pangkat yang tinggi. Sebab ia bertanggung jawab sebagai penjaga keamanan istana. Namun pangkat itu tetap jauh di bawah pangkat seorang senapati. Maka lagi-lagi Joyo Sumengah merasa ternista dan rendah diri, karena ia sekarang menjadi bawahan Gurdo Paksi. Benih dendamnya bergejolak lagi. Apalagi bila ia ingat, Gurdo Paksi inilah laki-laki yang merebut hati Giok Tien, perempuan yang diimpi-impikannya. Tak mengherankan, bila bekerja sama dengan Patih Wrehonogoro, ia selalu berusaha untuk menjatuhkan dan meniadakan Gurdo Paksi dari Negara Pedang Kemulan ini.

DEMikianLAH Giok Tien mengenang semua peristiwa yang terjadi di masa lalunya. Satu per satu peristiwa itu hidup kembali di hadapannya. Mamanya, Korsinah, Radi Prawiro, dan Setyoko seakan hadir kembali dengan senyata-nyatanya di depan matanya. Ia bahkan masih bisa membayangkan kehangatan ketika Setyoko mendekapnya untuk pertama kali. Dan air mata itu, air mata ibunya dan Korsinah, ketika ia berpisah dengan mereka, masih tetap terasa sebagai kepedihan yang dari hatinya tak bisa hilang. Ibunya sudah berpulang. Tapi di manakah Korsinah sekarang? Giok Tien merasa, ketika dikenang dalam kesedihan dan kesepian, peristiwa-peristiwa bahagia, yang dialaminya bersama ibunya dan Korsinah, ternyata bisa berubah menjadi kerinduan yang indah tapi menyakitkan.

Malam sudah sangat gelap, ketika Giok Tien mengakhiri lamunannya ke masa silam. Bersama dengan Giok Hong dan Giok Hwa, ia meneguk sisa tehnya, yang sudah dingin. Dari rumah mereka dapat melihat ada api berkobaran, sisa-sisa kerusakan dan kekerasan yang meledak di Negara Pedang Kemulan. Dan di kejauhan terdengar suara anjing menggonggong seram. Giok Tien bergidik ketakutan. Ia menengadah ke

atas, dan melihat bulan sudah seluruhnya menghilang. Ia merasa, sekarang ia benar-benar masuk ke dalam kegelapan.

"Cik, ingatkah kalian berdua akan semua cerita itu?" tanya Giok Tien, memecah keheningan.

"Ya, benar katamu, seperti lakon ketoprak saja," jawab Giok Hong.

"Dan barangkali, kisah itu masih akan berlanjut pula seperti kisah ketoprak," sahut Giok Tien cepat.

Tiba-tiba terdengar Giok Hwa memutuskan pembicaraan mereka.

"Sudah, jangan kita bicara lagi. Sebaiknya kita memeriksa barang-barang kita sekali lagi. Jangan sampai apa yang kita perlukan ketinggalan. Malam ini semuanya harus sudah selesai. Sebab besok pagi-pagi kita harus berangkat mengungsi ke Negara Singa," kata Giok Hwa.

Ketika mereka sibuk mengemasi barang-barang yang akan mereka bawa mengungsi ke Negara Singa, mereka terkejut setengah mati, karena mendengar pintu rumah mereka didobrak keras-keras. Dan mereka melihat sekelompok orang bertopeng masuk, dan mendekati mereka. Giok Tien, Giok Hong, dan Giok Hwa ketakutan sampai pucat pasi. Sebelum sempat mereka menjerit, orang-orang bertopeng itu sudah membekap mulut mereka. Giok Tien melihat, orang-orang bertopeng itu menelanjangi kedua kakaknya, mempermalukan, dan akhirnya memerkosa mereka. Dan lebih ngeri lagi, ia melihat, akhirnya, orang-orang bertopeng itu menusuk kedua kakaknya. Darah mereka berceceran. Giok Tien hampir pingsan, ketika melihat, bagaimana dalam kengerian itu Giok Hong mengembuskan napasnya yang terakhir. Dan ia hampir jatuh, ketika melihat seorang dari mereka menusuk-nusukkan sebilah keris ke tubuh Giok Hwa, lalu meninggalkan keris itu tertancap di dadanya. Semuanya itu berlangsung dengan demikian cepat, kejam, dan ganas.

Giok Tien tak bisa berteriak dan memberontak, karena dari tadi ia dibekap erat-erat oleh dua orang bertopeng. Ia merasa, sekarang akan tiba gilirannya diperkosa dan kemudian dibunuh. Tapi tiba-tiba ia melihat seorang lelaki lari masuk ke tempat, di mana segala kengerian itu terjadi. Dengan gagah dan berani, lelaki itu segera memerangi kawan bertopeng tadi. Giok Tien lega, meski sudah terlambat, akhirnya datang juga orang yang mau menyelamatkan nyawanya. Semula ia mengira, lelaki yang menyelamatkannya itu adalah suaminya sendiri, Gurdo Paksi. Ternyata bukan dia.

Dan alangkah kaget dia, membelalak tak percaya, ketika tersadar, penyelamat itu bukanlah Gurdo Paksi suaminya, tapi Joyo Sumengah, lelaki yang dulu pernah tergila-gila padanya. Giok Tien tak sempat berpikir, bagaimana semuanya itu bisa terjadi. Ia hanya melihat tak percaya, bagaimana Joyo Sumengah membela dia dengan segenap tenaganya. Ia berkelahi dengan berani. Kendati hanya sendiri, ia tak menunjukkan ketakutan sedikit pun. Dan ternyata, ia bisa mengalahkan dan mengusir kawan bertopeng tadi. Lelaki bertopeng yang membekap Giok Tien pun akhirnya juga lari menyusul kawan-kawannya.

”Sungguhkah kau yang kulihat, Radi Prawiro?” tanya Giok Tien tak percaya, sambil mengusap-usap matanya, ketika Joyo Sumengah mendekatnya. Seperti sampai sekarang Giok Tien tetap memanggil suaminya, Setyoko, demikian pula ia tak mempunyai panggilan lain untuk Joyo Sumengah, kecuali memanggilnya dengan nama masa mudanya, Radi Prawiro.

”Benar, Tien, kau tak salah lihat, aku Radi Prawiro,” jawab Joyo Sumengah.

”Bagaimana semuanya ini bisa terjadi, sampai kau datang ke sini?” tanya Giok Tien lagi.

”Aku mau menyelamatkanmu, Tien. Aku tahu, orang-orang sedang mengancam kaumu. Tak mustahil, kau akan

menjadi korbannya. Sayang, aku terlambat, sehingga tak sempat menyelamatkan kedua kakakmu. Syukurlah, sekurang-kurangnya aku dapat menyelamatkanmu,” kata Joyo Sumengah.

”Mengapa bukan suamiku sendiri yang menjaga dan menyelamatkan aku beserta kedua kakakku?” tanya Giok Tien, sambil menatap tak percaya lelaki yang berada di hadapannya.

”Tien, ketahuilah, semua lelaki bisa tergoda untuk menjadi Tejaningrat, termasuk suamimu. Dalam keadaan genting, seorang lelaki bisa lebih memilih kekuasaannya daripada mempertahankan cintanya. Apalagi ia tahu, bila ia berkuasa, ia dapat dengan mudah memperoleh cinta dan kekasih yang lain lagi,” tutur Joyo Sumengah.

”Tapi tak mungkin itu terjadi pada suamiku,” tegas Giok Tien.

”Siapa bilang, Tien. Buktinya, bukan dia, melainkan akulah yang menyelamatkanmu dalam keadaan yang genting ini,” kata Joyo Sumengah.

”Sudahlah, Tien, jangan berlama-lama, ikutlah aku. Kalau tidak, nyawamu bisa gawat,” ajak Joyo Sumengah.

”Tidak! Tak mungkin aku tega meninggalkan kedua kakakku, Cik Giok Hong dan Cik Giok Hwa, dalam keadaan seperti ini. Lagi pula tak sudi aku mengikutimu,” tolak Giok Tien. Ia lalu mendekati kedua kakaknya yang telah menjadi mayat. Dan ia menangis sejadi-jadinya.

”Cik, mengapa kalian berdua harus mengalami nasib yang mengerikan ini?” jerit Giok Tien meratap kematian kakaknya.

”Tien, sudahlah, sekarang kita mesti berangkat. Kalau tidak mereka akan menyerbu rumah ini dan membunuhmu. Tak percayakah kau akan ketulusanku? Sejak dulu aku mencintaimu. Hanya kau yang menjadi buah pikiranku. Pada saat yang

gawat ini pun, aku hanya memikirkanmu, bagaimana aku dapat menolongmu, supaya selamat. Marilah sekarang kita pergi,” ajak Joyo Sumengah lagi.

Giok Tien akhirnya mau diajak pergi. Bukan karena ia mau menurut, tapi karena ia masih mencari kesempatan untuk hidup. Betapapun, demikian pikirnya, bila ia masih hidup, ia masih bisa ikut mengusut, apa sesungguhnya yang ada di balik peristiwa bengis yang penuh teka-teki ini.

Joyo Sumengah lega hatinya. Ia mengira, Giok Tien mau menuruti kemauannya. Malam itu juga dibawanya Giok Tien ke katumenggungan, tempat tinggalnya. Suasana amat sepi. Giok Tien tertunduk di tempat duduknya. Dan untuk beberapa saat, Joyo Sumengah belum juga angkat bicara.

”Mengapa kau membawaku ke sini?” tanya Giok Tien memecah kesunyian.

”Seperti tadi sudah kubilang, aku mau menyelamatkanmu, Tien,” jawab Joyo Sumengah.

”Sungguhkah itu maksudmu?” desak Giok Tien tak percaya.

”Kau tahu, Tien, keadaan sudah berubah. Sinuwun Amurco Sabdo menganggap, suamimu Senapati Gurdo Paksi tak dapat lagi mengendalikan keadaan. Lihatlah sendiri, betapa ia membiarkan rumah-rumah kaummu dibakar dan orang-orangnya dibunuh, sampai keluargamu akhirnya menjadi korban. Seben-
tar lagi hidupnya akan terancam. Ia akan dituntut untuk bertanggung jawab, bahwa ia tidak mampu mengatasi kerusakan. Rakyat sendiri yang akan mengadilinya nanti. Dan kau tahu, sekarang rakyat sedang marah, entah bagaimana jadinya, bila nanti benar-benar rakyat mengadilinya,” kata Joyo Sumengah.

”Rakyat tak berhak mengadili. Di Pedang Kemulan ini hanya Prabu Amurco Sabdo yang berhak menghukum atau memuliakan bawahannya,” bantah Giok Tien.

"Prabu Amurco Sabdo hanya akan menjalankan kehendak rakyat," kata Joyo Sumengah.

"Apakah suamiku akan dihukum mati?" tanya Giok Tien lagi.

"Andaikan ya, itu setimpal dengan kesalahannya. Ia telah membiarkan banyak nyawa rakyat dan warga yang tak bersalah binasa," kata Joyo Sumengah. Lalu ia pun menatap Giok Tien dengan tajam.

"Tien, apa yang masih bisa kauharapkan darinya? Masakan kau tidak bisa menduga segala akal busuknya? Dia membiarkan kekerasan rakyat memakan kaummu sebagai korban. Malah bukan hanya itu, dengan kekuasaannya sebagai senapati, dia kelihatan sengaja mengalihkan kekerasan itu pada kaummu. Dengan demikian, ia membuat kekerasan rakyat berbelok dari sasarannya semula, Prabu Amurco Sabdo. Prabu Amurco Sabdo jadi aman, tapi untuk itu ia harus berani membayar mahal. Ia harus rela memberi suamimu kekuasaan yang lebih besar. Itulah cara suamimu memainkan kekuasaannya," kata Joyo Sumengah.

"Tak mungkin suamiku sekeji itu," jerit Giok Tien lirih.

"Ia bahkan lebih keji daripada itu, Tien. Ia membiarkan kedua kakakmu dibunuh, supaya terlihat, keluarganya pun menjadi korban keganasan rakyat. Ia memberi kesan, kekerasan bisa menimpa siapa pun, juga keluarganya. Kematian kedua kakakmu dapat dijadikannya isyarat, bahwa ia tidak membela dan melindungi orang Cina mana pun, termasuk keluarganya. Kau tahu, Tien, sekarang rakyat menjadi benci terhadap orang Cina. Isyarat suamimu, bahwa ia tak membela orang Cina, tentu akan menambah kepercayaan rakyat padanya. Tapi, Tien, kau tahu bukan, *becik ketitik ala ketara*, apa yang baik akan tertilik dan yang jelek akan ternyata. Kau akan melihat, akal busuk suamimu pasti akan terbongkar dengan sendirinya nanti," jelas Joyo Sumengah.

"Tapi, mengapa aku dibiarkannya hidup?" tanya Giok Tien.

"Kalau kedua kakakmu saja sudah cukup, mengapa masih harus tambah dengan kau, Tien?" balas Joyo Sumengah.

"Apa ia sungguh tega menjadi Tejaningrat?"

"Ingatlah, Tien, Tejaningrat bukan hanya lakon di panggung ketoprak, ketika kau memerankan diri sebagai Roro Hoyo. Tejaningrat pernah terjadi dalam Babad Tanah Jawa ini, ketika Mataram diperintah Amangkurat. Kejadian itu terus berulang, sejauh manusia di Jawa ini haus akan kekuasaan. Tak mustahil, sekarang lakon Tejaningrat itu terjadi lagi, dalam diri suamimu," tutur Joyo Sumengah.

"Tien, aku kenal suamimu dari dekat, ketika aku dan dia bersama-sama berada di bawah Prabu Amurco Sabdo. Aku tahu benar sifat, watak, dan pamrihnya. Segala cara dibuatnya, agar bisa mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya di Negara Medang Kamulan Baru ini. Aku paham benar akal busuknya, Tien. Ia tega melakukan apa pun untuk menjunjung kekuasaannya. Tak segan-segan ia menggunakan kekerasan untuk menumpas gerakan rakyat yang tidak setuju pada Prabu Amurco Sabdo, semata-mata untuk mencuri hati raja yang tamak itu.

"Dia menyembunyikan semuanya ini darimu, Tien. Dia hanya mau kau tahu, dia adalah suami yang baik bagimu. Sekarang kau tahu sendiri, Tien, di saat yang genting ini ternyata dia tak menjagamu dan kakakmu. Di saat yang genting, ketika ia harus memilih antara kekuasaan dan keselamatan dirimu, kau tahu sendiri, Tien, dia ternyata lebih memilih kekuasaannya. Tien, siapakah yang akhirnya menyelamatkanmu?" kata Joyo Sumengah.

Giok Tien terdiam. Hatinya mulai bertanya-tanya, jangan-jangan benar juga apa yang dikatakan Joyo Sumengah. Selama ini ia mengenal Gurdo Paksi hanya sebagai seorang suami. Di

luar itu, ia tidak pernah tahu apa-apa tentang dia. Bisa saja ia memang seorang yang haus kuasa, sampai rela mengorbankan siapa saja demi kekuasaannya.

Giok Tien menyesal, bahwa watak dan pamrih itu tak pernah dikenalnya. Dan ia merasa bersalah, mengapa selama ini dia hanya diam saja, tak pernah bertanya pada suaminya tentang itu semua. Apakah ia terlalu puas untuk hanya menjadi seorang istri belaka? Apakah selama ini ia terlalu mengikuti rasa kemanjaannya saja? Toh Gurdo Paksi sudah menyayangi-nya, seperti yang harus dilakukan oleh seorang suami? Tapi cukupkah semuanya itu untuk hidup ini? Giok Tien tersadar, selama ini ia hanya terbenam dalam rasa manja dan aman sebagai seorang istri. Ia jadi lupa, bahwa ia pun seharusnya ikut menegur suaminya, jika ia memang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nuraninya.

”Tien, mengapa kau diam saja?” tanya Joyo Sumengah.

Giok Tien tetap diam dan tertunduk. Wajahnya kelihatan sedih. Ia teringat, sebelum peristiwa bengis menimpa kedua kakaknya, ia sendiri sebenarnya sudah ragu, jangan-jangan suaminya, Gurdo Paksi, memang akan lebih membela kepentingan kekuasaannya daripada kepentingan kaumnya, bahkan kepentingannya dan kedua kakaknya. Tidakkah baru saja ia bilang kepada kakaknya, mana mungkin dalam keadaan demikian rusuh mereka bisa mengharapkan pengecualian. Ia katakan juga pada mereka berdua, suaminya adalah prajurit, ia hanya akan menjalankan perintah atasannya, mungkin bukan dengan tangannya sendiri, tapi dengan tangan bawahannya, suaminya bisa meniadakan dia dan kaumnya. Adakah keraguannya itu sekarang sungguh menjadi kenyataan?

”Tien, sudahlah, jangan kaupikirkan dia lagi, pikirkanlah hidupmu. Lihatlah, Tien, tidakkah aku akhirnya yang menyelamatkanmu? Dari dulu aku mencintaimu, Tien. Dan cinta itu tak pernah luntur oleh keadaan atau kekuasaan. Aku menguji

sendiri cinta itu setiap hari. Dan aku merasa paling dituntut untuk menguji cintaku itu di saat yang paling gawat ini, saat jiwamu dan kaumu terancam. Beranikah aku mempertaruhkan nyawaku untuk menyelamatkanmu? Itulah ujian terberat, apakah cinta seseorang sungguh tulus, Tien. Dan aku bahagia, ternyata aku berani melakukan hal itu. Aku tak takut apa pun, Tien. Aku hanya berpikir, bagaimana aku dapat menyelamatkanmu. Maaf, aku tak sempat membela hidup kedua kakakmu. Tapi aku telah menyelamatkanmu, Tien. Sungguh itu membuat aku bahagia,” kata Joyo Sumengah.

”Tien, tahukah kau, bahwa aku sangat mencintaimu? Dari dulu, cinta itu terus terpendam sebagai kepahitan dalam hatiku. Bolehkah sekarang aku merasakan manisnya cintaku itu, Tien?” pinta Joyo Sumengah tiba-tiba.

Giok Tien diam. Ia tak tahu, harus menjawab apa.

”Tien, mengapa kau tak mau menghargai kesabaranku? Aku berani menunggu dan terus menunggu, sampai datang peristiwa yang akan membuka, bahwa akhirnya kau harus mengakui cintaku itu. Tidakkah sekarang peristiwa itu sudah tiba, ketika kau melihat sendiri, bahwa suamimu yang amat kaucintai itu ternyata adalah lelaki yang mengkhianati cintamu?” desak Joyo Sumengah terus.

”Radi Prawiro, rasanya tak pantas aku memikirkan cinta, di saat aku demikian dalam dirundung duka,” akhirnya Giok Tien mengeluarkan kata-katanya. Ia sendiri tak tahu arti kata-kata yang telah diucapkannya itu. Adakah kata-kata itu berarti ia sungguh mengiyakan permintaan Joyo Sumengah? Atau adakah kata-kata itu hanya sekadar cara untuk mengungkapkan kekecewaan dan kecurigaannya terhadap kesetiaan dan cinta Gurdo Paksi, suaminya?

”Aku tahu kedukaanmu, Tien. Percayalah, aku tetap sabar menunggu balasan cintamu. Sekarang, aku hanya ingin men-

dengarkan jawabanmu, bolehkah aku mencintaimu?” desak Joyo Sumengah lagi.

Giok Tien terus berdiam, setengah menunduk. Ini membuat Joyo Sumengah dapat memandangnya sepuas-puasnya. Joyo Sumengah merasa, wanita ini masih secantik dulu. Ia menerawangi tubuh Giok Tien, dan ia terkejut, tubuh itu rasanya tetap seindah dan sekencang dulu. Joyo Sumengah membiarkan rasa nikmat merambati tubuhnya. Sekarang pandangannya tidak hanya menerawang, tapi menembus badan Giok Tien, sampai sedalam-dalamnya.

Apa yang dulu tak dapat diraba dan dinikmatinya, sekarang tiba-tiba terasa tersedia di hadapannya. Ia merasa, dulu Giok Tien mempunyai kekuatan untuk menolaknya, sekarang rasanya Giok Tien tak mempunyai daya apa pun untuk menolaknya. Rasanya tubuhnya yang indah hanya bisa tergolek, menyerah, dan terserah.

Akhirnya Joyo Sumengah tak dapat menahan birahinya lagi. Birahi itu bergejolak keras. Ia merasa aneh. Sebab baru sekarang ia tahu, birahinya terhadap Giok Tien bukan sekadar gejolak syahwat, tapi juga timbunan dendam. Maklum birahi itu pernah ditolak dan kalah. Lama ia memendam birahi itu sebagai dendam dan kekalahan. Merasakan birahinya yang tak kesampaian, ia tak hanya marah terhadap Giok Tien yang menolaknya, tapi juga merasa dendam terhadap Setyoko alias Gurdo Paksi yang telah mengalahkannya.

Merasakan gejolak birahinya, kini Joyo Sumengah merasa harga dirinya sebagai lelaki sungguh dilukai. Sekarang ia harus melampiaskannya. Membayangkan pelampiasan itu, ia merasa bangga dan puas. Karena dengan melampiaskannya, ia tidak hanya bisa memuaskan rangsangan syahwatnya, tapi juga membalaskan dendamnya. Ia ingin merasakan kenikmatan dan pembebasan dendamnya itu sekaligus dan secepat-cepatnya.

Toh sejenak ia berpikir, untuk mencuri hati Giok Tien

bukankah seharusnya ia menunda gejala birahinya? Tapi andaikan ia bisa, tetap tak mungkin ia menahan dendamnya. Ia harus membalaskan dendam itu, dan itu berarti, sekarang juga ia harus melampiaskan birahinya.

Giok Tien, yang dari tadi tertunduk, mencoba menegakkan kepalanya. Ia terkejut, ketika bertatap mata dengan lelaki di hadapannya. Dari tadi ia waswas dan curiga, jangan-jangan Joyo Sumengah akan memperdayainya. Sekarang, ketika bertatap pandang dengannya, ia benar-benar merasa, bahwa kecurigaannya memang sungguh-sungguh benar. Ia melihat, betapa wajah lelaki itu demikian diliputi nafsu untuk segera menerkamnya. Giok Tien mundur, menjauhinya, tapi dengan sigap Joyo Sumengah menariknya. Giok Tien terduduk di pangkuannya.

”Radi Prawiro, jangan!” tolak Giok Tien. Joyo Sumengah tak peduli lagi akan teriakan itu. Malah, ia jadi makin bernafsu. Didekapnya Giok Tien erat-erat. Betapa badan Giok Tien terasa hangat. Joyo Sumengah tak mau melepaskannya lagi. Ia menciumi Giok Tien. Giok Tien menolak, tapi dalam dekapan lelaki yang demikian kuat, ia tak berdaya untuk memberontak. Joyo Sumengah merebahkannya dan menindihinya. Ia pun segera berusaha melepas busana wanita yang sudah diidam-idamkannya demikian lama.

Gejolak nafsunya terasa sudah di puncak, ketika ia melihat buah dada Giok Tien sedikit terbuka. Dengan napas memburu, ia membenamkan kepalanya ke dada Giok Tien. Giok Tien merasakan kesesakan yang begitu dalam dan menyakitkan. Napas lelaki yang terengah-engah di dadanya itu terasa menyemburkan hawa panas yang menyengatnya. Giok Tien tak berdaya. Tak mungkin ia dapat membela diri lagi. Tapi ia tetap berusaha berteriak minta tolong. Dan pada saat itulah, terdengar langkah kaki memasuki ruangan. Dan orang itu adalah Prabu Amurco Sabdo sendiri.

”Joyo Sumengah!” bentak Prabu Amurco Sabdo.

Joyo Sumengah sama sekali tak mengira, orang yang berdiri di depannya dan membentakinya adalah rajanya sendiri. Buru-buru ia melepaskan Giok Tien. Giok Tien pun menjauh dan membetulkan busana dan sanggulnya yang telah lepas ke sana kemari.

”Ampun, Sinuwun, hamba mohon maaf,” kata Joyo Sumengah sambil menyembah.

”Joyo Sumengah, aku datang ke sini untuk bertanya, apakah kau sudah menjalankan perintahku, ternyata kudapati kau malah bermain cinta dengan Putri Cina, istri Senapati ini. Sungguh terlalu kau!” tegur Prabu Amurco Sabdo marah.

”Maaf, Sinuwun. Hamba telah menjalankan perintah Paduka. Paduka akan menyaksikan sendiri, keadaan akan segera aman kembali dan akan ketahuan, siapakah yang sesungguhnya membuat kekacauan di negeri ini,” kata Joyo Sumengah.

”Tapi, Joyo Sumengah, apa kata rakyat, jika mereka tahu, di tengah kemelut ini kau mengajak Putri Cina, istri Senapati ini, bermain cinta?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Sinuwun, ini adalah masalah hamba pribadi. Sudah lama hamba menaruh cinta pada Putri Cina ini. Apakah salah hamba, jika sekarang hamba melepaskan rasa cinta hamba? Hamba bukan hanya prajurit, Sinuwun, hamba juga manusia biasa, lelaki yang tahu akan cinta,” bela Joyo Sumengah.

”Tapi kau bermain cinta dengan istri Senapati, Joyo Sumengah. Itu sungguh berbahaya bagi dirimu maupun bagi tugasmu,” tegas Prabu Amurco Sabdo.

”Maaf, Sinuwun. Sinuwun tak usah khawatir seperti itu. Akan Sinuwun saksikan sendiri, semua persoalan sesungguhnya sudah selesai, hingga hamba memberanikan diri untuk menumpahkan perasaan hamba pada Putri Cina ini. Paduka

sendiri akan aman dan kuasa Paduka akan lestari. Hamba berani menjamin itu semua, Sinuwun,” kata Joyo Sumengah.

Prabu Amurco Sabdo mulai percaya, bahwa Joyo Sumengah mungkin sudah berhasil mengatasi persoalan dengan penyelesaian yang paling menguntungkan dirinya sebagai raja. Memang penguasa Pedang Kemulan ini beberapa kali sudah membuktikan sendiri, bahwa lurah prajuritnya yang nanti akan diangkatnya menjadi senapati ini adalah pribadi yang pintar dan penuh akal, karena persekongkolannya dengan Patih Wrehonegoro, yang memang penuh kelecikan. Kendati itu semua, toh belum lenyap juga kekhawatiran Prabu Amurco Sabdo.

”Joyo Sumengah, janganlah kau segegabah itu. Ingatlah, negeri ini penuh dengan kemunafikan. Tak jarang penguasa di negeri ini jatuh bukan karena ia tak dapat mempertahankan kekuasaannya berhadapan dengan lawan yang hendak menjatuhkannya. Ia jatuh, Joyo Sumengah, karena cinta dan wanita. Tak hendakkah kau takut melawan kemunafikan itu?” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Maaf, Sinuwun, apa maksud Paduka sesungguhnya?” tanya Joyo Sumengah.

”Kau bisa dijatuhkan oleh kemunafikan itu, Joyo Sumengah. Kau boleh berhasil mengamankan keadaan. Tapi kalau perilakumu ternoda karena merebut cinta wanita, seluruh jasamu akan musnah, dan kau menjadi terdakwa yang melanggar tata susila. Kau akan dihukum dengan lebih berat karena pelanggaran itu, daripada jika kau kalah dalam bermain kuasa,” tutur Prabu Amurco Sabdo.

”Lalu, apa yang mesti hamba perbuat?” tanya Joyo Sumengah.

”Urungkan niatmu untuk memiliki Putri Cina ini. Tunggulah sampai nanti keadaan betul-betul memungkinkan, baru

kau dapat menuruti keinginanmu,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”*Sendika dhawuh*, Sinuwun. Jika itu kehendak Paduka, hambaku hanya bisa menjalankannya,” sembah Joyo Sumengah mengalah.

”Putri Cina, ikutlah aku. Kau akan aman dalam lindunganku, sampai suamimu datang menjemputmu,” kata Prabu Amurco Sabdo mengajak Giok Tien pergi.

Giok Tien lega. Ternyata datang juga seorang penolong yang menyelamatkannya. Ia pergi mengikuti Prabu Amurco Sabdo ke istananya, meninggalkan Joyo Sumengah yang *gregeten* setengah mati. Rasanya, tak mungkin lagi ia menurunkan birahinya yang sudah merambat sampai di kepala. Ia menjadi pusing dan marah. Tapi apa mau dikata, ia adalah hamba setia, yang hanya bisa taat pada kemauan Raja, juga dalam urusan birahi dan syahwatnya. Ia melihat kepergian Giok Tien dan rajanya dengan hati penuh rasa amarah. Disalahkannya dirinya, dicemoohnya rajanya, dimakinya negerinya: Mengapa aku harus hidup di negeri yang bisa menjatuhkan aku hanya karena urusan wanita?

SEMENTARA Giok Tien hendak digagahi oleh Joyo Sumengah dan kemudian dibawa oleh Prabu Amurco Sabdo ke istananya, apa gerakan yang terjadi dengan Gurdo Paksi sendiri?

Gurdo Paksi sama sekali tak tahu-menahu tentang kemalangan yang sedang menimpa keluarganya. Ia sedang dalam perjalanan pulang ke rumahnya, ketika lelaki bertopeng itu membunuh kedua kakak iparnya, dan Joyo Sumengah membawa Giok Tien, istrinya.

Dan begitu tiba di rumah, ia terkejut melihat orang banyak mengerumuni rumahnya. Di antara mereka juga banyak orang Cina, tetangganya. Ia sempat mendengar sebagian dari mereka menangis meraung-raung. Ia menembus kerumunan orang-orang itu. Ia pun makin terkejut saat melihat Giok Hong dan Giok Hwa tergeletak tak bernyawa. Ia memandang mayat kedua kakak iparnya lalu menelungkupinya dan berteteslah air matanya.

”Apa gerakan yang telah terjadi?” tanya Gurdo Paksi.

”Senapati, jangan kau pura-pura tidak tahu! Kaulah Senapati Pedang Kemulan ini, kaulah yang bertanggung jawab atas

keamanan di negeri ini. Seharusnya kau tahu apa yang telah terjadi,” teriak kerumunan orang banyak itu.

”Aku memang senapati, tapi sungguh aku tak tahu apa-apa, mengapa kekejaman ini terjadi,” bantah Gurdo Paksi.

”Senapati, betapa kejam hatimu. Kau tega menghabisi sendiri kedua kakak iparmu,” sahut mereka.

”Jangan menuduh aku sekejam itu. Mana mungkin aku sendiri menghabisi kedua kakak iparku? Ataukah kalian menuduh aku menyuruh bawahanku untuk melakukan perbuatan keji ini? Demi langit dan bumi, tak pernah terbayang aku melakukan itu,” kata Gurdo Paksi.

”Senapati, mengapa kau masih mengingkarinya? Lihatlah, keris siapa yang tertancap di dada Giok Hwa itu,” teriak sebagian mereka.

Gurdo Paksi terkejut, ia melihat keris yang menancap di dada kakak iparnya itu adalah pusaka Pedang Kemulan, Kyai Pesat Nyawa.

”Itu bukan pusakaku lagi. Aku sudah tak bertanggung jawab atas pusaka itu,” kata Gurdo Paksi terpatah-patah.

”Mana mungkin pusaka itu bukan milikmu! Hanya Senapati Pedang Kemulan yang berhak memiliki keris pusaka Kyai Pesat Nyawa itu. Dan kau adalah Senapati Pedang Kemulan ini,” teriak mereka menyudutkan Gurdo Paksi.

”Cik, kau tahu bukan aku yang membunuhmu. Aku mau minta keadilan karena perkara pusaka laknat ini,” kata Gurdo Paksi sambil gemeteran mencabut pusaka yang berlumuran darah itu dari dada Giok Hwa.

Sambil menyeka air matanya, ia tiba-tiba teringat, di manakah Giok Tien? Saking terkejutnya melihat kematian kedua kakak iparnya dan saking bingungnya mendengar tuduhan kerumunan orang-orang itu, ia sampai lupa bertanya tentang istrinya yang tercinta.

”Di manakah Giok Tien, istriku?” tanyanya kepada kerumunan orang itu.

”Sandiwara apa lagi yang kaubuat, hai, Senapati berhati keji? Kalau Giok Tien bukan istrimu, kau pasti juga akan membunuhnya,” teriak kerumunan orang banyak itu.

”Tidak, aku tidak sekeji itu. Jangan menuduh aku berniat membunuh istriku sendiri. Tahukah kalian, di mana dia?” tanya Gurdo Paksi geram.

”Kau sendiri yang menyembunyikannya, dan kau malah bertanya, di mana dia. Gurdo Paksi, berhentilah dengan kepura-puraan yang menjijikkan ini,” teriak mereka lagi.

Gurdo Paksi terdiam, tak bisa menjawab lagi. Ia bertanya-tanya, ke mana Giok Tien? Apakah ia juga ikut binasa? Gurdo Paksi lalu tak dapat menahan amarahnya. Ini semua pasti permainan komplotan Prabu Amurco Sabdo. Ia berniat hendak menguakkan segala kekejian yang memojojkannya.

”Aku akan menunjukkan kebenaran atas perkara ini. Kalian akan tahu, pelaku kekejian ini bukanlah aku,” kata Gurdo Paksi.

”Apa yang akan kaubuat lagi untuk mengingkari perbuatanmu yang keji, Gurdo Paksi? Kami hanya tahu, pusaka pencabut nyawa ini adalah pusakamu, Kyai Pesat Nyawa. Pusaka itu sendiri yang akan menjadi saksi, bahwa kau atau pengikutmulah yang melakukan pembunuhan keji ini,” teriak mereka.

”Kau tak layak lagi jadi senapati, Gurdo Paksi!” teriak sebagian mereka.

”Kau harus turun dari jabatanmu. Terbukti kau tidak dapat menjaga keamanan di negeri ini,” sambung yang lainnya lagi.

”Bahkan keluargamu sendiri pun tak mampu kaulindungi,” kata lainnya lagi.

”Gurdo Paksi, kami tak mau lagi kau jadi senapati!” sambung lainnya lagi.

”Gurdo Paksi, di tanganmu terlalu banyak sudah darah tertumpah. Hari ini pun tanganmu tambah berlepotan darah. Kau sungguh seperti pusaka yang kini kaupegangi, Kyai Pesat Nyawa yang selalu haus darah,” teriak mereka bersama-sama.

Tak tahan mendengar olok-olok dan tuduhan itu, Gurdo Paksi mau membanting pusaka jahanam itu. Dipandangnya Kyai Pesat Nyawa itu dalam-dalam. Ia heran, tidakkah ia sudah menjauhi hawanya yang haus darah, mengapa sekarang pusaka itu jatuh lagi di tangannya? Adakah ia ditakdirkan menjadi keji dan kejam seperti Kyai Pesat Nyawa?

”Aku akan minta keadilan pada Prabu Amurco Sabdo. Aku tak bertanggung jawab lagi atas pusaka ini,” teriak Gurdo Paksi sambil mengacung-acungkan Kyai Pesat Nyawa. Dan dengan penuh amarah ia menerobos kerumunan orang itu, lari, melesat pergi menuju Istana Pedang Kemulan.

”Kau akan membuktikan diri tak bersalah, Senapati. Tapi pusaka di tanganmu sendiri yang akan menuduhmu, kau adalah manusia yang keji,” teriak mereka menertawakan Senapati.

SEMENTARA Gurdo Paksi bergegas untuk memohon keadilan, sambil terus diikuti rakyat yang menuntut pertanggungjawaban, Prabu Amurco Sabdo bersama Giok Tien sudah lama sampai di istana. Prabu Amurco Sabdo sendiri sebenarnya tidak tahu, mengapa ia tiba-tiba membawa Giok Tien ke istananya. Pasti, ia sama sekali tidak bermaksud menyelamatkan Giok Tien dari genggamannya Tumenggung Joyo Sumengah. Apakah lalu hanya karena dorongan naluri kekelakiannya, sampai ia membawa perempuan ini ke istananya? Tapi tidakkah sekarang ia sedang berada dalam urusan negara, ketika kekuasaannya sendiri sedang tergugat dan terancam? Kalau demikian, mengapa ia harus berurusan dengan perempuan? Dan tidakkah perempuan ini istri Senapati, yang sedang berselisih paham dengan dirinya?

Sungguh Prabu Amurco Sabdo sama sekali tak membayangkan, apa *juntrungan*-nya atau seluk-beluknya, sampai ia harus berhadapan muka dan berdua-duaan saja dengan perempuan di hadapannya. Ia bingung memikirkan hal tersebut. Sementara dari tadi, Giok Tien juga tertunduk bingung. Ia lega, karena diselamatkan dari Joyo Sumengah, yang hendak meng-

gagahnya. Tapi juga waswas, khawatir dan tidak tahu, apa yang nanti bakal bisa menyimpannya.

Untuk beberapa saat suasana di istana itu terasa amat sunyi. Tak lama kemudian, kesunyian itu pecah. Dan terdengarlah suara Prabu Amurco Sabdo, lemah dan asal-asalan saja.

”Putri Cina?” spanya.

”Hamba bukan Putri Cina, Sinuwun. Nama hamba Giok Tien, istri senapati Paduka,” jawab Giok Tien.

”Tapi aku lebih suka memanggilmu Putri Cina,” kata Amurco Sabdo.

”Apakah hanya karena hamba ini Cina? Ada banyak perempuan Cina seperti hamba. Seperti mereka, hamba pun mempunyai nama, mengapa Paduka memanggil hamba Putri Cina, seakan hamba tak bernama saja?” tanya Giok Tien dengan berani.

”Aku memanggilmu seperti aku mau. Bagiku, kau adalah Putri Cina,” jawab Prabu Amurco Sabdo. Ia berjalan berputar ke sana kemari, lalu bertanya lagi.

”Di manakah suamimu sekarang?”

”Hamba tak tahu, Sinuwun. Ia tak ada di rumah, ketika kedua kakak hamba mati dibunuh orang-orang tak dikenal itu.”

”Adakah itu bukti kesetiaannya padamu?” tanya Prabu Amurco Sabdo sambil tersenyum mengejek. Tapi Raja Pedang Kemulan lantas mengerutkan keningnya, ia heran mengapa ia bertanya demikian. Nada pertanyaannya seakan memaksa, agar perempuan di hadapannya ini meragukan kesetiaan suaminya. Ia tiba-tiba merasa, bahwa ia mempunyai pamrih dan kepentingan terhadap perempuan itu.

”Putri Cina, masihkah kau percaya, bahwa suamimu seterusnya akan bisa melindungimu?” tanyanya lagi. Kembali Prabu Amurco Sabdo tak bisa mengendalikan kekonyolan perasaannya. Memang kali ini nada pertanyaannya juga seakan

sengaja hendak merendahkan diri suami perempuan Cina itu. Tidakkah dengan pertanyaanku itu, aku sesungguhnya hendak menonjolkan diriku, seakan hanya akulah yang bisa melindungi istri senapatiku ini? Begitu di dalam hati Prabu Amurco Sabdo mengakui kekonyolan perasaannya.

”Kalau bukan dia, siapa lagi yang akan melindungi hamba?” tanya Giok Tien.

”Putri Cina, suamimu bukanlah orang yang terkuat dan berpangkat paling tinggi di negeri ini. Ia bawahanku, aku rajanya. Kalau aku mau, lebih daripada suamimu, aku bisa melindungimu,” kata Prabu Amurco Sabdo. Rasanya, ia tidak dapat lagi menutupi perasaannya. Ia merasa senang, bila perempuan di hadapannya ini tak berharap banyak lagi terhadap suaminya.

”Maaf, Sinuwun, Paduka adalah raja. Maka bukankah memang sudah tugas Sinuwun, bahwa Sinuwun harus melindungi rakyat di negeri ini, lebih daripada siapa saja? Semestinya Sinuwun berkenan melindungi hamba, lebih daripada apa yang bisa dikerjakan oleh suami hamba. Sebab suami hamba tak mempunyai kekuasaan sebesar Sinuwun,” kata Giok Tien.

”Bukan itu maksudku, Putri Cina,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Lalu, apa maksud Paduka?” tanya Giok Tien.

”Sudah menjadi tugasku sebagai raja melindungi rakyatku, termasuk kau. Tapi sekarang aku tak bicara sebagai raja. Aku bicara sebagai lelaki. Sebagai lelaki pun aku ingin melindungimu,” kata Prabu Amurco Sabdo. Sekarang ia benar-benar merasa, ia tak dapat menyembunyikan perasaannya lagi. Kata-kata itu meluncur keluar dari mulutnya begitu saja, walau pikirannya bermaksud menghentikannya. Ia jadi teringat akan kata-kata Patih Wrehonegoro, bahwa janganlah ia sombong, sebab lelaki mana pun pasti bisa tertarik dan terpesona pada istri

Senapati, perempuan Cina itu. Sekarang, ketika ia sendiri berhadapan dengan Giok Tien, ia mengakui memang benarlah kata-kata Patih Wrehonegoro itu.

Maka Prabu Amurco Sabdo tidak lagi kuasa menutupi perasaannya. Ditatapnya Giok Tien, yang baginya adalah Putri Cina itu, dalam-dalam. Kulitnya kuning langsung. Bersih, dan amat enak dilihat. Lengannya indah, gemulai tapi kuat. Memandang lengannya saja, mata merasakan nikmat. Alisnya tertarik agak ke atas, dan meski terlihat sendu, pandangan matanya menumbuhkan rasa rindu. Mata itu bukan mata perempuan Jawa yang sudah banyak dikenalnya. Mata itu sipit, menyimpan beribu rahasia. Bibirnya tipis. Tapi kendati tipis, bibir itu bagaikan pelangi yang kuat menggores langit, hingga tampak menantang dan indah.

Prabu Amurco Sabdo teringat, kata orang, bibir yang tipis itu justru menyimpan daya keliaran bercinta yang luar biasa. Hidungnya memang tidak mancung, tapi mungil dan indah, menambah kecantikan wajahnya. Memandang wajah itu, hati lelaki akan menggigil, dan mendambakan kehangatan napasnya.

Rambutnya dikonde rapi, seperti rambut perempuan Jawa. Rambut itu membuat dia kelihatan anggun. Tapi alangkah nikmatnya, bila orang boleh membelai rambutnya, saat rambut itu sedang panjang terurai. Tubuh perempuan itu kelihatan padat dan kencang. Buah dadanya menantang di balik kebaya-nya yang masih belum rapi kembali.

Memang Giok Tien belum sempat merapikan kembali busananya dengan baik setelah kejadian dengan Joyo Sumengah. Kainnya masih sobek. Dan terlihatlah pahanya yang jenjang. Memandang paha itu, tak mungkin birahi seorang lelaki tidak ikut terobek. Alangkah halus paha itu. Dan kehalusannya seakan adalah pintu yang membukakan segala kehangatan yang melekat pada seluruh tubuhnya. Alangkah nikmat, bila tubuh

yang hangat dan menebarkan bau wangi-wangian Cina itu boleh dipeluk dan digelutinya.

”Putri Cina, seluruh tubuhmu adalah rahasia bagiku. Tahukah kau, bahwa aku berkuasa untuk membuka rahasia itu?” kata Prabu Amurco Sabdo.

Giok Tien terdiam. Ia tak tahu, harus menjawab apa.

”Kau adalah turunan Jaka Prabangkara, anak Prabu Brawijaya. Jaka Prabangkara pandai melukis. Atas perintah ayahnya, dilukisnya Putri Cempa. Setitik noda hitam terlihat di ujung paha Putri Cempa. Percayakah orang, bahwa noda hitam itu terjadi karena tanpa sengaja ia meneteskan tintanya? Tidak, ia melukis noda hitam itu, karena ia mengenal tubuh Putri Cempa sampai ke lekak-lekuk dan rahasianya. Pantas bila ia diusir oleh ayahnya, Prabu Brawijaya.

”Putri Cina, tubuhmu pasti mempunyai segala keindahan yang lebih indah daripada Putri Cempa. Siapa yang tidak ingin menyingkapkan keindahanmu? Aku pun ingin menyingkapkan keindahanmu, Putri Cina, seperti dulu Jaka Prabangkara menyingkapkan keindahan Putri Cempa, sampai ke tali lalat yang terlihat di ujung rahasia kewanitaannya,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Paduka, hamba tak tahu-menahu, siapakah Jaka Prabangkara. Hamba hanyalah anak Cina, yang kebetulan menjadi istri senapati Paduka,” kata Giok Tien mulai khawatir.

”Putri Cina, selama ini aku tak pernah mengenalmu dari dekat. Sekarang aku tahu, dekat denganmu memberiku rasa hangat dan nikmat. Pantas, kau diperebutkan kedua prajuritku, Gurdo Paksi dan Joyo Sumengah. Kau kira, hanya mereka berdua yang berhak menginginkanmu? Aku pun berhak dan ingin menikmati, Putri Cina,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Sinuwun, Paduka adalah raja. Seharusnya Paduka melindungi hamba. Dan tidakkah Paduka membawa hamba ke

sini untuk menyelamatkan diri hamba?” pinta Giok Tien dengan penuh ketakutan.

”Aku dapat melindungimu, kalau aku dapat memilikimu,” kata Prabu Amurco Sabdo. Sekarang matanya sungguh-sungguh sudah gelap. Semuanya lalu menjadi gelap. Dalam kegelapan itu, ia membayangkan semuanya menjadi serbamudah. Ia mengira, di tengah kemelut yang sedang terjadi, dengan mudah ia dapat menghabisi Senapati, suami perempuan yang sekarang dihasratkannya. Bahkan dengan mudah ia membayangkan, sebelum ia sendiri menghabisinya pasti Senapati sudah kalah dan tak berdaya apa-apa, dipermalukan, dan ditaklukkan oleh rencana Patih Wrehonegoro dan Joyo Sumengah. Ia adalah raja. Dalam hal apa pun ia berkuasa. Maka apa pun halnya, apa sulitnya merebut perempuan ini? Harus dengan menyingkirkan Senapati? Itu pun akan bisa dibuatnya dengan segala cara.

”Sinuwun, hendaknya Paduka ingat, sekarang negeri Paduka sedang dalam keadaan gawat, bila Paduka menuruti keinginan Paduka, tidakkah Paduka sendiri akan membuat soal menjadi lebih berat?” kata Giok Tien.

”Apa hubungan keamanan negeri ini dengan keinginanmu untuk memilikimu?” kata Prabu Amurco Sabdo. Ia sungguh sudah tidak peduli lagi. Memang keadaan yang gawat sering membuatnya nekat, sehingga ia kehilangan akal sehat. Demikian juga kali ini, keadaan yang gawat itu tidak hanya sedang menelanjanginya di depan rakyat umum yang menghendaki dia turun, tapi juga menelanjanginya di hadapan dirinya sendiri.

Keadaan genting dan gawat itu memaksanya untuk membuka sendiri rahasia kuasanya. Selama ini kuasanya telah membuatnya yakin, bahwa ia bisa membuat apa saja, asal ia mau. Ia yakin pula, selama ini tak ada yang dapat membendung kekuasaannya. Karena itu, sekarang pun ia yakin, ia bisa berbuat

apa saja terhadap perempuan di hadapannya ini, karena ia memang menginginkannya. Andaikan ia tidak berkuasa, ia tidak bisa membayangkan, bahwa keinginannya ini boleh terjadi. Ia menjadi tahu, kekuasaan itu luas, mencakup apa saja, tidak hanya kuasa pemerintahan, tapi juga kuasa atas wanita yang dimauinya. Ia malah heran, justru wanita di hadapannya adalah kunci dan batu uji bagi kekuasaannya. Ia sungguh berkuasa, bila ia dapat menggagahi wanita itu. Sebaliknya, seakan ia di-ejek, bila ia tidak bisa menggagahinya.

Keadaan genting yang membuat matanya gelap, ternyata sekaligus membuat rahasia tersingkap, di lubuknya terdapat kuasa yang selama ini mengungkapkan diri keluar dalam segala bentuk penindasan dan kekerasan, adalah kuasa kesyahwatan, kuasa lelaki yang harus menaklukkan perempuan. Dalam matanya yang sudah digelapkan itu, ia hanya tahu, dunia akan mencemoohnya, dan kuasanya akan lumpuh tak berdaya, bila ia tidak dapat melampiaskan hasrat syahwat kelelakiannya terhadap perempuan yang diinginkannya, yang kini ada di hadapannya. Ia sudah tidak dapat lagi menahan diri untuk segera menelanjinginya.

"Putri Cina, aku adalah raja. Aku berkuasa di atas siapa pun. Akan aku buktikan, bahwa aku lebih berkuasa daripada Senapati, suamimu, atau Joyo Sumengah yang menginginkimu. Aku hendak membuktikan kekuasaanku itu di hadapanmu, sekarang ini juga. Aku juga berkuasa atas rakyatku. Aku tak peduli, apa yang mereka harapkan. Dengan menggagahimu, aku bisa membuktikan pada mereka, bahwa aku bisa menjalankan kemauanku, semauku.

"Sekarang rakyat sedang menghendaki kesejahteraan, keamanan, dan ketenteraman. Tapi kalau aku lagi menghendaki perempuan seperti dirimu yang cantik dan menggairahkan aku ini, peduli amat dengan kehendak rakyat. Justru dengan memilikimu, aku mau membuktikan, bahwa dengan ke-

kuasaan, aku bisa membuat apa yang aku inginkan,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Paduka, maaf. Jangan Paduka menjadi mata gelap.”

”Memang, itulah kuasa. Bukanlah kuasa, jika ia tidak membuat mata gelap.”

”Tapi itu akan membuat masalah Paduka menjadi makin gawat, Paduka akan terkena laknat.”

”Di hadapanku, Gurdo Paksi sudah mati. Dan kalau belum, aku berkuasa untuk membuat dia mati. Dan Joyo Sumengah? Dia hanyalah prajurit seperti *abdi dalem* yang hanya bisa menurut pada kemauanku. Dengan kekuasaanku, aku bisa memutuskan apa saja yang aku mau atas dirinya.

”Putri Cina, bukan hanya mereka berdua, aku pun ingin merasakan kehangatan dirimu. Menyerahlah padaku, *wong ayu*. Enaklah hidupmu, jika kau mau menuruti kemauanku,” kata Prabu Amurco Sabdo. Dan ia pun mulai merayu Giok Tien, tanpa malu-malu lagi.

”*Ayu-ayuning wanita, sak jagat tan ana sami*. Kau cantik jelita, Putri Cina, di dunia ini kau tak ada duanya,” kata Prabu Amurco Sabdo menggandrungi Giok Tien, seperti layaknya seorang raja ketoprak yang sedang tergila-gila akan kecantikan seorang wanita.

”Paduka, ingatlah ini bukan panggung ketoprak. Di negeri ini Paduka sungguh pemimpin dan raja yang terhormat. Jangan Paduka seperti seorang pemain sandiwara yang harus berperan memainkan diri sebagai perayu wanita,” kata Giok Tien, sambil menghindari dari sergapan Prabu Amurco Sabdo.

Ia teringat, dulu sebagai pemain ketoprak sering ia harus memainkan adegan gandrungan macam ini. Ia masih sangat hafal akan satu per satu gerak yang harus ia peragakan bila ia sedang digandrungi oleh seorang raja. Sekarang, gandrungan itu sungguh menjadi kenyataan. Ia tiba-tiba heran, manakah

yang benar-benar kenyataan, panggung ketoprak, atau panggung kehidupan? Baru kali ini ia mengalami, sesungguhnya kedua panggung itu tak ada bedanya satu sama lain.

"Dasar rinengga busana, gandhes luwes merak ati. Busanamu menjadikan kau lebih jelita, luwes, memikat, dan menarik hatiku. Memang, Putri Cina, dunia ini hanyalah panggung ketoprak belaka, bila orang sudah dilanda cinta yang buta, seperti yang kualami sekarang ini," kata Prabu Amurco Sabdo sambil berlari kecil mengejar Giok Tien.

"Paduka, jangan! Sadarlah, ini betul-betul bukan panggung sandiwara," kata Giok Tien sambil terus lari menghindar.

"Putri ayu amung yekti, bisa temen gawe wuyung. Hanya kau, putri ayu, hanya kau yang bisa membuat aku tergila-gila, seperti Prabu Brawijaya dulu tergila-gila pada Putri Cina. Dan bukankah kau sendiri itulah Putri Cinanya?" kata Prabu Amurco Sabdo. Ia berhenti sebentar dan menari-nari, gerakannya seperti lelaki yang sudah tak dapat menahan diri untuk memondong wanita yang menjadi mangsanya.

"Paduka, sadarlah. Hamba bukan Putri Cina, istri Brawijaya. Itu hanya dongeng, dan hanya ada di ketoprak, Paduka. Dalam hidup ini tiada ada Putri Cina, seperti yang Paduka bayangkan. Sekali lagi, hamba hanya anak Cina biasa, istri senapati Paduka," kata Giok Tien sambil menahan air matanya, ia sungguh mulai ketakutan.

"Wong ayu sun lela-lela, sun jak mukti aneng nagri. Putri jelita, kemarilah, biarlah kau kutidurkan, dan kuantar tidurmu dengan nyanyianku. Aku akan menjadikanmu mulia di negeri ini, Putri Cina. Marilah, adakah di tubuhmu noda seperti yang dilukiskan Jaka Prabangkara di ujung paha Putri Cempa? Ke sinilah, perkenankan aku menyingkapkan busanamu dan melihat rahasiamu," kata Prabu Amurco Sabdo.

"Paduka, janganlah Paduka berbuat menurut hasrat yang akan mendatangkan laknat. Ingatlah, hamba tak mempunyai

rahasia yang perlu Paduka singkap. Hamba adalah wanita biasa, bukan Putri Cina, seperti dalam bayangan Paduka. Kasihanilah hamba, Sinuwun,” pinta Giok Tien.

Prabu Amurco Sabdo berhenti lagi sejenak. Ia terentak dan bertanya mendadak. Mengapa senapatinya bisa memiliki Putri Cina yang cantik ini, dan aku sendiri tidak? Hatinya lalu makin bergelora panas. Sekarang Gurdo Paksi, senapatinya, tak mau patuh dan taat pada perintahnya. Dan bisa saja ia mengkhianatinya. Sebelum ia dikhianati oleh Senapati, apa salahnya ia menikmati istrinya yang cantik ini? Senapati boleh menghancurkan kekuasaannya, tapi apa arti kemenangannya itu, bila ia bisa menggagahi dan menghancurkan istrinya ini? Ya, dengan menaklukkan istrinya, ia telah menaklukkan dan membungkam kuasa Senapati, jika ia memang sungguh hendak mengkhianatinya.

Pada saat seperti itu, wanita sama halnya dengan takhta. Senapati boleh merebut takhtanya, tapi takhtanya akan tanpa kemuliaan apa-apa, karena kemuliaan istrinya sudah ia renggut, sekarang ini juga, ketika ia sudah siap untuk menggagahinya.

Begitulah, nafsu akan wanita di hadapannya beraduk menjadi satu dengan nafsu untuk membela dan mempertahankan kekuasaannya. Nafsu itu lalu menjadi demikian bergemuruh, mengebur seperti ombak ganas di samudra raya. Tak mungkin lagi ia menahan dan menguasainya. Nafsunya telah menjadi hasrat yang tak lagi mau mengalah, sebab dalam nafsunya itu tak dapat dibedakan lagi mana kuasa syahwat lelaki, mana kuasa untuk mempertahankan dan menyatakan kekuasaannya sebagai penguasa. Nafsu itu memburunya. Ia pun menjadi terburu nafsu, dikejanya Giok Tien, sampai napasnya terengah. Giok Tien dapat dipegangnya. Dengan penuh nafsu ia melepas busana Giok Tien. Giok Tien menjerit dan memberontak, tapi tak berhasil.

”*Wus manuta, amung sira gawe swarga.* Sudahlah, Putri Cina,

menurutlah padaku, hanya kaulah yang dapat menyediakan surga bagiku,” kata Prabu Amurco Sabdo, sambil menelentangkan tubuh Giok Tien. Dengan buas ia terus melucuti busananya. Nafsunya sudah tinggal melompat keluar, ketika ia mulai melihat badan Giok Tien yang putih dan halus mulus itu. Giok Tien sudah tidak berdaya lagi, ketika Prabu Amurco Sabdo menindihkan badannya ke tubuhnya. Ia hanya bisa menjerit lirih. Jeritan itu terdengar pedih merintih.

Sementara napas Prabu Amurco Sabdo makin memburu, berlomba dengan gejolak nafsunya yang rasanya sudah naik sampai ke ubun-ubunnya. Prabu Amurco Sabdo menciumi tubuh Giok Tien. Tubuh itu harum dan wangi. Mencium tubuh yang harum dan wangi itu, Prabu Amurco Sabdo makin terengah-engah napasnya.

Di hidung Giok Tien, napas itu serasa menebarkan bau yang amat tidak sedap. Giok Tien merasa sesak napas, apalagi ketika ia mencium bau keringat Prabu Amurco Sabdo yang menetes deras. Prabu Amurco Sabdo terus menindih tubuh Giok Tien. Kenikmatan yang dirasakannya sudah merambat sampai di ujungnya. Apa pun halnya yang akan terjadi, ia tak rela melepas kenikmatan itu.

Maka ia tak peduli akan apa saja, asal bisa merasakan kenikmatan itu sampai di ujung kepuasannya. Karena itu ia juga tidak acuh lagi, bahwa ada orang yang diam-diam masuk ke tempat ia mau menikmati kepuasan nafsunya itu. Dan orang itu adalah Tumenggung Joyo Sumengah.

Sebenarnya dari tadi Joyo Sumengah sudah mengikuti Prabu Amurco Sabdo. Sesampainya di istana, ia tidak berani masuk. Ia hanya mengintip dan menyaksikan bagaimana rajanya merayu Giok Tien. Begitu ia melihat Prabu Amurco Sabdo serasa sudah di ujung kenikmatannya, ia pun masuk. Tapi ia tidak segera menyapa atau menegur rajanya. Ia malah menyaksikan apa yang sedang terjadi.

Anehnya, dengan menyaksikan rajanya menggagahi Giok Tien, ia sendiri merasa ikut nikmat dan puas. Ya, menyaksikan tindakan rajanya yang liar dan ganas itu, Joyo Sumengah serasa menikmati nafsunya sendiri. Nafsu yang selama ini terpendam bercampur dengan geram dan dendam. Melihat bagaimana tubuh Prabu Amurco Sabdo menindih Giok Tien dengan ganas, Joyo Sumengah merasa, seakan ia sendiri yang menikmati tubuh perempuan, yang menurut dia pernah membuatnya malu dan ternista itu. Napasnya ikut memburu dan terengah-engah, saat ia menyaksikan Giok Tien meronta-ronta ditindih Prabu Amurco Sabdo. Rasanya, seakan ia sendiri yang sedang menindih tubuh wanita yang dicintainya dan sekaligus dibencinya itu.

Akhirnya selesai sudah Prabu Amurco Sabdo melampiaskan nafsunya. Ia segera merapikan pakaiannya. Demikian juga halnya Giok Tien. Ia segera memakai busananya yang berantakan ke sana kemari sambil menangis sedih. Ia seperti bermimpi, dan tak mengira sama sekali, bahwa tubuhnya baru saja digagahi raja yang bengis itu. Suasana hening sejenak. Tak lama kemudian keheningan itu pun pecah.

"Sinuwun," sapa Joyo Sumengah, sambil memandang Giok Tien yang merapikan busananya. Dari nadanya, sapaan Joyo Sumengah ini terdengar bukan sekadar sapaan, tapi juga tuduhan.

"Mengapa kau ke sini, Joyo Sumengah?" tanya Prabu Amurco Sabdo.

"Maaf, Sinuwun, bukan hamba sengaja hendak menyaksikan perbuatan Paduka terhadap Putri Cina ini. Hamba ke sini hanya hendak melapor, di luar keadaan betul-betul kacau. Rakyat membabi buta, memerkosa, dan membunuh orang-orang Cina. Keadaan gawat ini harus segera dihentikan. Apalagi sudah pula terdengar, mereka telah menuduh Senapati Gurdo Paksi harus bertanggung jawab atas kekerasan dan pem-

bunuhan terhadap orang-orang Cina itu,” kata Joyo Sumengah.

”Jadi, keadaan akan kembali aman. Apa lagi yang mesti kau khawatirkan?” tanya Prabu Amurco Sabdo tanpa perasaan bersalah sama sekali.

”Benar, Sinuwun. Tapi perkenankan hamba mengutarakan kekhawatiran hamba. Apa kata rakyat, bila akhirnya mereka tahu perbuatan Paduka terhadap Putri Cina ini? Tidakkah Paduka khawatir? Bukankah Paduka sendiri yang berkata, negeri sedang berada dalam keadaan gawat, karena itu Paduka mencegah dan menyuruh hamba menunda nafsu hamba terhadap Putri Cina ini? Padahal hamba sendiri sesungguhnya sudah tidak bisa menguasainya lagi! Hamba menurut, karena percaya akan peringatan Paduka. Negeri ini penuh dengan kemunafikan, tak jarang penguasa di negeri ini jatuh karena cinta dan wanita, bukan karena ia tak dapat mempertahankan kekuasaannya berhadapan dengan lawan yang hendak menjatuhkannya. Bukankah Paduka sendiri yang berkata, di negeri ini kemunafikan adalah kekuatan luar biasa, yang bisa menjatuhkan siapa saja yang terjerat oleh hukum kemunafikan itu?

”Kata Paduka, hamba boleh berjasa dalam hal apa saja, juga dalam hal mengamankan keadaan, tapi bila perilaku hamba ternoda karena merebut cinta wanita, seluruh jasa hamba akan musnah, dan hamba menjadi terdakwa yang melanggar tata susila. Jika pelanggaran susila itu terjadi, hamba akan dihukum lebih berat daripada jika hamba kalah dalam bermain kuasa. Demikian Paduka memperingatkan hamba. Lalu bagaimana mungkin Paduka sendiri malah melakukan apa yang tak boleh hamba langgar itu?” kata Joyo Sumengah. Kata-katanya terdengar penuh tata krama sopan santun, padahal sesungguhnya di dalam hati ia sangat mencibir rajanya.

”Joyo Sumengah, aku tahu aku bersalah. Tapi lelaki mana

yang tahan, bila berhadapan dengan Putri Cina yang cantik dan menggairahkan ini? Ya, memang benar kata Patih Wrehonogoro, aku pasti akan kelabakan setengah mati, bila akhirnya harus berhadapan seorang diri dengan Putri Cina, istri Senapati ini!” aku Prabu Amurco Sabdo apa adanya.

”Maaf, Sinuwun, Paduka belum menjawab pertanyaan hambaku, bagaimana jika rakyat tahu akan semuanya ini?” tanya Joyo Sumengah lagi.

”Joyo Sumengah, jangan kau berpura-pura. Diam-diam dengan kata-katamu, kau telah menyalahkan dan menuduh aku. Tanyalah pada dirimu sendiri, apakah kau sungguh tidak menginginkan Putri Cina ini, dan melakukan apa yang telah aku lakukan padanya? Aku adalah rajamu, selayaknyalah kau mendahulukan kemauanku. Sekarang, bagaimana bila aku berkata padamu, ambil Putri Cina dan perbuatlah apa yang memang kaumaukan terjadi atas dirinya. Tak usah kau malu dan takut, Joyo Sumengah, lakukan sekarang juga apa yang kauinginkan!” perintah Prabu Amurco Sabdo.

Mendengar perintah rajanya, Joyo Sumengah seakan kehilangan kesadaran dirinya. Ia seperti kalap. Nafsunya terhadap Giok Tien tiba-tiba menggejolak lagi. Dan bersamaan dengannya, dendamnya yang lama terpendam, mendadak muncul dan mengharu biru hatinya. Ia berpikir, seumur hidupnya ia selalu terbayang-bayang, suatu saat ia pasti bisa meniduri wanita yang diidam-idamkannya. Dulu dengan segala cara, ia berusaha memperolehnya. Sekarang, saat itu tiba, mengapa ia tidak segera memanfaatkannya? Di saat mendatang belum tentu ia akan dapat menikmati Giok Tien, pikirnya.

”Benar, Sinuwun. Di luar, lelaki-lelaki sedang beramai-ramai memerkosa wanita Cina. Nikmat juga bila sekarang kita menggilir Putri Cina ini. Paduka telah menikmati Putri Cina ini terlebih dahulu. Sekarang tiba giliran hambaku. Sudah lama hambaku menghasratkannya. Mengapa ketika sekarang kesem-

patan tiba, hamba tidak memuaskannya? Paduka telah mengizinkan hamba, maka sekaranglah saatnya hamba menikmati,” kata Joyo Sumengah. Lalu dengan pandangan penuh nafsu ia berpaling ke Giok Tien. Giok Tien yang dari tadi mendengar perbincangan mereka, menjadi pucat pasi, ketakutan setengah mati.

”Radi Prawiro, kumohon, jangan kaulakukan itu. Kasihanilah aku,” pinta Giok Tien sambil mengundurkan dirinya, ketika melihat Joyo Sumengah mendekatinya.

”Lakukan apa yang kau mau, Joyo Sumengah. Sudah biasa di Kerajaan Jawa ini, para abdi *melorot* perempuan yang pernah dinikmati rajanya,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”*Sendika dhawuh*, Sinuwun. Hamba akan melakukannya. Tapi bagaimana jika akhirnya rakyat mengetahui perbuatan hamba dan perbuatan Paduka?” kata Joyo Sumengah. Sejenak ia ragu, dan menghentikan langkahnya.

”Joyo Sumengah, kau sungguh lelaki tak punya nyali. Aku adalah raja, yang mempunyai kuasa, dan bisa melakukan apa saja yang aku mau. Aku tahu, apa yang harus aku lakukan terhadap Putri Cina ini, setelah nanti semuanya terjadi,” kata Prabu Amurco Sabdo.

Joyo Sumengah langsung memahami maksud licik rajanya. Jika Joyo Sumengah benar-benar telah menggagahi Giok Tien, seperti perintahnya, Prabu Amurco Sabdo diam-diam telah membungkam dia untuk memperkarakannya. Maksudnya, bukan hanya dia, tapi juga Joyo Sumengah ikut bersalah, karena itu berdua mereka harus memikul tanggung jawab bersama-sama. Jadi mereka tak bakal saling bisa mempersalahkan. Jika demikian, untuk menutupi dan menghilangkan kesalahan mereka, satu-satunya jalan adalah meniadakan Giok Tien, setelah Joyo Sumengah melampiaskan hasratnya. Itulah sesungguhnya niat licik Prabu Amurco Sabdo, yang dipahami benar

oleh Joyo Sumengah. Maka Joyo Sumengah tak ragu-ragu lagi melampiaskan hasratnya terhadap Giok Tien.

”Giok Tien, hari ini akhirnya aku boleh menikmati tubuhmu. Kau tak mungkin lagi menghindar dariku. Di luar orang-orang memerkosa kaummu beramai-ramai. Apa salahnya, jika di sini aku menikmati tubuhmu dengan disaksikan Sang Prabu, yang telah juga melumat tubuhmu. Giok Tien, sekarang adalah bagian dan giliranku. Telah lama aku menahan keinginanku, sekaranglah saatnya kau harus memuaskan diriku,” kata Joyo Sumengah. Ia tak segera melucuti busana Giok Tien. Malahan ia menanggalkan pakaiannya terlebih dahulu.

Dengan badan hampir telanjang, ia mendekati Giok Tien. Dan dengan tak sabar, ia memeluknya dan menciuminya. Lagi-lagi Giok Tien tak berdaya menghadapi amukan nafsu lelaki yang telah lama menginginkannya itu. Ia ingin mem-berontak, tapi tak mampu. Joyo Sumengah pun segera melucuti busananya. Ia teringat, dulu ketika Giok Tien menjadi bintang Sekar Kastubo dan tampil di panggung, ia sering membayangkan, betapa indah buah dadanya, yang tersembunyi di balik kembennya. Sekarang buah dada itu terbuka di hadapan matanya.

Tak sabar lagi, Joyo Sumengah lalu menyusupkan kepalanya ke dada yang terbuka itu. Napasnya terengah-engah. Lalu ia memelototkan busana Giok Tien sampai ke bawah. Ia menindihkan tubuhnya. Ia sudah siap menikmati puncak nafsunya, dengan disaksikan oleh rajanya, Prabu Amurco Sabdo. Ia merasa, ia akan segera merasakan kenikmatan yang tak kalah nikmatnya dengan kenikmatan yang telah dinikmati oleh Prabu Amurco Sabdo. Ia seakan terdorong untuk memperlihatkan perasaannya itu pada Prabu Amurco Sabdo. Maka sejenak ia berpaling ke arah rajanya, dan melihat, betapa rajanya kelihatan kembali terangsang melihat perbuatannya. Tapi alang-

kah terkejut dia, ketika pada saat yang sama, ia juga melihat sesosok manusia, di belakang Prabu Amurco Sabdo. Dan sosok itu adalah Gurdo Paksi.

SEPERTI sudah diceritakan, Gurdo Paksi memang berniat ke istana, untuk menuntut keadilan, karena perkara Kyai Pesat Nyawa. Ia sama sekali tak membayangkan, bahwa ia akan menggergoki perbuatan biadab yang dilakukan terhadap istrinya itu. Maka amarahnya pun meledak menyaksikan pemandangan di hadapan matanya.

”Joyo Sumengah, biadab kau! Hentikan kelakuanmu, kau sungguh binatang!” teriak Gurdo Paksi.

Joyo Sumengah terpaksa menghentikan perbuatannya. Tak jadi ia mengalami puncak kenikmatan nafsunya. Ia jengkel dan menjadi pusing. Tapi mau tidak mau, sekarang ia harus melepaskan tindihan tubuhnya di atas tubuh Giok Tien. Giok Tien tak dapat segera bangkit berdiri. Ia tergolek lemah tak berdaya. Busananya tampak berantakan. Dan ketika Gurdo Paksi datang mendekatinya, Giok Tien tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Betapapun semua peristiwa nista yang menimpanya itu bukanlah kesalahannya, toh ia harus menerima dirinya memang sudah ternoda. Maka ketika Gurdo Paksi hendak memeluknya, dari hatinya yang terdalam ia serasa ingin menolaknya. Ia merasa jijik dengan dirinya sendiri. Namun akhirnya keluar juga jeritan hatinya yang memilukan.

"Kangmas Setyoko, mengapa kau datang terlambat? Aku telah diperkosa oleh Prabu Amurco Sabdo, dan seperti kau lihat, hampir saja aku digagahi oleh Joyo Sumengah," kata Giok Tien lirih. Suaranya terdengar menyayat pedih. Mendengar rintihan istrinya itu, hati Gurdo Paksi serasa diiris-iris. Tanpa bertanya apa-apa lagi, ia pun segera mendekap Giok Tien erat-erat.

Dalam sekejap Gurdo Paksi segera memahami apa yang telah terjadi. Amarahnya mendidih. Ia tak tahu, pada siapa amarahnya akan ditujukan. Rasanya ia hanya ingin segera menghabiskan kedua lelaki yang telah menistakan istrinya itu, sekaligus. Toh akhirnya, ia menyemburkan amarahnya kepada Prabu Amurco Sabdo. Pikirnya, Raja Pedang Kemulan inilah biang keladi peristiwa nista yang menimpa istrinya itu.

"Amurco Sabdo, kau sungguh raja biadab!" teriak Gurdo Paksi. Ia sudah kehilangan hormat pada Raja Pedang Kemulan ini, hingga tak mau lagi ia mengucapkan sebutan kehormatannya sebagai raja.

"Gurdo Paksi, akhirnya kau datang lagi menghadap aku," sapa Prabu Amurco Sabdo.

"Ya, aku hendak minta keadilan darimu, ternyata aku malah menangkap basah nafsu zinamu. Lebih keji lagi, kau malah membiarkan Joyo Sumengah menggagahi istriku di depan matamu. Jangan kaukira, aku tak mengerti segala kelicikan dan persekongkolanmu," kata Gurdo Paksi meledak marah.

"Kau sungguh bengis, Amurco Sabdo. Kebengisanmu menimpa aku sebagai *suduk gunting tatu loro*. Kau memfitnah aku dengan Kyai Pesat Nyawa, pusaka laknat itu, hanya supaya kau bisa memiliki istriku. Aku tertusuk luka dua sekaligus, tertuduh sebagai pembunuh keji dan tersiksa sebagai lelaki yang kehilangan kehormatan istri," kata Gurdo Paksi.

Amurco Sabdo *clingukan* ke sana kemari. Tuduhan Gurdo Paksi tak seluruhnya ia mengerti. Tertangkap basah hendak

menzinai istrinya, ia terima. Tapi membuat Gurdo Paksi terdakwa sebagai pembunuh keji, rasanya belum ia lakukan sampai kini. Dalam kebingungannya itu, ia melihat Patih Wrehonegoro tergesa-gesa masuk ke dalam istana.

"Sinuwun, di luar orang banyak ramai berteriak, kata mereka, menjadi senapati, Gurdo Paksi sudah tak layak lagi," lapor Patih Wrehonegoro.

"Apa maksudmu, Patih Wrehonegoro?" tanya Prabu Amurco Sabdo sambil melihat ke luar dari jendela istananya. Memang dari jendela itu terlihat orang banyak berteriak-teriak, Senapati Gurdo Paksi harus bertanggung jawab terhadap kekacauan yang terjadi.

"Apa yang sesungguhnya terjadi, Patih Wrehonegoro?" tanya Prabu Amurco Sabdo lagi.

"Mereka menuntut pertanggungjawaban Senapati atas segala kekacauan yang terjadi. Ia bahkan dituduh sengaja membiarkan kekerasan dan pembunuhan terhadap orang-orang Cina. Apalagi setelah terbukti, kedua kakak istrinya terbunuh dengan pusakanya sendiri, Kyai Pesat Nyawa. Jika bukan ia sendiri, pasti bawahannya yang melakukannya," jelas Patih Wrehonegoro.

Sambil mendengarkan kata-kata itu, Prabu Amurco Sabdo melirik ke arah Joyo Sumengah. Sekejap ia melihat, Joyo Sumengah mengedipkan matanya. Prabu Amurco Sabdo segera tahu apa yang sesungguhnya telah terjadi. Ya, kedua bawahannya telah merencanakan semuanya dengan cerdik dan licik. Ternyata, mereka berdua telah berhasil memojokkan Gurdo Paksi menjadi seperti Kebo Ijo. Seperti Kebo Ijo terdakwa karena keris Empu Gandring, Gurdo Paksi terdakwa karena pusaka Kyai Pesat Nyawa. Maka dengan tawa penuh keyakinan, ia lalu berpaling ke Gurdo Paksi.

"Apa yang kauminta dariku, Gurdo Paksi?" tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Aku bukan pembunuh keluargaku, dan aku tidak pernah menyuruh bawahanku membunuh keluargaku. Aku sudah tidak bertanggung jawab atas keris ini. Keris laknat ini sudah kuserahkan kepadamu, sebelum aku pergi meninggalkan istanamu,” kata Gurdo Paksi.

”Kauminta aku mengatakan, bahwa keris itu bukan tanggung jawabmu lagi, hingga kau bisa mencuci tangan dari kejejian yang telah terjadi?” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Ya, itulah keadilan yang kuminta darimu,” tegas Gurdo Paksi.

”Jangan kau memperbodoh rakyat di bawah sana, Gurdo Paksi. Mereka tahu, kau adalah senapati, dan keris itu adalah pusakamu,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Kalau kau tak mau mengatakan, aku sendiri yang akan mengatakan, bahwa aku sudah menyerahkan kembali pusaka ini kepadamu,” kata Gurdo Paksi.

”Mereka takkan percaya, karena di Medang Kamulan Baru ini tak mungkin seorang senapati boleh disebut Senapati, jika padanya tak melekat pusaka Kyai Pesat Nyawa itu. Ingat, di mata mereka kau adalah senapati, aku pun belum mencabut jabatan itu darimu, dan kau sendiri masih membutuhkan jabatan itu, supaya kau masih punya pasukan dan kekuatan untuk menakut-nakuti aku. Kau masih senapati, Gurdo Paksi, tak mungkin kau mengelak, bahwa kau tak bertanggung jawab atas Kyai Pesat Nyawa itu,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Sudahlah, Sinuwun, tak mungkin lagi Gurdo Paksi mencari pembelaan. Di bawah sana rakyat sudah berteriak, meminta Sinuwun memaklumkan, dialah yang harus bertanggung jawab atas semua kerusakan ini,” kata Joyo Sumengah.

”Memang, Gurdo Paksi, aku tak dapat memberi keadilan yang kauminta. Andaikan aku bersedia memaklumkan kau tak bersalah, aku juga harus membuktikan pada mereka, bahwa kau memang tak bersalah. Lalu siapakah yang harus kutuduh

bersalah? Aku sendiri? Mana mungkin? Kau boleh bilang, kau telah mengembalikan pusaka itu padaku. Apakah itu berarti, bahwa akulah yang lalu merancang atau melakukan pembunuhan itu? Tidak bisa, Gurdo Paksi. Andaikan aku rela menolongmu, aku tak dapat menipu diriku. Aku tidak melakukan pembunuhan itu. Dan aku sama sekali tidak tahu tentang pembunuhan dengan keris pusaka yang terjadi pada keluargamu itu. Jadi, Senapati, janganlah kau meminta keadilan padaku, dengan cara memaksa aku mengaku bersalah. Andaikan aku rela pun, aku tidak tahu salahku,” kata Prabu Amurco Sabdo.

Gurdo Paksi terdiam mendengar semua keterangan itu. Sementara Joyo Sumengah dan Patih Wrehonegoro saling mengedip, dalam hati mereka tertawa senang, memuji betapa cerdik dan licik Prabu Amurco Sabdo menutupi persekongkolan mereka.

”Sudahlah, persetan dengan segala kata-katamu, Amurco Sabdo. Aku memang tak bisa membuktikan segala rencana busukmu untuk menuduh dan menyingkirkan aku. Dan mungkin aku harus segera menanggung akibat segala tuduhan palsu ini. Tapi kau lupa, Amurco Sabdo, terkait dengan perkara keris jahanam ini, dengan mudah aku juga dapat menjatuhkanmu,” kata Gurdo Paksi.

”Apa maksudmu, Gurdo Paksi?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Jangan kau pura-pura tak tahu. Akan kukatakan pada orang-orang itu, kau telah menggagahi dengan paksa Giok Tien, istriku. Kau memang mau menggagahi istriku. Untuk itu kau harus menyingkirkan aku. Maka kaududuh aku, bahwa dengan keris jahanam itu aku bertanggung jawab atas pembunuhan kedua kakak istriku,” kata Gurdo Paksi.

”Kaukira hal itu akan mudah? Tak ada orang tahu, apa yang terjadi di antara aku dan istrimu. Tak ada saksi, bahwa aku hendak menggagahi istrimu. Kalau kaukatakan hal itu pada orang

banyak di bawah sana, mereka hanya akan menertawakanmu. Mereka akan berkata, kau hanya mencari-cari alasan saja untuk menutupi kebusukanmu. Dan aku akan mengiyakan semua itu. Gurdo Paksi, tak semudah itu kau membalikkan urusan pembunuhan keluargamu menjadi urusan permainan cintaku dengan istrimu,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Sang Prabu, mengapa dari tadi Paduka tak memperhitungkan hamba?” tiba-tiba sebuah suara nyaring memecah suasana. Prabu Amurco Sabdo, Gurdo Paksi, Joyo Sumengah, dan Patih Wrehonegoro serentak berpaling ke arah datangnya suara itu. Dan dengan terbelalak mata mereka bersama-sama memandang Giok Tien.

”Sang Prabu, bila suami hamba yang mengatakan, bahwa Paduka telah menggagahi hamba, orang boleh tak percaya, karena mungkin ia terlibat dalam kerusuhan dan pembunuhan yang menimpa keluarga hamba. Tapi bagaimana jika hamba yang membuka kebobrokan Paduka?” kata Giok Tien. Suaranya berani, dan dari nadanya terasa ia sangat tegas dan percaya diri. Semuanya lalu terdiam, mendengarkan ia melanjutkan kata-katanya.

”Sang Prabu, di hadapan Paduka dan di hadapan segenap rakyat, hamba tak ingin membela suami hamba. Sebab bisa saja ia bersalah, seperti yang dituduhkan padanya. Tapi hamba masih punya suara. Akan hamba katakan, bahwa Paduka sungguh telah menggagahi hamba. Mereka pasti akan percaya, karena memang hamba sama sekali tak ikut bersalah. Hamba adalah korban dari semua persengketaan yang tidak hamba mengerti ini. Dan hamba hendak membela diri sebagai korban. Hamba akan membuka semuanya, mulai dari ketika hamba menyaksikan sendiri pembunuhan kedua kakak hamba, kedatangan Tumenggung Joyo Sumengah, yang mau menyelamatkan hamba tapi kemudian berniat menggagahi hamba, dan akhirnya kekejian Paduka sendiri yang telah merusak

harga diri hamba. Hamba bahkan akan membuka, betapa Paduka tega dan bengis terhadap hamba, karena menyuruh Joyo Sumengah memerkosa hamba di hadapan mata Paduka,” kata Giok Tien.

Prabu Amurco Sabdo dan Joyo Sumengah mulai ketakutan. Dan Patih Wrehonegoro kelihatan bingung. Ia tak menyangka, bahwa kekacauan negara telah merambat menjadi peristiwa malapetaka terhadap Putri Cina ini. Begitulah, Prabu Amurco Sabdo, Joyo Sumengah, dan Patih Wrehonegoro, ketiganya sama-sama kelihatan tak tahu lagi bagaimana harus membela diri. Sementara Gurdo Paksi kelihatan lega, mendengar keberanian dan kecerdasan istrinya.

”Giok Tien, dengan demikian kau juga akan membebaskan aku dari segala tuduhan itu,” kata Gurdo Paksi.

”Aku tak mau mengaitkan perkaraku dengan pembebasanmu, Kangmas Setyoko. Aku tak tahu, apakah aku bisa membela dirimu, karena aku sendiri ragu, apakah kau sungguh bersih dari segala kekacauan yang telah memakan banyak korban ini. Aku hanya mau membela kehormatanku sebagai perempuan, yang telah dihina, dan aku yakin, kekuatanku sebagai perempuan akan membuka segala kedok kejahatan yang telah terjadi ini,” kata Giok Tien memandang Gurdo Paksi. Lalu ia pun menatap Prabu Amurco Sabdo dan Joyo Sumengah, berganti-ganti, dengan pandangan mata yang menantang dan berani.

”Sang Prabu, ketika membebaskan hamba dari cengkeraman Joyo Sumengah, Paduka telah mengatakan sendiri, di negeri ini seorang penguasa bisa dijatuhkan bukan oleh kekuasaan lawan yang menentangnya, tapi oleh wanita. Memang, Sang Prabu, negeri ini penuh dengan kemunafikan. Rakyat lebih suka melihat Paduka bersih dalam hal tata susila, daripada dalam hal bernegara. Rakyat suka melihat Paduka jauh dari perzinahan dengan wanita, meski Paduka bengis dan

suka menindas rakyat dengan kuasa Paduka,” kata Giok Tien.

Lelaki-lelaki penguasa itu terus terdiam. Kata-kata Giok Tien seakan mempunyai daya yang demikian kuat untuk membungkam mulut mereka.

”Paduka, negeri ini tak pernah menghormati perempuan. Negeri yang dikuasai para lelaki ini merendahkan perempuan hanya sebagai sasaran pelampiasan nafsu kenikmatan lelaki belaka. Tapi di negeri ini, kaum lelaki tak mau mengakui itu apa adanya. Mereka seakan menghormati dan menjaga wanita, padahal di lubuk hati mereka yang terdalam, mereka hanya berhasrat mengsyahwati wanita. Itulah kemunafikan negeri yang Paduka perintah.

”Dan demi kuatnya kekuasaan Paduka, Paduka sengaja membiarkan kemunafikan itu bergandengan dengan kekuasaan semua bawahan Paduka. Kemunafikan itu lalu makin hidup dan meraja, karena disuburkan dengan kekuasaan. Makin orang-orang Paduka berkuasa, makin mereka bisa mempertebal kemunafikan itu dalam pelbagai peraturan yang bisa mereka buat karena kekuasaan.

”Demikianlah, begitu bersekutu dengan kekuasaan, kemunafikan itu lalu merambat ke mana-mana, ke setiap sudut aturan kehidupan masyarakat di negeri ini, termasuk ke dalam kehidupan yang kelihatannya paling suci dan tak berkenaan dengan hal-hal yang duniawi.

”Paduka, begitulah negeri ini telah menjadi negeri kemunafikan. Memang negeri yang penuh kemunafikan ini mudah Paduka perintah. Paduka perintahkan, agar negeri ini suci terhadap hal-hal yang syahwati. Dan dengan demikian kuasa Paduka merasuk sampai ke dalam kehidupan yang paling pribadi dari bawahan dan rakyat Paduka. Makin Paduka bisa membuat mereka takluk dalam hal yang paling syahwati,

makin mudah Paduka mengendalikan mereka dengan kuasa Paduka.

”Dengan demikian, Paduka diam-diam telah memaksakan kesadaran orang, makin seorang berkuasa, makin ia harus bersih dan suci dari segala nafsu syahwati. Tapi ingatlah, apa yang Paduka tebarkan tadi sesungguhnya adalah kesadaran palsu, kemunafikan yang tak bertanggung. Paduka boleh mati-matian memelihara kemunafikan itu. Tapi siapakah yang bisa terus bertahan terhadap kemunafikannya? Suatu saat kemunafikan itu terbedah, hancur, dan berantakan, dan pada saat itulah Paduka akan tahu, bahwa tak satu manusia pun sesungguhnya mampu patuh pada kuasa Paduka, persis seperti laki-laki tak bisa lagi patuh untuk menutupi nafsu syahwatinya.

”Paduka, inilah saatnya ketidakpatuhan itu terjadi. Dan Paduka saksikan, apakah tanda paling mencolok ketika ketidakpatuhan itu terjadi? Tandanya adalah penderitaan kaum hamba, para wanita Cina ini. Sinuwun saksikan sendiri, begitu kekerasan pecah di negeri ini, di mana-mana banyak wanita Cina diperkosa. Itulah isyarat, bahwa kekerasan itu di lubuknya yang terdalam adalah kekerasan syahwati. Begitu kekerasan tak dapat lagi dikendalikan dengan kekuasaan, kekuasaan syahwati itu menunjukkan wajahnya yang sesungguhnya, ia harus menemukan pelampiasannya, dan wanita-wanita kaum hambalah yang kali ini menjadi korbannya.

”Sesungguhnya, kekerasan syahwati itu sudah terjadi sehari-hari, ia tidak kentara karena bisa ditutupi dengan pelbagai kemunafikan dan aturan. Karena kekerasan itu di lubuknya yang terdalam adalah kekerasan syahwati terhadap perempuan siapa pun, bukan hanya perempuan kaum hamba, maka begitu meledak dan tak bisa dikendalikan, kekerasan itu juga harus mencari sasaran perempuan, dan kebetulan mereka itu adalah perempuan-perempuan kaum hamba.

”Paduka, sesungguhnya Paduka sendiri juga sudah jatuh karena kemunafikan itu. Paduka tak tahan lagi menahan nafsu syahwati Paduka terhadap hamba, kendati tiap hari Paduka mengajar dan mengatur agar bawahan Paduka suci terhadap nafsu syahwati. Paduka memaksa hamba, kendati hamba tak bersedia. Paduka lupa, bahwa Paduka sendiri sedang berada dalam keadaan genting, karena rakyat sedang berteriak menghendaki Paduka turun. Toh dalam keadaan demikian, Paduka tak bisa menahan hasrat syahwati Paduka. Memang, Paduka, keadaan genting sering membuat orang tak bisa lagi menutupi hasrat yang sesungguhnya. Lagi pula, seperti kata hamba, siapa tahan menahan terus-menerus apa yang sesungguhnya tidak bisa ditahan.

”Paduka, hamba hanyalah perempuan. Mungkin Paduka berpikir, apa kekuatan seorang perempuan untuk menjatuhkanku? Memang sebagai perempuan hamba lemah. Tak mungkin kelemahan hamba melawan kekuatan Paduka. Hamba juga tak hendak menarik orang banyak, agar mereka menaruh hati pada kelemahan hamba. Kalau begitu, hamba lalu hendak menjatuhkan kekuatan Paduka dengan kelemahan hamba. Tidak, bukan itu yang ingin hamba buat. Hamba hanya hendak membuat, agar orang banyak tahu, bahwa Paduka sudah dijatuhkan oleh kemunafikan Paduka sendiri. Sesungguhnya, sebelum hamba mengatakannya pada orang banyak, Paduka hendaklah ingat, bahwa Paduka sudah dijatuhkan oleh kemunafikan itu. Tidakkah Paduka sadari, bahwa di balik kemunafikan Paduka tersimpan kekuatan dan kekuasaan Paduka sendiri? Sekarang kekuatan dan kekuasaan itu menyerang Paduka sendiri. Orang kuat dan sakti biasanya hanya bisa kalah oleh senjatanya sendiri. Kekuatan dan kekuasaan Paduka sendirilah yang sekarang menghantam Paduka. Begitulah, Paduka, senjata makan tuan.

”Selama ini dengan kekuatan dan kekuasaan itu, Paduka

menindas kami, kaum perempuan. Begitu hari ini kedok kemunafikan Paduka terbongkar, kekuatan dan kekuasaan itu akan berbalik menyerang Paduka. Paduka, kemunafikan Paduka adalah senjata hamba. Hamba tidak perlu menjatuhkan Paduka, hamba tinggal terus membongkar kemunafikan Paduka, dan Paduka akan jatuh sendiri. Bila hamba mengatakan ini semuanya, dengan mudah orang banyak di bawah sana akan percaya.

”Ingat, mereka sendiri adalah korban kemunafikan yang terjadi di negeri ini. Yang ada dalam pikiran mereka, hanyalah tegaknya tata susila. Paduka bisa terbebas dari segala tuduhan kerusuhan, tapi Paduka tak bisa membebaskan diri dari tuduhan melanggar tata susila, bila nanti hamba mengungkap semua perilaku Paduka pada hamba. Hamba akan mudah menarik hati mereka, karena hamba adalah korban. Dan seperti Paduka katakan, tidakkah dalam sejarah ini, orang bisa jatuh bukan karena lawan yang menentangnya, tapi karena wanita? Itulah, Paduka, yang hendak hamba buktikan dan hendak hamba jadikan kekuatan untuk menjatuhkan Paduka,” kata Giok Tien.

Giok Tien lalu terdiam. Napasnya seakan habis ditelan kata-katanya. Ia tidak mengira, dapat mengutarakan kata-kata sepanjang itu. Ia sendiri juga tidak tahu, dari mana asal kata-kata itu. Mungkin dari beban dan penderitaannya selama ini? Lebih aneh lagi, lelaki-lelaki di hadapannya seakan juga kehilangan keberanian untuk mencegatnya berbicara. Mereka seperti kelu lidahnya, terpesona mendengar kata-kata Giok Tien. Dalam hati mereka harus mengakui, kata-kata itu bukan hanya benar, tapi juga bijaksana dan penuh daya yang melumpuhkan mereka.

”Putri Cina, rasanya dengan kata-katamu itu, kau telah meramalkan kejatuhanku,” kata Prabu Amurco Sabdo.

”Benar, Paduka, tapi bukan dengan kekuasaan melainkan dengan hati seorang perempuan,” jawab Giok Tien.

”Sungguhkah itu?”

”Sungguh, Paduka. Lawan Paduka bukanlah kekuasaan, tapi hati perempuan. Hendaknya Paduka tahu, di dalam hati perempuan tersimpan penderitaan, dan penderitaan itu adalah ibu segala daya dan kehidupan. Kalau hati perempuan sudah melawan, daya dan kekuatan yang lahir dari penderitaan itu, akan bangkit dan memberontak. Siapa yang sanggup melawan daya dan kehidupan itu? Sekuat dan sekuasa apa pun, Paduka juga takkan mampu menghadapinya.

”Ingatlah, Paduka, daya dan kehidupan itu telah membuat perempuan bertahan, kendati sehari-hari diterpa penderitaan. Paduka, hamba sudah bertekad hendak mempersatukan daya dan kehidupan, yang lahir dari penderitaan banyak perempuan di negeri ini. Kekuatan itulah yang akan menjatuhkan Paduka,” kata Giok Tien.

”Mengapa kau menganggap, inilah saatnya kekuatan kehidupan itu menentang dan menjatuhkan aku?” tanya Prabu Amurco Sabdo.

”Paduka, siapakah yang bisa membuat saat yang tepat kalau bukan kaum hamba sendiri, para perempuan ini? Hamba tahu, menjadi perempuan adalah nasib. Tapi bukanlah nasib, bahwa hamba dan kaum hamba terjermus ke dalam penderitaan dan penistaan, yang dilakukan oleh kuasa para lelaki seperti Paduka. Dalam hal ini hamba berpaling pada pesan para leluhur hamba dari Negeri Cina.

”Kata mereka, kalau kau tidur, nasib pun juga akan tidur. Kalau kau bangkit, nasibmu pun juga akan bangkit. Maka di mana kau tegak melangkah, sepanjang itu nasibmu akan tegak melangkah pula. Karena itu berkatalah para leluhur hamba, bangkit dan berjalanlah, hai kau, para peziarah, jangan kau tinggal bermalas-malasan saja. Nasib akan mengikutimu, dan

jika di suatu saat kakimu mengajak berhenti, karena memang sudah lelah, di sana kau telah meraih segalanya yang penuh anugerah dan indah.

”Sekarang, hamba mau tegak berdiri, supaya tegak berdiri pula nasib hamba. Karena itu, tak dapat lagi Paduka mencegah hamba keluar menghadapi kerumunan orang banyak di bawah sana. Hamba akan katakan semua ini pada kaum perempuan yang ada di sana, supaya seperti hamba mereka juga berani berdiri tegak. Akan hamba katakan, bahwa kekuasaan itu tak lain adalah syahwat. Karena itu akan hamba katakan, Paduka akan terus menindas, karena Paduka tak bisa menguasai syahwat.

”Hamba dan kaum hamba hanyalah perempuan. Tak mungkin hamba mampu melawan kekuasaan. Tapi membongkar kesyahwatan Paduka dan abdi-abdi Paduka, hamba mempunyai beribu-ribu bukti yang nyata. Dan itulah yang akan hamba buat, agar terbukalah perilaku Paduka yang menghancurkan tata susila, justru ketika negeri dalam keadaan gawat,” kata Giok Tien. Dan ia pun beranjak, hendak melangkah keluar.

”Putri Cina, jangan! Kuminta jangan kau melakukan itu!” desak Prabu Amurco Sabdo, sambil menghalang-halangi langkah Giok Tien.

Melihat hal itu, Gurdo Paksi segera melangkah, dan mencegah Amurco Sabdo.

”Amurco Sabdo, kau tak berhak menghalang-halangi istriku mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya. Kau tak dapat membungkam mulutnya untuk menutupi kebusukanmu. Inilah saatnya ia akan membuka rahasia, bahwa kau memang menggagahi dia. Dan aku pun akan menambahkan kesaksianku, kau memang telah melampiaskan nafsumu pada istriku, karena itu kau sengaja menyingkirkan aku dengan membuat aku bersalah karena pusaka laknat, Kyai Pesat Nyawa itu,” kata Gurdo Paksi.

”Gurdo Paksi, janganlah kau mencari kesempatan untuk membersihkan diri. Jangan kaucampurkan urusan kerusuhan dan pembunuhan itu dengan pembelaan istrimu,” bentak Amurco Sabdo.

”Mengapa tidak? Aku memang mau meruncingkan semua perkara yang penuh teka-teki ini menjadi satu masalah saja, yakni masalah perilaku kejiimu yang melanggar tata susila. Sebab seperti katamu, di negeri ini penguasa hanya bisa turun karena masalah tata susila, bukan karena kekuasaan. Memang seperti katamu, orang takkan percaya, bila aku sendiri yang berkata, bahwa aku tak berurusan dengan Kyai Pesat Nyawa yang telah meminta nyawa kedua kakak iparku. Tapi mereka akan percaya, bahwa kau sengaja membuat semuanya itu, supaya kau dapat menggagahi istriku. Bila istriku telah membuka semua kebusukanmu, alangkah mudahnya bagiku untuk membuat mereka percaya, bahwa kau bersekongkol untuk menyingkirkan aku dengan cara keji itu, agar kau dapat merebut istriku.

”Jadi, segala kemelut ini sengaja kaubuat, supaya kau dapat menzinai istriku dengan lahap. Kau sungguh pencari nikmat, raja pelanggar tata susila kelas kakap. Kau mau menuduhku pengkhianat, tapi oleh nafsu syahwat kau sendiri akhirnya terperangkap. Perilakumu sendiri yang membuat dirimu kena *suduk gunting tatu loro*, terkena gunting menderita dua luka. Kau akhirnya akan tertuduh sebagai penguasa yang hanya mau mencari nikmatnya syahwat, untuk itu kau tega merencanakan segala yang jahat terhadap rakyat. Lengkap sudah kau jatuh terkena laknat,” kata Gurdo Paksi. Lalu sambil berpaling ke Giok Tien, ia berkata, ”Giok Tien, lakukan sekarang ini.”

”Gurdo Paksi, kau sungguh bajingan licik,” teriak Prabu Amurco Sabdo marah.

”Selicik kau, Amurco Sabdo! Kau telah mencoba memperdaya dan menyingkirkan aku. Lihatlah, dalam waktu dekat

aku justru bisa balik memperdayamu dan menurunkanmu dari takhta. Dengan cara yang sudah kututurkan tadi, aku segera dapat memulihkan namaku. Lalu dengan mudah aku dapat menyusun lagi kekuatanku. Kau jangan lupa, Amurco Sabdo, aku masih senapati di negeri ini. Aku masih mempunyai prajurit dan pasukan tempur yang amat banyak. Mereka sendiri sedang ragu, apakah aku sungguh bersalah dalam kerusuhan dan huru-hara keji ini. Begitu aku dapat memulihkan namaku terhadap fitnahmu, mereka akan segera berbalik padaku. Mereka bisa membantu rakyat untuk kembali kepada perjuangan mereka yang semula, yakni memintamu *lengser keprabon*.

”Kau memang pandai dan licik. Dengan kepandaian dan kelicikanmu, kau telah membelokkan kemarahan mereka, hingga mereka sekarang hanya sibuk dan asyik dengan persoalan siapa yang bersalah dalam huru-hara Kyai Pesat Nyawa. Sejenak mereka jadi terlena dan lupa untuk berjuang menurunkanmu dari takhta. Dengan mudah, aku dan pasukanku akan membawa mereka kembali ke rencana mereka semula, Amurco Sabdo,” kata Gurdo Paksi.

”Gurdo Paksi, kau juga lupa, aku pun masih mempunyai pasukan dan pengikut-pengikut yang setia. Mereka pasti akan setia membela aku dengan melawanmu,” kata Amurco Sabdo.

”Tegakah kau membiarkan negeri ini terjerumus ke dalam perang saudara? Sudah banyak di negeri ini darah tertumpah. Masihkah kau tega membiarkan darah tertumpah bertambah-tambah?” tanya Gurdo Paksi.

”Kiranya tak ada lagi jalan untuk mencegah pertumpahan darah itu,” kata Amurco Sabdo.

”Ada, Amurco Sabdo! Aku turun dari jabatan senapatiku dan kau turun dari takhtamu,” kata Gurdo Paksi singkat.

”Mengapa demikian?” tanya Amurco Sabdo.

”Supaya negeri ini dapat mulai hidup baru. Bersih dari se-

gala kebusukan dan perilaku jahat masa lalu. Di depan rakyat, aku tak akan membela diriku, biarlah mereka tetap menuduhku jahat. Kau juga tak perlu berkata-kata lain, selain inilah saatnya kau menyerahkan takhtamu, karena memang kau rela, ikhlas lahir-batin. Dengan turun dari jabatanku, rakyat akan puas, karena tuduhan mereka atas kesalahanku sudah kubayar lunas. Dan dengan kau turun dari takhtamu, rakyat akan tambah puas, karena perjuangan mereka semula berakhir dengan tuntas. Amurco Sabdo, marilah itu kita buat, supaya tiada lagi darah tertumpah dengan sia-sia di antara rakyat,” kata Gurdo Paksi.

”Semuanya itu tetap belum memberi jaminan padaku, bahwa aku akan selamat, Gurdo Paksi,” kata Amurco Sabdo.

”Apa maksudmu?”

”Aku harus mencari pengganti yang bisa menjamin keselamatanku, bila aku sudah turun dari takhtaku,” kata Amurco Sabdo.

”Terserah kau, itu sudah bukan urusanku,” kata Gurdo Paksi.

”Memang, Gurdo Paksi, sebagai prajurit kau tahu, negeri ini tak boleh kosong takhtanya. Harus ada seorang raja baru yang bisa secepatnya memerintah, supaya rakyat bisa cepat damai dan sejahtera. Sungguhkah kau ikhlas, jika aku sendiri yang menentukan penggantikmu?” tanya Amurco Sabdo.

”Sudah kukatakan, terserah padamu. Pokoknya kau tahu, rakyat menghendaki, raja di negeri ini hendaknya bukanlah kau lagi. Siapa pun dia, aku tak peduli, asal bukan kau lagi,” kata Gurdo Paksi.

”Kalau demikian, aku akan mengangkat Adipati Aryo Sabrang sebagai penggantikmu di Negara Medang Kamulan Baru ini,” kata Prabu Amurco Sabdo singkat.

”Siapa? Aryo Sabrang? Tidakkah ia Adipati Nusa Barong? Bukankah ia orangmu sendiri?” tanya Gurdo Paksi. Ia seakan

tak percaya dengan pendengarannya sendiri. Ia mau bertanya, tapi kemudian menahan diri. Ia merasa, sebagai prajurit, tak boleh ia menarik kata-katanya. Toh ia tadi berkata, asal raja di Pedang Kemulan ini bukan Amurco Sabdo lagi, ia sendiri tak peduli, siapa raja yang baru nanti. Lagi pula ia sudah muak akan kekotoran pemerintahan di Negara Pedang Kemulan ini. Ia hendak segera lari dari segala seluk-beluk kekuasaan di negeri ini. Karena itu siapa pun penguasanya yang baru, seharusnya ia tidak perlu lagi mengharu biru.

”Amurco Sabdo, kau telah menetapkan penggantinya, aku mengucapkan selamat. Percayalah, aku tak akan mengganggu gugat. Pahamiilah ini semuanya sebagai balas jasmu padamu. Kuakui, kau telah membuat jasa yang banyak padaku. Aku tak akan melupakannya. Maka pilihanmu itu takkan aku ganggu gugat, karena dialah yang bisa membuat kau selamat, setelah takhtamu tamat.

”Dan telah kukatakan, aku sendiri tak hendak membuat pembelaan di hadapan rakyat, bahwa sesungguhnya aku tak tahu apa-apa tentang pembunuhan dan kerusakan, yang semua seluk-beluknya akhirnya terikat dalam teka-teki Kyai Pesat Nyawa, pusaka kerajaan yang penuh laknat itu. Dengan demikian, aku juga tak mengait-ngaitkan namamu dengan persekongkolan jahat yang menjatuhkan aku itu. Semua ini dengan rela kulakukan. Semoga kau mau menerima semua pengorbanan itu sebagai balasan setimpal atas segala jasmu padaku di masa lalu.

”Amurco Sabdo, seorang prajurit adalah seorang ksatria. Pengorbanan yang kuberikan padamu adalah persembahan keksatriaanku. Tapi di atas semua balasanku padamu, Amurco Sabdo, aku bahagia, karena dengan semua tadi aku dapat mencegah pertumpahan darah yang akan terjadi di antara rakyat. Bersamamu, aku telah banyak membuat susah dan derita rakyat. Semoga aku dapat menebus segala kesalahanku itu, ka-

rena aku berani mengakui kesalahanku itu bukan hanya dengan kata-kata, tapi dengan pengorbanan yang akhirnya akan menenggelamkan namaku untuk selama-lamanya,” kata Gurdo Paksi.

Prabu Amurco Sabdo kelihatan terdiam dan termenung mendengar kata-kata Gurdo Paksi itu. Entah apa yang dipikirkan dalam benaknya. Ia hanya membisu. Namun, tiba-tiba ia terenyak ketika mendengar lagi kata-kata Gurdo Paksi yang keras.

”Amurco Sabdo, aku mohon pamit. Dan ini, kuserahkan kembali pusaka kerajaan yang telah merenggut nyawa demikian banyak orang. Terimalah Kyai Pesat Nyawa ini,” kata Gurdo Paksi sambil menyerahkan pusaka yang haus darah, lambang kehormatan tertinggi kesenapatian, yang selama ini selalu bersamanya. Terlepas dari pusaka itu, Gurdo Paksi seperti terbebaskan dari hawa kekerasan dan kekejaman yang telah lama melingkupinya.

Gurdo Paksi menatap Prabu Amurco Sabdo dengan pandangan mata yang lega. Lalu ia menggandeng Giok Tien, istrinya, meninggalkan Istana Pedang Kemulan. Sambil memegang pusaka Kyai Pesat Nyawa, Prabu Amurco Sabdo menatap kepergian mereka dengan mata kosong.

Sebentar kemudian, Prabu Amurco Sabdo mengumumkan pengunduran dirinya sebagai raja, dan sekaligus juga pengunduran Gurdo Paksi sebagai senapati di Negara Medang Kamulan Baru ini. Dan sambil mengumumkan pengunduran itu, dia memaklumkan siapa raja baru penggantinya: dia adalah Aryo Sabrang, Adipati Nusa Barong. Sejenak rakyat kaget dan terentak. Bersama-sama mereka bertanya dalam hati masing-masing, ”Lho, mengapa mesti Aryo Sabrang?” ”Tidakkah Aryo Sabrang ini orang yang dekat dengan Prabu Amurco Sabdo? Mengapa mesti dia dan bukan orang lain, yang menjadi raja di Medang Kamulan Baru ini? Apa gerangan maksud Prabu

Amurco Sabdo menyerahkan takhtanya pada Aryo Sabrang?” Rakyat sibuk bertanya demikian.

Mereka sesungguhnya tidak puas dengan pilihan itu. Tapi mereka segera menepis pertanyaan-pertanyaan itu. Untuk sementara mereka puas, dan menerima, terserah siapa rajanya, asal bukan lagi Prabu Amurco Sabdo. Maklum, mereka sudah tidak tahan lagi hidup di bawah pemerintahannya. Rakyat pun menjadi lebih tenang, setelah mendengar, pilihan itu hanyalah sementara. Tak lama lagi, rakyat akan memperoleh raja baru, yang mereka idam-idamkan.

Demikianlah Prabu Amurco Sabdo telah *lengser keprabon* dengan aman dan tanpa pertumpahan darah. Dan bersamaan dengan *lengser*-nya Amurco Sabdo, Gurdo Paksi juga sudah tidak menjadi senapati lagi. Dan itu berarti, jabatan Senapati Medang Kamulan Baru sedang kosong. Maka, tak lama kemudian, raja yang baru Prabu Aryo Sabrang mengumumkan, bahwa kekosongan itu harus segera diisi. Ia tak punya pilihan lain kecuali Joyo Sumengah. Memang setelah Gurdo Paksi pergi, Joyo Sumengah-lah prajurit yang mau tidak mau paling mungkin menggantikannya. Maka Prabu Aryo Sabrang pun mengangkat Joyo Sumengah menjadi senapati.

Joyo Sumengah lega luar biasa. Akhirnya impiannya tercapai juga. Dan kelegaannya jadi bertambah-tambah, karena ia telah berhasil menyingkirkan Gurdo Paksi dari jabatan keprajuritan yang tertinggi di Medang Kamulan Baru ini. Memang dendamnya belum seluruhnya lunas. Ia telah menjadi senapati, tapi Giok Tien masih tetap di tangan Gurdo Paksi.

Mengingat hal itu, hatinya selalu geram. Rasanya, ia masih harus melampiaskan dendamnya, setuntas-tuntasnya. Tapi ia sendiri tidak tahu, bagaimana caranya. Dendam itu hanya bisa ditanggung dalam hatinya, menjadi kebencian, yang membuatnya meradang dan sering kehilangan kesabaran. Apalagi ia kerap dibayang-bayangi ketakutan, jangan-jangan Gurdo

Paksi menggalang kekuatan, untuk merebut kekuasaan di Medang Kamulan.

Hal itu sangat mungkin terjadi, karena di kalangan prajurit Medang Kamulan, Gurdo Paksi masih sangat dihormati. Memang harus diakui, waktu itu masih banyak prajurit yang setia pada Gurdo Paksi. Malahan justru dengan pengunduran dirinya, para prajurit yang masih setia itu makin menunjukkan kesetiaannya pada Gurdo Paksi. Maka tak mustahil, bahwa Gurdo Paksi dan orang-orang yang setia padanya memberontak, dan merebut kekuasaan dari Prabu Aryo Sabrang, yang lemah dan belum berpengalaman itu.

Sementara Senapati Joyo Sumengah sendiri tidak percaya, bahwa Gurdo Paksi tak ingin lagi mencampuri urusan di Negara Medang Kamulan Baru ini. Joyo Sumengah selalu dihantui bayangan tersebut. Dan tiap kali bayangan itu datang, ia menjadi takut dan khawatir, bahwa suatu saat ia akan kehilangan kekuasaan. Maka ia terus memutar otak, meminta nasihat dari para penasihat dekatnya, lebih-lebih pada Wrehonogoro, yang kini sudah tidak menjabat sebagai patih lagi. Bersama mereka, Joyo Sumengah tak putus-putusnya berusaha agar bisa terlepas dari ancaman Gurdo Paksi, yang terus ia bayangkan itu.

Gurdo Paksi sudah bukan senapati, tapi Joyo Sumengah tetap membayangkannya sebagai saingannya yang abadi. Karena itu ia membencinya setengah mati. Dan sekali lagi, tiap kali kebencian itu datang, hatinya menjadi makin meradang dan geram, karena di dalam kebencian itu sekaligus terpendam cintanya pada Giok Tien yang tak pernah kesampaian, bahkan ketika ia sudah kesampaian menjadi senapati. Hatinya menjadi gundah, campur aduk tidak karuan. Rasanya, ia sanggup melakukan apa saja, asal bisa lepas dari kegundahan hati yang menyesak dan tak tertanggungkan ini.

Dalam keadaan hati yang kacau itu, ia tiba-tiba terdorong

untuk *sowan* pada Amurco Sabdo. Maka pergilah ia menghadap bekas junjungannya itu dan menceritakan segala hal ikhwal yang sedang ditanggungnya.

Setelah mendengar kisah Joyo Sumengah, Amurco Sabdo berkata, "Joyo Sumengah, syukur kau masih mau minta petunjuk padaku. Aku bukan lagi penguasa negeri ini, tapi sampai kini, aku tetap yakin bahwa Kyai Pesat Nyawa akan selalu menolong siapa saja yang memegang kuasa di Medang Kamulan. Kalau kau mau, dengan rela hati, kuserahkan pusaka Kyai Pesat Nyawa ini padamu. Percayalah, ia akan selalu menjaga dan menguatkanmu."

"*Matur nuwun, Sinuwun,*" jawab Joyo Sumengah *bungah*. Tanpa pikir panjang, ia segera menyembah dan mengulurkan tangannya untuk menerima pusaka itu dari tangan bekas rajanya.

"Sinuwun, telah banyak jasa Sinuwun bagi hamba. Kini, ketika Sinuwun bukan lagi raja, Sinuwun tetap memerhatikan keselamatan hamba. Hamba tidak akan melupakan segala kebaikan hati Sinuwun. Hamba mohon *pangestu*. Sekarang perkenankan hamba mundur," kata Joyo Sumengah mohon pamit.

Joyo Sumengah sadar, seharusnya ia tidak perlu menyandarkan diri pada kesaktian Kyai Pesat Nyawa, sebab sekarang keadaan Medang Kamulan sudah berubah. Apalagi ia mendengar bahwa raja baru, Aryo Sabrang, sudah memaklumkan, tak hendak memerintah Negeri Medang Kamulan dengan kekerasan. Namun, kesadaran itu toh kalah dengan ketakutan dan dendam yang terus membara di dalam hatinya. Karena itu, ia hanya memikirkan bagaimana bisa menyingkirkan Gurdo Paksi sambil menuntaskan dendamnya sama sekali. Untuk itu ia percaya, ia masih membutuhkan bantuan kesaktian pusaka bekas rajanya: Kyai Pesat Nyawa.

PERLAHAN-LAHAN kedamaian dan ketenteraman pulang kembali ke Pedang Kemulan. Rakyat berpengharapan besar, semoga kedamaian dan ketenteraman tadi selama-lamanya lestari. Mereka senang, karena Prabu Aryo Sabrang memerintah dengan sabar dan penuh keterbukaan. Semula mereka mengira, paling-paling Aryo Sabrang meneruskan apa saja yang telah dibuat pendahulunya. Ternyata tidak demikian halnya. Ia mau mendengarkan kata-kata rakyatnya.

Malahan ia bertekad menghapus segala kenangan lama yang membuat rakyat takut dan susah. Ia tidak ingin Negeri Medang Kamulan dialami rakyat sebagai Negeri Pedang Kemulan. Ia bahkan mengembalikan nama Medang Kamulan Baru pada nama aslinya. Dihapusnya pengertian "Baru" dari nama negerinya, sehingga nama negeri itu adalah Medang Kamulan. Ia berpendapat, Medang Kamulan adalah nama yang indah dan asli dari negeri di Tanah Jawa ini. Mengapa pada keindahan dan keaslian itu masih harus ditambahkan kata "Baru" segala. Sekarang tiada lagi yang baru atau yang lama, yang ada hanyalah Medang Kamulan saja. Rakyat mengerti, perubahan ini tidak hanya sekadar berarti pengembalian nama, tapi juga penghapusan cara-cara pemerintahan yang "Baru",

yang dulu pernah menggantikan yang "Lama". Memang Aryo Sabrang bertekad membawa Medang Kamulan ke masa depannya yang gemilang, karena itu ia harus memutuskan sama sekali dengan apa yang terdahulu, entah itu disebut yang "Lama" atau yang "Baru".

Tak hanya keamanan dan kedamaian saja yang kembali pulih di Medang Kamulan. Dalam waktu singkat kesejahteraan dan kemakmuran mulai datang merambati Medang Kamulan. Di mana-mana, sawah-sawah mulai menghijau dan segar. Petani-petani gembira karena panen mereka berhasil. Pedagang-pedagang pun dapat menjalankan usahanya dengan hati tenang.

Memang kedamaian dan kesejahteraan telah menaungi kembali Medang Kamulan. Meski demikian, di negeri ini ketakutan dan kegelisahan orang-orang Cina belum seluruhnya hilang. Banyak orang Cina belum sepenuhnya dapat melupakan kesedihan dan kepedihan yang baru mereka alami karena amuk kerumunan rakyat yang membakar tempat-tempat dagang mereka, memerkosa, dan membunuh anggota keluarga mereka. Dan di antara mereka tentu saja adalah Giok Tien.

Selama ini, setiap hari Giok Tien masih bersembahyang dan menyalakan hio di meja sembahyangan, di mana terpasang kedua gambar kakaknya tercinta, Giok Hong dan Giok Hwa. Sambil mengangkat hio, dipandangnya gambar kedua kakaknya itu. Mau tak mau ia tak dapat membendung air matanya. Hatinya seperti diiris-iris oleh kepedihan, mengapa kedua kakaknya, Giok Hong dan Giok Hwa, pergi untuk selamanya dalam keadaan begitu rendah dan nista, seakan mereka bukanlah manusia.

Giok Tien juga selalu menyiapkan makanan dan kue-kue kesenangan kedua kakaknya di meja sembahyangan itu. Dihidangkannya di sana nasi bakmoi dan mihun goreng, serta sup merah. Dan ditaruhnya kue mangkok, kue ku, kue perut

ayam, roti kukus, roti goreng, dan cakwe. Juga buah pir dan kelengkeng. Tak lupa, sepoci teh dengan tiga buah cangkir, dan sesloki ciu.

Sambil memandang asap hio yang membubung dari *hiolo*, tempat dupa, Giok Tien teringat, betapa dulu mereka bertiga amat menyukai makanan dan kue-kue itu. Sekarang Giok Hong dan Giok Hwa tak mungkin lagi menemaninya, menikmati teh cina, dan menghangatkan diri dengan minum ciu, bertiga satu sloki, sebagai tanda eratnya persaudaraan mereka.

Kesedihan Giok Tien bertambah, setiap kali matanya tertumbuk memandang roti goreng dan cakwe. Kedua jenis kue ini adalah kue yang penuh kenangan. Dulu, di mana pun Ketoprak Sekar Kastubo berpentas, di tempat itu pula selalu ada orang berjualan kue cakwe dan roti goreng. Korsinah sering membelikan kue-kue itu untuknya, lebih-lebih di musim penghujan. Kue-kue itu memang bisa mengisi dan memadamkan perut, bila ia sedang malas pergi jajan makan di luar. Ia juga teringat, waktu kedua pelawak Sekar Kastubo, Kawer dan Kawir, tampil di panggung, ada penonton yang melemparkan sebuah karung kecil penuh berisi cakwe dan roti goreng ke panggung. Penonton melakukan hal tersebut sebagai tanda terima kasih karena hati mereka terhibur oleh lawakan Kawer dan Kawir.

Memang, bagi Giok Tien, roti goreng dan cakwe itu adalah makanan yang penuh kenangan. Memandangnya di meja sembahyangan, Giok Tien terkenang akan semua riwayat ketika ia bermain ketoprak dulu. "Aku adalah anak Cina. Tapi aku pernah menjadi demikian Jawa. Malahan mungkin banyak orang Jawa yang tidak pernah menjadi Jawa seperti aku. Toh aku harus mengalami nasib seperti ini, menjadi sasaran amukan dan amarah orang Jawa. Mengapa kepedihan ini harus

terjadi padaku dan keluargaku? Apakah itu memang sudah menjadi takdirku?” tanya Giok Tien.

Di tengah ia melamun, pelbagai lakon ketoprak mampir mendatangnya. Tentu, pertama-tama adalah lakon *Sam Pek Eng Tay*, kesukaan ibunya. Dan kemudian lakon *Roro Hoyi*, yang membuat ia berkenalan dengan Setyoko yang kemudian menjadi Senapati Gurdo Paksi. Giok Tien teringat, betapa Setyoko waktu itu pernah berjanji, ia hendak setia sampai mati, seperti Sam Pek mencintai Eng Tay sampai ia sendiri mati. Mengapa ternyata Setyoko sama sekali tidak dapat melindunginya? Malahan bisa jadi, ia menjadi Tejaningrat yang mengkhianati cintanya demi kekuasaan yang harus dipertahankannya?

”Aku menjadi pemain ketoprak, dan aku telah memerankan dan menghayati lakon-lakon itu dengan sepenuh jiwa-ragaku. Adakah lakon-lakon itu adalah ramalan bagi nasibku sendiri? Tidakkah lakon-lakon itu sekarang memang menjadi lakon hidupku yang nyata? Kata orang hidup ini sandiwara. Aku telah melakukan kedua-duanya sekaligus, menyandiwarkan hidup dan menghidupi sandiwara. Sekarang aku sungguh tidak tahu, dari kedua itu manakah yang nyata? Mungkin hidup? Mungkin sandiwara? Mungkin keduanya? Kalau keduanya nyata, itu harus kualami sekaligus. Dan jika demikian, inilah saatnya aku mengalaminya. Cinta Sam Pek adalah sandiwaraku, sedangkan pengkhianatan Tejaningrat adalah hidupku. Karena padaku keduanya adalah satu, maka cinta dan pengkhianatan itu juga satu pula adanya,” kata Giok Tien dalam hatinya.

Memang, sejak kematian kedua kakaknya dan kekerasan terhadap kaumnya, Giok Tien tidak bisa memastikan lagi, bagaimana perasaannya terhadap Gurdo Paksi. Sampai kini, tidaklah jelas bagi rakyat, siapakah sesungguhnya orang di balik kekerasan terhadap orang-orang Cina tersebut. Tak

mungkin lah massa rakyat bisa mengamuk dengan demikian terencana, jika tiada orang yang mengatur dan menggerakkan mereka dengan cerdas dan licik.

Waktu itu Gurdo Paksi adalah senapati, karena itu tak mungkin ia mengelak, bahwa ia sama sekali tidak terlibat. Apalagi sampai kini Gurdo Paksi sendiri sama sekali belum bisa memberikan pembelaan dan keterangan balik, bahwa ia sungguh tidak bertanggung jawab terhadap perkara pusaka Kyai Pesat Nyawa, pusaka kesenapatian yang telah memakan korban kedua kakak iparnya itu. Sulit memang bagi Gurdo Paksi menghindar dari tuduhan, bahwa ia ikut bertanggung jawab atas perkara tersebut. Soalnya, rakyat sudah telanjur percaya, bahwa di Medang Kamulan ini tak mungkin ia bisa menjabat sebagai senapati, jika Kyai Pesat Nyawa tidak ada di tangannya.

Gurdo Paksi sendiri akhirnya menyesal, mengapa ia mengembalikan pusaka Kyai Pesat Nyawa itu kepada Prabu Amurco Sabdo. Seandainya pusaka itu tetap di tangannya, tak mungkin orang lain bisa menyalahgunakannya. Sayang, ia telah mengembalikan pusaka itu, walau maksudnya hanyalah karena ia tidak mau terkotori hawa pusaka yang haus darah itu. Sekarang ia sendiri yang tertimpa kutukan pusaka yang penuh laknat itu.

Ia menyesal, seharusnya ia belajar dari sejarah Jawa. Tidakkah sejarah Jawa sudah mengajar, keris Empu Gandring itu adalah pusaka yang bisa membawa bencana dan kutukan? Rakyat Tumapel menuduh Kebo Ijo sebagai pembunuh Tunggul Ametung, karena setahu rakyat, Kebo Ijo-lah yang memiliki keris Empu Gandring itu. Rakyat tidak mau tahu, bahwa Ken Angrok-lah yang sesungguhnya membunuh Tunggul Ametung dengan keris laknat itu. Mereka hanya mau tahu, keris itu ada di tangan siapa, dialah yang harus didakwa sebagai pembunuhnya. Sekarang rakyat pun hanya mau tahu,

Gurdo Paksi-lah pemilik sah Kyai Pesat Nyawa, bukan prajurit lain, maka dialah yang terdakwa bertanggung jawab atas segala kekerasan dan pembunuhan yang terjadi.

Maka tak mungkin Gurdo Paksi dapat menghindar dari tuduhan, bahwa di Negeri Medang Kamulan ini ia adalah seorang Kebo Ijo. Tuduhan itu terus bergema, walau ia sudah berhenti sebagai senapati. Rakyat malah saling bergumam, sudah sepantasnya ia diberhentikan sebagai senapati, karena dia adalah Kebo Ijo. Untung ia tidak dihukum mati, seperti Kebo Ijo.

Sebagai rakyat biasa, Giok Tien juga tidak bisa lepas dari prasangka umum itu. Tentu, sudah berulang kali Gurdo Paksi meyakinkan Giok Tien, bahwa ia tidak ikut bertanggung jawab atas segala kerusakan dan kekerasan yang telah terjadi. Ia juga meyakinkan, perkara Kyai Pesat Nyawa adalah fitnah yang ditujukan padanya, karena ia tidak mau menuruti kehendak Prabu Amurco Sabdo.

Giok Tien percaya, tak mungkin suaminya bohong padanya. Toh syak wasangka itu tetap ada padanya. Bukan karena ia tak memercayai kata-kata suaminya, tapi karena ia tidak bisa menghilangkan perasaannya sendiri. Tidakkah waktu kerusakan kekerasan melanda kaumnya, ia bilang kepada kedua kakaknya, tak mungkin mereka mengharapkan perkecualian? Kedua kakaknya membantah, mengapa ia mesti berpikir demikian, tidakkah suaminya adalah Senapati Pedang Kemulan? Toh Giok Tien tetap kukuh pada kekhawatirannya: suaminya adalah prajurit, sebagai prajurit ia hanya bisa menurut pada perintah rajanya. Mungkin bukan dengan tangannya sendiri, tapi dengan tangan pembantunya, ia bisa meniadakan mereka semua?

Waktu itu Giok Tien merasa ngeri, masa suaminya akan setega itu? Sekarang Giok Tien makin merasa, bahwa kegerian itu benar dan sungguh ada dasarnya. Tak mustahil,

bahwa di tengah keadaan yang genting itu suaminya berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaannya. Malahan, seperti dikatakan Joyo Sumengah, tak mustahil, bahwa suaminya juga ingin menarik keuntungan dari keadaan genting itu untuk memperbesar kekuasaannya. Untuk itu, ia akan melakukan apa saja.

Selama menjadi istri Gurdo Paksi, Giok Tien tak pernah berpikir ke arah sana. Ia terlalu lugu dan sederhana untuk itu semua. Tapi sekarang ia tahu, dalam hal mempertahankan dan merebut kekuasaan, semuanya mungkin dan sah. Itulah yang membuat hati Giok Tien tak bisa lepas dari syak wasangka, terhadap suaminya. Tentu syak wasangka ini membuat hubungannya dengan suaminya menjadi serbasalah. Jelas, hubungan mereka tidak sehangat seperti sebelumnya.

Sambil melamunkan itu semua, Giok Tien merasa demikian sendiri dan sepi. Ia telah kehilangan kedua kakaknya yang tercinta. Dipandanginya gambar kedua kakaknya yang terletak di antara sepasang lilin yang menyala di meja sembahyangannya. Sese kali, lilin itu bergemeretak lirih, memletikkan butir-butir cahayanya. Melihat pletikan lilin itu, ia meraba permata Suinli yang selalu ia bawa dalam dompet kesayangannya. Ia percaya, selama ini ia selamat karena permata Suinli itu. Memang, bukan Gurdo Paksi, suaminya yang prajurit dan panglima tertinggi itu, tapi ia sendiri yang berhasil menyelamatkan hidupnya. Dan semuanya itu karena ia selalu membawa permata Suinli. "Cik Giok Hong dan Cik Giok Hwa telah binasa, sedangkan aku selamat, tak mungkin itu terjadi, bila aku tak mempunyai permata Suinli," kata Giok Tien.

Lalu berputar kembalilah segala kenangan, waktu ia menerima permata Suinli dari tangan ibunya. Kata ibunya, permata Suinli adalah pletikan-pletikan api yang memuncrat dari sumbu lampu minyak di depan Dewi Kwan Im. Pletikan yang kemudian membeku itu hanya diberikan kepada mereka yang

jujur, tekun, dan percaya. Siok Nio, ibu Giok Tien, menerima Suinli itu dari neneknya. Siok Nio percaya, permata Suinli adalah tanda berkat dan anugerah, bahwa Dewi Kwan Im akan selalu menaungi keluarganya. Terbukti, dengan permata Suinli itu, mereka bisa selamat dari pelbagai cobaan dan beban hidup yang berat.

Sesuai dengan pesan ibunya, Giok Tien menyimpan permata itu dengan amat hati-hati di dalam dompet kesayangannya. Waktu kerusuhan meledak, ia selalu membawa dompet itu, juga ketika ia dan kakak-kakaknya mempersiapkan diri mau mengungsi ke Negeri Singa. Giok Tien meraba-raba permata Suinli di dalam dompetnya, dan ia merasa, memang, Dewi Kwan Im-lah yang telah melindunginya dan menyelamatkan hidupnya.

Namun ketika memandangi lagi gambar Giok Hong dan Giok Hwa, ia tiba-tiba ragu akan perasaannya tadi. Tanpa bisa dicegah, air matanya pun turun bertetes.

”Cik, kata Mama, permata Suinli ini akan senantiasa menyelamatkan aku. Aku masih hidup, tapi sungguhkah aku masih selamat? Harga diriku telah diinjak-injak, dan kesucianku sebagai perempuan telah dinodai. Sementara aku juga ragu, apakah suamiku yang Jawa itu sungguh mencintai aku yang Cina ini, lebih daripada kekuasaannya? Mengapa ia tidak dapat melindungi aku, di saat aku harus mengalami penistaan seperti ini? Aku hidup, tapi apa artinya hidup demikian ini bagiku? Daripada harus menanggung hidup seperti ini, lebih baik aku mati, menyusul kalian, Cik,” ratap Giok Tien sambil menyeka air matanya.

Toh Giok Tien tak mau terbenam lama-lama dalam kesedihan. Ia mencoba menegakkan dirinya, dan percaya akan pesan mamanya, bahwa Suinli itu adalah permata keselamatan baginya. Kedukaannya tak boleh menjadi halangan bagi harapannya untuk menikmati anugerah permata Suinli itu. Ia

berpikir, mungkin bukan ia sendiri yang akan menikmatinya. Tapi pasti, lewat dialah, anugerah permata Suinli itu akan dibagi-bagikan. Kalau tidak sekarang, ya kelak, bahkan mungkin nanti sesudah ia mati.

”Tidakkah kata Mama, permata Suinli ini adalah air mata Dewi Kwan Im sendiri? Dan air mata itu hanya akan diberikan kepada mereka yang mempunyai hati welas asih, seperti Dewi Kwan Im sendiri yang adalah Dewi Welas Asih,” kata Giok Tien dalam hatinya. Ia tiba-tiba seperti keras ditegur dari dalam, ”Sekarang pun kamu harus menunjukkan hati yang welas asih itu, lebih-lebih terhadap suamimu sendiri.” Giok Tien lalu terdorong untuk melupakan segala syak wasangkanya terhadap suaminya. Ia berniat untuk mencintainya sampai mati, seperti janji mereka dulu. ”Tidakkah aku dan Kangmas Setyoko berjanji, mau sehidup-semati seperti Sam Pek dan Eng Tay?” katanya dalam hatinya.

Lalu di telinga hatinya bergema kembalilah pesan ibunya, ketika ibunya mau pergi dari dunia ini untuk selamanya: Hendaknya dengan memiliki permata Suinli, ia mempunyai hati yang welas asih, dan selalu ingat, janganlah ia mencari kebahagiaan, sebab dengan mencari kebahagiaan ia hanya akan menemui kemalangan, maka apa yang harus ia cari dan buat adalah cinta dan mencintai, karena hanya dengan cinta dan mencintai ia akan menjadi bahagia dan menemui kebahagiaan. Melamunkan hal itu, Giok Tien menjadi lega. Beban berat yang selama ini menggelayuti hatinya, kini telah tanggal dan lepas.

EMPAT puluh hari setelah kematian Giok Hong dan Giok Hwa. Pagi itu, ketika hari masih remang-remang, Giok Tien pergi ke kuburan kedua kakaknya. Di depan kuburan, Giok Tien bersembahyang, semoga arwah kakaknya beristirahat dengan tenang untuk selamanya. Ia menyalakan hio, mengangkatnya di depan *bongpay* kedua kakak yang amat dicintainya itu.

”Cik, manusia mesti mati. Tapi mengapa kalian berdua mesti mati dengan cara ini? Ketika kalian masih ada, duniaku selalu mekar karena tawa kalian berdua. Sekarang, duniaku rasanya menjadi muram penuh duka,” kata Giok Tien dalam hatinya.

Ia mengangkat lagi hionya. Aroma hio harum bertebaran. Asapnya halus menerpa wajahnya. Lalu dia pun melakukan *sojah* di depan *bongpay* kedua kakaknya.

”Cik, aku kawin dengan orang Jawa. Tapi ternyata itu pun tidak menyelamatkan kita sebagai orang Cina. Buktinya, kalian berdua mati dengan hina,” kata Giok Tien sambil menyeka air matanya.

Pagi masih menyisakan dingin. Sisa-sisa embun membasahi rerumputan di makam Giok Hong dan Giok Hwa. Di mata Giok Tien embun itu bagaikan titik-titik air mata. Meman-

dang titik-titik embun itu, Giok Tien tiba-tiba terkenang, ketika dulu ia merasa seperti selalu dibuntuti kematian. Dulu bersama Korsinah, sepulang mereka berziarah dari Gunung Kawi, mereka pergi ke makam Mbah Kromeo di desa Kebobang. Di depan makam orang suci yang sering dikunjungi ayahnya itu, Giok Tien tiba-tiba merasa, dirinya dicekam oleh pikiran tentang kematian. Apalagi setelah ia mengaitkan semuanya itu dengan kata-kata *empek gwamia*, yang meramalkan, bisa jadi ia akan mati muda. Ya, waktu itu ia merasa mudah pecah, seperti gelas kesayangannya. Pada malam *weton*-nya, ayahnya mengisi gelas itu dengan air bunga. Dan dengan air bunga itu ia mencuci mukanya. Kata Korsinah, mungkin karena itu wajahnya jadi cantik jelita. Toh akhirnya gelas kesayangannya itu pecah. Jangan-jangan nasibnya akan menjadi seperti gelas itu. Sejak itulah, kematian menjadi kenyataan yang bakal bisa terjadi pada dirinya, dan ia pun merasa seakan selalu dibuntuti kematian.

Giok Tien termenung. Memang suatu saat ia harus pula menyusul Giok Hong dan Giok Hwa. Maka dipandangilah kuburan kedua kakaknya itu dalam-dalam. Air matanya menenderas betetesan. Dan ia merasakan air mata itu persis seperti ketika dulu ia menangis di hari pemakaman Siok Nio, ibunya. Memang waktu itu, di depan makam ibunya, air matanya berlinangan, ia teringat akan cerita kesayangan ibunya, *Sam Pek Eng Tay*. Dan kepada ibunya ia bilang, "Ma, kelak aku juga akan menyusulmu dengan sayap kupu-kupu." Waktu itu ia lalu menyalakan sisa-sisa hio, dan menaburkan bunga sebanyak-banyaknya di atas makam papa dan mamanya. Sekarang, dengan kesedihan yang sama, ia menaburkan bunga-bunga ke atas kuburan Giok Hong dan Giok Hwa.

Ia demikian larut dalam kesedihan, sampai ia tak merasa bahwa suaminya sudah ada di dekatnya. Memang Setyoko sudah merencanakan, bersama dengan istrinya, ia akan mengirim

bunga pada peringatan empat puluh hari meninggalnya kedua kakak iparnya. Ternyata Giok Tien mendahuluinya pergi ke kuburan. Maka ia pun buru-buru menyusul istrinya.

”Giok Tien,” begitu suara Setyoko lemah memanggil. Giok Tien terperanjat tapi segera mengenali suara siapa itu.

”Kangmas Setyoko....” sapanya lemah. Ia sama sekali tak mengira, suaminya menyusulnya ke kuburan ini. Dilihatnya Gurdo Paksi berdandan lengkap, mengenakan pakaian keprajuritannya, lengkap dengan segala tandanya. Giok Tien heran, tidakkah ia sudah bukan senapati, mengapa ia masih mengenakan pakaian keprajuritannya?

”Giok Tien, aku merasakan air matamu. Selama ini hatiku juga sedih seperti hatimu. Aku pernah menjadi senapati. Tapi apa artinya semua kehormatan itu? Aku ternyata tak mampu melindungi keselamatan saudara-saudara sekaummu. Padahal sebagai senapati kerajaan aku mestinya melindungi semua orang, Jawa maupun Cina. Ternyata aku tak bisa menjalankan semuanya itu. Seperti kau, sekarang aku juga menangis di hadapan Cik Giok Hong dan Cik Giok Hwa,” kata Gurdo Paksi terpatah-patah.

”Giok Tien,” ia menyapa lagi. Suaranya amat lemah. Lalu dipeluknya Giok Tien erat-erat.

”Kangmas....” kata Giok Tien membalas.

”Giok Tien. Aku adalah prajurit, bahkan aku pernah menjadi senapati. Tapi aku telah gagal menjalankan tugasku sebagai senapati, lebih-lebih dalam melindungi kaummu. Maka apa gunanya aku memakai semua tanda kehormatan keprajuritan ini? Aku harus mengakui, seperti Tejaningrat tak berhasil menyelamatkan Roro Hoyi dari kekejaman Amangkurat, sebagai senapati aku juga tak berhasil menyelamatkanmu dari kekejaman yang pecah terhadap kaummu di Negeri Pedang Kemulan ini. Maka apa gunanya aku menjadi prajurit, yang

bahkan pernah menjadi panglima tertinggi di negeri ini?” kata Gurdo Paksi.

Gurdo Paksi lalu melepas semua tanda kehormatan yang melekat pada dirinya sebagai senapati. Mulai dari mahkota, lencana tanda jasa, lalu senjatanya. Ia bahkan mencopot baju atas keprajuritannya. Lalu satu per satu diletakkannya di depan *bongpay* Giok Hong dan Giok Hwa

”Cik Giok Hong dan Cik Giok Hwa, mulai hari ini aku bukan prajurit lagi. Kutinggalkan untuk selamanya hati, pikiran, dan hidup keprajuritanku. Keprajuritanku ternyata hanya memaksa aku untuk mencari kuasa dan mempertahankan kedudukan. Dengan keprajuritanku tak pernah aku melindungi mereka yang lemah dan tak berdaya, seperti kalian berdua. Maka sekarang kutanggalkan semua tanda yang melekat pada diriku ini, sebagai tanda aku meninggalkan hidup keprajuritanku. Cik, kalian adalah kakakku. Dari kediaman kalian di langit, kalian berdualah yang menjadi saksi bagi ikrar dan sumpahku ini,” kata Gurdo Paksi tegas.

Giok Tien tak mengira, suaminya berani berbuat seperti itu. Hatinya menjadi amat terharu. Ia sekarang benar-benar tahu, betapa dalam cinta Gurdo Paksi padanya. Ia yakin, cinta itu takkan memisahkan mereka lagi, kendati ia Cina dan suaminya Jawa. Dipandangnya Gurdo Paksi dengan mata berkaca-kaca.

Waktu itu pagi masih dingin tapi Giok Tien merasakan kehangatan merambati dirinya. Sekarang ia sadar bahwa Gurdo Paksi sungguh mencintainya. Tanggallah segala keraguannya yang selama ini menggelayuti hatinya, seakan suaminya lebih mementingkan kekuasaan daripada cinta terhadap dirinya.

”Kangmas, mulai saat ini, tak ingin lagi aku berpisah dari-mu,” kata Giok Tien sambil menangis terharu. Maka dipeluk-

nyalah Gurdo Paksi dengan amat mesra. Rasanya tak ingin ia melepas lagi pelukannya. Gurdo Paksi merasa, tak pernah Giok Tien memeluk dirinya demikian erat. Gurdo Paksi pun merasa dirambati oleh kebahagiaan yang begitu indah. Memang sekarang ia telah kehilangan kekuasaan dan keperkasaannya. Namun justru pada saat inilah ia merasa telah menemukan diri sepenuh-penuhnya. Lama diri itu hilang ditelan nafsu akan kekuasaan. Sekarang diri itu kembali karena ia berani memberikan dirinya dalam cinta terhadap istrinya. Karena ia mencintai istrinya dengan tulus maka ia juga dapat merasakan ketulusan cinta istrinya. Itulah kebahagiaan yang selama ini belum pernah dialaminya.

Alam seakan merasakan kebahagiaan sepasang kekasih yang sedang menyatukan hati di hadapan kuburan yang sepi itu. Matahari mencurahkan sinarnya untuk menambah kehangatan mereka. Semilir angin pagi bertiup menyegarkan harapan mereka. Burung-burung terdengar berkicau riang, menyanyikan cinta mereka yang mesra. Dan dari balik kuburan di hadapan mereka itu, seolah Giok Hong dan Giok Hwa ikut menjadi saksi cinta dan kesetiaan mereka yang tak terpisahkan lagi.

Tiba-tiba terlihat anak panah melesat cepat. Datang dari belakang Gurdo Paksi.

"Kangmas, awas!" teriak Giok Tien, sambil mendorong tubuh Gurdo Paksi, agar ia terhindar dari anak panah tersebut. Tapi Giok Tien sendiri jadi tidak sempat mengelak. Anak panah itu akhirnya menysar ke dadanya. Ia pun rebah ke tanah. Gurdo Paksi terkejut dan segera bangkit lalu mengangkat tubuh Giok Tien.

"Kangmas Setyoko, maafkanlah aku. Aku mencintaimu, Mas." Hanya itulah kata-kata terakhir yang keluar dari mulut Giok Tien. Kepalanya lalu tergolek lemah, dan ia pun mengembuskan napasnya yang terakhir. Di pangkuan suaminya, Gurdo Paksi.

Remang-remang di langit. Dan cahaya matahari belum seluruhnya terkuak, ketika Gurdo Paksi menangisi istrinya yang sudah tak bernyawa lagi. Tangis lelaki bekas prajurit tertinggi itu tak terdengar oleh siapa pun. Dan andaikan ada arwah-arwah di balik batu nisan-batu nisan itu bisa mendengar, mereka pun akan mengerti, apa arti tangisan itu. Tangis seorang lelaki yang merasa kalah dan menyerah. Tangis yang mengakui, kegagahan dan kehebatan seorang lelaki itu pun akhirnya hanyalah pengkhianatan terhadap cinta. Kegagahan dan kehebatan itu seharusnya melindungi istrinya yang lemah. Tapi ternyata justru cinta istrinya yang lemah itulah yang melindungi kegagahan dan kehebatannya. Cinta itu bahkan adalah perisai yang menyelamatkan hidupnya.

”Giok Tien, akulah yang harus minta maaf padamu. Dulu aku berjanji padamu, tak hendak aku menjadi Tejaningrat yang mengkhianati cintamu. Sekarang, kau mati terlebih dahulu. Itu pun kaulakukan untuk melindungi aku dari sambaran anak panah ini. Tien, seharusnya aku yang melindungi-mu. Tapi akhirnya kau jugalah yang melindungi aku, sampai kau mati terlebih dahulu. Tien, memang aku tak berbuat seperti Tejaningrat, tapi sebagai lelaki yang pernah menjadi prajurit, aku ternyata demikian lemah dan tak berdaya, melebihi Tejaningrat,” kata Gurdo Paksi merintih sedih.

Air mata Gurdo Paksi terus berlinangan. Diciuminya wajah Giok Tien berulang-ulang. Ia terus menggendong tubuh istrinya itu dan menghadapkannya ke kuburan kakaknya. Pada saat itu melesatlah anak panah bertubi-tubi dari segala arah, mengenai tubuh Gurdo Paksi. Gurdo Paksi terhuyung-huyung. Tapi ia mencoba terus bertahan memondong tubuh istrinya.

”Tien, dengarlah, mulai saat ini aku bukan lagi prajurit Gurdo Paksi, tapi Setyoko, suamimu. Aku mencintaimu dan setia padamu, Tien, sampai mati,” kata Gurdo Paksi, bekas Senapati Pedang Kemulan ini. Sementara anak-anak panah

terus datang menembusi tubuhnya. Gurdo Paksi jatuh ke tanah, rebah, dan kemudian binasa. Ia mati dihunjami anak panah, sambil memeluk tubuh Giok Tien, istrinya. Begitulah, bersama istrinya, Gurdo Paksi pergi menyusul Giok Hong dan Giok Hwa. Sunyi senyaplah suasana di kuburan saat itu. Matahari telah bangun dari tidurnya. Cahayanya memancar lemah. Cahaya itu belum cukup kuat menguakkan awan-awan tebal di atas kuburan. Kendati pagi mulai cerah, suasana di kuburan itu terasa sedih dan muram.

Tiba-tiba di kejauhan terdengar orang tertawa terbahak-bahak. Lalu terdengarlah suara geram mengentak keras, "Gurdo Paksi! Binasa sudah kau hari ini."

Namun dalam sekejap tawa itu tiba-tiba berhenti dan menjadi tangis yang menyayat hati. Lalu terdengarlah suara yang lemah meratap, "Tien, mengapa kau harus mati seperti ini? Aku amat mencintaimu, Tien. Bagaimana mungkin aku tega membunuhmu?"

Tawa dan tangis, geram dan ratap itu ternyata datang dari Joyo Sumengah. Memang dari tadi, ia dan beberapa anak buahnya mengamati dan menguntit Giok Tien dan Gurdo Paksi, yang sedang bersembahyang di depan *bongpay* Giok Hong dan Giok Hwa. Sebenarnya, sudah lama Joyo Sumengah yang kini Senapati Medang Kamulan itu ingin membuat perhitungan dengan Gurdo Paksi dan membunuhnya. Dengan segala cara ia mengatur dan merencanakan pembunuhan ini. Hari ini perhitungan itu terlaksana. Ternyata lunasnya perhitungan itu juga disertai dengan kematian Giok Tien. Padahal sesungguhnya, tak pernah sedikit pun terlintas dalam pikiran Joyo Sumengah, bahwa ia juga ingin menghabisi nyawa Giok Tien. Namun di luar perkiraannya, Giok Tien mendorong tubuh suaminya, sehingga anak panah yang dilepaskannya menysar ke dada Giok Tien. Dan binasalah Giok Tien mendahului kematian suaminya.

Hio di depan *bongpay* Giok Hong dan Giok Hwa masih menyala dan menebarkan sisa-sisa keharumannya. Joyo Sumengah mendekati Giok Tien dan Gurdo Paksi. Ia terpaku diam mengamati tubuh Giok Tien yang berlumuran darah. Ia seakan masih belum yakin, bahwa Giok Tien benar-benar telah binasa. Diamatinya tubuh Giok Tien dalam-dalam. Ia seakan tak percaya, itu adalah tubuh perempuan yang dari dulu amat diinginkannya.

”Tien, aku hanya hendak membunuh suamimu untuk melampiaskan dendamku. Bila suamimu sudah tiada, dengan segala cara aku ingin membujukmu untuk mau hidup bersamaku, karena aku amat mencintaimu, Tien. Ternyata kau malah terbunuh mendahului suamimu. Hatiku hancur dan sedih, Tien, karena akhirnya akulah yang membunuhmu,” ratap Joyo Sumengah. Suaranya pedih menyayat-nyayat.

Namun, ratapannya tiba-tiba berhenti. Dan meledaklah teriakan keras dari mulutnya. Suaranya menggelegar, geram penuh amarah, ”Mengapa aku mesti bersedih dengan kematianmu, hai, Putri Cina? Dengan segenap hati, aku telah mencintaimu. Tapi kau terus menolak cintaku. Jangan kau mempersalahkan aku, bila aku menyimpan dendam padamu. Dan sebagai lelaki, pantaslah bila aku malu. Karena itu, hai, Putri Cina, pantaslah bila hari ini kau mati di tanganku. Beruntunglah aku, karena akhirnya akulah yang membunuhmu!”

Sejenak Joyo Sumengah puas. Ia merasa dendamnya sudah terlampiaskan. Maka ia tertawa lega. Tapi kemudian ia terentak, mengapa kepuasannya itu justru menyisakan perasaan gundah yang menyentak-nyentak? Ia tak habis mengerti, mengapa ia akhirnya tega membunuh perempuan yang sesungguhnya amat dicintainya ini? Maka ia pun menangis sedih.

Joyo Sumengah bingung seperti orang yang kehilangan akal. Ia merasa dirinya menjadi seperti orang gila. Sebentar ia

tertawa karena puas. Sebentar kemudian, ia sudah menangis karena sedih. Ia seperti terjatuh di kelelahan dan kekecewaan, kepuasan dan kehilangan, kegembiraan dan kesedihan, tawa dan tangis. Ia tak tahu, mana dari keduanya yang lebih menarik dirinya. Ia terombang-ambing dari yang satu ke yang lainnya. Ia terbanting dalam ketidakpastian yang membuat ia kehilangan pegangan dan harapan.

Namun, perlahan-lahan ia berusaha untuk terus mengembalikannya. Dan ketika pikirannya mulai tenang, ia pun terenyak sadar, pembunuhan yang kejam ini terjadi karena cintanya telah bercampur dengan dendam. Dan sejenak hinggap dalam benaknya kesadaran, bahwa sesungguhnya cinta tak pernah mau dicampur dengan dendam. Pantas, ketika dendamnya telah pergi dari dirinya, cintanya pada Giok Tien ternyata masih tetap tertinggal di hatinya. Cinta itu sekarang malah meradang, dan meninggalkan perasaan bersalah yang tak bertanggung.

Joyo Sumengah sudah terlepas dari dendam, tapi kini ia dilukai oleh cinta yang menyakitkan dan memedihkan. Ia merasa, tak seharusnya Giok Tien mati terbunuh olehnya, juga bila ia menaruh dendam terhadapnya. Seharusnya ia mesti sanggup menanggung segala derita, asal Giok Tien tetap hidup, jika ia memang mencintainya. Ya, seharusnya karena cinta, ia mesti rela menerima Giok Tien menjadi milik Gurdo Paksi, meski kenyataan itu amat menderitakannya. Memang, cinta itu tak boleh dibatasi oleh apa pun, apalagi oleh keinginan untuk memiliki. Cinta mestinya seperti samudra yang tanpa batas sanggup menanggung apa saja, juga duka dan rindu karena tak bisa memiliki kekasih yang dicinta.

Tapi semua pikiran itu sia-sia belaka. Kini Giok Tien sudah mati. Dan, diterima atau tidak, kematiannya ternyata membebaskan luka cinta di hati Joyo Sumengah. Tak ada obat bagi luka itu, kecuali cinta sendiri. Tapi mana mungkin cinta diberi-

kannya kepada kekasih yang sudah mati? Cinta yang terus hidup itu akhirnya menyiksa Joyo Sumengah, dan siksaannya terasa lebih berat dan kejam daripada siksaan dendam yang pernah ditanggungnya. Joyo Sumengah tak tahu lagi, bagaimana ia bisa terbebas dari siksaan cinta itu. Tiba-tiba ia merasa, hanya kematianlah yang bisa membebaskannya dari siksaan itu.

”Tien, maafkanlah aku. Aku ternyata tak mampu membunuh cintaku padamu dengan dendam hatiku. Sekarang, Tien, cinta itulah yang ganti membunuh aku,” kata Joyo Sumengah sambil membungkukkan dirinya ke tubuh Giok Tien. Ia hendak mengangkat tubuh Giok Tien dan memisahkannya dari tubuh Gurdo Paksi. Tapi betapa terperanjat ia saat itu. Sebab begitu ia hendak menyentuhnya, tubuh itu ternyata lenyap dalam seketika, dan menjelma menjadi kupu-kupu. Dan bersamaan dengan lenyapnya tubuh Giok Tien itu, tubuh Gurdo Paksi pun ikut lenyap, menjelma menjadi kupu-kupu pula. Joyo Sumengah membelalak tak percaya melihat kedua tubuh yang tadinya sudah mati dan menjadi mayat itu kini ternyata telah menjadi sepasang kupu-kupu yang hidup dan terbang di hadapannya. Ia mendongak dan melihat, awan-awan gelap berarak pergi. Langit jadi putih bersih. Dan bersinar teranglah cahaya matahari pagi. Burung-burung girang berterbangan, indah, merdu berkicau-kicauan.

Joyo Sumengah terperangah, betapa indah terbang sepasang kupu-kupu itu. Tapi keindahannya membuat luka cinta di hatinya makin perih dan menganga. Dan makin indah kupu-kupu itu terbang, makin luka cinta menusuk pedih dan perih di hatinya. Tangis pedih di hatinya demikian menyiksa. Alangkah ringan rasanya, bila kepedihan di hatinya bisa menetes menjadi air mata. Tapi kendati dalam dukanya, tak juga menetes air matanya.

Joyo Sumengah merasa tak kuat lagi menahan luka cinta-

nya. Tapi ia tak tahu sama sekali, bagaimana menyembuhkan luka yang menyakitkan itu, kecuali dengan kematiannya. Dipandangnya lagi kupu-kupu yang terbang menjauh itu. Ia seakan melihat wajah Giok Tien di antara awan-awan. Wajah itu sangat anggun dan cantik. Joyo Sumengah demikian terpesona. Wajah itu adalah wajah Giok Tien yang dulu dikenalnya, ketika pertama kali sebagai perwira muda ia jatuh cinta padanya. Sejak saat itulah wajah itu tak pernah hilang dari ingatannya. Sampai kapan pun ia selalu memimpikannya. Sekarang ia melihat, betapa wajah yang indah itu tersenyum mesra padanya.

Bagi Joyo Sumengah yang dirundung putus asa, senyum itu sudah cukup untuk menjadi tanda, bahwa Giok Tien telah memaafkan segala kekejaman yang telah ia lakukan. Senyum itu kemudian menghilang, bersama kupu-kupu yang terbang menembus awan. Dan tanpa berpikir panjang, Joyo Sumengah pun menghunus keris Kyai Pesat Nyawa dari sarungnya. Lalu secepat kilat, ia menusukkan keris pusaka itu ke dadanya. Joyo Sumengah akhirnya memaksa pusaka yang haus darah itu minimum darahnya sendiri. Pada keris itu ia menyandarkan harapannya, menggantungkan hidupnya, dan menjamin keselamatanannya. Tapi ternyata keris itulah yang memusnahkan harapannya, menghancurkan hidupnya, dan merenggut keselamatan nyawanya.

Karena tusukan Kyai Pesat Nyawa, darah pun menyembur keras dari dadanya, dan Joyo Sumengah roboh, tergeletak tak bernyawa. Ia mati, tepat di tempat tadi tubuh Giok Tien dan Gurdo Paksi tergeletak menjadi mayat. Tubuh Joyo Sumengah masih tertinggal di sana, sementara tubuh Giok Tien dan Gurdo Paksi telah menjadi sepasang kupu-kupu yang pergi meninggalkan tempat kematian itu.

Dan lihatlah, sepasang kupu-kupu itu terus terbang, makin jauh meninggalkan *bongpay* Giok Hong dan Giok Hwa. Betapa indah kupu-kupu itu. Sayangnya ringan mengepak-ngepak. Se-

sekali mereka bersentuhan, seperti layaknya manusia yang bercium-ciuman. Mereka takkan berpisah lagi, untuk selamanya. Siapakah sesungguhnya kupu-kupu demikian itu, kalau bukan cinta Sam Pek Eng Tay yang menjelma lagi di dunia?

Ya, begitulah Gurdo Paksi dan Giok Tien telah menjadi sepasang kupu-kupu. Itulah mereka, anak Cina dan Jawa, yang cintanya tak terpisah, menjadi sepasang kupu-kupu yang amat indah. Cinta memang tak mengenal perpisahan. Kemiskinan dan kekayaan tak pernah bisa memisahkan Sam Pek dan Eng Tay. Cinta Giok Tien dan Gurdo Paksi pun tak pernah bisa dipisahkan, kendati mereka adalah Cina dan Jawa. Karena itu sampai mati pun mereka tetap berdua, terbang menjadi sepasang kupu-kupu.

Lalu, berdua, mereka lalu terbang ke utara. Tak kelihatan lagi, mana yang Cina mana yang Jawa. Kupu-kupu itu bukan kupu-kupu Cina atau kupu-kupu Jawa. Kupu-kupu itu adalah kupu-kupu cinta yang mempersatukan mereka berdua, Cina dan Jawa.

Kupu-kupu cinta yang tak lagi memisahkan Jawa dan Cina itu terbang terus ke utara. Amat indahlah badan kupu-kupu itu. Badannya adalah badan Putri Cina yang sedang bertelanjang dada. Badan kupu-kupu itu begitu menarik penghuni alam semesta. Maka datanglah aneka jenis bunga, berebut menempel di buah dadanya. Bunga-bunga itu demikian mesra melekat di buah dadanya, seakan hendak memberikan dirinya sehabis-habisnya, sampai tertumpahlah semua keharumannya. Langit pun harum dengan aroma bunga. Dan Putri Cina yang menjadi badan kupu-kupu itu lalu mencium sekuntum bunga berwarna ungu, seakan ia sedang mencium kematiannya dengan amat mesra. Karena tersentuh oleh cinta dan kasih sayangnya, maka kematian itu menjadi telaga kehidupan yang amatlah indah, sehingga dari kematian itu turunlah hujan emas ke dunia.

Karena itu semua, menjadi amat indah pula bunga ungu itu di tangannya. Bunga ungu itu bukan lagi bunga kematian. Di tangan Putri Cina yang menciuminya dengan mesra, bunga itu menjadi bunga kehidupan, yang akan mendatangkan hujan berkah dan kedamaian di Tanah Jawa ini. Sayap kupu-kupu itu adalah helai-helai daun yang segar dan hijau. Dan Putri Cina gembira, terbang terayun-ayun, dan dengan sayap daun-daunnya menaungi dan mendinginkan bumi yang menggelegak dengan kebencian, kekerasan, dendam, dan iri hari, sampai ia mendidih panas.

Seperti kupu-kupu kuning di Tanah Jawa, ia juga terbang ke utara. Kupu-kupu kuning itu mati di utara, dan hujan kembali berjatuhan ke dunia, menyegarkan dan menyuburkan tanahnya. Kupu-kupu Putri Cina itu juga terbang ke utara, dan dari sana bunga-bunga ungu di tangannya menjadi taburan hujan emas yang jatuh bertaburan ke dunia.

Emas-emas itu adalah permata-permata Suinli. Suinli sesungguhnya adalah buah-buah doa, yang berpletik-pletikan menjadi mutiara-mutiara, yang kemudian terciprat-ciprat dari nyala api sembahyangan di altar Dewi Kwan Im. Dalam permata-permata itu tersimpan pesan Dewi Kwan Im, yang hendaknya selalu diingat oleh anak-anak Cina, anak-anaknya, di mana pun mereka berada:

Jika orang lain bikin kami susah di hati
kami akan menganggap itu tumpukan rezeki.
Kami akan belajar, setiap hari, mulai sekarang juga
jangan kami membuat orang lain susah hatinya.
Setiap hari kami harus merasa puas di hati
dengan apa yang kami miliki saat ini.
Setiap kali kami diberi satu
kami akan memberi lipat sepuluh.
Bila kami difitnah padahal kami tidak bersalah

kami hendak menganggapnya sebagai pahala.
Bila kami salah tapi dipuji dan dianggap benar
akan kami rasakan itu sebagai hukuman.

Permata-permata Suinli itu telah memercik ke bumi, jatuh dari langit seperti pancuran emas. Dan sekarang dengan hujan permata-permata Suinli, anak-anak Cina di Tanah Jawa ini mandi. Bermandikan permata Suinli, anak-anak Cina itu dibersihkan dan dijauhkan dari segala rasa dendam dan pembalasan. Suinli adalah air mata pengampunan. Maka dimandikan olehnya, anak-anak Cina itu penuh dengan cinta dan belas kasihan.

Suinli adalah permata harapan. Maka dimandikan oleh permata Suinli, anak-anak Cina itu tertawa, gembira, tak merasa berputus asa, dalam keadaan apa pun jua, juga ketika mereka dalam keadaan susah. Wajah-wajah mereka cerah, kendati langit hidup mereka adalah dinding merah darah. Suinli adalah air mata kedamaian hati. Maka dimandikan oleh permata-permata Suinli, anak-anak Cina itu merasa damai di hati, kendati mega-mega hidup mereka di Tanah Jawa ini adalah lingkaran kawat berduri.

Bermandikan permata Suinli, anak-anak Cina itu riang menari-nari di jalanan yang bertetes dengan embun pagi. Mereka melihat di mana-mana hinggap permata Suinli. Di awan-awan, di air-air, di pohon-pohon, dan di kawat-kawat berduri. Mata mereka melihat dengan mata permata Suinli. Dan dengan senandung permata Suinli, anak-anak Cina itu pun menyanyikan kata-kata penyair kuno Tao Yuan Ming ini:

Tak berakarliah hidup manusia ini,
seperti debu jalanan, kita beterbangan,
dibawa angin, dan ditebarkan ke mana-mana,

terlalu lemah tubuh kita untuk melawan.
Karena kelahiran kita di dunia, kita dipersaudarakan,
mengapa masih juga kita bertanya,
siapa yang termasuk keluarga kita?

Nyanyian anak-anak Cina itu merdu membubung sampai ke langit tinggi. Dan nyanyian itu menembus awan-awan, sampai ke telinga Putri Cina, yang telah hidup di dunia yang tak mengenal lagi bayang-bayang siang maupun malam. Putri Cina tertawa. Ternyata di sana pun, ia masih dapat merasakan kebahagiaan dan harapan anak-anaknya. Maka ia pun ikut bernyanyi bersama anak-anak Cina yang hidup di Tanah Jawa ini:

Di dunia ini semua manusia
menanggung nasib yang sama,
karena kita semua hanyalah debu,
Cina dan Jawa, sama-sama debunya.
mengapa kita masih bertanya, siapakah kita?
Toh dengan dilahirkan di dunia,
kita semua adalah saudara?

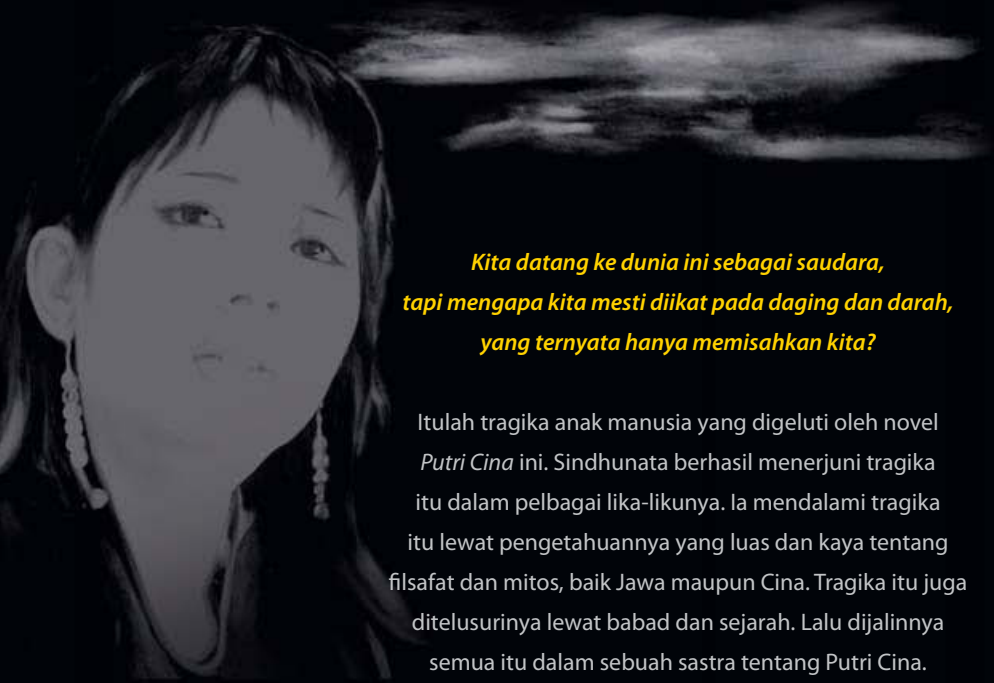


Riwayat Hidup Pengarang



Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, SJ, amat dikenal karena karya sastranya yang telah menjadi klasik, *Anak Bajang Menggiring Angin*. Penulis yang dilahirkan 12 Mei 1952 di Kota Batu, Jawa Timur ini juga amat dikenal karena *features*-nya tentang kemanusiaan dan kolomnya tentang sepak bola dunia di *Harian Kompas*, Jakarta. Sekarang ia adalah Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi Majalah *BASIS*, Yogyakarta. Karier jurnalistiknya dimulai dengan bekerja sebagai wartawan Majalah *Teruna*, terbitan PN Balai Pustaka, Jakarta, 1974–1977. Mulai tahun 1977, ia menjadi wartawan di *Harian Kompas*, Jakarta. Sindhunata tamat dari Seminarium Marianum, Lawang, Malang, tahun 1970. Tahun 1980, ia selesai dengan studi sarjana filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Kemudian ia menyelesaikan studi teologi di Institut Filsafat Teologi Kentungan, Yogyakarta (1983). Ia melanjutkan studi doktoral filsafat di Hochschule für Philosophie, Philosophische Fakultät SJ München, Jerman 1986–1992. Ia telah menulis buku ilmiah: *Dilema Usaha Manusia Rasional, Hoffen auf den Ratu Adil—Das eschatologische Motiv des "Gerechten Königs" im*

Bauernprotest auf Java während des 19 und zu Beginn des 20 Jahrhunderts (Menanti Ratu Adil–Motif Eskatologis dari Ratu Adil dalam Protes Petani di Jawa Abad ke-19 dan awal Abad ke-20), *Sakitnya Melahirkan Demokrasi* (1999), dan *Kambing Hitam, Teori René Girard* (2006). Telah terbit juga buku-buku *features*-nya: *Cikar Bobrok dan Bayang-bayang Ratu Adil*. Sindhunata juga menulis buku dalam bahasa Jawa: *Aburing Kupu-Kupu Kuning, Ndhèrèk Sang Dèwi ing Èrèng-èrèng Redi Merapi, Sumur Kitiran Kencana, dan Nggayuh Gesang Tentrem*. Ia juga menjadi pengisi rubrik bahasa Jawa ”Blencong” di *Harian Suara Merdeka*, Semarang. Selain *Anak Bajang Menggiring Angin*, beberapa karya sastranya adalah: *Air Penghidupan, Semar Mencari Raga, Mata Air Bulan, Tak Enteni Keplokmu, Tanpa Bunga dan Telegram Duka*. Kumpulan puisinya telah diterbitkan dalam buku *Air Kata Kata* (2003). Penulis rubrik ”Tanda Tanda Zaman” di Majalah *BASIS* ini juga telah menerbitkan buku tentang ilmu tertawa yang berangkat dari dagelan ludruk, *Ilmu Nggelthek Prabu Minohek* (2004) dan buku tentang filsafat slebor becak yang berjudul *Waton Urip* (2005). Telah terbit trilogi catatan sepak bolanya: *Air Mata Bola, Bola di Balik Bulan, dan Bola-Bola Nasib* (2002). Tahun 2006, *features-features*-nya yang dipilih dari *Harian Kompas* diterbitkan serentak dalam lima buku: *Dari Pulau Buru ke Venezia, Segelas Beras Untuk Berdua, Ekonomi Kerbau Bingung, Petruk Jadi Guru, dan Burung-burung di Bundaran HI*. Di samping menulis buku, ia menjadi editor beberapa buku ilmiah dan buku *features*.



***Kita datang ke dunia ini sebagai saudara,
tapi mengapa kita mesti diikat pada daging dan darah,
yang ternyata hanya memisahkan kita?***

Itulah tragika anak manusia yang digeluti oleh novel *Putri Cina* ini. Sindhunata berhasil menerjuni tragika itu dalam pelbagai lika-likunya. Ia mendalami tragika itu lewat pengetahuannya yang luas dan kaya tentang filsafat dan mitos, baik Jawa maupun Cina. Tragika itu juga ditelusurinya lewat babad dan sejarah. Lalu dijalinnya semua itu dalam sebuah sastra tentang Putri Cina.

Putri Cina adalah sebuah sastra tragedi yang indah dan kaya akan permenungan hidup. Dengan cara bertuturnya yang khas, novel ini akan membawa pembacanya ke dalam sebuah alam, di mana mitos dan kenyataan historis sedemikian bersinggungan tanpa pernah terpisahkan. Di sini sejarah seakan hanyalah panggung, tempat tragika mitos mementaskan dirinya.

Dengan amat menyentuh, novel ini berhasil melukiskan, bagaimana di panggung sejarah yang tragis itu cinta sepasang kekasih yang tak ingin terpisahkan oleh daging dan darah pun akhirnya hanya menjadi tragedi yang mengharukan hati.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com

